

**KONSEP KEBERMAKNAAN HIDUP
PENGHAFAL AL-QUR'AN**

SKRIPSI



Oleh:

**Hennira Rohyatin
NIM. 15410225**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**KONSEP KEBERMAKNAAN HIDUP
PENGHAFAL AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Hennira Rohyatin
NIM. 15410225

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**KONSEP KEBERMAKNAAN HIDUP
PENGHAFAL AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Oleh

**Hennira Rohyatin
NIM.15410225**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Muhammad Jamaluddin, M.Si

NIP. 19801108 200801 1 007

Mengetahui.

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si

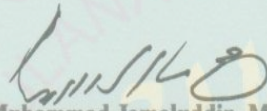
NIP.19671029 199403 2 001

SKRIPSI
KONSEP KEBERMAKNAAN HIDUP
PENGHAFAL AL-QUR'AN

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 14 Mei 2019

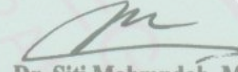
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



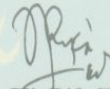
Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007

**Anggota Penguji Lain
Penguji Utama**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Ketua Penguji



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 14 Mei 2019

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hennira Rohyatin

Nim : 15410225

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Konsep Kebermaknaan Hidup Penghafal Al-Qur’an**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali kutipan dalam bentuk kutipan yang di sebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 10 April 2019

Penulis,



Hennira Rohyatin

NIM. 15410225

MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (Q.S. Al-Qamar: 17).

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, “Siapakah mereka ya Rasulullah?” Rasul menjawab, “Para ahli Al Qur’an. Merekalah keluarga Allah dan hamba pilihanNya” (HR. Ahmad)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta Hj. Rasipin, S.Pd dan H.Moh.

Maesah (alm) serta Bapak sambungku H. Mudana.

Teruntuk saudara-saudaraku tersayang: kak Riskayanti Rahmatin (almh), jagoanku Waridho Qamat Luby Jati Negara, sist Erminawati dan boy Marhali yang juga turut mendampingiku diperantauan ini. Ya Allah berkahilah, sayangilah mereka semuanya *fii dunya wal akhirah*. Aamiin

Semoga skripsi ini bermanfaat untuk keluargaku, bangsa dan agama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan ke hadirat Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jazakumullahu khoiron.*
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah. M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jazakumullahu khoiron.*
3. Bapak Muhammad Jamaluddin, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi dan berbagai pengalaman yang berharga pada penulis. Semoga selalu diberikan keberkahan dan kebahagiaan di dunia hingga akhirat bersama keluarga. *Jazakumullahu khoiron.*
4. Segenap Civitas Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jazakumullahu khoiron.*

5. Lembaga Pondok Pesantren Tahfidz Putri An-Nur Yadrusu yang telah bersedia menjadi lokasi penelitian skripsi ini. Semoga semakin jaya dan barokah. *Jazakumullahu khoiron.*
6. Mbak Izza dan Mba Rohmah yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini dengan jujur dan tulus. Semoga kita terus menjalin *ukhuwah* ini hingga ke surga-Nya. *Jazakumullahu khoiron.*
7. K.H. Abdul Mannan yang senantiasa sabar dan ikhlas menuntunku untuk belajar menjadi baik serta mengingatkanku akan fitrah diri sebagai hamba untuk sungguh-sungguh mencintai Allah dan Rasulullah. Alhamdulillah atas anugerah terbesar dalam hidupku karena bertemu engkau guruku. Terimakasih banyak dan *jazakumullahu khoiron.*
8. Mamiq H. Moh. Maesah dan Ummi Hj. Rasipin, S.Pd yang telah memberikan seluruh jiwa dan raganya untuk pendidikan putri tercintanya serta bapak sambungku H. Mudana yang senantiasa mendukung perjalananku. *Jazakumullahu khoiron.*
9. Adik-adikku (Ridho, Memey, Ali) yang ikut dalam perantauan untuk menuntut ilmu dan selalu menyemangatiku untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga bahagia dunia dan akhirat. *Jazakumullahu khoiron.*
10. Kerabat dekat seiman di daerah Blitar Mbah Toyyiban, Mbak Nik, Pak Imam, Mba Sasa, Mbak Rom, Mbak Ida dan seluruh keluarga serta jamaah yang selalu mendukungku menyelesaikan skripsi dan tugas-tugas kuliah lainnya. Terimakasih banyak dan *jazakumullahu khoiron.*

11. Sahabat-sahabatku Mba Fifa, Mba Alif, Umami, dan Miftah yang senantiasa mengingatkan dalam pengabdian dan berkumpul dengan orang-orang sholih serta sahabat-sahabatku yang senantiasa mendukungku Baiq Inges, Anna, Omand, Fandy, Ibnu, dan Tono. Semoga kita berkumpul sampai di JannahNya.
12. Mbak-mbak Pondok Pesantren Tahfidz An-Nur Yadrusu yang senantiasa bersama-sama menyemangati dalam kebaikan. *Jazakumullahu khoiron.*
13. Teman-teman seperjuangan Psikologi 2015, terimakasih banyak dan terus berjuang. Semoga yang kita dapatkan tidak hanya berhenti sampai disini.
14. Keluarga besar Forum Studi Keluarga Lombok (FORSKIMAL) yang telah menjadi keluarga bagiku di perantauan ini. *Jazakumullahu khoiron.*
15. Terimakasih banyak kepada semua komunitas dan organisasi yang ikut menghiasi perjalanan kehidupanku: HTQ UIN Malang, Dema Fakultas Psikologi, ICP/CIPP, PLC, IC-Pro, dan lain sebagainya.
16. Semua pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara moril maupun material. *Jazakumullahu khoiron.*

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13

C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
1. Teoritis.....	14
2. Praktis.....	14
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Kebermaknaan Hidup Menurut Perspektif Psikologi.....	16
1. Pengertian Kebermaknaan Hidup.....	16
2. Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Kebermaknaan Hidup.....	18
3. Karakteristik Kebermaknaan Hidup.....	19
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup.....	21
5. Unsur-Unsur Pengembangan Hidup Bermakna.....	21
6. Metode Menemukan Makna Hidup.....	23
7. Komponen-Komponen Penentuan Keberhasilan Makna Hidup.....	27
B. Kebermaknaan Hidup Menurut Perspektif Islam.....	33
D. Penghafal Al-Qur'an.....	36
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Rancangan Penelitian.....	38
B. Batasan Istilah.....	41
C. Instrumen Penelitian.....	41
D. Sumber Data.....	44
E. Lokasi Penelitian.....	46

F. Subyek Penelitian	47
G. Teknik Pengumpulan Data	48
H. Analisis Data	54
1. Reduksi Data	55
2. Penyajian Data.....	56
3. Kesimpulan Data	56
H. Uji Keabsahan Data.....	57
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Pelaksanaan Penelitian	59
1. Proses Awal Penelitian	59
2. Proses Pelaksanaan Penelitian.....	62
3. Hambatan Penelitian.....	68
4. Profil Pondok Pesantren Tahfidz Putri A-Nur Yayasan Badrus Shobah Al-Huzaini (YADRUSU) Malang.....	70
B. Paparan Data Hasil Penelitian	80
1. Arti Kebermaknaan Hidup Menurut Subjek	80
2. Proses Subjek Menemukan Makna Hidup	83
3. Bentuk Kebermaknaan Hidup Subjek	113
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup Subjek ..	129
C. Pembahasan	132

1. Pembahasan Arti Kebermaknaan Hidup Menurut Subjek.....	132
2. Pembahasan Proses Subjek Menemukan Makna Hidup	135
3. Pembahasan Bentuk Kebermaknaan Hidup Subjek	143
4. Pembahasan Faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup Subjek.....	149
5. Skema Hasil Penemuan Penelitian	157
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	158
D. Kesimpulan.....	158
E. Saran	161
DAFTAR PUSTAKA	163
LAMPIRAN-LAMPIRAN	166

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kategorisasi tahap komponen kebermaknaan hidup

Tabel 3.1 Data dan sumber data penelitian

Tabel 4.1 Pelaksanaan penelitian kedua subjek

Tabel 4.2 Jadwal harian pondok ba'da subuh

Tabel 4.3 Jadwal harian pondok ba'da ashar

Tabel 4.4 Jadwal harian pondok ba'da maghrib

Tabel 4.5 Jadwal harian pondok ba'da isya

Tabel 4.6 kategorisasi tahap komponen kebermaknaan hidup

Tabel 4.7 proses penemuan makna hidup

Tabel 4.8 bentuk kebermaknaan hidup mantan narapidana

Tabel 4.9 faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Skema hasil penemuan penelitian



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Informed Consent Subjek 1

Lampiran 2 Informed Consent Subjek 2

Lampiran 3 Riwayat Hidup Subjek 1

Lampiran 4 Riwayat Hidup Subjek 2

Lampiran 5 Pedoman Wawancara dan Observasi

Lampiran 6 Verbatim Wawancara

Lampiran 7 Kategorisasi dan Koding

Lampiran 8 Dokumentasi Foto

ABSTRAK

Rohyatin, Hennira. 2019, SKRIPSI Judul: Konsep Kebermaknaan Hidup Penghafal Al-Qur'an
 Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si.
 Kata Kunci : Kebermaknaan Hidup, Penghafal Al-Qur'an.

Kehidupan penghafal Al-Qur'an sebagai manusia biasa tidak terlepas dari berbagai rintangan dan cobaan yang dapat membentuk bahkan merubah pola pikir, sikap dan kepribadian. Realita menunjukkan bahwa cobaan tersebut sering kali membuat para penghafal Al-Qur'an kehilangan semangat bahkan menyerah. Selain itu, penghafal Al-Qur'an sekedar menjadikan aktivitas mulia tersebut sebagai rutinitas tanpa menghayati makna didalamnya sehingga sering memicu kebosanan, kehampaan dan putus asa. Hal tersebut terjadi karena minimnya perenungan diri atau introspeksi untuk mencari dan menemukan makna lebih dalam dari proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arti kebermaknaan hidup bagi penghafal Al-Qur'an, proses penghafal Al-Qur'an menemukan kebermaknaan hidup, bentuk kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologis dengan mengkaji konsep kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an yang berada di Pondok Pesantren Tahfidz Putri An-Nur Yadrusu Malang. Subjek penelitian ini terdiri dari 2 subjek. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan mengidentifikasi data melakukan kegiatan pemaparan serta deskripsi terhadap objek penelitian. Empat tahap analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan validasi *responde*, mengecek ulang data lapangan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum arti dari kebermaknaan hidup bagi penghafal Al-Qur'an adalah usaha untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan membahagiakan kedua orang tua di dunia hingga akhirat. Proses subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup melalui berbagai halangan dan rintangan, perasaan hampa, pemahaman diri, penemuan makna, realisasi makna, dan hidup bermakna yang menjadikan subjek lebih dekat dengan Al-Qur'an sehingga melahirkan nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap dan nilai pengharapan yang lebih baik. Faktor yang mendukung kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an meliputi: harapan dan tujuan yang jelas, tekad dan fokus pada tujuan, ceramah tentang keutamaan menghafal, dukungan orang tua, keluarga, dan tuntutan masyarakat untuk lebih baik. Sedangkan faktor yang menghambat kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an meliputi: iri hati, kebencian, egois, salah niat menghafal, masyarakat meremehkan dan pandangan berlebihan masyarakat terhadap penghafal Al-Qur'an.

ABSTRACT

Rohyatin, Hennira. 2019, THESIS. Title: The Concept of Meaningful Life of Qur'an Memorizer
 Supervisor : Muhammad Jamaluddin, M.Si.
 Keywords : Meaning of life, Alqur'an memorizer.

The life of the Alqur'an memorizer as an ordinary person is inseparable from various obstacles and trials that can shape and even change the patterns of thinking, attitudes and personality. Reality showed that the trials often make the reciters losing their enthusiasm and even giving up. In addition, the memorizer of the Qur'an only makes it as a routine activity without living the meaning in it, so that it often triggers boredom, emptiness, and despair. This happens because of the lack of self-reflection or introspection to find very deep meaning of the process.

This study aims to determine the meaning of life for the memorizer of the Qur'an, the memorizing process of the Qur'an in order to find meaningfulness of life, the true meaning of life of the memorizer of the Qur'an and the factors that influence the meaning of the life of the memorizer of the Qur'an.

This study used a qualitative research method, with a phenomenological approach by examining the concept of meaningful life of the Alqur'an reciters studying in Tahfidz Islamic Boarding School, An-Nur Yadrusu Malang. Subject of this study consisted of two subjects: the researcher acts as the main instrument in collecting and identifying data on the presentation activities and description of the research object. The four stages of data analysis carried out by researchers are data collection, data reduction, display data and conclusions or verification. Checking the validity of the data using responde validation, checking field data and triangulation.

The results of the study showed that in general the meaning of the meaningfulness of life for the memorizers of the Qur'an is an effort to serve Allah SWT and delight both parents in the world to the hereafter. The process of the subject in finding meaningfulness lives through various obstacles and obstacles, feelings of emptiness, self-understanding, discovery of meaning, realization of meaning, and meaningful life that makes the subject closer to the Qur'an so as to give birth to creative values, appreciation values, attitude values and values for better hope. Factors that support the meaningfulness of the Qur'anic life include: clear expectations and goals, determination and focus on goals, lectures on the importance of memorization, support of parents, family, and community demands for better. While the factors that hinder the meaningful meaning of life of the Al-Qur'an include: jealousy, hatred, selfishness, wrong intention to memorize, the public underestimating and the excessive view of society towards the memorizer of the Qur'an.

مستخلص البحث

هينير رحية، 2019، مفهوم معنى الحياة حفاظ القرآن.

المشرف : محمد جمال الدين الماجستير.

الكلمة الأساسية : معنى الحياة، حفاظ القرآن

إن حياة حفاظ القرآن كإنسان لا ينفصل عن العقبات والتجارب المختلفة التي يمكن أن تشكل وتغير أنماط التفكير والمواقف والشخصية. الواقع يدل على أن الاختبار غالباً ما يجعل حفاظ القرآن يفقدون الحماس و يشعروا باليأس. بجانب ذلك ، فإن حفاظ القرآن يجعلون هذه الأنشطة النبيلة روتيناً دون أن يرتقوا إلى مستوى المعنى فيها ، بحيث يؤدي غالباً إلى الشعور بالملل والفراغ واليأس. يحدث هذا بسبب عدم وجود انعكاس الذات أو التأمل لإيجاد وإيجاد معنى أعمق من هذه العملية.

يهدف البحث إلى معرفة معنى الحياة لحفاظ القرآن ، وعملية حفاظ القرآن تجد معنى الحياة ، شكل المعنى الحياة لحفاظ القرآن الكريم والعوامل التي تؤثر على معاني حياة حفاظ القرآن.

استخدم هذا البحث منهج البحث الكيفي/النوعي والمدخل الظواهر (fenomenologis) يبحث مفهوم الحياة الهادفة لحفاظ القرآن في معهد تحفيظ للبنات النور يدرس بمالانج. ويتكون فرد هذا البحث من فردين. تمثل الباحثة كأداة رئيسية في جمع وتحديد وتعرف على البيانات حول أنشطة العرض ووصف موضع البحث. وتقوم الباحثة بأربعة مراحل لتحليل البيانات منها: جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والخلاصة (الاستنتاجات) أو الإثبات (التحقيق). المراجعة من صحة البيانات باستخدام تصديقات المستجيب وتفتيش البيانات الميدانية بتكرار والتثليث (triangulasi).

نتائج البحث تشير أن معنى مفهوم الحياة الهادفة عند حفاظ القرآن عموماً هو السعي للعبادة والخدمة إلى الله سبحانه وتعالى وإسعاد الوالدين في الدنيا والآخرة. إن عملية الفرد في إيجاد معنى الحياة تسير من خلال العقبات المتعددة والمشاعر الخالية والفهم الذاتي وإدراك وتحقيق المعنى والحياة الهادفة التي تجعل الموضوع أقرب إلى القرآن الكريم لأجل نشأة وترقية القيم الإبداعية، والقيم التقديرية، والقيم الموقفية وسلوكية، والقيم الأملية. أما العوامل التي توافقت على الحياة الهادفة لحفاظ القرآن منها: التمنيات (الأمل) والأهداف الواضحة، قوة الإرادة مع التركيز إلى الأهداف، المحاضرات حول أهمية الحفظ، الدعاء والدعم والتشجيع من الوالدين والعائلة، متطلبات المجتمع. وأما العوامل التي تمنع وتعوق الحياة الهادفة لحفاظ القرآن منها: الغيرة والكراهية والأنانية والنوايا الخاطئة للحفظ والمجتمع متعالي ورؤيتهم المفرطة عن حفاظ القرآن.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang ingin meraih kesuksesan dalam hidupnya. Kesuksesan harus berbanding lurus dengan kebahagiaan dan sebangun dengan kebermaknaan hidup (Fuad, 2015: 115). Menurut Bastaman (2007: 79-80), seseorang yang berhasil memenuhi rasa atau hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) akan mengalami hidup yang bermakna (*meaningful life*), dan ganjaran (*reward*) dari hidup yang bermakna adalah kebahagiaan (*happiness*). Sehingga dapat dikatakan seseorang itu bahagia yang sesungguhnya apabila telah memiliki kebermaknaan di dalam hidup.

Persoalan saat ini adalah tidak semua orang dapat merasakan kebermaknaan di dalam hidupnya. Fuad (2015: 115) menegaskan bahwa problematika setiap manusia adalah bagaimana menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya dengan mengisinya dengan hal-hal yang bermakna. Namun, agar dapat merasakan makna dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang harus mencarinya dengan perenungan diri ataupun introspeksi. Sebab, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun, melainkan harus dicari, dijaga, dan ditemukan sendiri sehingga orang-orang lain hanya dapat menunjukkan hal-hal yang mungkin berarti walaupun pada akhirnya terpulang pada orang yang ditunjuki untuk menentukan apa yang dianggap dan dirasakan bermakna bagi

dirinya (Bastaman, 2007: 52). Oleh sebab itu, makna hidup harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya, tidak terkecuali penghafal Al-Qur'an yang bersatatus mahasiswa.

Walaupun menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang penuh makna, tetapi pada kenyataannya tidak semua penghafal Al-Qur'an merasakan betul makna luar biasa dari aktivitas tersebut. Banyak diantara penghafal Al-Qur'an hanya menjadikan kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagai rutinitas semata tanpa menghayati makna baik dalam proses menghafal sampai menjadi penghafal Al-Qur'an maupun makna setiap ayat yang dihafalkannya sehingga tidak merasakan nikmat dari Al-Qur'an itu sendiri. Fanani (2016: 38) menjelaskan bahwa kebosanan sering kali terjadi karena tidak merasakan nikmat di dalam menghafalkan Al-Qur'an. Serupa dengan pendapat Frankl (dalam Sumanto, 2006: 119) yang menyatakan bahwa seseorang yang tidak berjuang untuk kebermaknaan hidupnya akan mengalami eksistensi-hampa atau "*meaninglessness*" dan apabila berkepanjangan akan menyebabkan "*noogenic neurosis*, suatu kondisi yang ditandai dengan kebosanan dan apatisme.

Menurut Wahid (2014: 123), problematika yang dialami oleh penghafal Al-Qur'an tersebut ada dua bagian yakni berasal dari dalam diri penghafal (faktor internal) dan berasal dari luar diri penghafal (faktor eksternal). Problematika yang berasal dari dalam diri penghafal Al-Qur'an adalah tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an ketika membaca dan menghafal; terlalu malas; mudah putus asa; semangat dan keinginannya melemah; menghafal Al-Qur'an karena paksaan dari orang lain. Sedangkan, problematika yang timbul dari luar diri penghafal Al-

Qur'an adalah tidak mampu mengatur waktu dengan efektif; adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan ayat yang lainnya sehingga sering terjebak, membingungkan dan membuat ragu; tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal; tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an (Wahid, 2014: 124). Ketika problematika tersebut dibiarkan akan berdampak pada fisik maupun psikis seorang penghafal Al-Qur'an karena sebagai manusia yang bermakna, ia harus mampu untuk menyelesaikan masalah internal maupun eksternal tersebut sampai sukses dan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan dua penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Putri An-Nur Yadrusu Malang, Subyek I pada wawancara *preliminary research* mengungkapkan adanya penghafal Al-Qur'an yang tidak bersemangat dan lebih banyak bermalas-malasan baik dalam menghafal ataupun menjaga hafalannya.

“banyak sing wes apal terus males muroja'ah, yo aku sisan kadang godaanne ya males kurang semangat (banyak yang sudah hafal malas muroja'ah, ya aku juga kadang godaannya ya malas kurang semangat)”. (I, Wawancara, 15 Juni 2017, Pondok Yadrusu).

Rasa malas akan hilang apabila tergantikan dengan semangat. Frankl (dalam Sumanto, 2006: 120) percaya bahwa kesehatan seseorang utamanya didukung oleh semangat untuk menemukan kebermaknaan hidup dan tujuan eksistensi pribadinya. Makna hidup harus ditemukan dan hidup yang bermakna harus benar-benar secara sadar dan sengaja dijadikan tujuan, diraih, dan

diperjuangkan (Bastaman, 2007: 77). Makna hidup itu sendiri merupakan hal yang dimaknai secara subjektif dan berbeda antara orang satu dengan yang lain (Hidayat, 2018: 141). Seseorang yang mampu melakukan pemaknaan hidup, maka akan terlihat ia lebih mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan dengan lebih bijak dan bersemangat. Semangat tersebut dirasakan karena adanya gambaran yang jelas mengenai tujuan hidup yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Adanya kejelasan tujuan tersebut, membuat seseorang akan merumuskan bagaimana cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan juga mampu melakukan introspeksi diri untuk bisa menilai keberhasilan yang telah diraih. Hasil introspeksi akan membuat masing-masing pribadi lebih mampu memaknai kehidupannya (Hidayat, 2018: 142).

Subyek R menjelaskan bahwa tujuannya dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah untuk membahagiakan kedua orang tuanya.

“aku ngapalne Qur'an salah satune kpwengen ngebahagi 'no wong tuoku, walaupun iku nggak mudah. (aku menghafal Qur'an salah satunya karena ingin membahagiaan kedua orang tuaku, walaupun itu tidak mudah).” (R, Wawancara, 17 Januari 2019, Pondok Yadrusu).

Prenda dan Lachman (2001: 34) menegaskan bahwa kebermaknaan hidup itu dipengaruhi oleh bagaimana seseorang itu merencanakan kehidupannya dan mampu melakukan kontrol diri terhadap tantangan yang sudah diprediksi selama membuat perencanaan tersebut sehingga berkorelasi positif dengan kepuasan hidupnya. Kemampuan dan cara setiap orang memaknai hidupnya berbeda satu dengan yang lain dan tidak semua orang mampu melakukan introspeksi dan

evaluasi diri untuk tujuan mendapatkan kebermaknaan dalam hidupnya (Hidayat, 2018: 142). Penting kesadaran dari masing-masing pribadi agar mampu mendapatkan kebermaknaan dalam setiap peristiwa hidup yang dialaminya termasuk kebermaknaan hidup sebagai penghafal Al-Qur'an yang berstatus mahasiswa.

Sebagai mahasiswa yang ingin menjadi penghafal Al-Qur'an, subyek I mengakui bahwa memang tidak mudah. Apalagi subyek I menyatakan bahwa ia menghafal Qur'an mulai dari nol sejak menjadi mahasiswa.

“nggak mudah emang Hen. Ngepalne Qur'an apalagi mahasiswa sing ro lah hen yo, akeh tugase. Aku sisan ngapalne Qur'an bener-bener dari nol, ngerasa'ne gimana susahny. (tidak mudah memang Hen. Menghafal Qur'an apalagi sebagai mahasiswa yang tau sendirilah Hen ya, banyak tugasnya. Aku juga menghafal Qur'an benar-benar dari nol, merasakan gimana susahny)”. (I, Wawancara, 16 Januari 2019, Pondok Yadrusu).

Suatu kesulitan akan dapat dimaknai positif dengan sumber-sumber makna hidup itu sendiri. Menurut Frankl (2004: 47), sumber-sumber makna hidup ialah nilai-nilai kreatif (*Creative Values*), nilai-nilai penghayatan (*Experiential Values*), dan nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*). Selain ketiga nilai tersebut, Bastaman (2007: 133) menyatakan ada satu nilai tambahan untuk melengkapi tiga ragam nilai tersebut, yaitu dengan nilai pengharapan (*hopeful values*). Hasil penelitian Hidayat (2018: 144-148) menunjukkan bahwa sumber-sumber kebermaknaan hidup mahasiswa apalagi mahasiswa semester akhir adalah agama, keluarga, interaksi sosial, momen baru, emosi, cinta, dan tantangan. Frankl (dalam Bastaman, 2007: 14) menegaskan bahwa semua nilai yang menjadi sumber kebermaknaan hidup

dapat diraih dalam berbagai keadaan, baik itu dalam keadaan normal dan menyenangkan, maupun dalam keadaan derita, seperti dalam keadaan sakit, bersalah, dan kematian.

Subyek I dan subyek R mengungkapkan bahwa keduanya mengalami berbagai cobaan atau tantangan dalam menghafal Al-Qur'an:

“aku yo say, asline iku wedi awal-awal pengen ngapalne Al-Qur'an. Soalne, ibuku pisan wanti-wanti ke aku. Ibu nanya pas iku, pean serius ta nduk mau ngapalne Al-Qur'an? Kalok ngapale Qur'an kudu iso njaga hapalane, perilakune, wes sembalang kalir kudu di jogo.” (aku itu say, aslinya takut saat awal-awal ingin menghafalkan Al-Qur'an. Soalnya, ibuku juga ngingetin untuk hati-hati ke aku. Ibu nanya saat itu, kamu serius nak ingin menghafal Al-Qur'an? Kalau menghafal Qur'an harus bisa jaga hafalannya, perilakunya, pokoknya semua hal harus di jaga. (R, Wawancara, 17 Januari 2019, Pondok Yadrusu).

Subjek lainnya mengungkapkan bahwa dirinya merasakan tantangan saat menghafal Al-Qur'an yang sering dirasa tidak mudah.

“Menghafal Qur'an menurutku memang tidak mudah, tantangannya banyak. Seperti susah nambah hafalan saat awal-awal mulai menghafal setelah itu ujian dalam menjaga hafalan juga tidak mudah. Kadang, hari ini hafal, besok sudah lupa”. (I, Wawancara, 16 Januari 2019, Pondok Yadrusu).

Tantangan yang dihadapi oleh penghafal Al-Qur'an sejatinya dapat menjadi sumber makna hidupnya karena mengandung nilai-nilai bersikap yang terbentuk dari ketabahan menghadapi berbagai rintangan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Bastaman (2007: 38) tentang hidup yang tetap memiliki makna (arti) walaupun dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Selaras dengan pernyataan tersebut, Frankl (dalam Bastaman, 2007: 174) menyatakan bahwa

peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan sekurang-kurangnya dapat menimbulkan makna dan hikmah apabila ia dapat mengambil sikap. Chairani (dalam Marza, 2017: 149) menjelaskan bahwa sikap yang wajib bagi penghafal Al-Qur'an adalah menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang dan tidak mudah karena tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al-Qur'an akan melekat pada dirinya hingga akhir hayat.

Subjek I mengungkapkan bahwa dirinya membutuhkan waktu yang banyak untuk menghafal Al-Qur'an dikarenakan ia merasa tidak memiliki kemampuan menghafal secepat teman-temannya yang lain dan ia mengaku bahwa penghafal Qur'an harus memiliki waktu lebih dengan Al-Qur'an untuk dapat menjaga hafalannya.

“Aku merasa sebenarnya aku paling sulit menghafal. Sampai dulu, buat hafalan juz satu aja lama banget, aku lebih lama dari teman-teman yang lain makanya aku sering menyendiri buat meluangkan lebih banyak waktu untuk menghafal. Tapi, cara itu ternyata juga memudahkan aku saat murojaah yang terkenal lebih sulit daripada nambah hafalan”. (I, Wawancara, 16 Januari 2019, Pondok Yadrusu).

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007: 47), seseorang akan menemukan nilai kreatif saat ia menekuni dan sungguh-sungguh dengan sebaik mungkin melakukan suatu pekerjaan. Seseorang juga semakin memahami tentang tujuan hidup, potensi diri dan kemampuan untuk menghadapi problematika secara positif melalui sumber-sumber makna hidup lainnya. Salah satunya juga melalui nilai

pengharapan seperti yang diungkapkan oleh subyek R. Ia menjelaskan bahwa keinginan kuat dalam menghafal ia rasakan karena adanya harapan agar orang tuanya mendapatkan kebahagiaan di masa mendatang yang lebih kekal yaitu akhirat.

“Aku pwingin ngafal. Soalne aku pernah denger yo wong sing ngapalne Qur’an iso ngekei wong tuane iku mahkota dan jubah kemuliaan ndek akhirat sesok” (Aku ingin menghafal. Soalnya aku pernah dengar ya, orang yang menghafalkan Al-Qur’an bisa memberikan orang tuanya mahkota dan jubah kemuliaan di akhirat kelak). (R, Wawancara, 17 Januari 2019, Pondok Yadrusu).

Nilai pengharapan akan menjadikan seseorang memiliki harapan tentang perubahan yang lebih baik terjadi di masa mendatang (Bastaman, 2007: 133). Hasil penelitian Rosyid (2014: 116) menunjukkan bahwa prinsip hidup yang terbentuk dari harapan dan tujuan hidup dapat merubah arah sikap sehingga menjadi lebih baik dan menemukan makna hidupnya. Harapan positif yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur’an baik terhadap dirinya maupun lingkungannya merupakan bentuk dari cinta kasih yang dimilikinya. Cinta kasih dapat menjadikan seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya sehingga mampu merasakan kebahagiaan (Frankl dalam Bastaman, 2007: 48).

Kierkegaard (dalam Sumanto, 2006: 24) mengungkapkan bahwa hidup bukanlah sekedar sesuatu sebagaimana kita pikirkan, melainkan sebagaimana kita hayati. Makin mendalam penghayatan eksistensial seseorang terhadap perihal kehidupan, makin bermaknalah kehidupannya. Penghayatan eksistensial adalah kedekatan dengan Tuhan sebagai wujud dari kesempurnaan. Hal tersebut berarti

bahwa semakin seseorang mendekati kesempurnaan, makin ia membutuhkan Tuhan. Hal tersebut terlihat pada diri penghafal Al-Qur'an yang butuh untuk mentaati perintah Allah sebagai wujud kedekatan dengan-Nya. Subyek I mengungkapkan adanya perubahan perilaku setelah menghafal dan mengkaji makna Al-Qur'an dengan penuh penghayatan.

“Setelah aku menghafal Al-Qur'an itu aku malu kalau tidak pakai jilbab, soalnya aku teringat ayat yang menjelaskan kalau wanita itu wajib berjilbab sampai menutup dada. Selain itu juga, berjilbab diperintahkan Allah sebenarnya karena Allah ingin menjaga kemuliaan wanita itu kan.”
(I, Wawancara, 16 Januari 2019, Pondok Yadrusu).

Penghayatan berkaitan erat dengan transendensi diri untuk menemukan makna hidup. Frankl (2004: 56) berpendapat bahwa manusia mampu menemukan kebermaknaan hidup melalui transendensi diri. Selaras dengan pendapat Bastaman (2007: 154) yang menyatakan bahwa untuk menemukan makna hidup bisa melalui pemahaman diri, tindakan positif, pengakraban hubungan, pendalaman catur nilai, dan ibadah (Bastaman, 2007: 154). Ibadah merupakan usaha untuk memahami dan melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan dan mencegah diri dari apa yang di larang-Nya (Bastaman, 2007: 156). Menjalankan ibadah dengan baik akan berdampak positif pada fisik dan psikis jika melibatkan hati nurani untuk fokus menghayati dan menikmati setiap ibadah yang dilakukan. Ibadah yang khusyuk akan mendatangkan perasaan tenteram, mantap, dan tabah, serta tak jarang menimbulkan perasaan seakan-akan mendapat bimbingan dan petunjuk-Nya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Bastaman, 2007: 156). Wawancara

dengan subyek R menjelaskan adanya perasaan positif saat menghafal dan lebih dekat dengan Al-Qur'an:

“Setelah aku menghafal dan lebih dekat dengan Al-Qur'an, aku sering merasa seperti ada aja petunjuk dari Allah saat ada masalah.” (R, Wawancara, 17 Januari 2019, Pondok Yadrusu).

Pengasuh pondok pesantren Tahfidz Putri An-Nur juga menyatakan dalam kajian beliau tentang Al-Qur'an, bahwa:

“Dalam Al-Qur'an terdapat solusi dari segala masalah kehidupan manusia. Menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk pendekatan seorang hamba dengan Allah. Orang yang memiliki kedekatan dengan Allah, maka hidupnya pasti lebih bermakna dan bahagia.” (U, Wawancara, 20 Juni 2018, Pondok Yadrusu).

“Nyatanya, kekayaan dunia tidak mampu menghadirkan kebahagiaan sejati, sehingga sekarang banyak orang dari berbagai kalangan mulai mendalami agama. Kalian harus sungguh-sungguh dalam belajar Al-Qur'an, hafalannya dimuroja'ah dan ditambah, akhlaknya juga dijaga. Jaman sekarang ini banyak orang yang butuh untuk diajarkan Al-Qur'an.” (U, Wawancara, 19 Juli 2018, Pondok Yadrusu).

Pernyataan yang diungkapkan oleh pengasuh pondok tersebut semakin memacu semangat para santri untuk semakin tekun dan bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tujuan jangka panjang yang diungkapkan oleh pengasuh pondok sangat di dukung oleh berbagai pihak. Terlihat dari berbagai respon baik yang ditunjukkan oleh masyarakat sekitar pondok pesantren yang merasakan manfaat dari kehadiran para penghafal Al-Qur'an di tengah kota Malang tersebut. Makna hidup penghafal Al-Qur'an erat kaitannya dengan tujuan serta motivasi mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Uno (2007: 2) menjelaskan bahwa motivasi merupakan kekuatan dari dalam maupun dari luar yang mendorong

individu untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil penelitian Abdullah (2014: 97) menunjukkan bahwa iklim lingkungan berpengaruh terhadap peningkatan motivasi, sikap dan nilai pembelajaran *long-life learning* para santri. Semangat dan motivasi dalam menghafal ditunjukkan oleh subyek I yang menjelaskan bahwa ia memilih pondok yang khusus menghafal untuk mempertahankan fokus tujuannya:

"Saat memilih pondok, aku memang mencari yang khusus untuk menghafal Al-Qur'an soalnya akan lebih fokus ke menghafalnya. Kalau yang salafi akan lebih fokus ke kitabnya." (I, wawancara 14 September 2018, Pondok Yadrusu).

Berdasarkan *preliminary research* dengan wawancara dan observasi, peneliti mendapati bahwa pada akhirnya penghafal Qur'an dituntut untuk memiliki pemahaman diri (*self insight*) agar terjadi perubahan sikap dari yang kurang baik menjadi lebih baik dan terarah (*directed activities*), sehingga perilaku yang dilakukannya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Ketika ia mampu memahami dirinya maka ia akan memiliki hidup yang bermakna karena pemahaman diri merupakan salah satu cara menemukan makna hidup (Bastaman, 2007: 154). Selain itu, seorang penghafal Al-Qur'an juga dituntut untuk dapat mengambil nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai pedoman yang dapat mengarahkan kegiatan-kegiatannya ke arah yang lebih positif sehingga hidup penuh makna (Al-Maghribi, 2017: 10). Pengalaman penghafal Al-Qur'an yang juga berstatus sebagai mahasiswa tentang kebermaknaan hidup haruslah dikonseptualisasikan dalam bentuk yang konkrit sehingga dapat menjadi salah satu

acuan bagi penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa untuk meraih kebermaknaan hidup dan kebahagiaan.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: “**Konsep Kebermaknaan Hidup Penghafal Al-Qur'an**”.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian dengan judul diatas, karena ketertarikan terhadap konsep kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an. Penelitian ini perlu dilakukan juga karena dapat menjadi salah satu cara pencarian makna hidup bagi penghafal Al-Qur'an sekaligus sebagai mahasiswa yang mengalami berbagai problematika baik dalam proses menghafal Al-Qur'an maupun dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Sehingga pada akhirnya penghafal Al-Qur'an dapat merasakan kebermaknaan hidup yang menghantarkannya pada kebahagiaan. Menurut Frankl (dalam Sumanto, 2006: 124) kebermaknaan hidup merupakan suatu proses pencarian. Sehingga penelitian tentang konsep ini mencakup pandangan tentang makna hidup, gambaran proses menemukan kebermaknaan hidup, bentuk kebermaknaan hidup, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an. Melihat begitu pentingnya penelitian ini dilakukan, ternyata penelitian tentang konsep kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an khususnya yang berstatus sebagai mahasiswa belum pernah diteliti sebelumnya sehingga membulatkan tekad peneliti untuk melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa arti kebermaknaan hidup bagi penghafal Al-Qur'an?
2. Bagaimana proses penghafal Al-Qur'an menemukan kebermaknaan hidup?
3. Bagaimana bentuk kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an?
4. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui arti kebermaknaan hidup bagi penghafal Al-Qur'an.
2. Mengetahui proses penghafal Al-Qur'an menemukan kebermaknaan hidup.
3. Mengetahui bentuk kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an.
4. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka ada beberapa manfaat yang peneliti harapkan, yaitu:

1. Teoritis

- a) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b) Menjadi referensi pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya terkhusus penghafal Al-Qur'an yang juga berstatus sebagai mahasiswa tentang gambaran tentang proses untuk meraih kebermaknaan hidup sebelum dan sesudah menghafalkan Al-Qur'an.
- c) Memberikan kontribusi bagi keilmuan psikologi terutama dalam bidang keilmuan sosial, psikologi pendidikan maupun psikologi positif khususnya tentang kebermaknaan hidup.

2. Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan penjelasan yang konkrit tentang bagaimana kebermaknaan hidup itu ditemukan. Terutama bagi para penghafal Al-Qur'an khususnya yang berstatus sebagai mahasiswa.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi setiap santri khususnya sekaligus berstatus sebagai penghafal Al-Qur'an sekaligus berstatus mahasiswa bahwa penting untuk menemukan makna hidup dan hidup yang bahagia.
- c) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran bagi masyarakat pada umumnya tentang gambaran dari proses meraih kebermaknaan hidup seseorang sebelum dan sesudah menghafalkan

Al-Qur'an sehingga dapat menjadi motivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an dan meraih kebermaknaan hidup hingga hidup penuh kebahagiaan.

- d) Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para praktisi untuk mengidentifikasi dan memberikan solusi bagi santri maupun mahasiswa yang menjajaki kehidupan yang hampir serupa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebermaknaan Hidup Menurut Perspektif Psikologi

1. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan. Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa dalam makna hidup terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi (Bastaman, 2007: 45-46). Bastaman (2007: 45) mengemukakan pendapat mengenai makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memiliki nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Makna hidup sering dinamakan juga nilai atau hikmah kehidupan yakni kebijakan dan manfaat besar yang terkandung dalam berbagai peristiwa dan pengalaman hidup baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan (Bastaman, 2007: 35).

Bastaman dan Yalom (dalam Sagung&David, 2014: 330) berpendapat bahwa kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga bagi seseorang, yang dijadikan tujuan hidup untuk dicapai dan dipenuhi, sehingga jika hal tersebut berhasil dipenuhi akan menjadikan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan

bahagia. Kemudian menurut Krueger (dalam Segung&David, 2014: 330), kebermaknaan hidup adalah suatu cara atau gaya yang digunakan untuk mengada, untuk menghadapi dunia, dan bahwa tidak ditentukan oleh situasi tetapi kita menentukan sendiri makna yang kita berikan pada keadaan.

Sumanti (dalam Dyanita, 2010: 12) mengatakan kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar diri individu tersebut dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi serta kapasitas yang dimiliki dan terhadap seberapa jauh individu telah mampu mencapai tujuan hidup dalam rangka member makna kepada kehidupannya dalam berinteraksi dengan lingkungan yang terus berubah.

Kebermaknaan hidup adalah cara seseorang untuk mengisi kehidupannya dan memberikan gambaran menyeluruh yang menunjukkan arah dalam caranya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, dan alam atas dasar rasa cinta ke Illahi. Makna hidup mancuat dalam situasi transendensi, yaitu merupakan gabungan dari penemuan diri individu, penentuan pilihan, penemuan makna ketika merasa istimewa, dan pembersihan makna dalam tanggung jawab (Aida dalam Dyanita, 2010:13).

Dikatakan Hermono (dalam Dyanita, 2010: 13) kebermaknaan hidup dapat ditafsirkan sebagai suatu proses yang dapat membuat individu dapat merasakan hadirnya sebuah perubahan dalam dirinya dan perubahan itu sangat mengesankan. Sedikitnya makna itu dapat memunculkan perasaan bahagia, sekaligus sebagai

bentuk peneguhan bahwa dirinya berkembang ke arah yang lebih baik karena memperoleh sesuatu.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu dalam menemukan sesuatu yang berharga atau penting bagi individu itu sendiri, dimana hal tersebut memberikan alasan individu untuk tetap hidup dan memberikan nilai serta tujuan bagi seseorang untuk menjalani hidup dan berjuang untuk mempertahankannya.

2. Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Kebermaknaan Hidup

Menurut crumbaugh&Maholick (dalam Prawira, 2010: 28-28) terdapat enam ciri-ciri individu yang memiliki kebermaknaan hidup, yakni:

a. Memiliki tujuan yang jelas

Manusia memiliki tujuan atau arah hidup (*directred life*) berupa kegiatan atau keinginan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja sebagai upaya mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menjunjung tercapainya makna serta tujuan hidup.

b. Memiliki perasaan yang bahagia

Individu yang memiliki atau mendapatkan kebahagiaan dari apa yang diusahakan dengan kegiatan yang bermakna sesuai ucapan William S Sahakian “ Dengan meilibatkan diri dalam kegiatan yang bermakna seseorang akan menikmati kebahagiaan sebagai hasil sampingan”.

c. Memiliki rasa tanggung jawab

Manusia menyadari tanggung jawabnya terhadap manusia lain yang menunggunya atau terhadap hati nuraninya atau terhadap pekerjaannya yang belum selesai sehingga dia tidak akan mengabaikan hidupnya.

d. Mampu melihat alasan untuk tetap eksis sesuai dengan perkataan *“he who a why to live for can bear with almost any how”* (Dia yang memiliki alasan untuk hidup, bisa menghadapi keadaan apapun).

e. Memiliki kontrol diri

Manusia memiliki pilihan dalam bertindak walaupun didalam keadaan terburuk manusia masih bisa melestarikan sisasisa kebebasan spiritual, kebebasan berfikir, meskipun mereka berada pada kondisi mental dan fisik yang sangat tertekan.

f. Tidak merasa cemas akan kematian

Keyakinan akan kehidupan yang tidak kekal karena Frankl mengatakan hal-hal yang menghapuskan makna hidup manusia bukan saja penderitaan tetapi juga kematian, jadi ketidakbermaknaan hidup menjadi dorongan unuk bertindak dengan penuh tanggung jawab.

3. Karakteristik Kebermaknaan Hidup

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kebermaknaan hidup, perlu dipahami beberapa sifat khusus dari makna hidup (Bastaman, 2007: 51), diataranya adalah:

a. Unik, Pribadi, dan Temporer

Artinya adalah apa yang dianggap berarti oleh individu yang satu belum tentu dianggap berarti oleh individu lain. mungkin pula apa yang dianggap bermakna saat ini bagi individu tersebut pada saat yang lain. makna hidup individu dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya bersifat khusus. Berbeda dengan makna hidup orang lain serta mungkin pula dari waktu ke waktu berubah.

b. Spesifik dan nyata

Artinya adalah makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari serta tidak perlu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak-filosofis, tujuan-tujuan idealis, dan prestasi-prestasi akademik. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari, dijaga, dan ditemukan sendiri.

c. Memberi pedoman dan arah

Artinya adalah ketika makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, individu seakan-akan terdorong untuk melaksanakan dan memenuhi serta kegiatan-kegiatan menjadi lebih terarah.

Berdasarkan uraian di atas, makna karakteristik hidup adalah unik, pribadi, temporer, spesifik, dan nyata serta memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan individu. Karakteristik dari kebermaknaan hidup ini lebih menggariskan pada situasi khusus dari makna hidup dan dari sifat khusus inilah tujuan hidup dapat ditemukan dan ditentukan sehingga menjadi pedoman yang mengarahkan setiap tindakan individu. Ditemukan berarti dalam proses menemukan makna dalam hidup

terjadi berbagai peristiwa, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, yang membentuk individu pada masa saat ini. Sedangkan ditentukan berarti individu itu sendiri yang dapat menentukan bagaimana arah dan tujuan hidup yang ingin dicapai agar lebih bermakna.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Menurut Bastaman (dalam Sulaiman, 2007; 20-21), faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang ada 2, yakni:

a. **Kualitas-kualitas insani**

Yaitu semua kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang mencakup sifat, sikap dan konsis yang semata-mata terpaut dalam diri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Mislanya: intelegensi, kesadaran, moralitas, kretivitas dan transendensi diri.

b. *Encounter*

Yaitu hubungan mendalam antara seorang pribadi dengan pribadi yang lain yang ditandai dengan penghayatan keakraban dan keterbukaan serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, menerima, dan memahami sepenuhnya antara satu dengan yang lain.

5. Unsur-Unsur Pengembangan Hidup Bermakna

Bastaman mengatakan (2007:237) untuk mengembangkan kehidupan bermakna pada hakikanya sama dengan perjuangan hidup yakni meningkatkan kondisi kehidupan yang kurang baik menjadi lebih baik, dalam hal ini mengubah kondisi hidup da penghayatan tak bermakna menjadi bermakna.

Pengembangan hidup bermakna pada dasarnya tidak berbeda dengan pengembangan pribadi pada umumnya yaitu mengaktualisasikan diri dan melakukan transformasi diri ke arah kondisi kehidupan yang lebih baik (Bastaman, 2007: 238).

Bastaman (2007: 238-239) menyatakan bahwa proses pengembangan hidup bermakna seperti halnya pengembangan pribadi sekurang-kurangnya memerlukan sembilan unsur yaitu niat, potensi diri, tujuan, usaha, metode, sarana, lingkungan, asas-asas sukses, dan yang tak kalah pentingnya adalah ibadah/doa. Untuk memudahkan mengingat unsur-unsur tersebut Bastaman merangkunya dalam sebuah kata Alumni PTS, akronimnya adalah sebagai berikut:

A : asas-asas sukses

L : Lingkungan

U : Usaha

M: Metode

N : Niat

I :Ibadah

P: Potensi

T : Tujuan

S : sarana

Untuk menggambarkan secara sederhana hubungan anatra unsur-unsur “ALUMNUS PTS” itu, Bastaman (2007: 239-240) mengajukan sebuah formula yakni:

$$HB = (N+T) \times (U+M+S+L) \times I$$

Penjelasannya adalah hidup yang bermakna dapat diraih dengan jalan lebih dulu ada niat kuat untuk berubah (Niat) dan menerapkan tujuan yang jelas ingin dicapai (Tujuan) serta berusaha mengaktualisasikan berbagai potensi diri (Potensi) dan memahami asas-asas kesuksesan (Asas-asas sukses), kemudian melaksanakan (Usaha) dengan menggunakan metode yang efektif (Metode) dengan sarana yang tepat (Sarana). Proses ini akan lebih berhasil bila mendapatkan dukungan lingkungan sosial (Lingkungan). Khususnya kerjasama dengan orang-orang terdekat, lebih-lebih lagi bila selalu disertai doa dan ibadah kepada Tuhan (Ibadah).

6. Metode Menemukan Makna Hidup

Makna hidup selalu terdapat dalam setiap kehidupan itu sendiri. Makna hidup harus dicari dan ditentukan oleh individu tersebut. Ini disebabkan karena makna hidup itu tersembunyi dalam kehidupan. Dalam Bastaman (1996: 51-56) terdapat 5 langkah untuk menemukan makna hidup, ia menyebutnya dengan “Panca Cara Temuan Makna”, yakni:

a. Pemahaman pribadi

Pada langkah awal individu harus mengenali kelemahan-kelemahan dan berusaha untuk menutupi atau meminimalisasinya. Kemudian menambah energi untuk meningkatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan mengoptimalkan potensi diri, sehingga mampu mencapai tujuan hidup.

Beberapa hal yang diperoleh melalui pemahaman diri yaitu:

- 1) Mengenali keunggulan dan kelemahan pribadi, baik berupa penampilan, sifat, bakat maupun pemikiran, serta mengenali kondisi lingkungan seperti keluarga, tetangga, dan rekan kerja.
- 2) Menyadari keinginan masa kecil, masa muda, dan masa sekarang, serta memahami kebutuhan-kebutuhan apa yang mendasari keinginan tersebut.
- 3) Merumuskan secara lebih jelas dan nyata mengenai hal-hal yang diinginkan untuk masa mendatang, serta menyusun rencana yang realistis untuk mencapainya.
- 4) Menyadari berbagai kebaikan dan kesungguhan yang selama ini dimiliki tetapi terlepas dari perhatian.

b. Bertindak Positif

Setiap tindakan-tindakan positif yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan yang efektif. Untuk menerapkan metode bertindak positif perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Pilih tindakan-tindakan nyata yang benar-benar dapat dilaksanakan secara wajar tanpa perlu memaksakan diri.
- 2) Perhatikan reaksi-reaksi spontan dari lingkungan terhadap usaha untuk bertindak positif.
- 3) Besar kemungkinan bahwa usaha bertindak positif mula-mula dirasa sebagai tindakan pura-pura dan sandiwara oleh individu bersangkutan, tetapi jika dilakukan secara konsisten akan menyatu dengan diri menjadi bagian dari kepribadian.

Ada dua jenis tindakan positif ke dalam diri dan tindakan positif ke luar diri. Tindakan positif ke dalam diri bertujuan untuk mengembangkan diri sendiri, menumbuhkan energi positif, keterampilan dan keahlian maksimal. Sedangkan tindakan positif ke luar berarti melakukan sesuatu yang berharga untuk orang lain, membuat orang lain merasa senang dan menghindari perbuatan yang menyakitkan. Metode bertindak ini didasari pemikiran bahwa dengan pembiasaan diri melakukan tindakan positif, maka individu akan memperoleh dampak positif dalam perkembangan pribadi dan kehidupan sosialnya.

c. Pengakraban Hubungan

Hubungan individu dengan orang lain merupakan sumber nilai dan makna hidup. Inilah yang melandasi metode pengakraban hubungan. Hubungan yang akrab yang dimaksud adalah hubungan antara satu individu lain, kemudian dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam, dan saling mempercayai.

d. Pendalaman Catur-Nilai

Frankl (dalam Bastaman, 2007: 47&155) mengungkapkan terdapat 3 nilai yang merupakan sumber makna hidup dan apabila diterapkan maka seseorang itu akan menemukan makna hidupnya. Ketiga nilai tersebut adalah:

1) Nilai Kreatif (*Creative Values*)

Nilai kreatif dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan. Pada dasarnya seseorang bisa mengalami stress jika terlalu banyak beban pekerjaan, namun ternyata seseorang akan merasa hampa dan stress pula jika tidak ada kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan yang dimaksud adalah tidak semata-mata kegiatan mencari uang, namun pekerjaan yang membuat

seseorang merasa merealisasikan potensi-potensinya sebagai sesuatu yang dinilai berharga bagi dirinya atau orang lain maupun kepada Tuhan.

2) Nilai Penghayatan (*Experiential Value*)

Nilai penghayatan dapat dikatakan berbeda dengan nilai kreatif karena cara memperoleh nilai penghayatan adalah dengan menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Realisasi penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta dan memahami suatu kebenaran.

3) Nilai Bersikap (*Attitudinal Value*)

Nilai ini seringkali dianggap lebih tinggi karena dalam menerima atas hilangnya nilai kreativitas maupun hilangnya kesempatan untuk menerima cinta dan kasih sayang, manusia tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi. Bahkan apabila di dalam suatu musibah yang tak terelakan seseorang masih bisa menjadikan suatu momen yang sangat bermakna dengan cara menyikapinya secara tepat. Dengan kata lain bahwa dalam penderitaan yang dialami seseorang masih dapat memberikan makna hidup bagi dirinya.

Bastaman juga mengembangkan (2007: 155) sumber makna hidup dengan menambah nilai pengharapan, yaitu dengan percaya adanya perubahan lebih baik dimasa mendatang.

e. Ibadah

Individu yang melakukan pendekatan kepada Tuhan akan menemukan berbagai makna hidup yang dibutuhkan. Dengan beribadah, individu akan mendapatkan

kedamaian, ketenangan dan pemenuhan harapan. Karena individu juga perlu mengembangkan kebermaknaan spiritual sehingga memperoleh makna yang lebih mendalam dalam hidup.

Sehingga dari uraian diatas dapat diungkapkan bahwa makna hidup terdapat dalam kehidupan itu sendiri. Seseorang dapat menemukannya antara lain melalui berbagai metode dan teknik-teknik pelatihan logoanalisis, yang intinya adalah upaya yang sadar untuk merealisasikan nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap. Logoterapi yang bersifat optimis menghadapi kehidupan dan lebih berorientasi ke masa depan sangat tepat untuk mengembangkan pribadi dari konsisi hidup tak bermakna menuju taraf hidup bermakna (Bastaman, 1996: 56).

7. Komponen-Komponen Penentuan Keberhasilan Kebermaknaan Hidup

Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri betapapun buruknya kehidupan tersebut. Karena makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan selama individu mampu melihat hikmah-hikmahnya. Crumbaugh&Maholich (dalam Sagung&David, 2014: 326) terdapat enam komponen kebermaknaan hidup, yaitu:

a. Kepuasan hidup

Kepuasan hidup adalah penilaian indivisu terhadap hidup yang dijalannya, sejauh mana individu dapat menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan segala aktivitas yang telah dilakukannya.

b. Makna hidup/hal yang paling berarti

Makna hidup/ hal yang paling berarti adalah segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga bagi individu serta memberi nilai khusus, dan dapat dijadikan sebagai tujuan hidup.

c. Kepuasan hidup

Kepuasan hidup/penerimaan hidup adalah penilaian individu terhadap hidup yang dijalannya, sejauh mana individu dapat menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan segala aktivitas yang telah dilakukannya.

d. Kebebasan

Kebebasan adalah perasaan sanggup mengendalikan kebebasan hidup secara bertanggung jawab.

e. Kepantasan hidup

Kepantasan hidup adalah penilaian individu terhadap hidup yang dijalani sejauh mana merasa bahwa yang dialami dalam hidup adalah sebagai sesuatu yang bersifat wajar.

f. Perubahan sikap

Perubahan sikap adalah suatu sikap yang dipilih seseorang menjadi bantuk metamorfosa dari sikap yang kurang baik menjadi lebih baik atau bisa jadi sebaliknya.

Berbeda dengan pendapat Crumbaugh & Maholich tersebut, terdapat enam komponen yang disebutkan oleh Bastaman (1996: 132) yang menentukan

berhasilnya perubahan dari penghayata hidup tak bermakna menjadi bermakna, yakni:

a. Pemahaman diri (*self insight*)

Yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.

b. Makna hidup (*the meaning of life*)

Yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.

c. Pengubahan sikap (*changing attitude*)

Yakni perubahan dari yang semula tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan.

d. Keikatan diri (*self commitment*)

Yakni keikatan diri terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.

e. Kegiatan terarah (*directed activities*)

Yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menjunjung tercapainya makna dan tujuan hidup.

f. Dukungan sosial (*social support*)

Yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan. Maksud dari proses keberhasilan penemuan makna adalah urutan pengalaman dan tahap-tahap kegiatan seseorang dalam mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna. Sekalipun dalam penelitian ini konsep keberhasilan merupakan suatu konstruksi teoritis yang realitasnya tidak mungkin mengikuti suatu urutan tertentu yang tepat. Namun, untuk memudahkan pemahaman mengenai komponen kebermaknaan hidup dan secara menyeluruh proses dapat dikategorikan atas lima kelompok tahapan oleh Bastaman (1996: 134), diantaranya:

Tabel 2.1. kategorisasi tahap komponen kebermaknaan hidup

No.	Tahap-tahap	Kategorisasi
1	Tahap derita	Peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna.
2	Tahap penerimaan diri	Pemahaman diri, perubahan sikap.
3	Tahap penemuan makna hidup	Penemuan makna & penentuan tujuan hidup.
4	Tahap realisasi makna	Keikatan diri, kegiatan terarah, pemenuhan makna hidup.
5	Tahap kehidupan bermakna	Penghayatan bermakna, kebahagiaan

Keenam unsur tersebut adalah proses integral dan dalam konteks yang mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna antara yang satu dan lainnya tidak dapat terpisahkan. Kemudian, berdasarkan sumbernya, komponen-komponen tersebut masih dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni:

- a. Kelompok komponen personal (pemahaman diri, perubahan sikap).

- b. Kelompok sosial (dukungan sosial).
- c. Kelompok komponen nilai (makna hidup, keikatan diri, kegiatan terarah)

Bastaman mengatakan (1996: 134-135), dalam kondisi hidup tak bermakna (*the meaningless life*), sehubungan dengan peristiwa tragis tertentu yang dialami (*the tragic event*) timbul kesadaran-diri (*self-insight*) untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi. Biasanya, munculnya kesadaran ini didorong oleh aneka ragam sebab. Misalnya, karena perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, mendapat pandangan dari seseorang, hasil doa dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain, atau mengalami peristiwa-peristiwa tertentu yang secara dramatis megubah sikapnya selama ini. Bersamaan dengan itu disadari adanya nilai-nilai yang berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidup (*the meaning of life*) yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup (*the purpose life*). Hal-hal yang dianggap berharga da penting itu mungkin saja berupa nilai-nilai kreatif (*creative velue*) mislanya bekerja atau berkarya, nilai-nilai penghayatan (*experiental velue*) seperti menghayati keindahan, keimanan, keyakinan, kebenaran, dan cita kasih, nilai-nilai bersikap (*attitudinal value*) yakni menemukan sikap yang tepat dalam meghadapi enderitaan dan pengalam tragis yang tak dapat dielakan lagi.

Atas dasar pemahaman diri dan penemuan makna hidup ini timbul perubahan sikap (*changing attitude*) dalam menghadapi maslaah, yakni dari kecenderungan berontak (*fighting*), melarikan diri (*flighting*) atau serba bingung dan tak berdaya (*freecing*) berubah menjadi kesediaan untuk lebih berani dan

realistis menghadapinya (*facing*). Setelah itu biasanya semangat hidup dan gairah kerja meningkat, kemudian secara sadar melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah (*directed activities*) guna memenuhi makna hidup yang ditentukan dan tujuan hidup yang telah ditetapkan (*fulfilling meaning and purpose of life*). Kegiatan-kegiatan ini biasanya berupa pengembangan bakat, kemampuan, keterampilan, dan berbagai potensi positif lainnya yang sebelumnya terabaikan. Dan bila tahap ini pada akhirnya berhasil dilalui, dapat dipastikan akan menimbulkan perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengmebnagkan penghayatan hidup bermakna (*the meaningful life*) dengan kebahagiaan (*happiness*) sebagai hasil sampingnya. Perlu dijelaskan bahwa hadirnya pribadi-pribadi lain yang bersahabat dann dapat dipercaya selalu diharapkan, terutama pada saat-saat mengalami peristiwa tragis dan menghayati hidup tak bermakna, serta saat menghadapi berbagai kendala dalam memenuhi makna hidup.

B. Kebermaknaan Hidup Menurut Perspektif Islam

Suyadi (2012: 247) menyampaikan bahwa dalam logoterapi, kehidupan ini mempunyai makna dalam keadaan apapun dan bagaimanapun, termasuk dalam penderitaan sekalipun, hasrat hidup bermakna merupakan motivasi utama dalam hidup ini, manusia memiliki kebebasan dalam upaya menentukan makna hidup, yakni melalui karya yang diciptakannya, hal-hal yang dialami dan dihayati

termasuk cinta kasih, atau dalam setiap sikap yang diambil terhadap keadaan dan penderitaan yang tidak mungkin dapat terelakkan.

Setelah membaca teori dan azas logoterapi, banyak yang sejalan dengan ajaran Islam terutama cara pandang terhadap manusia. Logoterapi memandang manusia sebagai unitas bio-psiko, sosiokultural, spiritual serupa pula dengan pandangan Islam yang menjelaskan bahwa manusia adalah suci dan beriman. Manusia pada awalnya yaitu sebelum didhahirkan ke alam maya dalam zaman bayi adalah bersih atau suci dari dosa di sisi Allah Ta'ala, tetapi setelah bergelombang dengan pengaruh lumpur-lumpur dan kotoran-kotoran, maka tidak bisa menanggungnya serta lalai terhadap tugas utamanya, maka manusia itu akan tertutuplah pintu hubungan diantara Tuhan dengan hamba-Nya (Mannan, 2019: 16). Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW.:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

“setiap anak Adam dilahirkan dalam keadaan fitri (asli atau suci) tetapi ibu dan bapak (orang tua/lingkungan) nyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari&Muslim, dari Abu Hurairah ra.)

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia terdiri dari aspek ruh, jiwa, dan raga sebagaimana dalam surah as-Sajadah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

“kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”

Tema-tema dalam logoterapi banyak berbicara mengenai kualitas insani seperti cinta kasih, iman, kebebasan, tanggung jawab dan aktualisasi diri banyak pula dibahas dalam Al-Qur'an. Bahkan pandangan manusia sebagai self determining being yang sadar diri serta mampu meningkatkan kualitas pribadi sejalan dengan pernyataan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang kecuali orang tersebut mengubah apa-apa yang ada di dalam dirinya. Berikut penjelasan dari QS. Ar'd ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

“bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kau sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Hasrat untuk hidup bermakna sebagai motivasi utama manusia yang mengarahkan seluruh aktivitas kepada tujuan dan nilai-nilai yang dianggap berharga serta kebahagiaan merupakan ganjaran (reward) dari keberhasilan memenuhi makna tersebut. Selaras pula dengan ajaran Al-Qur'an bahwa manusia akan mendapatkan balasan tergantung apa yang dikerjakannya. QS. An-Nisa ayat 123-124 menjelaskan:

“ (pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-angan mu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik

laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.”

Gambaran logoterapi yang menyatakan bahwa dalam setiap penderitaan selalu ada makna selaras pula dengan ajaran agama Islam yaang menganjurkan untuk selalu berfikir positif. Bahwasannya pasti ada hikmah dan kemudahan di balik suatu kesulitan ataupun musibah. Surah Al-Insyirah ayat 5-6 dan surah Al-Ankabuut ayat 10 menjelaskan:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

“karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5) sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6)”

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ؕ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ (١٠)

“dan diantara manusia ada orang yang berkata: “kami beriman kepada Allah”, maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: “sesungguhnya kami adalah besertamu.” Bukanlah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?”

C. Penghafal Al-Qur’an

Menurut Razak (1997: 86), Al-Qur’an ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, menurut harfiah, Qur’an itu berarti bacaan. Adapun menurut Jalaludin Al-Qur’an adalah wahyu Allah yang

disampaikan kepada Rasul-Nya, Muhammad Saw dalam bahasa Arab yang khusus, dengan perantara Malaikat Jibril As secara bertahap, yaitu dalam kurun waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari. Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat tersusun secara sistematis dari surat Al-Fatiha sampai An-Nas, merupakan mu'jizat dan membacanya adalah ibadah (Jalaludin, 2009: 11).

Sedangkan menurut pendapat ulama' yang lain berpendapat, seperti Quraish Shihab mengatakan bahwa Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan sesuatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat. Karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca, lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang di dunia yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis aksaranya. Bahkan Al-Qur'an dihafal huruf demi huruf oleh orang di dunia ini, baik itu dari anak-anak, remaja, serta orang dewasa pun menghafal Al-Qur'an (Shihab, 1996: 3).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah bacaan yang sempurna dan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman hidup bagi umat muslim. Banyak umat muslim berlomba-lomba mempelajari bahkan menghafalkan Al-Qur'an. Penghafal Al-Qur'an biasanya disebut dengan sebutan hafizh (bagi laki-laki) dan hafizhah (bagi perempuan). Kata ini berasal dari hafazha-yahfazu yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafizha-yahfazhu-hifzhan, yaitu memelihara, menjaga dan menghafal (Al-Qusyairi, 2001: 91).

Menurut Raghib “menghafal Al-Qur’an merupakan tugas yang sangat mulia dan tanggung jawab yang sangat besar” (As-Sirjani, 2013: 46). Sedangkan menurut Rauf (2004: 49), definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang-ulang, pasti menjadi hafal. Seorang yang telah hafal Al-Qur’an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma’* dan *huffazhul Qur’an* (Rauf, 2004: 49). Pengumpulan Al-Qur’an dengan cara menghafal (*hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur’an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur’an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang ummi (Ichwan, 2001: 99). Allah berfirman QS. Al A’raf ayat 158 artinya:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥٨)

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Menurut bahasa atau secara etimologi kata ummi dalam ayat diatas orang yang tidak pandai menulis. Menurut As-Sirjani (2013: 54), ummi adalah orang yang hidup di lingkungan umat yang tidak biasa belajar menulis. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penghafal Al-Qur’an adalah seseorang yang sedang menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur’an, baik dengan mendengar maupun mengulanginya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah suatu pedoman atau kerangka penelitian dalam melakukan penelitian. Rancangan penelitian disusun secara matang dan cermat sehingga nantinya akan sangat membantu peneliti maupun orang yang membaca hasil penelitiannya untuk memahami masalah serta solusi dari masalah tersebut (Prastowo, 2012: 93). Kegunaan rancangan penelitian menurut Prastowo (2012: 95) yaitu sebagai suatu pedoman dalam menemukan hasil ataupun cara mengatasi suatu problematika dan mengontrol atau mengendalikan variabel yang saling berhubungan dalam penelitian.

Penelitian tentang kebermaknaan hidup pada orang dewasa yang berstatus mahasiswa sekaligus juga menghafal Al-Qur'an ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif itu sendiri akan dapat membantu memahami suatu proses, meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, meneliti hal-hal yang berkaitan dengan responden yang diteliti pada situasi yang alami. Pemilihan jenis penelitian kualitatif juga didasari oleh alasan bahwa jenis

penelitian kualitatif bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggunakan metode yang tepat (Chaerani & Subandi, 2010: 51).

Menurut Bogdan dan Tolyor (dalam Meleong, 2007: 4), penelitian kualitatif sendiri merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini termasuk dalam model penelitian kualitatif deskriptif. Nazir (dalam Prastowo, 2012: 186) menerangkan definisi kualitatif deskriptif sebagai suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yang akan menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Menurut Ghony & Fauzan (2012: 56), fenomenologi secara harfiah diartikan sebagai studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung (Ghony & Fauzan, 2012: 58). Jadi, disini peneliti ingin mengetahui makna dari pengalaman yang dialami oleh para penghafal Al-Qur'an melalui studi fenomenologi ini. Selain itu sebagai

disiplin ilmu, fenomenologi juga mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran.

Pendekatan fenomenologi berusaha mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian mempelajari dan memahaminya haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experiences*), sehingga pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (Herdiansyah, 2012: 35). Dalam psikologi, model fenomenologi lebih ditujukan untuk mendapatkan kejelasan suatu fenomena yang terjadi dalam situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya (Ghony & Fauzan, 2012: 58).

Penelitian ini berusaha mengungkap dan mempelajari serta memahami fenomena kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an dalam konteksnya yang khas dan unik sehingga menghasilkan suatu konsep kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologis merupakan pendekatan yang dapat mengakomodasi tujuan tersebut. Adapun tujuan lain dari penggunaan pendekatan fenomenologis juga untuk mengumpulkan suatu kenyataan yang ada atau terjadi di lapangan agar dapat dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan data yang diperlukan

sesuai dengan tujuan penelitian. Temuan data tersebut adalah konsep kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Batasan Istilah

Batasan istilah diperlukan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengarahkan suatu penelitian sehingga sesuai dengan fenomena yang hendak dikaji. Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep kebermaknaan hidup dalam penelitian ini mencakup pandangan tentang makna hidup, gambaran proses menemukan kebermaknaan hidup, bentuk kebermaknaan hidup dan faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penghafal Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah santriwati yang sedang menghafalkan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh sehingga dapat mencerminkan konsep kebermaknaan hidup yang dimiliki.
3. Santriwati penghafal Al-Qur'an yang berstatus mahasiswa yakni merupakan santriwati yang sedang menghafalkan Al-Qur'an dan aktif di universitas sebagai mahasiswa.
4. Santriwati penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren Tahfidz Putri An-Nur Yadrusu yang bertempat di jalan Candi Badut, nomor 32, kecamatan Lowokwaru, kota Malang.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Instrumen atau alat yang dimaksud adalah sejak awal hingga akhir

penelitian, peneliti terlibat aktif dan berfungsi penuh, bukan orang lain ataupun asisten peneliti. Jika pun memerlukan asisten, maka fungsi asisten tersebut sangatlah minim dan hanya sebagai pengantar saja. Penelitian kualitatif menjadikan dirinya tidak dapat dipisahkan dengan penelitian yang dilakukannya (Herdiansyah, 2010: 21-22). Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus diuji seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Pengujian terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Pengujian dilakukan oleh peneliti sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2011: 222).

Nasution (dalam Sugiyono, 2011: 224) membagi ciri-ciri peneliti sebagai instrumen penelitian sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan.

- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata.
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
- f. Peneliti sebagai manusia yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.
- g. Peneliti sebagai instrumen, ketika terdapat respon yang aneh dan menyimpang justru diberi perhatian.

Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sehingga pada awal penelitian, peneliti diharuskan dapat menempatkan diri, mengambil posisi, serta dapat diterima oleh subjek penelitian beserta lingkungan lembaga dan sosialnya. Peneliti dalam berbaur atau meleburkan dirinya sebagai teman atau sahabat, bukan mengenalkan diri sebagai peneliti yang hendak melakukan penelitian. Hal ini dilakukan untuk membangun hubungan awal yang lebih dekat antara peneliti dan subjek penelitian.

Kemudian, dalam hal pengumpulan data penelitian, peneliti berfungsi langsung sebagai alat yang berfungsi aktif dalam pengumpulan data. Peneliti bertindak sebagai orang yang langsung menjalankan dan menggunakan data yang telah dipilih. Setelah itu, adanya analisis data dan diskusi hasil penelitian yang dimana nantinya peneliti juga langsung

berperan aktif. Peneliti melakukan analisis secara langsung karena dirinya yang paling mengetahui secara detail data-data yang diperoleh, tema-tema utama apa saja yang perlu dianalisis, serta uraian apa saja yang perlu diurai lebih dalam. Demikian pula dalam menulis dan menyajikan hasil temuan penelitian, peneliti sendiri yang lebih paham akan historis data yang diperoleh, sudut pandang, serta pemaknaan subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 23-24).

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan (Lofland & Lofland dalam Moeleong, 2007:157). Selebihnya adalah data tambahan seperti dalam bentuk dokumen dan lainnya. Data bisa berupa segala sesuatu yang menjadi bidang dan sasaran langsung dari suatu penelitian (Strauss, 1992: 34). Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi yang telah disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti itu sendiri.

Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak yang berupa kata, ungkapan, kalimat, tindakan dan bukan merupakan data keras yang berupa angka-angka statistik, seperti yang terdapat dalam penelitian kuantitatif. Kata-kata dan tindakan subjek yang diteliti, diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Data utama tersebut penting sekali untuk dicatat melalui sketsa atau rekaman kaset, dan lain sebagainya (Moeleong, 2007: 157).

Sebuah data tidak akan mungkin dapat diperoleh tanpa sumber data. Betapapun menariknya permasalahan suatu topik penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia, penelitian tersebut tidak memiliki arti, karena tidak bisa diteliti untuk dipahami. Beragam sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan jenis dan posisinya, mulai dari yang paling nyata hingga yang samar-samar, data primer hingga data sekunder. Oleh sebab itu, dalam memilih sumber data peneliti harus benar-benar berpikir mengenai kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan juga berkaitan dengan validitasnya (Nugrahani, 2014: 109).

a. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang, subjek merupakan santriwati yang tinggal di di Pondok pesantren Tahfidz Putri An-Nur Yadrusu.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya: buku, dokumen, foto dan statistik. Data sekunder dalam penelitian ini mengumpulkan informasi dari para informan, yakni pengurus pondok pesantren.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam teknik pengumpulan data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data melalui sumber data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan triangulasi bertujuan untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan menguji keabsahan data tersebut dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2011: 241). Pengecekan data tersebut dalam penelitian ini dilakukan bersama seorang ahli atau dosen psikologi.

No	Data	Sumber Data
1	Pandangan mengenai makna hidup penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa.	Subjek penelitian (Subjek 1 dan subjek 2), informan, dan dokumentasi.
2	Gambaran proses kebermaknaan hidup peghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa.	Subjek penelitian (Subjek 1 dan subjek 2), informan, dan dokumentasi.
3	Bentuk-bentuk kebermaknaan hidup peghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa.	Subjek penelitian (Subjek 1 dan subjek 2), informan, dan dokumentasi.
4	Faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa.	Subjek penelitian (Subjek 1 dan subjek 2) dan dokumentasi.
5	Triangulasi	Ahli

Tabel 3.1 Pencarian Data Melalui Sumber Data

E. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian bertempat di pondok pesantren Tahfidz Putri An-Nur Yadrusu bertempat di jalan Candi Badut, nomor 32, kecamatan Lowokwaru, kota Malang. Subjek adalah mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren tersebut dan menghafal Al-Qur'an. Alasan

peneliti mengambil tempat penelitian ini dikarenakan semua santriwati yang tinggal di pondok pesantren tersebut diarahkan untuk menghafal Al-Qur'an.

F. Subjek Penelitian

Moeleong (2007: 43) menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah orang dalam pada latar penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Subjek penelitian pada penelitian kualitatif bisa disebut sebagai informan. Jumlah subjek atau informan dalam penelitian ini adalah 2 orang, yaitu santriwati penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren Tahfidz Putri An-Nur Yadrusu Malang. Kedua santriwati tersebut dijadikan sebagai subjek karena keduanya sungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an dan tetap menjalankan kewajiban sebagai mahasiswa yang baik sehingga dapat menggambarkan konsep kebermakaan hidup penghafal Al-Qur'an yang juga berstatus sebagai mahasiswa. Jumlah subjek ditetapkan berdasarkan jumlah hafalan terbanyak sebagai santriwati penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa yakni jumlah hafalan kedua subjek sebanyak 10 juz Al-Qur'an. Selain itu, jumlah subjek tersebut mengacu pada apa yang ingin diketahui, digali, dan tujuan dari penelitian ini. Ketepatan dalam memilih subjek akan menentukan ketepatan, kedalaman dan kelayakan informasi yang diperoleh (Nugrahani, 2014: 108).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal yang sangat strategis dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan serta mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011: 224).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang merupakan metode pengambilan data yang umumnya dipakai dalam penelitian kualitatif.

a. Observasi (pengamatan)

Menurut Angrosino (dalam Cresswel, 2015: 231), observasi atau pengamatan merupakan salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperhatikan fenomena dilapangan melalui kelima indera peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya dengan tujuan ilmiah. Adapun pengamatan tersebut disesuaikan dengan tujuan dan pertanyaan riset. Adapun data yang didapat dari proses observasi disebutkan oleh Raco (2010: 112) dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan dan keseluruhan interaksi antar manusia.

Observasi dapat menggambarkan keadaan yang diobservasi secara mendalam sehingga peneliti dapat menggambarkan situasi dan konteks yang diteliti sealamiah mungkin. Melalui observasi peneliti dapat menangkap hal yang mungkin tidak dapat diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara atau yang tidak mau diungkapkan oleh

partisipan. Melalui observasi, peneliti akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang sangat personal yang terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata (Raco, 2010: 114).

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yakni merupakan suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam suasana yang diteliti (Yin, 2000: 113-114).

Dengan demikian, tujuan observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai konsep kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Tahfidz Putri An Nur Yadrusu. Observasi ini dilakukan pada saat proses penggalan data baik pada saat *pre-elementary research* (sebelum penelitian) maupun pada saat penelitian.

b. Wawancara

Menurut Bunggin (2008: 108), wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara yakni peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai yakni partisipan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara untuk tujuan penelitian dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia yang berperan sebagai informan atau subjek. Teknik

wawancara merupakan teknik penggalian data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) sebagai yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Liclou dan Guba (dalam Moleong, 2016: 186) menjelaskan bahwa adapun maksud diadakan wawancara adalah menyusun mengenai suatu kejadian, orang, organisasi, perasaan, motivasi, kepedulian. Menyusun kembali hal-hal tersebut sebagai sesuatu yang dialami di masa lalu dan menggambarkan kembali hal-hal tersebut sebagai sesuatu yang akan dialami di masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Teknik wawancara ini dipilih peneliti sebagai sumber untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan lebih mendalam.

Pedoman wawancara dibutuhkan sebagai pemandu jalannya wawancara. Manfaat dari menyusun pedoman wawancara adalah agar proses wawancara berjalan dengan baik, memudahkan peneliti mengelompokkan data yang diperlukan atau yang tidak diperlukan dalam proses wawancara, peneliti mampu menyampaikan pertanyaan sesuai dengan konsep penelitian dan mengantisipasi terlewatnya suatu pertanyaan (Nugrahani, 2014: 130).

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah menggunakan bentuk wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur lebih tepat dilakukan pada penelitian kualitatif dari pada penelitian lainnya. Pada pedoman wawancara semi-terstruktur didalamnya berisi topik-topik pembicaraan apa saja yang mengacu pada suatu tema sentral yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan wawancara. Adapun dalam pelaksanaannya, peneliti bebas berimprovisasi dalam mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan situasi dan alur alamiah yang terjadi asalkan tetap sesuai dengan topik yang telah ditentukan (Herdiansyah, 2010: 123-124).

Peneliti pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur untuk memahami secara baik dan menyeluruh mengenai konsep kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an. Wawancara tersebut akan dilakukan kepada dua santriwati yang menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Tahfidz Putri An-Nur Yadrusu Malang tentang bagaimana proses terbentuknya makna hidup dalam seluruh kegiatannya. Pertanyaan-pertanyaan mengenai pandangan, sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh kedua subjek dan keterangan lainnya yang bisa diajukan secara semi-terstruktur kepada subjek.

c. Dokumen

Yin (2000: 109) menjelaskan bahwa kegiatan menganalisis dokumen disebut sebagai *content analysis*, sebab dalam kegiatan tersebut peneliti bukan hanya sekedar mencari isi terpenting dari suatu dokumen, tetapi juga perlu memahami makna yang ada dalam dokumen dengan hati-hati, teliti dan kritis. Dokumen sebagai salah satu teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan catatan, arsip, gambar, film dan dokumen-dokumen lainnya. Termasuk dalam dokumen tersebut tersimpan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah. Dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain, pengkajian isi dokumen adalah teknik yang paling mudah, sebab peneliti hanya perlu menyusun lembar yang sesuai dengan penelitian dan memindahkan data yang relevan ke dalam catatan.

Dokumen pada penelitian kualitatif umumnya digunakan sebagai sumber data sekunder, tetapi dalam penelitian tertentu dapat saja dokumen sebagai satu-satunya naskah sehingga menjadi sumber data primer atau sumber data utama. Sebagai sumber data sekunder, dokumen sebagai sumber data juga harus diuji validitasnya. Kriteria yang harus dimiliki oleh dokumen sebagai syarat menjadi sumber data adalah bersifat otentik, kredibel, representatif dan juga bermakna. Dokumen yang berbentuk biografi atau autobiografi, peneliti sebaiknya memilih yang belum diterbitkan, karena lebih bisa dipercaya, sebab sering riwayat seseorang dilebih-lebihkan oleh penulisnya untuk tujuan popularitas semata. Dokumen juga dapat

berfungsi sebagai pelengkap data dalam observasi dan wawancara, dalam posisi ini dokumen berfungsi sebagai bahan pertimbangan bagi keraguan data dari berbagai sumber sehingga dapat dilakukan pengecekan silang dengan tujuan mendapatkan dokumen yang baik dan dapat dipercaya (Nugrahani, 2014: 145).

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan untuk meramalkan. Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2016: 217) menjelaskan beberapa alasan dokumen dan *record* dapat digunakan untuk keperluan penelitian, sebagai berikut.

- 1) Dokumen dan *record* digunakan sebagai sumber data karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- 2) Dokumen dan *record* berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- 3) Dokumen dan *record* berguna dalam penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- 4) *Record* relatif murah dan tidak suka diperoleh, sedangkan dokumen harus dicari dan ditemukan
- 5) Dokumen tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dalam teknik kajian isi.
- 6) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Teknik pengumpulan data melalui dokumen ini bertujuan untuk melengkapi data-data yang diperoleh selama penelitian, data-data tersebut bisa berupa data yang tertulis ataupun foto-foto yang diambil pada saat penelitian berlangsung untuk kelengkapan data penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumen yaitu dari catatan pribadi yang dimiliki subjek maupun dari pengurus pondok pesantren.

H. Analisis Data

Analisis data menjadi bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena masalah bisa diselesaikan dengan menggunakan analisis data. Proses analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu analisis data yang dilakukan bersamaan saat pengumpulan data dalam proses siklus. Data mentah tidak akan berlaku tanpa melalui proses analisis, sehingga data mentah tersebut perlu untuk di kelompokkan, kemudian dianalisis untuk menguji hipotesis. Patton (2006: 268) menjelaskan bahwa analisis data adalah suatu proses dalam mengatur urutan data dan mengelompokkannya ke dalam suatu kategori hingga menjadi satu uraian dasar. Proses analisis data dalam kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah didapatkan. Seluh data tersebut dibaca dan dipelajari dengan cermat dan kemudian direduksi menjadi satu rangkuman inti (abstraksi), setelah melalui proses abstraksi, data disusun berdasarkan tema-temanya, kemudian dilakukanlah penafsiran untuk menemukan hipotesis, yang nantinya perlu di reduksi berulang-ulang untuk menjadi sebuah teori substantif (Nugrahani, 2014: 170).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 246) yang sebelumnya mengemukakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif terdapat aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas, sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut terbagai menjadi tiga komponen, sebagai berikut.

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan mempunyai jumlah cukup banyak sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah rangkuman yang diperoleh dari pemilihan dan pemfokusan dari hal-hal yang pokok dan penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya. Ketika reduksi data peneliti melakukan coding, mencari data dan kemudian memusatkan tema, menentukan batas permasalahan dan menuliskan catatan penelitian. Tujuan dari proses redaksi data dalam penelitian kualitatif adalah untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan memperjelas dengan membuang hal-hal yang kurang penting, mengatur agar data dapat dipahami dengan baik, dan mengarahkan untuk menjadi suatu simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Komponen selanjutnya setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami hal yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya. Tujuan dalam melakukan penyajian data adalah agar peneliti mampu menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisis data dimana sajian data nya dikemas dalam bentuk yang sistematis.

3. Kesimpulan (*Conclusion/ Verification*)

Komponen yang terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dimana adalah suatu kegiatan penafsiran dari hasil analisis dan interpretasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan nantinya akan berubah ketika ditemukan bukti-bukti yang dapat menjadi pendukung untuk tahap pengumpulan data berikutnya, namun kesimpulan awal tersebut bisa menjadi valid ketika terdapat bukti-bukti yang mendukung pada saat pengumpulan data berikutnya.

I. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting berdasarkan konsep validitas dan realibilitas. Acuan dalam keabsahan data bahwa dalam setiap

keadaan harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan dan memperbolehkan keputusan yang berasal dari luar yang dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusannya (Moleong, 2016: 320).

Linclon dan Guba (dalam Herdiansyah, 2010: 194) menjelaskan tujuan utama dari validitas dan realibilitas pada penelitian kualitatif yaitu untuk meningkatkan dan mengoptimalkan *rigor* penelitian. *Rigor* merupakan suatu tingkat di mana hasil temuan dalam penelitian kualitatif mempunyai sifat autentik dan interpretasinya dapat dipertanggungjawabkan. *Rigor* sederhananya dipandang sebagai derajat sejauh mana data temuan yang diperoleh benar-benar menggambarkan maksud dan sudut pandang subjek penelitian terhadap fenomena tertentu, dan bukan sudut pandang dari peneliti. Herdiansyah (2010: 199) menjelaskan bahwa terdapat beberapa strategi untuk meningkatkan *rigor* agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan keautentikannya secara ilmiah dan agar menjaga *rigor* penelitian tetap optimal.

1. Memperpanjang waktu

Padget (dalam Herdiansyah, 2010: 200) menyatakan bahwa memperpanjang waktu penelitian antara peneliti dan subjek dapat menghindari penelitian dari bias kereaktifan dan bias responden. Bias tersebut seringkali terjadi pada awal penelitian karena terdapat perbedaan sudut pandang antara peneliti dan subjek penelitian. Perpanjangan waktu ini sebagai salah satu strategi agar subjek dapat

membangun *trust* kepada peneliti sehingga terhindar dari perbedaan sudut pandang antara keduanya.

2. Triangulasi

Pada triangulasi dengan metode kualitatif menurut Patton (dalam Moeleong, 2007: 331), terdapat dua strategi yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi; (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Penggunaan *data triangulation* sering kali dibutuhkan pada penelitian kualitatif karena sifatnya yang dinamis menyebabkan hampir tidak dianjurkan dalam penelitian kualitatif hanya mengandalkan satu metode pengumpulan data (Herdiansyah, 2010: 202).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tentang Kebermaknaan Hidup Penghafal Al-Qur'an dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Putri An-Nur sejak awal bulan Desember 2018 sampai bulan April 2019. Subjek penelitian adalah santri I dan R yakni mahasiswa yang memiliki banyak kesibukan namun tetap konsisten untuk menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren. Bahkan subjek R adalah seorang aktivis kampus dan subjek I juga seorang guru ngaji hingga saat ini.

1. Proses Awal Penelitian

Pada awalnya, peneliti mengamati para santri penghafal Al-Qur'an secara umum. Peneliti mendapati para santri penghafal Al-Qur'an sering terlihat uring-uringan dalam menghafal maupun muroja'ah, bahkan ada pula yang menepuk-nepuk Al-Qur'annya dengan emosi negatif seperti marah, kesal, dan sedih. Selain itu, tidak sedikit yang membawa Al-Qur'an dengan cara yang kurang santun yakni menentengnya bahkan ada yang dengan tangan kiri. Fenomena tersebut tentu sangat berbeda dengan orang-orang terdahulu yang sangat menghormati dan memuliakan Al-Qur'an. Salah satu contoh kecilnya yakni cara membawa Al-Qur'an dengan tangan kanan bahkan dengan kedua tangannya sembari di angkat dan dipeluk erat-

erat. Peneliti juga mendapati penghafal Al-Qur'an yang berpacaran. Ada juga yang sering marah, tertawa berlebihan, bermalas-malasan, bingung, stres, dan berputus asa. Sikap-sikap tersebut tentu sangat jauh dari tuntunan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalkannya. Kemudian, terkait dengan status mahasiswa yang banyak disandang oleh para santri ternyata banyak menjadikan santri tidak mengikuti kegiatan pondok dengan tertib. Para santri banyak beralasan dengan statusnya sebagai mahasiswa ia tidak bisa menjaga hafalannya, menambah hafalannya, ataupun untuk mengikuti kegiatan pondok. Fenomena tersebut membuat peneliti bertanya-tanya tentang bagaimana para penghafal Al-Qur'an yang berstatus mahasiswa seharusnya memaknai hidup yang sebenarnya sehingga memiliki kebahagiaan dan tidak memunculkan masalah psikis seperti yang dipaparkan diatas.

Ketika ada sosialisasi ataupun diskusi dengan pengasuh pondok, sering sekali terdengar nama seorang santri yakni santri I yang disebut-sebut sebagai santri yang paling istiqomah dalam menghafal dan juga berprestasi sebagai mahasiswa sehingga sering dijadikan contoh oleh pengasuh pondok untuk memotivasi santri-santri yang lain terutama yang mengalami masalah di pondok baik dalam menghafal maupun dalam mengikuti kegiatan pondok. Sehingga banyak santri yang senang berteman dengan santri I dan mereka terlihat lebih semangat dalam menjalani kehidupan mereka sebagai penghafal Al-Qur'an sekaligus mahasiswa. Kamar santri I sering kali dikunjungi oleh santri lainnya yang mengalami masalah dalam menghafal

maupun dalam mengerjakan tugas sebagai mahasiswa. Hal tersebut menjadikan pengasuh pondok tidak ragu untuk menjadikan santri I sebagai ketua pondok di tahun 2018 sampai sekarang. Kemudian, ada juga santri R yakni teman menghafal santri I yang juga sangat rajin dalam mengerjakan tugas kampus dengan tidak meninggalkan statusnya sebagai seorang penghafal Al-Qur'an yang wajib menambah dan menjaga hafalannya. Fenomena kedua santri yang dapat menjadi contoh santri lainnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang konsep kebermaknaan hidup kedua santri tersebut sebagai penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa. Dengan adanya penelitian tentang konsep kebermaknaan hidup kedua santri tersebut dapat memotivasi dan memudahkan santri lainnya untuk menemukan makna hidup yang seharusnya membuat semangat, komitmen, dan bahagia sebagai penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa.

Pada awal bulan Desember 2018 peneliti memutuskan menjadikan santri I dan R sebagai subjek dalam penelitian ini. Subjek I yang begitu rajin dalam menghafalkan Al-Qur'an dan hampir tidak pernah absen dari kegiatan pondok terutama kegiatan setoran dan muroja'ah ternyata juga dapat berprestasi sebagai seorang mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain subjek I, peneliti mengamati subjek R sebagai seorang mahasiswa jurusan Biologi yang sangat sibuk dengan praktikum dan berbagai kegiatan organisasi kampus di Universitas Negeri Malang. Walaupun demikian, subjek R tetap semangat menambah hafalannya di setiap waktu luangnya. Fenomena kedua santri tersebut

membuat peneliti sangat tertarik dan penasaran tentang makna hidup yang dimiliki oleh kedua subjek sehingga membuatnya menjadi pribadi yang patut dijadikan contoh oleh santri lainnya sehingga semangat dan komitmen sebagai seorang penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa. Hal tersebut diharapkan peneliti dapat menggambarkan konsep kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa khususnya yang berada di Pondok Pesantren Tahfidz Putri An-Nur Yadrusu Malang secara mendalam.

2. Proses Pelaksanaan Penelitian

Penelitian psikologi tentang konsep kebermaknaan hidup pada penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa bertujuan untuk mengungkap pandangan penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa tentang makna hidup, proses subjek menemukan kebermaknaan hidup, bentuk kebermaknaan hidup, faktor-faktor yang mempengaruhi maupun menghambat kebermaknaan hidup dan strategi dalam menemukan kebermaknaan hidup sebagai penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa. Selanjutnya, setelah peneliti menemukan gambaran tentang identifikasi permasalahan, kemudian peneliti melakukan pendekatan intensif kepada penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa yang menjadi subjek untuk membangun *good report* sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan terhadap dua santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Putri An-Nur Yadrusu Malang dengan identitas subjek penelitian sebagai berikut:

a. Identitas Subjek I

Nama : I

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 16 Mei 1998

Alamat : Temenggungan, RT 03 RW 04, Kelurahan
Pohjentrek, Kecamatan Purworejo, Kota
Pasuruan.

Pendidikan Terakhir : SMA

Pekerjaan : Mahasiswa dan Guru Ngaji

Rutinitas : Menghafal Al-Qur'an, Belajar & Mengajar

Riwayat Pendidikan : TK : RA Darul Ulum Mancilan Kota
Pasuruan;
SD : MI Al-Masyhur Kota Pasuruan;
SMP : SMP Negeri 3 Kota Pasuruan;
SMA : MA Negeri Kota Pasuruan;
Kuliah: Sedang menempuh S1 UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang.

I merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Sejak kecil I diasuh oleh neneknya sehingga ia tidak tinggal bersama kedua orang tuanya. I tinggal di rumah neneknya dari usia sekitar 2 tahun sampai sekitar usia 14 tahun. Setelah itu, I mulai tinggal bersama kedua orang tuanya. Ketika SMP kelas satu, ayah I meninggal dunia sehingga I hanya diasuh oleh ibunya dan tinggal bertiga dengan adiknya. Ketika I lulus dari MA, ia memutuskan

untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan mengambil jurusan Hukum Keluarga (*Akhwal-Asyakhsiyyah*). Saat ini I sedang mengerjakan skripsi di semester delapan.

Ketika awal masuk kuliah, I melaksanakan kewajiban untuk tinggal di ma'had Sunan Ampel Al-Ali Universitas Islam Negeri Malang. Subjek I tinggal di salah satu kamar di ma'had tersebut bersama dengan sembilan teman lainnya. Beberapa teman I ternyata seorang penghafal Al-Qur'an dan beberapa lainnya baru memulai menghafal Al-Qur'an. Teman I membuatnya mengalami perubahan dari segi penampilan yakni ketika teman I yang penghafal Al-Qur'an mengajak I untuk memakai jilbab sampai ke dada. Sampai saat ini subjek mempraktikannya bahkan sampai ibu I juga ikut memakai jilbab sampai ke dada. Kemudian ketika ibu I berkunjung, ia melihat teman I sedang menghafal Al-Qur'an dan akhirnya membuatnya senang. Ketika I melihat ibunya senang akan hal itu, ia bertekad untuk menghafalkan Al-Qur'an dan setelah keluar dari ma'had I bergegas mencari pondok khusus *tahfidz*. Sampai saat ini I tetap tinggal di pondok dan telah menjadi ketua pondok karena keistiqomahaannya dalam menghafal yang akhirnya memotivasi santri lain ikut menjadi rajin. Keistiqomahaan I dalam menghafal Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan pondok menjadikan hidupnya lebih bermakna.

b. Identitas Subjek R

Nama : R
Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/Tanggal Lahir : Blitar, 6 Juni 1997

Alamat : Jalan Raya Dadaplangu, No. 11, RT 02,
RW 03, Desa Dadaplangu, Kec. Ponggok,
Kab. Blitar.

Pendidikan Terakhir : SMA

Pekerjaan : Mahasiswa

Rutinitas : Menghafal Al-Qur'an dan Belajar

Riwayat Pendidikan : TK : TK Al-Hidayah 1;
SD : SDN Dadaplangu 1;
SMP : MTSN Kunir;
SMA : SMAN 1 Srengat;
Kuliah: Sedang menempuh S1 Universitas
Negeri Malang.

Subjek R merupakan anak tunggal. Ia dibesarkan dalam keluarga sederhana. R suka merencanakan segala sesuatu yang ingin ia jalani. Sejak kecil R tinggal bersama orang tuanya. R tumbuh menjadi pribadi yang ambisius terhadap pendidikannya sehingga segala sesuatu tidak luput dari rencana atau *planning*. Ia merasa bahwa dengan meningkatkan kualitas dirinya melalui kuliah, kehidupannya akan lebih baik dari kedua orang tuanya saat ini. R juga merenungi bahwa ternyata kuliah saja tidak cukup namun ia juga harus menyeimbangkan antara dunia dan akhiratnya yakni dengan bertekad untuk menghafalkan Al-Qur'an. Dengan demikian, R memutuskan untuk tinggal di pondok pesantren tahfidz putri An-Nur

Yadrusu sejak semester tiga jurusan biologi Universitas Negeri Malang. Sebelumnya R tinggal di kos sejak semester satu sampai semester dua. Namun, R merasa tidak nyaman bila hidupnya hanya sibuk dengan kuliah saja. Ia ingin merubah kondisi dirinya dengan menambah ilmu agama di pondok pesantren yang sekaligus menjadikan lingkungannya cenderung lebih baik.

R merupakan santri yang sangat sibuk dan terlihat paling sibuk diantara santri-santri yang lainnya karena tugas kuliah seperti praktikum dan lainnya selalu menghiasi hari-hari R. Hal tersebut terlihat dari jarang nya subjek R berinteraksi dengan teman-temannya dan lebih banyak menghabiskan waktu di kamar dengan mengerjakan laporan praktikumnya. Walaupun demikian, ia selalu menyempatkan waktu untuk menambah hafalannya sehingga hafalan R mampu setara kuantitasnya dengan santri yang tidak terlalu memiliki banyak kesibukan. Tidak cukup hanya kuliah, ternyata R juga mengikuti beberapa organisasi di kampus. Salah satunya adalah organisasi dengan program *tahfidul Qur'an* dan R juga sempat menjadi pengajar dibidang Al-Qur'an. Ia benar-benar merencanakan setiap kegiatan yang harus ia lakukan. Termasuk diantaranya kegiatan sehari-hari seperti memasak dan mencuci ia lakukan sendiri disela-sela kesibukannya.

Pada beberapa waktu R ternyata mengalami kemunduran dari kegiatan pondok seperti sholat jamaah dan ta'lim terlihat dari absen yang ada di daftar hadir kegiatan pondok. Rencana yang dilakukannya tidak selalu sempurna dalam pelaksanaannya. R menyadari bahwa kemunduran diri memang tidak dipungkiri akan terjadi, namun hal tersebut tidak bisa

dibiarkan. Menurut R memotivasi diri sendiri setiap hari sangat diperlukan untuk membuat diri tidak berlama-lama dalam kemunduran atau keterpurukan diri. R bahkan memiliki kata ajaib yang membuatnya terus semangat dan memiliki keyakinan untuk bangkit. Begitulah R dengan rutinitas dan kepribadiannya dalam melalui kehidupannya sebagai penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa di pondok pesantren tahfidz putri An-Nur Yadrusu Malang.

Pelaksanaan penelitian dilakukan peneliti dengan beberapa kali wawancara dengan kedua subjek dan melakukan observasi setiap hari sejak bulan Desember dengan mengikuti kegiatan keseharian subjek di pondok pesantren. Wawancara dilakukan peneliti di beberapa lokasi di pondok pesantren seperti kamar subjek, kamar teman subjek, dan mushola pondok pesantren tahfidz putri An-Nur Yadrusu Malang. Waktu wawancara pada setia subjek tidak secara berurutan karena menyesuaikan dengan waktu yang disepakati oleh masing-masing subjek penelitian.

Tabel 4.1 Keterangan Secara Detail Pelaksanaan Penelitian Terhadap Kedua Subjek Penelitian

Nama	Tempat	Tanggal	Keterangan
I	Kamar subjek	Rabu, 16 Januari 2019	Wawancara penelitian

I	Mushola pondok subjek	Sabtu, 9 Maret 2019	Wawancara penelitian
I	Kamar subjek	Minggu, 10 Maret 2019	Wawancara penelitian
I	Mushola pondok subjek	Selasa, 13 Maret 2019	Wawancara Penelitian
I	Kamar subjek	Senin, 29 April 2019	Wawancara penelitian
R	Kamar teman subjek	Kamis, 17 Januari 2019	Wawancara penelitian
R	Kamar teman subjek	Senin, 11 Maret 2019	Wawancara penelitian
R	Kamar subjek	Selasa, 13 Maret 2019	Wawancara penelitian
R	Kamar subjek	Selasa, 30 April 2019	Wawancara penelitian

3. Hambatan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di pondok pesantren tahfidz putri An-Nur Yadrusu Malang dengan subjek I dan R mengalami beberapa hambatan baik dalam melakukan observasi terutama wawancara. Pada saat melakukan wawancara, hambatan yang dialami peneliti lebih kepada waktu wawancara yang sulit ditentukan karena kesibukan subjek yang sedang melakukan pengerjaan skripsi. Subjek I selain sibuk mengerjakan skripsi, ia juga menjalankan tugasnya sebagai guru ngaji dan juga ketua pondok pesantren tahfidz putri An-Nur Yadrusu Malang. Pada beberapa bulan Islam seperti bulan Rajab dan bulan Sya'ban, subjek I memfokuskan untuk agenda kegiatan pondok dalam rangka penyambutan bulan mulia tersebut. Selain itu, hambatan terkait waktu pelaksanaan observasi dan wawancara dikarenakan penyusunan waktu dan kondisi subjek yang sibuk dipagi

sampai sore hari dengan kegiatan skripsi dan mengajarnya. Kegiatan pondok subjek I juga pada malam hari mulai dari *ba'da* maghrib hingga pukul 22.00 WIB setelah itu subjek I mengerjakan skripsinya yang sempat terhambat juga.

Wawancara bersama subjek R juga terhambat karena subjek R sangat terfokus dan mengutamakan skripsinya yang harus selesai dan sidang bulan Maret sehingga sangat sulit mencari waktu dengan subjek R. Subjek R juga pada tahun ini sering pulang kampung karena beberapa urusan keluarga, salah satunya seperti persiapan pernikahannya yang rencananya akan berlangsung setelah bulan Ramadhan. Oleh karena itu, observasi yang dilakukan terhadap subjek R juga ikut mengalami hambatan. Beberapa kali di pondok pun subjek sibuk dengan murojaah hafalannya ketika *ba'da* 'isya dan setelah itu subjek R lanjut mengerjakan skripsi ataupun sering kali langsung istirahat karena sangat lelah.

4. **Profil Pondok Pesantren Tahfidz Putri An-Nur Yayasan Badrus Shobah Al-Huzaini (Yadrusu) Malang**
 - a. **Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Putri An-Nur Yayasan Badrus Shobah Al-Huzaini (Yadrusu) Malang**

Yayasan Badrus Shobah al-Huzaini didirikan di Malang pada tanggal 25 Februari tahun 2016 dengan akta Nomor AHU-0012814.AH.01.04. Tahun 2016. Yayasan ini dibentuk berangkat dari sebuah cita-cita dan harapan pada sebuah generasi penerus bangsa yang mempunyai akhlak al-karimah serta memiliki wawasan internasional. Oleh karena itu dalam yayasan ini berfokus pada tahfidh (menghafal, menjaga, dan mengamalkan) al-Quran serta pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Sehingga cita-cita mulia untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki budi pekerti yang luhur akan terpenuhi.

Telah menjadi rahasia umum bahwa negara Indonesia sedang mengalami krisis generasi penerus yang mempunyai amanah dan dedikasi yang tinggi. Hal ini disebabkan banyaknya pergaulan bebas, ketidakmampuan dalam memenej kecanggihan teknologi, serta kurangnya pendidikan agama. Untuk itulah sebuah pondok pesantren mempunyai peranan untuk menjadi sebuah wadah yang dapat memberikan pendidikan agama kepada para generasi penerus bangsa ini.

Akan tetapi untuk masa sekarang ini pendidikan agama saja kurang lengkap apabila tidak disertai dengan pendidikan umum. Oleh karena itu diperlukan sebuah pondok pesantren yang memiliki kedua sumber keilmuan tersebut. Dengan kelengkapan pengetahuan tersebut diharapkan terbentuk suatu karakter ulama yang memiliki pengetahuan keilmuan yang luas.

Pada yayasan badrus shobah al-huzaini ini pendidikan masih terfokus pada para mahasiswa, akan tetapi dalam perkembangannya nanti diharapkan mampu mengcover kebutuhan masyarakat dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi walaupun hal itu akan membutuhkan proses yang panjang.

Dengan berpijak pada program-program pemerintah seperti program Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan yang sedang menggalakkan program pada para pelajar yang menghafalkan al-Qur'an serta memiliki skill dalam bidang Bahasa arab maupun Bahasa Inggris secara aktif, maka yayasan badrus shobah al-huzaini mendirikan sebuah lembaga Pondok Pesantren Tahfidz An-Nur bertempat di JL. Candi Badut No. 32 Kec. Lowokwaru Kota Malang.

Selain itu di era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang telah digalakkan pemerintah, masyarakat Indonesia membutuhkan pengetahuan dan keahlian berbahasa Arab dan Bahasa Inggris. Seperti yang telah kita ketahui dengan adanya MEA ini akan membuat persaingan yang ketat pada kualitas masyarakat Indonesia dengan masyarakat luar negeri. Karena dengan adanya MEA pemerintah mengizinkan masyarakat luar negeri untuk berkarir dan berkarya di Indonesia dengan skill dan kemampuan yang mereka punyai. Jika para santri atau pelajar tidak dibekali dengan ketrampilan berbahasa asing tidak menutup kemungkinan jika generasi penerus bangsa kita akan menjadi bawahan di negerinya sendiri.

Yayasan Badrus Shobah Al-Huzaini didirikan sebagai salah satu wadah yang dapat mencetak generasi penerus bangsa yang hafal Al-Quran dengan tujuan menguatkan kecerdasan spiritual serta memiliki wawasan internasional dengan kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sehingga cita-cita negara Indonesia untuk mendapatkan generasi penerus bangsa yang unggul dapat tercapai.

b. Visi

Terwujudnya Sebuah Yayasan yang dapat melahirkan generasi bangsa yang berjiwa dan berakhlak Qur'ani serta berwawasan Internasional.

c. Misi

- 1) Mencetak individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya generasi Qur'ani.
- 2) Mencetak kader-kader huffadz/hamalatul Qur'an yang dapat mengimplementasikan nilai, ajaran dan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mencetak generasi Qur'ani yang berwawasan internasional.

d. Tujuan

Tujuan dari berdirinya Yayasan Badrus Shobah Al-Huzaini adalah :

- 1) Terciptanya suasana yang kondusif bagi para mahasiswa untuk menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalannya.
- 2) Terciptanya suasana yang kondusif untuk pengembangan kegiatan keagamaan
- 3) Terciptanya language environment yang kondusif untuk pengembangan bahasa arab dan bahasa inggris.

e. Fungsi

- 1) Sebagai wahana pembinaan mahasiswa dalam menghafal dan memahami al-Quran sehingga terwujud kepribadian yang Qur'ani.
- 2) Sebagai sarana mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan bahasa arab dan bahasa inggris.
- 3) Sebagai wahana pembinaan ilmu keagamaan.

f. Profil Yayasan

1) Struktur Kepengurusan

- a) Pembina : 1. H. Mochammad Huzaini S.H
: 2. Hj. Murtiningsih S.H

- b) Pengawas : 1. Prof. Dr. Imam Suprayogo.

- c) Ketua : Badrun S.Hi

- d) Wakil Ketua : Muhammad Maliku Fajri Shobah Lc. M.PdI

- e) Sekretaris : Asna Jazillatul Chusna, S.Hi, M.Si

- f) Bendahara : Annisaa Bella Apriliany

- g) Anggota : Jauharotul Maknunah, S.Psi

- 2) Jadwal Kegiatan Yayasan Badrus Shobah Al-Huzaini

a) Jadwal Harian Ba'da Subuh

Tabel 4.2 Jadwal Harian Ba'da Subuh

NO	HARI	JAM	KEGIATAN
01	Senin	04.15-05.00	Sholat Subuh dan Wirdul Latif
		05.00-06.30	Muro'jaah hafalan lama (Matsna-matsna)
02	Selasa	04.15-05.00	Sholat Subuh dan Wirdul Latif
		05.00-06.30	Muro'jaah hafalan lama (Matsna-matsna)
03	Rabu	04.15-05.00	Sholat Subuh dan Wirdul Latif
		05.00-06.30	Muro'jaah hafalan lama (Matsna-matsna)
04	Kamis	04.15-05.00	Sholat Subuh dan Wirdul Latif
		05.00-06.30	Muro'jaah hafalan lama (Matsna-matsna)
05	Jum'at	04.15-05.00	Sholat Subuh dan Wirdul Latif
		05.00-06.00	Khotmil Qur'an
06	Sabtu	04.15-05.00	Sholat Subuh dan Wirdul Latif
		05.00-06.00	Muhadhoroh/Halaqoh Ilmiah
07	Ahad	04.15-05.00	Sholat Subuh dan Wirdul Latif
		06.00-07.00	Ro'an Ma'had

b) Jadwal Harian Ba'da Ashar

Tabel 4.3 Jadwal Harian Ba'da Ashar

NO	HARI	JAM	KEGIATAN
01	Senin	15.30-16.00	Sholat Ashar berjamaah
		16.00-17.00	Kajian Qiro'ah Sab'ah / Asyarah
02	Selasa	15.30-16.00	Sholat Ashar berjamaah
		16.00-17.00	Kajian Tafsir
03	Rabu	15.30-16.00	Sholat Ashar berjamaah
		16.00-17.00	Kajian Fiqh
04	Kamis	15.30-16.00	Sholat Ashar berjamaah
		16.00-17.00	Pembelajaran Bahasa Arab & Inggris
05	Jum'at	15.30-16.00	Sholat Ashar berjamaah
		16.00-17.00	Pembelajaran Bahasa Arab & Inggris
06	Sabtu	15.30-16.00	Sholat Ashar berjamaah
		16.00-17.00	Pembelajaran Bahasa Arab & Inggris
07	Ahad	15.30-16.00	Sholat Ashar berjamaah

		16.00-17.00	Free
--	--	-------------	------

c) Jadwal Harian Ba'da Maghrib

Tabel 4.4 Jadwal Harian Ba'da Maghrib

NO	HARI	JAM	KEGIATAN
01	Senin	17.30-18.00	Sholat Maghrib berjamaah
		18.00-19.00	Muroja'ah persiapan setoran hafalan baru
02	Selasa	17.30-18.00	Sholat Maghrib berjamaah
		18.00-19.00	Muroja'ah persiapan setoran hafalan baru
03	Rabu	17.30-18.00	Sholat Maghrib berjamaah
		18.00-19.00	Muroja'ah persiapan setoran hafalan baru
04	Kamis	17.30-18.00	Sholat Maghrib berjamaah
		18.00-19.00	Yasin & Tahlil
05	Jum'at	17.30-18.00	Sholat Maghrib berjamaah
		18.00-19.00	Tahsinul Qiro'ah

06	Sabtu	17.30-18.00	Sholat Maghrib berjamaah
		18.00-19.00	Free
07	Ahad	17.30-18.00	Sholat Maghrib berjamaah
		18.00-19.00	Free

d) Jadwal Harian Ba'da Isya'

Tabel 4.5 Jadwal Harian Ba'da Isya'

NO	HARI	JAM	KEGIATAN
01	Senin	19.00-19.30	Sholat Isya' berjamaah
		19.30-21.00	Setoran hafalan baru
02	Selasa	19.00-19.30	Sholat Isya' berjamaah
		19.30-21.00	Setoran hafalan baru
03	Rabu	19.00-19.30	Sholat Isya' berjamaah
		19.30-21.00	Setoran hafalan baru
04	Kamis	19.00-19.30	Sholat Isya' berjamaah
		19.30-21.00	Setoran hafalan baru
05	Jum'at	19.00-19.30	Sholat Isya' berjamaah

		19.30-21.00	Sholawat Diba' / Madaih Nabawiyah
06	Sabtu	19.00-19.30	Sholat Isya' berjamaah
		19.30-21.00	Free
07	Ahad	19.00-19.30	Sholat Isya' berjamaah
		19.30-21.00	Free

3) Daftar Pengajar

- a) Badrun, S.Hi
- b) Ustadz Jufri
- c) Asna Jazillatul Chusna, S.Hi, M.Si
- d) Ustadzah Suci

4) Peraturan Santri

- a) Santri Yadrusu wajib mentaati perintah-perintah syariat Islam.
- b) Santri Yadrusu dilarang melakukan hal-hal yang dilarang dalam syariat (pakaian ketat, mengumbar aurat, pacaran, berboncengan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. dll)
- c) Santri Yadrusu wajib menjaga nama baik almamater.
- d) Santri Yadrusu mengikuti seluruh kegiatan ma'had.

- e) Santri Yadrusu harus sudah ada dalam ma'had pada pukul 09:00 malam.
 - f) Santri Yadrusu harus izin apabila tidak dapat mengikuti kegiatan ma'had.
 - g) Santri Yadrusu yang akan bepergian keluar ma'had (pulang, menghadiri undangan, kunjungan dll) harus izin kepada pengasuh dengan surat izin resmi.
 - h) Santri Yadrusu dilarang keras menerima tamu putra ke dalam kamar.
 - i) Santri Yadrusu dilarang mengikuti atau mengadakan demonstrasi, unjuk rasa dan sejenisnya.
 - j) Santri Yadrusu wajib menggunakan dua Bahasa (arab, inggris) dalam berbicara sehari-hari.
 - k) Santri Yadrusu yang terlambat kembali ke ma'had mendapat sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku
- 5) Jenis Hukuman
- a) Diperingatkan
 - b) Membuat surat pernyataan tidak akan mengulangi lagi.
 - c) Membersihkan seluruh komplek asrama.
 - d) Dihukum sesuai kebijakan pengasuh ma'had.
 - e) Dikembalikan kepada orang tua atau wali santri setelah dilakukan komunikasi dengan orang tua/wali santri.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Arti Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup merupakan sebuah kekuatan hidup manusia untuk memiliki komitmen kehidupan. Kebermaknaan hidup dapat diraih melalui berbagai peristiwa kehidupan yang mengubah kehidupan manusia menjadi lebih berarti. Makna hidup berawal dari adanya sebuah visi kehidupan, harapan dalam hidup, dan adanya alasan seseorang harus tetap hidup lebih baik. Kebermaknaan hidup setiap orang berbeda karena sifatnya yang unik, pribadi, dan temporer sehingga lebih spesifik dan nyata untuk menjadi pedoman dan arah bagi manusia dalam menjalani kehidupan.

Penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa memiliki dua prioritas, yakni kewajiban menjadi mahasiswa dan tanggung jawab dengan statusnya sebagai penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren. Tujuan akhir dari kehidupan yang mereka jalani adalah mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan hadiah dari kehidupan yang bermakna. Sehingga dapat dikatakan seseorang itu bahagia yang sesungguhnya apabila telah memiliki kebermaknaan hidup. Seperti halnya kedua subjek penelitian memiliki pandangan masing-masing mengenai arti kebermaknaan hidup. Pada subjek I memiliki kebermaknaan hidup dengan melakukan segala sesuatu untuk membahagiakan ibunya.

“Yo ibu sing pengen tak bahagiakno”
[ya ibu yang ingin aku bahagiakan] (W4.I.B496-B497).

“...bien aku nggak terlalu membanggakan. Aku kan biasa-biasa ae. Aku jadi nggak pengen dengan keterbiasaanku iki aku juga mengecewakan ibu, orang lain. jadi tak usahain apa sing iso tak lakoni ya tak jalanin ae”

[dulu aku tidak terlalu memabanggakan. Aku hanya orang biasa saja. Aku jadi tidak ingin dengan keterbiasaanku ini aku juga mengecewakan ibu, orang lain, jadi aku usahakan apa yang bisa aku lakukan aku jalani saja] (W3.I.B691-B701).

Menurut subjek I, sesuatu yang membuat ibunya bahagia adalah dengan menghafal Al-Qur'an.

“Motivasiku yo karena ibuk. Pas iku ibu dateng ke kamarku pas masih ndek ma'had, terus ibuku ndelok konco kamarku sing ngapalno Qur'an ndek luar kamar. Terus ibu bilang “seneng yo ndeloke” ngunu. terus semenjak iku aku kepengen bener-bener ngapalno Qur'an. Yo pengen ibuk seneng ae”

[Motivasi saya karena Ibu. Waktu itu Ibu datang ke kamar saya yang di ma'had, lalu ibu melihat teman kamar saya yang menghafalkan Qur'an di luar kamar. Lalu ibu bilang “senang ya melihatnya” begitu. Semenjak itu saya ingin sungguh-sungguh menghafalkan Qur'an. Ingin ibu senang] (W1.I.B4-B20).

Subjek I juga melihat bahwa ibunya akan bahagia saat subjek I menjadi mahasiswa.

“Aku kuliah pisan kan yo karena ibu. Ibu kuliah, aku juga kudu iso koyok ibu. Ibu seneng dadine lek aku kuliah”

[Saya bisa kuliah juga karena ibu. Ibu saya kuliah, saya juga harus kuliah seperti ibu. Ibu suka kalau saya bisa kuliah] (W1.I.B243-B248).

Berbeda halnya dengan arti kebermaknaan hidup oleh subjek R, baginya hidup adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT sehingga apapun yang dilakukan dengan niat mengabdikan.

”..hidup untuk mengabdikan.. hehe. Jadi bagi aku itu, hidup untuk mengabdikan kepada yang Maha Menciptakan. Apapun yang kita lakukan ya untuk mengabdikan” (W2.R.B2-B9).

Subjek R memiliki pandangan tentang makna hidup adalah untuk mengabdikan dengan merujuk pada ayat Al-Qur’an surah Adz-Dzariyat ayat 56. Ayat tersebut membuat subjek R memiliki keyakinan bahwa pengabdian tidak menuntut imbalan dari ibadah yang dilakukan.

“Koyok ayat sing bunyine wamaa kholaqtul jinna wal insaan illa liyya’buduun. Kan artine tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk mengabdikan kepada-Ku. Yo jadi hidup iku untuk mengabdikan, sak iki nggak bicara soal ibadah tapi pengabdian. Pengabdian iku nggak ngarep imbalan maneh, hehe. Kayak kata kyai”

[Seperti ayat yang bunyinya *wamaa kholaqtul jinna wal insaan illa liyya’buduun*. Yang artinya tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk mengabdikan kepada-Ku. Jadi hidup itu untuk mengabdikan, sekarang tidak bicara soal ibadah tapi pengabdian. Pengabdian itu tidak mengharap imbalan lagi, hehehe. seperti kata kyai] (W2.R.W92.B23).

Selain itu, arti kebermaknaan hidup bagi subjek R adalah menyeimbangkan antara pekerjaan dunia dan akhirat. Prinsip tersebut ditanamkan oleh orang tua subjek R sejak kecil.

“Nah kalok sebagai mahasiswa terus juga ngapalke Qur’an iku lebih bagus, soalne nggak hanya dapet atau ngejer duniane tok tapi juga akhiratne kan ngunu yo. Jadi kalok jadi mahasiswa tok kan kebanyakan fokusne tentang duniane, beda maneh kalok wes ngapalke Qur’an koyok jadi seimbang dunia sama akhirate”

[Nah kalau sebagai mahasiswa lalu menghafalkan Qur’an juga itu lebih bagus, karena tidak hanya mendapat atau mengejar dunianya saja tapi juga akhiratnya. Jadi kalau mahasiswa kebanyakan hanya fokus tentang dunianya, berbeda dengan yang sudah menghafalkan Qur’an seperti jadi seimbang dunia sama akhiratnya] (W2.R.B48-B62).

“Jadi gini lho, dari dulu iku prinsipku iku dan prinsip orang tuaku harus imbang antara dunia dan akhirat” (W2.R.B96-B101)

2. Proses Penemuan Kebermaknaan Hidup Subjek

Proses subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup antara subjek I dan subjek R memiliki persamaan dan perbedaan. Kedua subjek sama-sama mengalami tahap derita dengan peristiwa tragis yang berbeda. Kedua subjek mengalami tahap penerimaan diri, penemuan makna hidup, realisasi makna, sampai dengan kehidupan bermakna. Semua tahap yang dialami memiliki bentuk proses yang dengan kesamaan dan perbedaan pula. Berikut adalah paparan proses subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup.

1) Tahap Derita

a) Peristiwa Tragis

Sebagai seorang penghafal Qur'an masa-masa terberat dalam hidup kedua subjek ternyata tidak hanya dalam prosesnya menjadi penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa, tetapi juga dalam kehidupan yang sifatnya lebih mendalam dan privasi. Seperti yang terjadi pada subjek I. Ia mengalami peristiwa tragis lebih dari satu kali.

Sebuah peristiwa tragis yang dialami subjek I yang pertama adalah ketika diusia 14 tahun subjek, ayah subjek meninggal dunia karena sakit.

“Abah iku ngene Hen, abah paling cedek ambek aku dan koyok waktune abah iku lebih banyak bareng aku. Dari aku sekolah

sampe pulang sekolah abah ambek aku. Pokoke apa-apa abah makane aku cedek banget ambek abah. Terus pas abah meninggal iku pas aku SMP. Aku iku nggak wani ndelok abah. Aku nggak mau kebayang-bayang terus nangis dewe”

[Abah itu begini Hen, Abah sangat dekat dengan saya dan sepertinya waktu Abah lebih banyak bersama saya. Dari saya sekolah sampai pulang sekolah Abah bersama saya. Lalu ketika Abah meninggal aku masih SMP. Saya tidak berani melihat Abah. Saya tidak mau terbayang-bayang lalu menangis sendirian] (W5.I.B7-B23).

“Pas SMP iku cek usia piro yo? Koyoe 14 taunan Hen”

[Ketika SMP itu usia berapa ya? Sekitar 14 tahun Hen] (W5.I.B24-B26).

“Aku lebih cedek nang abah. Sembarang kalir aku ceritane nang abah. Bah kulo ndek sekolah ngene-ngene-ngene. Lebih cedek nang abah soale sing jemput sekolah abah”

[Saya lebih dekat dengan Abah. Apapun saya ceritakan pada Abah. Tidak peduli di sekolah seperti apa. Lebih dekat dengan Abah karena yang menjemput sekolah itu Abah] (W3.I.B1067-B1073).

“Iyo aku akhire nangis. Pas semingguan setelah abah ninggal iku aku masih koyok kebayang-bayang abah masih onok. Terus mari iku aku nangis lebih seminggu, wes nangis terus”

[Iya saya akhirnya menangis. Ketika seminggu setelah Abah meninggal saya masih seperti terbayang-bayang Abah masih ada. Lalu setelah itu saya menangis lebih dari satu minggu, sudah menangis terus] (W5.I.B33-B46).

“Terus akhire ya mau nggak mau, kan aku harus sekolah. Yo aku di suruh masuk ambek ibu. Yo kembali lagi ke rutinitas awal Hen cek nggak berlarut-larut. Yo wes, mari iku aku berusaha fokus meneh ambek sekolah”

[Akhirnya saya mau tidak mau, harus sekolah. Ibu menyuruh saya masuk. Kembali lagi ke rutinitas awal Hen supaya tidak berlarut-larut. Setelah itu saya berusaha fokus lagi dengan sekolah] (W5.I.B67-B78).

Selain peristiwa masa remaja subjek I sebetulnya menjadi penghafal Al Qur'an sekaligus mahasiswa, terdapat pula peristiwa tragis yang membuat subjek sangat menderita. Subjek merasa kehilangan harapan dan tujuan adalah ketika subjek I mengetahui ibunya menikah lagi tanpa memberi tahu dan meminta persetujuan subjek I terlebih dahulu.

“Pas ibuk nikah lagi kita kan nggak dikandani yo. Ibu baru ngandani iku pagi menjelang hari senin”

[Ketika Ibu menikah lagi kita tidak diberitahu. Ibu baru menceritakan itu pagi menjelang hari Senin] (W4.I.B129-B134).

“Pas iku aku benci banget nang ibu waktu kejadian iku”

[Waktu itu saya benci sekali dengan Ibu atas kejadian yang terjadi] (W4.I.B367-B369).

Subjek I merasa hidupnya kehilangan harapan hidup ketika mengalami peristiwa tersebut.

“Walaupun sak iki rasane aku kehilangan harapan”

[Walaupun sekarang rasanya saya seperti kehilangan harapan] (W4.I.B494-B496).

Subjek I merasakan kehilangan orang tua untuk kedua kalinya.

“Kalok soal orang tua sebenere kan hampir sama pas koyok abah ninggal. Tapi sak iki rosone koyok yo ditinggal koyok perhatian dan sebagainya nggak sepenuhnya maneh”

[Kalau orang tua sebenarnya hampir sama ketika Abah meninggal. Tapi sekarang rasanya seperti ditinggal perhatian dan sebagainya tidak sepenuhnya lagi] (W4.I.B552-B560).

“Bahkan yo, aku pas ibu nikah iku koyok rasane pas abah ninggal tapi lebih sakit”

[Bahkan, ketika Ibu menikah itu rasanya seperti Abah meninggal tapi lebih sakit] (W5.I.B61-B64).

“Nikahe terus sehari setelah haula abah”

[Menikahnya sehari setelah haulnya Abah] (W5.I.B59-B60).

Adapun ketika subjek menjadi penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa. Subjek I mengakui bahwa mengalami kesulitan baik dalam proses maupun menjaga hafalan. Ia merasa paling sulit menghafal daripada teman yang lain.

“Menghafal Qur'an menurutku memang tidak mudah, tantangannya banyak. Seperti susah nambah hafalan saat awal-awal mulai menghafal setelah itu, ujian dalam menjaga hafalan juga tidak mudah. Kadan hari ini hafal, besok sudah lupa. Yo nggak mudah emang Hen Ngepalne Qur'an, apalagi mahasiswa sing ro lah hen yo, akeh tugase. Aku sisan ngapalne Qur'an bener-bener dari nol, ngerasa 'ne gimana susahnya”

[Menghafal Qur'an menurut saya tidak mudah, tantangannya banyak. Seperti susah menambah hafalan saat awal mulai menghafal seteh itu, ujian dalam menjaga hafalan juga tidak mudah. Terkadang hari ini hafal, besok sudah lupa. Memang tidak mudah Hen menghafal Qur'an, apalagi mahasiswa yang seperti yang kamu tahu Hen, banyak tugasnya. Saya juga menghafal Qur'an benar-benar dari nol, merasakan bagaimana susahnya] (W1.I.B64-B88).

“Aku merasa sebenarnya aku paling sulit menghafal. Sampai dulu itu ya Hen, buat hafalan juz satu aja lama banget aku tu, aku lebih lama dari teman-teman yang lain makanya aku iku bien sering menyendiri buat meluangkan lebih banyak waktu untuk menghafal”

[Sebenarnya saya merasa paling sulit menghafal. Sampai dahulu itu Hen, buat hafalan juz satu saja lama sekali. Saya lebih lama dari teman-teman yang lain maka dari itu dahulu sering menyendiri meluangkan waktu lebih banyak untuk menghafal] (W1.I.B89-B103).

Setelah menghafal Al-Qur'an, subjek I mengalami tantangan dalam menjaga hafalan sehingga menyebabkan hafalan subjek tidak lancar.

“tapi sek nggak lancar. Nggak tau murojaah, terlena ambek skripsi, huhu”

[Namun masih tidak lancar. Tidak tahu murojaah, terlena dengan skripsi, huhu] (W1.R.B55-B59).

‘Jadi iku aku tu antara hafal dan nggak ngunu. Aku berasa mulai ngafalan kayak awal maneh. Soale aku kemaren iku sibuk ambek kuliahku kan KKN, PKL, terus skripsian’

[Jadi saya itu antara hafal dan tidak hafal. Saya merasa mulai menghafal seperti awal lagi. Karena saya kemarin itu sibuk dengan kuliah saya KKN, PKL, lau skripsi] (W1.R.B787-B797).

Subjek I berniat menghafal Al-Qur’an untuk membahagiakan sang ibu. Namun, akhirnya ibu subjek I mengecewakan dengan menikah diam-diam.

“Yo ibu sing pengen tak bahagiakno. Sak iki rasane wes hilang”

[Ibu yang ingin ku bahagiakan. Sekarang sudah hilang] (W4.I.B496-B499).

Kemudian, terdapat pula peristiwa lainnya dalam kehidupan subjek yang masih membekas dan membuat subjek menemukan kebermaknaan hidup adalah saat subjek dipisahkan dari nenek yang merawat subjek sejak kecil. Subjek tidak tinggal bersama orang tua sejak usia sekitar 2 tahun sampai usia sekitar 10 tahun. Subjek tinggal bersama ibu dari ayah subjek sehingga ia sangat dekat dan menyayangi nenek lebih dari ibu kandung sendiri. Subjek I yang terbiasa dirawat oleh nenek pernah tidak terima ketika ia dipisahkan dengan sang nenek.

“Bien aku sempet nggak seneng ambek wong tuoku. Dipisahno ambek mbah”

[dulu aku sempet tidak senang ke kedua orang tuaku. Dipisahkan dengan nenek] (W4.I.B6-B10).

“Wes ojo ndek omah mbahe terus ngunu. Terus seakan-akan aku koyok pegel ngunu ambek ibu. Aku kok di pisahno seh ambek mbah”

[Sudah jangan dirumah nenek terus seperti itu. Seakan-akan saya tidak benci sdengan Ibu. Saya dipisahkan dengan nenek] (W4.I.B22-B27).

Selain itu didikan dari ibu yang sangat keras membuat batinnya terluka. Sampai I pun meragukan bahwa ia adalah anak kandung dari ibunya.

“Jadi mbah sing tukaran ambek ibuk. Terus ibuk ngamok meneh. Mbukh! Tabok meneh aku. Di jopok, di jiwit. Pokoe aku arek cilik iku lebih akeh hal-hal sing koyok ngunu. Sampe sempet aku dipelucuti ambek dua orang...”

[Jadi nenek yang bertengkar dengan Ibu. Lalu Ibu marah lagi. Mbukh! Memukul saya lagi. Di ambil, di dicubit. Pokoknya waktu kecil saya lebih sering seperti itu. Sampai saya pernah dilucuti dengan dua orang] (W3.I.B1115-B1126).

“Jadi ibuku nang aku terlalu. Sampe aku pernah berfikiran bien iku, aku iki opo anak tiri, anak opo, ngunu. Soale mulai kecil aku di mong mbah nggak di mong ibuk ngunu. Aku iki anak tiri, opo aku iki anak sing nggak dianggep. Mesti aku sing dibanding-bandingno ambek adek ngunu lo. Makane aku mwales banget soale koyok aku sing dibandingkan. Koyok adek ngunu lo, nurut, ngene-ngene-ngene!. Males aku wes. Aku nggak mbantah tapi koyok langsung ngaleh, ngunu. Jadi ketika diseneni pas jaman-jaman SD ngunu. Dadi arek iku sing nurut! Mbo melu opo, ngnene-ngene-ngene. Ojo nakal. Padahal aku nggak nakal”

[Jadi Ibu dengan saya terlalu, sampai saya pernah berfikiran, saya itu apa anak tiri. Karena mulai kecil saya di asuh oleh nenek tidak diasuh oleh Ibu. Saya ini anak tiri atau saya itu anak yang tidak dianggap. Saya selau dibandingkan dengan adik. Seperti adik begitu, nurut begitu seterusnya. Jangan nakal. Padahal saya tidak nakal] (W3.I.B1074-B1104).

Selain subjek I, subjek R juga mengalami beberapa peristiwa yang membuat subjek R menemukan kebermaknaan hidup. Peristiwa yang membuat subjek menjadi sangat tertekan dan menderita. Subjek R dijodohkan saat menempuh kuliah di semester IV.

“Yo selama iki nggak soal ngapalne Qur’an sih masalah sing paling berat yo pas aku di jodohkan iku. Yo onok sih sing masalah berarti pas ngapalne Qur’an, yo gara-gara pikiranku pecah karena sesuatu dijodohkan iku mau. Jadi sebenerne masalah paling terberat aku yo pas iku”

[Selama ini masalah yang paling berat bukan menghafal Qur’an tapi ketika saya dijodohkan. Memang ada masalah sedikit ketika menghafal Qur’an, pikiran saya pecah karena dijodohkan. Jadi sebenarnya masalah paling terberat saya ya waktu itu] (W2.R.B1025-B1036).

“Masa sangat tersiksa, masa sangat terpuruk. Seakan dunia iku nggak ada apa-apanya lagi”

[Masa sangat tersiksa, masa sangat terpuruk. Seakan dunia itu tidak ada apa-apanya lagi] (W1.R.B954-B960).

Semua sosok pilihan subjek R tidak ada yang diterima oleh kedua orang tuanya. Justru yang diterima hanya orang yang dijodohkan dengan R saja. Sampai subjek R meratapi kenyataan yang harus diterima.

“Keputusanku koyok nggak onok sing ACC ngono lho. Semua menyarankan aku ambek dek e”

[Keputusanku seperti tidak ada yang ACC begitu. Semua menyarankan saya sdengan dia] (W1.R.B960-B965)

“Intine wes awal-awal nggak. Tapi pasti disitu ada yang mengarahkan untuk mengiyakan, ngunu lho. Sampe aku merasa Ya Allah dunia iku koyok ngene”

[Intinya sudah awal-awal tidak. Tapi disitu pasti ada yang mengarahkan untuk mengiyakan, begitu. Sampai saya merasa Ya Allah dunia itu seperti itu] (W1.R.B1102-B1110).

Subjek R benar-benar merasakan tidak suka atas perjodohan itu. bahkan ia sampai membuat asumsi-asumsi sendiri akibat dari rasa tidak suka subjek dengan perjodohan itu.

“Bahkan aku yo jujur-jujur yo, ngapunten yo mohon maaf aku awal-awal liat dek e iku nggak sing seneng, ada rasa ngunu tu nggak, yo rasa nggak seneng ngunu”

[Bahkan jujur saya, maaf awal-awal melihat dia tidak suka, tidak ada rasa, rasa tidak suka begitu] (W1.R.B1060-B1074).

“Sampe aku itu berdalil-dalil tentang jodoh bahwa jodoh iku nggak cuma satu, saking hatiku iku nggak bisa nerima dengan kenyataan yang ada. Aku nggak mau dipaksa dan iku ndak sekali dua kali. Aku sampe bingung gimana aku bisa mencintainya, gimana aku menyukainya”

[Sampai saya berdalil tentang jodoh bahwa jodoh itu tidak hanya satu, karena hatiku tidak terima dengan kenyataan yang ada. Saya tidak mau dipaksa dan itu tidak sekali dua kali. Saya sampai bingung bagaimana saya bisa mencintainya, bagaimana akan menyukainya] (W1.R.B1146-B1162)

Subjek R sampai berdoa untuk tidak dijodohkan dan menikah dengan orang yang tidak dicintai.

“Sampe aku berdoa. Ya Allah jangan jadikan diriku menikah tanpa cinta dan cinta tanpa pernikahan. Aku sampe minta kayak ngunu. Lek pernikahan tanpa cinta kan aku sak iki ngunu, nggak enek cinta. Intine ojo sampe aku ngunu. Aku pernah mikir piye rasane nikah tanpa ada rasa cinta”

[Sampai saya berdoa. Ya Allah jangn jadikan diriku menikah tanpa cinta dan cinta tanpa pernikahan. Saya sampai meminta seperti itu. Kalau pernikahan tanpa cinta saya seperti itu saat ini, tidak ada cinta. Intinya jangan sampai saya seperti itu. Saya pernah berfikir bagaimana rasanya menikah tanpa ada rasa cinta] (W1.R.B1163-B1179).

Selain itu, subjek R merasa seperti orang yang sangat stres dengan perjodohan tersebut.

“Aku tu koyok wong stres ya, koyok wong setreees. Yo nggak demen tapi nggak iso nolak. Aku tu mau nerusno tapi yo nggak ada rasa suka. Namanya orang nggak suka nggak ada nilai plusnya sebaik apapun itu. Ya Allah aku sampe bingung, aku kudu piye. Koyok wong stres”

[Saya seperti orang stress, seperti orang stress. Tidak suka tapi tidak bisa menolak. Saya itu ingin melanjutkan tapi tidak ada rasa suka. Namanya orang tidak suka tidak ada nilai plusnya sebaik apapun itu. Ya Allah saya sampai bingung, saya harus bagaimana. Seperti orang stress] (W2.R.B1185-B1201).

Peristiwa pendukung pertama yang membuat subjek R juga menemukan kebermaknaan hidup adalah ketika subjek R yang sangat ambisuis terhadap pendidikan mengalami penurunan nilai akademik. Hal tersebut membuat subjek R sangat kecewa.

“ ... pas aku bener-bener kerja keras ngerjakno tugas kuliah, praktikum terus entok nilai C kae. Kerja keras pagi sampe malem satu semester ternyata nilaiku C”

[...ketika saya benar-benar kerja keras mengerjakan tugas kuliah, praktikum lalu mendapat nilai C. Kerja keras pagi sampai malam satu semester ternyata nilai ku C] (W1.R.B1205-B1213).

Sikap R yang belum menerima terhadap peneurun nilai akademik membuat subjek mencari tau kebenaran nilai yang didapatkan selam kuliah.

“Aku ngerti fakta asli nilaiku di lab, nilai resume baguss. Iku tak rekap dengan rumus yang ada paling nggak A- lah”

[Saya mengerti fakta asli nilai saya di lab, nilai resume bagus. Itu saya rekap dengan rumus yang ada paling tidak A-] (W1.R.B1214-B1221).

Kenyataan yang dialami subjek R tidak masuk akal baginya. Ia tidak bisa menerima sampai dosennya menyampaikan sesuatu yang membuat R merasa kerja kerasnya tidak berbuah hasil sesuai yang diharapkan.

“Sedangkan nggak ada sama sekali dipikiran akan terjadi sebaliknya”

[Sedangkan tidak ada sama sekali dipikiran akan terjadi sebaliknya] (W1.R.B1347-B1350).

“Terus katanya ada satu resume nilaiku kosong dan kosong itu ya katanya sama dengan nilai kelompok yang lain dan aku cari yo pengerjaan kelompok yang lain itu nggak ada. Jadi aku nggak punya bukti. Tak fikir soal nilai kelompokan satu kelompok, temenku nilainya lebih bagus padahal kelompokan. Terus aku bilang ke dosenku. Dosenku bilang intine kamu itu plagiasi padahal yo nggak iku ngerjain ambek kelompok terus kita bagi tugas kan. Aku ngerasa kerja kerasku pengene untuk naik malah dituruno”

[Lalu katanya ada satu resume nilai saya yang kosong dan kosongnya itu sama dengan nilai kelompok lain dan saya cari pekerjaan kelompok lain itu tidak ada. Jadi tidak punya bukti. Tidak terpikir soal nilai kelompok satu kelompok. Teman saya nilanya lebih bagus daripada kelompoknya yang lain. Kemudian saya bilang pada dosen saya. Dosen saya memberitahu intinya kamu itu plagiasi padahal tidak itu mengerjakan sama kelompok lalu kita membagi tugas. Saya merasa kerja keras saya inginnya untuk naik malah menurun] (W1.R.B1221-B1250).

Subjek R sebagai mahasiswa yang memiliki banyak tugas dan juga penghafal Al-Qur'an dengan memiliki tanggung jawab di pondok pesantren menjadikan subjek R sempat mengalami masa tertekan yang teramat sangat.

“Yo wes, seminggu iku praktikum ada tujuh kali. Praktikumne sih nggak begitu sulit, laporane iku sing banyak yang yang sulit. Laporane iku kita nyusun kadang per praktikum sampe dua sampe tiga laporan dan iku kita kuliah cuman lima hari dengan laporan kadang tujuh kadang sepuluh. Belum lagi itu kan ada sing tulis tangan. Ya Allah, hidupku hanya buat tugas dan laporan. Dari situ aku merasa dunia ini kenapa kayak nggak ada variasi gitu lho... hehe.. opo yo kreasi ngunu lho.. yo jadi cuman iku-iku tok, leptop, nugas, ngampus, nge-lab. Yo wes di kelas abis itu, nugas, ngelab. Yo wes iku iku tok, laporan yo wes gitu-gitu tok”

[Seminggu itu praktikum ada tujuh kali. Praktikum tidak begitu sulit, laporannya itu banyak yang sulit. Laporannya kita susun terkadang per praktikum samapi dua atau tiga laporan dan itu kita kuliah hanya lima hari dengan laporannya terkadang tujuh terkadang sepuluh. Ada juga yang tulis tangan. Ya Allah, hidupku hanya untuk membuat tugas dan laporan. Dari itu saya merasa dunia ini menagapa seperti tidak ada variasi...hehe.. kreasi apa begitu jadi hanya itu saja, laptop, tugas, ke kampus, lab. Lalu setelah itu di kelas. Hanya begitu saja] (W2.R.B227-B255).

“...aku kuliah iku bener-bener menurutku lebih sibuk daripada yang lain”

[...menuerut saya kuliah itu lebih sibuk daripada yang lain] (W2.R.B191-B194)

“Soalnya tu, aku merasa sibuk sendiri...hahaha..aku merasa sing sibuk sendiri soalnya gini lho, terkenal dari dulu itu sing jurusan biologi, teknik, atau jurusan ndek MIPA pokoke yang paling sibuk iku cuma biologi. Yang lain iku cumak nggak begitu sibuk, soalne ndek biologi iku kita harus menguasai tanaman, hewan, manusia dan semuanya itu tu ada praktikumnya dan kita setiap hari iku praktikum terus sampe bener-bener dah”

[Karena itu, saya merasa sibuk sendiri...hahaha.. saya merasa yang paling sibuk sendiri, dari dulu itu jurusan biologi, teknik, atau jurusan adik MIPA pokoknya yang paling sibuk itu hanya biologi. Yang lain tidak begitu sibuk, karena di biologi itu harus menguasai tanaman, hewan, manusia dan semuanya itu ada praktikumnya dan kita setiap hari praktikum sampai benar-benar] (W2.R.B194-B213).

“Jadi, aku nangis-nangis koyok opo yo sempet iku nangis-nangis curhat-curhat aku wes nggak kuat ngene-ngene, tugasku akeh”

[Jadi, saya menangis dan curhat kalau saya tidak kuat seperti ini, tugasnya banyak] (W2.R.B707-B714).

b) Penghayatan Tak Bermakna

Penghayatan tak bermakna sering kali muncul saat seseorang mengalami peristiwa tragis. Penghayatan tak bermakna sering kali menyebabkan seseorang mengalami perasaan hampa dan putus asa dalam hidup. Hal tersebut terjadi pada kedua subjek pada peristiwa tragis yang dialami.

Peristiwa kematian ayah subjek ketika ia berusia 14 tahun membuat subjek merasa sangat sedih karena kehilangan sosok orang yang dicintai dan paling dekat dengan subjek.

“Aku pas iku bener-bener ngerasa kayak ada sing hilang bener-bener hilang. Aku nangis lebih semingguan pas iku. Aku sering nangis kadang pas inget abah. Aku soale paling cedek yo ambek abah, apa-apa mesti abah”

[Ketika itu saya benar-benar merasa seperti ada yang hilang. Saya menangis lebih dari seminggu. Terkadang saya sering menangis saat ingat Abah. Saya dekat sekali dengan Abah] (W5.I.B27-B32).

Peristiwa tragis yang membuat subjek I merasa hampa adalah ketika ibu subjek menikah lagi tanpa diberi tahu dan dimintai persetujuannya. Ibu yang menjadi motivasi dan tujuan hidup seketika hilang akibat peristiwa tersebut.

“Yo ibu sing pengen tak bahagiakno. Sak iki rasane wes hilang”

[Ya Ibu yang ingin saya bahagiakan. Sekarang rasanya sudah hilang] (W4.I.B496-B499).

Selain itu, subjek R juga mengalami penghayatan tak bermakna jika subjek tidak membaca Qur'an sehari saja.

"...aku kalok nggak baca Al-Qur'an aja sehari iku wes onok sing hilang rasane dalam diriku iku. Aku nggak iso kayak nggak murojaah iku iku tu rasane kayak hidupku itu hampa ngunu lho. Koyok aneh ngunu"

[...kalau saya tidak membaca Al-Qur'an sehari saja sudah hilang rasanya dalam diri saya. Saya tidak bisa seperti untuk tidak murojaah rasanya seperti hidup saya hampa. Sperti aneh begitu] (W3.R.B1091-B1099).

2) Penerimaan Diri

a) Pemahaman Diri

Pemahaman diri subjek terbentuk setelah menghadapi peristiwa tragis dan juga peristiwa pendukung lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh subjek I mulai dapat menerima kondisi saat ayah subjek meninggal. Ia memahami bahwa ia harus belajar untuk terbuka dengan sang ibu yang awalnya tidak dekat dengan subjek.

"Setelah abah ninggal aku mulai mecoba cerita ambek ibu, terbuka. Sebelume yo nggak cedek. Soale ibuk lebih cedek ambek adek. Aku mikir "aku butuh cerito, abah nggak onok, aku cerita ke siapa?" pas iku akhire aku coba terbuka nang ibu"

[Semenjak abah meninggal dunia saya mulai mencoba cerita dengan ibu secara terbuka, padahal biasanya tidak sebegitu dekat. Soalnya ibu lebih dekat dengan adek. Saya berfikir, saya butuh cerita dengan sapa lagi soalnya abah kan sudah tidak ada.

Akhirnya mau tidak mau saya mencoba untuk terbuka dengan ibu] (W5.I.B46-B57).

Selain itu, subjek I juga mulai memahami bahwa peristiwa pernikahan ibu subjek diterima dengan memahami kondisi ibu sebagai janda dengan banyak gunjingan dari masyarakat karena status janda sang ibu. Pemahaman tersebut hadir saat subjek I semakin sering membaca Al-Qur'an.

“Makane aku kemaren-kemaren iku belajar memahami hidupku. Pas awal nggak iso nerimo tapi sekarang wes iso. Secara fisik wes iso ngomong-ngomong biasa. Tapi yo batine emang masih belum iso”

[Mangkanya saya kemaren-kemaren mulai belajar memahami hidupku. Mungkin awalnya bisa menerima keadaan itu tapi haru belajar dan sekarang alhamdulillah sudah bisa menerima semuanya.meskipun hanya sebatas fisik bukan sampai batin. Tapi sedikit demi sedikit pasti bisa] (W4.I.B564-573).

“Tapi yo wes mau gimana lagi Hen. Wes terlanjur, aku yo berusaha nerimo cek ibuk nggak kecewa. Yo emng sih karena status janda iku kadang yo dadi omongan masyarakat. Ya mungkin wes piye, aku coba terima walaupun belum sepenuhnya”.

[Tapi ya bagaimana lagi Hen. Sudah terlanjur aku harus berusaha menerima keadaan ini agar ibu saya tidak kecewa. Yakadang kan juga status janda jadi pembicaraan di kalangan masyarakat. Tapi saya sudah mencoba menerima semuanya walaupun tidak sepenuhnya] (W5.I.B79-B90).

Keluarga ikut berusaha untuk mengingatkan subjek I sehingga dapat menerima peristiwa tersebut.

“Kalok kayak pak dek ku iku lebih koyok nuntut aku untuk nerimo-nerimo terus. Pean kan wes gede, pean kan wes ngafal Qur'an, mosok sih pean nggak paham-paham ngunu. Haruse iki bukan buat kemaslahatan pean tok, tapi ke ibu ke adek pean juga”

[Apalagi kakak dari abah saya selalu menuntut saya untuk menerima sepenuhnya. Soalnya melihat saya sudah hafal Al-Qur'an masak tindakan saya tetap seperti ini. Kakak abah saya berharap saya berubah bisa menerima Untuk kemsalahatan ibu saya dan keluarga saya yang lain] (W4.I.B154-B166).

Perasaan menyesal subjek I saat tidak memenuhi permintaan sang ibu dan subjek merasa perbuatan itu tidak baik.

“Sampe nemen iku aku pas ngungkapno dengan cara yang nggak baik pas waktu aku hari raya ambek ibuk. Hari raya iku aku dijak ke rumahne iku. Terus aku nggak melok, aku ngunu. Lapo'o?, jarene ibuk. Nggak aku nggak melok, ngunu. Iku tu hari H setelah hari raya. Yo pas iku aku disusul arep dijak aku nggak gelem. Aku dijak sampe sore, aku tetep nggak gelem. Aku tanpa berfikir panjang, aku langsung bilang: kulo mboten ndekkek buk, belum siap. Terus seketika iku juga nggak ngomong ambek aku. Wes nggak ngomong wes, terus ujuk-ujuk tibakno wes berangkat”

[Sampai dititik puncaknya saya menyampaikan dengan cara yang kurang baik kepada ibu saya. Saya tidak mau untuk diajak main kerumah bapak saya yang baru. Akhirnya ibu saya kecewa dan akhirnya ibu saya berangkat sendiri dengan rasa kecewa yang sangat mendalam] (W4.I.B432-B407).

Namun ia berusaha untuk dapat menerima kejadian tersebut dengan memaknainya sebagai pelajaran.

“Lek pas wingi-winginanne aku nggak iso. Tapi setelah aku mencoba memahamine yo mulai iso nerimo”

[Dulu sih saya tidak bisa menerima semuanya ini. Tapi setelah saya mencoba memahami semua keadaan ini akhirnya saya bisa menerima semuanya] (W4.I.B104-B113)

“Yo hidup iku maknane sebagai sebuah pelajaran”

[Ya hidup ini saya anggap sebagai sebuah pelajaran] (W4.I.B553-B555).

Pemahaman diri subjek I juga tercipta dari kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an justru membuat subjek semakin rajin sehingga semakin mudah dalam mengulang hafalan.

“Tapi, cara itu ternyata juga memudahkan saya saat murojaah yang terkenal ya lebih sulit daripada nambah hafalan. Ya itu gara-gara saya merasa paling sulit lek ngafal, jadi saya malah ngeluangin lebih banyak waktu untuk itu Hen. tapi itu justru membuat saya juga ngerasa jadi mudah muroja'ah. Gitu hen” (W1.I.B103-B118).

“Soale kalok aku cuman ngafalne ndek waktu dzuhur ato ashar, ngkok aku nggak iso setoran. Jadi koyok punya pemikiran koyok ngono gitu“

[Soalnya kalo saya hanya menghafal waktu dhuhur atau ashar saja, saya tidak bisa setoran. Jadi kadang punya pemikiran seperti itu sih] (W2.I.B499-506).

Selain subjek I, pemahaman diri subjek R juga tercipta setelah mengalami kondisi terpuruk dalam hidupnya. Subjek R mengungkapkan bahwa ia dapat memahami tentang kondisi diri setelah menghadapi penderitaan saat dijodohkan. Ia menjadi paham tentang rasa ego yang ada pada diri subjek.

“Yo iku egonya harus diturunkan, nata hati “

[Ya intinya egonya harus diturunkan dan harus menati hati] (W1.R.B1350-1353).

Peristiwa perjodohan yang membuatnya sempat terpuruk dan menderita serta peristiwa nilai kuliah yang mengalami penurunan

membuat subjek R sadar bahwa semua target tidak harus sesuai dengan kenyataan.

“Yo wes aku ngerasa aku butuh belajar ikhlas dengan kondisi yang seperti ini yang nggak sesuai dengan kenyataan, yang nggak sesuai dengan harapan, nggak sesuai dengan usaha”

[Ya saya merasa saya butuh belajar ikhlas dengan kondisi yang seperti ini yang tidak sesuai dengan kenyataan, yang tidak sesuai dengan harapan yang tidak sesuai dengan usaha] (W1.R.B1261-B1271).

b) Pengubahan Sikap

Penerimaan subjek I terhadap peristiwa pernikahan sang ibu ditunjukkan dengan perubahan sikap subjek terhadap ayahnya dengan sikap yang lebih baik dari sebelumnya.

“Aku biyen sampe bilang ke mbak, aku nggak iso bener-bener nggak iso nerima iki. Aku kemaren mulai coba baik ambek iku”

[Saya dulu sampai pernah bilang ke kakak saya, saya benar-benar tidak bisa menerima semua ini. Saya kemaren mulai mencoba baik dengan itu] (W4.I.B488-B493).

Pemahaman diri dari kesulitan subjek I dalam menghafal Al-Qur'an ditunjukkan subjek I dengan perubahan sikap yakni memperbanyak waktu untuk dekat dengan Al-Qur'an.

“Banyak hen. Abis shubuh, terus setelah sholat duha, setelah shalat dzuhur, setelah sholat ashar, sebelum setoran, setelah setoran, pokoknya sebelum tidur itu”(W1.I.B133-B138).

Selain itu, setelah menghafal Al-Qur'an subjek I dan subjek R menjadi pribadi yang lebih patuh terhadap perintah agama yakni menggunakan jilbab untuk menutup aurat.

“Setelah saya menghafal Al-Qur'an itu saya mulai malu kalau tidak pakai jilbab, soalnya saya teringat ayat yang menjelaskan kalau wanita itu wajib berjilbab sampai menutup dada. Selain itu juga hen, berjilbab diperintahkan Allah” (W1.I.B39-B50).

“Ya tu perintah Allah sebenarnya karena Allah ingin menjaga kemuliaan wanita itu kan. Nah semenjak itu. Saya kalau di rumah pakek jilbab. Kalau dulu itu, ya masih nggak pakek jilbab hen misal di depan rumah atau ke warung depan rumah ya nggak pakek. Kalo sekarang ada rasa yang tidak nyaman kalo tidak pakai jilbabnya, intonya ebih istiqomah lah” (W1.I.B53-B67).

“Bien kan aku sering nggak gae kudung ndek omah yo. Tapi yo bien aku belum masuk mondok ndek sini. Iku tetangga sek biasa ngunu lho, ndek teras umah ngunu. Tapi sak iki aku isin-isin dewe. Yo mosok aku gowo Al-Qur'an ngunu”

[Dulu kan saya sering tidak pakai jilbab saay di rumah, kan dulu juga saya belum mondok disini. Seperti jika saya diteras rumah dan diliat tetangga itu hal yang biasa, sekarang sudah tidak nyaman apalagi dalam diri saya mau tidak mau sudah membawa julukan penghafal Al-Qur'an] (W1.R.B910-B923).

Selain itu, setelah subjek R mengalami perubahan sikap dengan menerima dan mengubah dirinya menjadi lebih ikhlhas dan sabar.

“Intine kita harus mengambil hikmahe, cek lebih gede rasa syukure, lebih gede rasa ikhlase”

“Intinya kita semua harus bisa mengambil hikmah dari semuanya, lebih besar rasa syukur dan lebih besar rasa ikhlasnya] (W1.R.B1277-B1283).

“Jadi aku ngerasa ambek Allah iku aku dibentuk untuk bener-bener bisa ikhlas dan bersyukure iku disitu”

[Jadi aku ngerasa bersama Allah itu saya dibentuk untuk benar-benar bisa pribadi yang lebih ikhlas dan lebih bersyukur] (W1.R.B1283-B1290).

3) Tahap Penemuan Makna

a) Menemukan Arti Hidup

Pengalaman subjek I baik pada peristiwa tragis maupun pengalaman sulit menjadikan subjek I menemukan arti hidup bahwa hidup bagi subjek I adalah melakukan segala sesuatu yang bisa dilakukan dengan sebaik mungkin sehingga membahagiakan sang ibu dan juga tidak mengecewakan orang lain.

“Soale selama iki apa-apa sing tak lakoni iku kepengen bahagino ibu. Termasuk alasan pertamaku ngafalne Qur’an juga karena ngeliat ibu seneng liat arek sing ngafal Qur’an”

[Soalnya selama ini yang saya lakukan itu hanya ingin ibu saya bahagia. Termasuk alasan saya menghafal Al-Qur’an karena senang jika anaknya menjadi penghafal Al-Qur’an] (W3.I.B837-B845).

“Membahagiakan. Tidak mengecewakan, terutama ibu” (W3.I.B688-B690).

Melalui berbagai peristiwa yang dialami subjek I, menjadikan subjek memaknai kehidupan sebagai sebuah pembelajaran.

“Ya hidup itu sebagai sebuah pelajaran” (W4.I.B553-B555).

Melalui berbagai peristiwa baik tragis atau tidak, subjek R menemukan arti dari hidup yakni memaknai kehidupan sebagai pengabdian kepada Allah SWT.

“Apapun yang kita lakukan ya untuk mengabdikan” (W2.R.B7-B9).

Selain itu, subjek R juga memaknai dirinya sebagai penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa adalah mampu menjaga akhlak.

“Ya harus lebih menjaga akhlak. Soalnya orang lain melihat saya dan saya mendapat julukan penghafal Al-Qur'an apalagi sudah mondok disini” (W1.R.B901-B906).

Selain itu, subjek I menjelaskan tentang arti Al-Qur'an bagi kehidupan adalah sebagai pedoman hidup.

“Pedoman. Ya pedoman untuk menuntun hidup” (W1.I.B162-B164).

b) Penentuan Harapan Dan Tujuan Di Masa Depan

Harapan dan tujuan yang jelas merupakan jalan yang membuka pintu kebermaknaan hidup. Seseorang yang telah memiliki harapan dan tujuan yang jelas dapat menjalani hidupnya dengan kegiatan-kegiatan yang terarah dan bermakna. Seperti yang ditunjukkan oleh subjek I bahwa harapan yang kuat untuk membahagiakan sang ibu memotivasi subjek I untuk melakukan berbagai aktivitas terutama menghafal Al-Qur'an.

“Motivasiku yo karena ibuk”

Motivasi saya ya karena ibu saya] (W1.I.B7-B7).

“Ibu dateng ke kamarku pas masih ndek ma'had, terus ibuku ndelok konco kamarku sing ngapalno Qur'an ndek luar kamar. Terus ibu bilang “seneng yo ndeloke” ngunu. terus semenjak iku aku kepengen bener-bener ngapalno Qur'an. Yo pengen ibuk seneng ae”

[Ibu mengunjungi aku pas waktu di ma'had, terus ibu melihat teman saya yang menghafal Al-Qur'an. Terus ibu senang

melihatnya dan menyampakain rasa bangga tersebut. Dan semenjak itu lah saya mempunyai motivasi untuk menghafal dan mulai sedikit-sedikit menghafal karena ingin melihat ibu saya senang] (W1.I.B18-B21).

Harapan dan tujuan subjek I untuk bangkit dari keterpurukan sangat kuat.

“Aku pengen ngebuang perasaan iki sak iki”
Saya ingin membuang perasaan ini sekarang] (W4.I.B485-B487).

“Aku pengen Ya Allah”
[Saya sangat ingin ya Allah] (W4.I.B527).

“Aku juga coba dzikir Hen. Tenang walaupun masih onok roso sing masih ganjel”
[Saya juga mencoba dzikir hen, sudah mulai tenang meskipun ada rasa yang sedikit menggajjal] (W4.I.B513-B517).

Subjek I juga memiliki harapan dan tujuan terkait hafalan Al-Qur’an. Ia ingin membenahi kembali hafalan yang tidak tertata dengan baik dan kembali lebih dekat dengan Al-Qur’an.

“Soale Al-Qur’an iku nggak seneng di dua’no. Yo ngene, kalang kabut sembarang kalir. Tak dandani maneh”

[Soalnya Al-Qur’an itu tidak mau diduakan. Ya seperti ini menjadi berantakan dan tidak sesuai harapan. saya harus membenahi lagi] (W2.I.B809-B814).

Selain subjek I, subjek R juga menjadi fokus pada harapan dan tujuan dalam hidup terutama sebagai penghafal Al-Qur’an berstatus mahasiswa.

“...aku harus bisa menyelesaikan hafalanku diawal entah bagaimanapun carane. Nanti waktu aku kuliah aku nggak ditekan oleh nambah hafalan. Aku dulu tak buat kayak gitu soale aku

pengen memudahkan diriku sendiri. soale aku ingin tetep bisa dipondok, bisa terus hafalan tapi nggak terbebani dan kuliahku juga tetep jalan ngunu kan”

[...saya harus bisa menyelesaikan hafalan saya lebih cepat entah bagaimana caranya, nanti waktu saya kuliah saya tidak ditekan oleh tambahan hafalan. Dulu saya buat rencana seperti itu agar bisa memudahkan diri saya sendiri, soalnya saya ingin tetap bisa mondok, bisa terus hafalan tapi tidak ada rasa terbebani dan kuliah saya juga tetap jalan] (W1.R.B814-B835).

“...dari dulu iku prinsipku iku dan prinsip orang tuaku harusimbang antara dunia dan akhirat”

[..... dari dulu itu prinsip saya dan prinsip orang tua harusimbang antara dunia dan akhirat] (W2.R.B97-B101).

4) Tahap Realisasi Makna

a. Komitmen Diri

Komitmen dari tujuan subjek I terlihat dengan konsistensi subjek dalam mengikuti kegiatan pondok terutama menghafal Al-Qur’an dan menyelesaikan tugas-tugas kuliah dengan baik.

“Yo mosok arek pondoan kate ngelanggar-ngelanggar iku. Aku lek kate ngelanggar iku koyok sek mikir dimek ngunu. Ee I nggak penak, ngunu. Pernah pas waktu aku haid aku pengen nggak hadir ngaji. Wes ah aku WA pengurus, aku tak bubuk dimek, aku ngantuk, ngunu. Terus setelah ngumumin, ayo ukhti, ngunu ngeshare ndek group. Akhire aku langsung njopok buku terus ke mushola. Dadi koyok onok sing kok awakmu ngene, ngunu”

[Ya masak anak yang mondok masi bisa melanggar gitu. Saya jika ingin melanggar masih mikir 2 kali. Kaya ada rasa tidak enak begitu. Pernah di saat saya haid, saya ingin tidak hadir ngaji. Dan sudah izin pengurus. Tapi terlintas difikiran. Masak saya yang mengumumkan harus ngaji masak saya tidak ikut ngaji] (W3.I.B465-B85).

Subjek I mengungkapkan bahwa subjek memiliki tekad dan keyakinan sehingga komitmen dalam menghafal Al-Qur’an dengan menyiapkan waktu lebih intensif.

“Tekad sih, terus yakin. Nggak koyok sing awal-awal iku belum yakin, koyok aduh koyoe nggak lancar deh kalok seumpamane aku cuma ngafal cuma beberapa waktu tok. Jadi, tak persiapan nemen ngunu gae setoran. Soale aku ngeroso aku nggak lancar”

[Tekad dan yakin sih. Tidak seperti awal-awal yang masih belum yakin, kadang terlintas juga tidak lancar dan mulai minder. Akhirnya saya mempersiapkan sebaik-baiknya untuk setoran. Soalnya aku merasa tidak lancar] (W2.I.B486-B599).

Subjek juga selalu mengerjakan kewajiban sebagai mahasiswa dengan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Subjek I mengakui bahwa tugas yang dimilikinya banyak.

“Iya hen” (W3.I.B630).

Subjek I juga tidak merasa terganggu dengan tugas kuliah yang banyak ketika ia juga memiliki kewajiban menjadi seorang penghafal Al-Qur'an.

“Lek aku nggak. Malah koyok berdampak positif banget sing tak rasakno. Soale koyok waktu iku dadi berkah. Soale pas ngerjain tugas setelah ngafalin iki koyok onok opo ngunu koyok ilham dadi cepet ngerjaine. Nggak koyok bien lah pokoke. Lek prioritase Qur'an yo ngunu sing tak rasakno. Penak ae”

[Saya sih merasa tidak, bahkan berdampak positif pada diri saya. Soalnya seperti waktu menjadi berkah. Soalnya waktu saya ngerjain tugas setelah hafalan seperti lebih mudah dan lebih cepat dalam penyelesaiannya. Tidak seperti waktu dulu ah, jika prioritas Al-Qur'an itu sih yang saya rasakan enak pokoknya] (W3.I.B595-B508).

Selain itu, komitmen subjek I ditunjukkan dengan perubahan sikap subjek I terhadap ayah sambung subjek dengan sikap lebih baik untuk menjaga hati sang ibu dan sebagai pembuktian kepada sang ibu bahwa subjek I berusaha menerima keputusan ibunya.

“Aku biyen sampe bilang ke mbak, aku nggak iso bener-bener nggak iso nerima iki. Aku kemaren mulai coba baik ambek iku”

[Saya dahulu sampai berkata kepada kakak jika saya benar-benar tidak bisa menerima ini. Saya mulai mencoba baik dengan semua ini] (W4.I.B488-B493).

Hal tersebut dilakukan subjek I karena ia memiliki komitmen untuk tidak sampai menyakiti hati sang ibu.

“...wingi-winginane aku ngutarakno semua. Mungkin lek kemaren-kemaren aku nggak ngutarakno soale yo sek nggak iso ngomong, wedi ngkok nyakiti ibu atau nggak penak ngomonge”

[... kemaren-kemaren saya sempat mengutarakan semuanya. Mungkin jika kemaren-kemaren saya tidak mengutarakan karena saya masi tidak sanggup, takut menyakiti ibu dan tidak enak untuk membicarakannya] (W4.1.B308-B408).

Kemudian, subjek R telah menjadi pribadi yang mampu bertanggung jawab terhadap keputusan subjek menerima perjodohan yang tidak ia sukai dengan berusaha menerima pasangan sepenuh hati.

“Tapi, abis iku tak sadarin emang aku kan pengennya kayak gini terus kenapa aku sekarang malah mengeluhkan pilihanku sendiri”

[Tapi seteah itu saya menyadarkan diri saya sendiri, kenapa saya yang memilih jalan ini tetapi kenapa saya mengeluh dengan pihanku sendiri] (W2.R.B719-B725).

Hal tersebut dibuktikan subjek R ketika pasangan tidak memiliki sikap romantis seperti yang ia harapkan sehingga terlintas niat untuk memutuskan perjodohan tersebut. Namun, subjek R mengingatkan dirinya bahwa ia telah menerima dan harus komitmen dengan itu.

“Iyo aku sadar apapun tantangannya ketika aku memutuskan suatu pilihan, harus komitmen ngunu lho. Jadi aku harus bener-bener mampu dan aku yakin bisa melewati. Aku soalnya yakin

Allah itu nggak akan menguji hambanya diluar batas kemampuannya”

[Saya mulai sadar apapun tantangannya ketika saya memutuskan sesuatu pilihan, harus lebih komitmen. Jadi saya harus benar-benar mampu dan saya yakin bisa melewati. Saya soalnya yakin Allah itu tidak akan menguji hamba-Nya diuar batas kemampuan hamba-Nya] (W2.R.B643-B706).

Komitmen sebagai penghafal Al-Qur’an ditunjukkan oleh kedua subjek. Subjek I berkomitmen untuk memperbaiki hafalan dan ujian 10 juz setelah menyelesaikan skripsi.

“Soale Al-Qur’an iku nggak seneng di dua’no. Yo ngene, kalang kabut sembarang kalir. Tak dandani maneh”

[Soalnya Al-Qur’an itu kan tidak mau diduakan. Ya gini, jadi berantakan satu sama lainnya. Mulai saya rubah semuanya lagi] (W2.I.B809-B814).

“Sak iki pokok skripsi mari aku kudu iso ujian juz 10, kudu mari aku, ngono. Ojo skripsiane tok. Yo tak murojaah juga. Yo aku iki wes koyok menduakan ngunu”

[Sekarang yang penting skripsiku harus cepat selesai dan saya harus bisa ujian 10 juz. Saya harus selesai. Saya menyemangati diri sendiri untuk mengimbangi dalam menjalankan semuanya baik skripsi dan muroja’ah Al-Qur’an] (W2.I.B801-B808).

Selain subjek I, subjek R juga menunjukkan komitmen sebagai penghafal Al-Qur’an dengan berniat menyelesaikan hafalan dengan menambah hafalan serta muroja’ah disela-sela kesibukan menyelesaikan tugas yang sangat banyak.

“Kalok di luar pas waktu kosong, waktunya ku buat nugas sambil dengerin halaman ayat yang mau disetorkan nanti malem. Aku ada aplikasinya di hp. Jadi, setiap halaman ada murotalnya. Nanti malam aku setoran halaman berapa, juz berapa aku siapin. Ya itu yang aku puter terus dari pagi sampe sore sampe sebelum nanti setoran. Jadi, pas waktu setoran iku enak, tinggal langsung ngafalinnya cepet gitu, nggak kayak kita baru kenal pertama kali gitu lho, soalnya kita udah mengulang-ngulang dan secara tidak

langsung kita denger berkali-kali tanpa kita nggak sadar akhirnya pas waktu kita ketemu langsung dengan ayatnya kita kayak “oh aku udah kenal banget, udah akrab sama ayat ini” akhirnya cepet, yang misal awalnya butuh satu jam bisa jadi cuman setengah jam wes masuk, nyantol semua. Jadi nggak lama ya iku carannya biar semua itu bisa jalan”

[Jika diluar saat waktu kosong, waktu luang itu saya buat nugas dan mendengarkan murotal yang di aplikasi halaman ayat yang mau disetorkan saat malamnya. Mulai dari ayat dan juz yang disetorkan. Jadi sorenya tinggal membacanya yang saya dengar murotalnya yang berkali-kali tadi agar lebih mudah menghafalnya karena sudah sering di dengar dan lebih cepat karena sudah di dengar berkali-kali] (W2.R.396-B433).

b. Kegiatan Terarah

Kegiatan subjek I dan R menjadi terarah setelah keduanya memutuskan untuk memilih tinggal di pondok khusus menghafal Al-Qur’an. Seperti yang terlihat pada subjek I yang selalu mengikuti kegiatan pondok serta menyisihkan waktu khusus dan teratur untuk menghafalkan Al-Qur’an.

“Oh, pas bien iku aku ngafalne dalam satu hari ada dijam-jam tertentu. Jadi nggak cuman satu kali tok. Misal, satu hari iku bisa lima kali pembacaan tapi satu halaman iku sampe lima kali waktu. Jadi misal setorane pas awal-awal iku kan pagi habis subuh, nah habis subuh mari setoran mari sholat duha, masi sholat dzuhur, terus ashar, maghrib nggak, jadi mari sholat teraweh malem pas mau bubuk. Iku pas awal iku. Soale aku ngerasa kesulitan, jadi aku selalu dek depan kamar ngafal. Lek nggak ngono onok ndek njero kamar. Pas ambe A ambe koncoku satune aku ndek njero kamar. Pas malem aku mboco ndek ngarep kamar. Tapi lek sekarang pas pertengahan semester iki aku ngafal ketika ada jam kosong”

[Oh, dahulu itu saya menghafalkan dalam satu hari membutuhkan waktu berjam-jam. Jadi tidak fokus pada satu waktu itu saja, jadi sholat lima waktu dan saat mau tidur saya selalu mencoba menghafal Al-Qur’an. Soalnya saya merasa kseulitan jadi selalu menghafal di depan kamar. Tapi sekarang saya menghafalnya waktu jam kosong saja] (W2.I.B431-B466).

Subjek I dalam mengatur kegiatan untuk mencapai tujuan tidak menggunakan target. Subjek I berfokus pada apa yang bisa dikerjakan saat ini akan dilakukan langsung.

“Koyoke nggak bisa ditarjet sih”

[Sepertinya tidak bisa di target sih] (W3.I.B631-B632).

“Makane ben bien iku opo sing iso tak kerjakno aku kerjakno”

[Mangkanya dahulu itu apa yang saya bisa kerjakan yang saya harus kerjakan] (W2.I.B259-B262).

“Aku mending langsung bergerak, tak kerjain sing iso tak kerjain”

[Saya mending langsung bergerak, saya kerjakan yang bisa saya kerjakan] (W3.I.B270-B273).

Kegiatan sehari-hari subjek R sangat terarah dengan penulisan dan pelaksanaan target-target pekerjaan yang harus diselesaikan.

“...pokoknya selalu terpaku dengan tujuan dan target. Setiap hari saya harus ada target. Besok yang harus diselesaikan ini itu, jadikan seperti membangun target diri sendiri disetiap harinya itu padahal hanya tugas” (W2.R.B892-B902).

5) Tahap kehidupan Bermakna

a. Penghayatan Bermakna

Kedua subjek dalam mencapai kehidupan yang bermakna melakukan berbagai bentuk penghayatan dengan melibatkan agama sebagai dasar dari penghayatan yang dilakukan. Hal tersebut membuat kedua subjek menunjukkan keterikatan terhadap aktivitas yang

berhubungan dengan agama terutama sebagai penghafal Al-Qur'an. Kedua subjek tidak bisa lepas dari Al-Qur'an yang telah diyakini sebagai pedoman hidup. Kedua subjek menyatakan bahwa jauh dari Al-Qur'an adalah awal dari hidup yang kacau. Seperti yang diungkapkan oleh subjek

I.

“Soale Al-Qur'an iku nggak seneng di dua'no. Yo ngene, kalang kabut sembarang kalir. Tak dandani maneh”

[Soalnya Al-Qur'an itu kan tidak mau diduakan. Ya gini, jadi berantakan satu sama lainnya. Mulai saya rubah semuanya lagi] (W2.I.B809-B814).

Selain itu, penghayatan bermakna ditunjukkan oleh subjek R dengan menunjukkan bahwa dirinya tidak bisa lepas dari Al-Qur'an subjek R mengungkapkan bahwa ia harus membaca Al-Qur'an setiap hari. Jika tidak, subjek R merasakan perasaan tidak nyaman dalam menjalani aktivitas.

“...aku kalok nggak baca Al-Qur'an aja sehari iku wes onok sing hilang rasane dalam diriku iku. Aku nggak iso kayak nggak murojaah iku iku tu rasane kayak hidupku itu hampa ngunu lho. Koyok aneh ngunu”

[...jika saya tidak membaca A-Qur'an sehari saja itu seperti ada yang hilang dalam diri saya. Saya tidak bisa jika tidak murojaah karena seperti tidak nyaman dan hampa] (W3.R.B1091-B1099).

b. Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah hasil akhir dari penemuan kebermaknaan hidup pada diri seseorang. Hal ini juga ditunjukkan oleh subjek R yang

menyatakan bahwa ia menjadi lebih bahagia dan tenang ketika selalu berdzikir dan membaca Al-Qur'an.

“Kata kyai dzikir pasti, iku nomer satu. Terus baca Qur'an. Ngak ngafalin tapi baca. Soalne kalok ngafalin iku, kalok aku pribadi iku butuh ketenangan jiwa dan pikiran”

[Kyai saya sering berkata dzikir itu pasti nomer satu terus baca Al-Qur'an. Tidak menghafalkan tapi membaca. Soalnya jika menghafalkan itu, jika saya pribadi itu butuh ketenangan jiwa dan pikiran] (W2.R.B1053-B1065).

Hal tersebut ditunjukkan subjek R dengan semakin membaiknya sikap subjek terhadap kehidupan.

“Yo wes aku ngerasa aku butuh belajar ikhlas dengan kondisi yang seperti ini yang nggak sesuai dengan kenyataan, yang nggak sesuai dengan harapan, nggak sesuai dengan usaha”

[Ya saya merasa butuh belajar ikhlas dengan kondisi yang tidak sesuai kenyataan, yang tidak sesuai harapan dan tidak sesuai usaha] (W1.R.B1261-B1271).

Selain itu, subjek I juga merasa bahwa ada ketenangan dan perasaan senang ketika berhasil dalam menjalankan perannya sebagai penghafal Al-Qur'an.

“Lek sekarang wes aku lebih tenang lek baca Qur'an ambek dzikir. Lek onok masalah dadine aku malah tak gae baca Qur'an ae. Yo sekalian gae muroja'ah cek nggak kalang kabut koyok bien-bien”

[sekarang saya lebih tenang jika baca Al-Qur'an dengan dzikir. Jika saya ada masalah saya langsung membaca Al-Qur'an dan dzikir. Sekalian saya muroja'ah juga agar lebih terarah tidak seperti dahulu] (W5.I.B112-B117)

Subjek I juga lebih berbaur dengan lingkungan pondok lebih baik dari sebelumnya.

“Soale konco-koncoku ngajak aku yo seneng-seneng, ngguyu-ngguyu ngono kan. Aku ikut ae”

[Karena jika teman-teman mengajak saya bersenang-senang, ketawa-ketawa gitu kan ya aku ikut aja] (W4.I.B596-B599).

“Lek sak iki rodok sama-sama sih tapi yo lebih deket daripada pas bien lah”

[Jika sekarang hampir sama sih tapi ya lebih dekat daripada yang dulu lah] (W3.I.B626-B629).

Walaupun tidak dipungkiri bahwa subjek I dalam proses untuk menemukan kembali kebermaknaan hidup yang sempat pudar lagi akibat peristiwa pernikahan sang ibu sehingga ia dapat memiliki kebermaknaan hidup dengan harapan dan tujuan hidup yang lebih intrinsik.

“Aku juga coba dzikir Hen. Tenang walaupun masih onok roso sing masih ganjel”

[Saya juga berusaha dzikir hen, tenang sih meskipun masi ada rasa yang sedikit mengganjal] (W4.I.B513-B517).

“Aku pengen hen nggak ngene maneh. Aku pengen ngebuang perasaan koyok ngene. Tapi aku belum bisa”

[Saya ingin tidak seperti ini lagi. Saya ingin membuang perasaan yang seperti ini. Tapi saya belum bisa] (W4.I.B478-B482).

3. Bentuk Kebermaknaan Hidup Subjek

Kebermaknaan hidup memberikan dampak positif bagi pemiliknya dalam aspek kehidupan dan cenderung mengarah pada kehidupan yang lebih baik. Pada dasarnya kebermaknaan hidup terlahir dari sebuah pengalaman dan suatu keadaan tertentu, sehingga individu dapat merasakan kebermaknaan dari pengalaman tersebut. Kebermaknaan hidup tidak hanya didapat melalui pengalaman yang menyenangkan saja,

namun bisa didapatkan melalui pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman yang muncul akan membentuk seseorang menjadi positif atau negatif, tergantung bagaimana individu dalam memaknai pengalaman atau peristiwa yang terjadi. Seseorang yang berhasil memaknai dengan baik peristiwa yang terjadi akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi, kemampuan menghayati kehidupan, kemampuan bersikap, dan memiliki pengharapan untuk kehidupan yang lebih baik.

Bentuk kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an bermacam-macam, dari dua subjek terdapat bentuk kebermaknaan hidup yang serupa, dan di sisi lain terdapat bentuk kebermaknaan hidup yang berbeda. Pada penelitian ini, terdapat empat bentuk kebermaknaan hidup yaitu:

1) Nilai Kreatif (*Creative Values*)

Nilai kreatif ditunjukkan oleh subjek I dan R. Subjek I memiliki beberapa nilai kreatif sebagai bentuk kebermaknaan hidupnya yakni seperti terus menambah hafalan Al-Qur'an, murojaah, mengerjakan tugas dengan baik serta mengajar ngaji.

Subjek I memanfaatkan waktu kosong perkuliahan untuk menambah hafalan.

"...lek sekarang pas pertengahan semester iki aku ngafal ketika ada jam kosong"

[Jika sekarang sejak pertengahan semester ini aku menghafalnya jam kosong aja] (W2.I.B428-B430).

Subjek I tidak menetapkan estimasi waktu menghafal. Namun, subjek berfokus pada pencapaian ayat yang harus dihafal.

“Lek bien rodok sue ngafalne. Nggak ndelok jam tapi ndelok per-ayat”

[Jika dahulu sedikit lama menghafalnya. Tidak melihat jam tapi melihat ayat] (W2.I.B440-B444).

“Lek nentokno jam pasti terpengaruh ambek waktu sing makin sedikit. Tapi aku nentukno per-ayat, jadi mun wes hafal yo wes mari. Pas aku ngeroso wes isolah, yo wes engkok ae tak lanjutne maneh. Pas abis setoran tak lancarin maneh. Yo wes mari berarti”

[Jika menentukan jam pasti terpengaruh dengan waktu yang makin sedikit. Tapi saya menentukannya per-ayat, jadi jika sudah hafal ya sudah saya akhirin. Jika sudah merasa bisa ya nanti saya lanjutkan lagi. Setelah habis setoran saya lancarin lagi. Ya sudah selesai berarti] (W2.I.B467-B480).

Selain itu, subjek I juga memiliki cara tersendiri untuk menghafal ayat yang paling panjang dalam Al-Qur’an.

“Oh iku tak kei garis-garis dadi pembatese. Jadi nggak langsung kabeh, tak cicil-cicil pisan”

[Saya berikan garis-garis untuk jadi pembatas. Jadi tidak semuanya tapi butuh proses sedikit demi sedikit] (W2.I.B481-B484).

Kemudian, untuk menjaga hafalan subjek I mengulang hafalan dalam waktu lebih lama. Tidak tanggung-tanggung subjek i tetap membaca ayat yang dihafal saat mengajar di *madrasah diniyah* (madin).

“Yo murojaahne tak tambahi waktune. Biasane aku ndek madin tak boco-boco”

[Ya murojaahnya saya tambah jamnya. Biasanya jika saya di madin saya baca-baca lagi] (W2.I.B793-B796).

“Aku ngajar madin”

[Saya mengajar madin] (W2.I.B815).

Subjek R juga menampakkan nilai kreatif dalam memaknai hidupnya. Tidak jauh berbeda dengan subjek I, subjek R juga menunjukkan nilai kreatif dengan menambah hafalan Al-Qur'an, murojaah, mengerjakan tugas dengan semaksimal mungkin.

“ho’o iyo istiqomah nambahe tapi sek nggak lancar”

[Saya istiqomah menambah hafalan tapi masi belum lancar] (W1.R.B54-B56).

“...aku sampe 10 juz...”

[...aku sampai 10 juz..] (W1.R.B843-B844).

“Jadi iki pagi sampek malem yo iku biasane pagi buat murojaah, malem buat setoran”

[Jadi ini pagi sampai malam. Pagi untuk muroja'ah dan malamnya untuk setoran] (W1.R.B775-B780).

Subjek R juga menampakkan strategi agar hafalannya tetap bertambah dan tugas kuliah terselesaikan.

“Jadi pas tak double ngafalne, sing semula sehalaman per hari jadi selebar misalne, yo iku pas liburan. Jadi wanti-wanti pas aku sibuk maneh dek kuliah aku tetep iso setoran koyok biasane. Iku cara aku akhir-akhir perkuliahan”

[Jadi saat saya men-double hafalannya, jika biasanya sehalaman sehari saya nambah lagi hafalan selebar saat lagi libur. Untuk jaga-jaga saat saya banyak kegiatan di kampus saya bisa setoran seperti biasanya. Itu cara saya di akhir-akhir perkuliahan ini] (W2.R.B357-B362).

“...murojaahku paling cuma sampe juz 7 cumaan. 8,9,10 iku aku mek ngapalin tok”

[.....saya muroja'ahnya sampek juz 7, juz 8,9,10 itu hanya menghafalkan saja] (W1.R.B771-B775).

“Pas nambah tiga juz iku, tak cetut waktune semuanya buat nambah hafalan terus jadi nggak murojaah”

[Di saat saya menambah 3 juz, saya catat waktunya semuanya buat nambah hafalan terus jadi tidak muroja'ah] (W1.R.B780-B786).

Banyaknya tugas dan laporan subjek R menjadikannya semakin memiliki nilai kreatif dengan mengatur diri agar tetap berhasil mengerjakan kewajiban.

“Soale di kampus dari pagi sampe sore iku kuliah, dari sore sampe malem masih ngelab, terus malem iku kelompokan lagi. Terus kenapa kok nggak di pondok, soalne nggak bisa kalok di pondok udah nggak ada WiFi, sinyalnya sulit, komunikasinya ke temen kan sulit. Akhirnya cara satu-satunya aku mikir aku harus balek ke pondok kalok aku seetidaknya udah bisa tak tinggal tugasku, maksudnya bisa mandiri ngerjainnya gitu lgo. Jadi aku udah clear kelompokannya. Kelompoannya iku soalnya banyak, hampir semua tugas itu kelompokan”

“Soalnya di kampus dari pagi hingga sore itu saya kuliah, dari sore hingga malam masih ngelab, terus malam itu kelompokan lahi. Terus kenapa saya tidak di pondok soalnya saya tidak bisa jika di pondok sudah tidak ada WIFI, sinyalnya sulit, komunikasinya antar teman juga sulit. Akhirnya cara satu-satunya saya berfikir saya harus kembali ke pondok jika saya setidaknya sudah bisa saya tinggal tugas saya, maksudnya bisa mandiei ngerjainnya. Jadi saya udah selesai dalam kelompokaanya. Kelompoannya iku soalnya banyak, hampir semua tugas itu kelompokan] (W2.R.B275-B300).

2) Nilai Penghayatan

Selain nilai kreatif, subjek I dan R juga menunjukkan adanya nilai penghayatan sebagai bentuk dari kebermaknaan hidup. Subjek I mulai menghayati dengan merenungkan hidupnya yang mulai merasakan perubahan ke arah lebih baik serta merenungkan betapa pentingnya memakai jilbab dengan benar sebagai wujud patuh kepada perintah Allah SWT.

“Banyak perubahan sing tak rasakno”

[Banyak perubahan yang saya rasakan] (W1.I.B33-B34).

Setelah aku menghafal Al-Qur’an itu aku malu kalau tidak pakai jilbab, soalnya aku teringat ayat yang menjelaskan kalau wanita itu wajib berjilbab sampai menutup dada (W1.I.B29-46).

“Setelah saya menghafal Al-Qur’an itu saya malu jika saya tidak pakai jilbab. Soalnya jika teringat ayat yang menjelaskan jika wanita itu wajib berjilbab hingga menutup dada”

[ya iku diperintahkan Allah sebenarnya karena Allah ingin menjaga kemuliaan wanita itu kan] (W1.I.B52-B56).

Subjek I juga menghayati bahwa dirinya merindukan dirinya yang dulu yang penuh semangat dengan kedekatannya bersama Al-Qur’an.

“...aku kangen masa-masa sing bien iku”

[Saya kangen dengan masa-masa yang dahulu] (W2.I.B551-B553).

“Asli yo, pas bien aku jam semene iki nggak turu gae hafalan”

[Sebenarnya waktu dulu jam segini saya tidak tidur demi hafalan] (W2.I.B454-B451).

“aku sampe bertanya-tanya yo opo yo carane menciptakan mood koyok bien pas awal-awal”

[Saya sampai bertanya pada diri sendiri bagaimana caranya menciptakan mood seperti dahulu] (W2.I.B466-B571).

“Terus pas waktu-waktu kosong ojo sampe terlena I ojo sampe terlena, ngono aku”

Terus jika ada jam kosong jangan sampai saya terlena, seperti itu (W2.I.B797-B801)

Subjek R juga demikian, menunjukkan adanya nilai penghayatan dengan menghayati hikmah-hikmah dari kejadian yang membuat menderita karena masalah perjodohan yang akhirnya diterimanya.

“Aku soalnya yakin Allah itu nggak akan menguji hambanya diluar batas kemampuannya. Jadi, aku nangis-nangis koyok opo yo sempet iku nangis-nangis curhat-curhat aku wes nggak kuat ngene-ngene, tugasku akeh. Cuman itu kan ya wes suatu refleksi karena emang kita namanya juga manusia kan nggak tau, jadi kalok ada apa-apa ngeluh ngene-ngene. Tapi, abis iku tak sadar emang aku kan pengennya kayak gini terus kenapa aku sekarang malah mengeluhkan pilihanku sendiri, tak fikiran ngono”

[Soalnya saya yakin Allah itu tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuannya.jadi saya juga pernah menangis dan menyerah dengan keadaan ini apalagi tugas kampus saya juga banyak.tapi kadang itu saya mulai sadar jika saya juga hanya manusia yang kadang tidak bisa menutupi kesedihanku kepada Allah. Tapi saya juga sadar ini adalah pilihan saya sendiri dan kenapa saya mengeluh atas pilihan saya sendiri] (W3.R.B704-B725).

Subjek R menunjukkan ada seorang guru yang sering menasihati subjek. Sehingga subjek semakin mampu menghayati tentang kehidupan bahwa saat bersama Allah tidak akan ada masalah yang dirasa sulit.

“Tambah lagi kalok aku wes ketemu kyai yo. Ya Allah yo wes tambah aku diingetin tentang Allah, yo siapa-siapa yang sudah bersama Allah apa sih sing sulit. Ngunu”

[Apalagi jika saya bertemu dengan kyai ya. Ya Allah saya tambah diingetin tentang Allah. Ya siapa-siapa yang sudah bersama Allah apa sih yang sulit. Seperti itu] (W3.R.B860-B865).

Selain itu, subjek R melakukan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sering mengingatkan subjek tentang kesetiaan dan komitmen.

“Nah, ketika aku punya masalah iku, masalah koyok ngene-ngene ae, wes pedot ae wes, ngunu. Terus yo iku aku moco Al-Qur'an iku nggak hafal-hafal pas iku yo. Intine ndek iku yo ternyata kayak azab bagi orang yang berkhianat”

[Nah.. jika saya mempunyai masalah itu, masalah-masalah seperti ini aja sudah putus, terus ya habis itu saya membaca Al-Quean itu

tidak hafal-hafal. Intinya saat itu saya merasa ada adzab bagi orang-orang yang berhianat] (W1.R.B569-B582).

...azab bagi orang yang berdusta, aaa...dijelaskan semua di situ. Apakah kamu ingin tetap berdusta? Padahal orang yang berdusta itu azabnya seperti gini-gini-gini. Semua dijelasin masyaAllah, saya langsung terpukul. Ya Allah, Allah seperti berbicara pada saya. Saya langsung merasa gitu loh. Dan kejadian itu tidak hanya satu ayat tapi tiga apa lima ayat yang bilang gitu. Intinya apakah kamu masih ingin tetep berdusta apakah kamu masih ingin tetep mengingkari, berkhianat? Padahal azab Allah akan menimpa seperti bla..blaa, gitu lho. Akhirnya saya langsung Ya Allah ngerasa dosa saya besar banget, saya langsung astaghfirrahal'adzim, seperti itu (W1.R.B583-622)

3) Nilai Bersikap (*Attitudinal Velue*)

Selain nilai kreatif dan nilai penghayatan, kedua subjek juga menampakkan kebermaknaan hidup dengan nilai bersikap. Nilai bersikap yang ditunjukkan oleh subjek I yaitu selalu memakai jilbab, mentaati perintah Allah, mempersiapkan diri untuk ujian 10 juz yang akan dilaksanakan setelah menyelesaikan skripsinya.

“Aku lek di rumah sak iki pakek jilbab. Kalau dulu itu, yo wes aku masih nggak pakek jilbab Hen pas misal di depan rumah atau ke warung depan rumah ya nggak pakek. Lek sekarang malu ngunu lah rasane”

[Saya sekarang di rumah sudah pakai hijab, jika dahulu masih belum pakai jilbab sepenihnya seperti jika di depan rumah dan di warung depab rumah masi belum istiqomah. Sekarang sudah ada rasa malu jika tidak pakai jilbab di area-area itu] (W1.I.B52-B67).

Subjek I menunjukkan perubahan sikap dengan memakai jilbab karena patuh kepada Tuhannya.

“Selain itu juga hen, berjilbab diperintahkan Allah dalam Al-Qur’an. saya lebih mendalami ya setelah menghafal Al-Qur’an” (W1.I.B47-B50)

“Sak iki pokok skripsi mari aku kudu iso ujian juz 10, kudu mari aku, ngono. Ojo skripsiane tok. Yo tak murojaah juga”

[Sekatang pokoknya skripsi saya selesai dan bisa ujian juz 10 harus imbang diantara duaduanya skripsi selesai dan muroja’ah juga] (W2.I.B801-806).

Subjek R juga tidak melupakan nilai bersikap sebagai bentuk memaknai hidupnya. Ia juga menggunakan strategi-strategi untuk mencapai tujuannya salah satunya tujuannya untuk berhasil dalam mengerjakan tugas kuliah dan hafalan Qur’an.

... saya bener-bener kerja keras mengerjakan tugas kuliah, praktikum... (W1.R.B1205-B1208).

Kerja keras pagi sampe malem satu semester... (W1.R.B1210-B1212).

...saya lebih kerja keras daripada yang sebelumnya (W1.R.B1251-B1255).

“Strateginya ya nyempetin pas ada sedikit waktu. Terus di sela-sela kuliah, temen-temen ngobrol aku jarang. Terus tugase tak kerjain sambil dengerin ayat sing mau aku hafal”

[Strateginya ya nyempetin pas ada sedikit waktu. Terus di sela-sela kuliah, temen-temen ngobrol-ngobrol saya jarang ikut. Terus tugasnya saya kerjain sambil dengerin ayat yang ingin saya hafalin] (W2.R.B343-350)

4) Nilai Pengharapan (*Hopeful Values*)

Subjek R memiliki harapan untuk membuat orang tua bahagia dengan lulus dari universitas.

“Yo wes akhirne aku mikir, yo wes pokok gimana carane kita melihat orang tua itu tersenyum paling nggak aku wes cepet lulus, aku nggak buang waktu banyak, UKT nggak bayar, orang tua cepet bahagia gitu, walaupun nggak seberapa tapi setidaknya kebahagiaan mereka wes liat anaknya lulus”

[Akhirnya saya mikir, ya bagaimana caranya kita melihat orang tua kita tersenyum paling tidak saya sudah cepet lulus, saya tidak buang waktu banyak, tidak membayar UKT lagi, kebahagiaan orangtua meskipun tidak seberapa tapi setidaknya mereka bahagia liat saya lulus tepat waktu] (W2.R.B490-B503).

Subjek R juga memiliki harapan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

“Iya itu tujuan hidupku berusaha mengabdikan kepada Allah mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat” (W4.R.B4-B9).

Sedikit berbeda dengan subjek I yang berfokus pada satu tujuan dan harapan yakni membahagiakan sang ibu semampu yang ia bisa lakukan.

“Yo ibu sing pengen tak bahagiakno”
[ya ibu yang ingin aku bahagiakan] (W4.I.B496-B497).

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup Subjek

Kebermaknaan hidup setiap manusia muncul melalui banyak sebab dan faktor. Faktor yang mempengaruhi subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup terbagi menjadi dua faktor umum yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mendukung subjek menemukan kebermaknaan hidup adalah sebagai berikut:

1) Memiliki Harapan dan Tujuan Yang Jelas

Kedua subjek memiliki tujuan dan harapan untuk membahagiakan orang tua. Dengan harapan dan tujuan yang jelas seseorang akan menjadi pribadi yang terarah dalam menjalankan aktivitas.

“Aku ngapalne Qur’an salah satune kpwengen ngebahagi’no wong tuoku walaupun iku ngak mudah. Trus mari ngono iso diberikan 7 apa 10 iku kan. Diberikan 7 atau 10 tiket untuk syafaat orang-orang disekitar kita”

[Aku menghafal Qur’an salah satunya sangat ingin membahagiakan kedua orang tuaku walaupun itu tidak mudah. Terus setelah itu bisa diberikan 7 atau 10 itu kan. Diberikan 7 atau 10 tiket untuk syafaat orang-orang disekitar kita] (W1.R.B83-B95).

“Yo ibu sing pengen tak bahagiakno”
[ya ibu yang ingin aku bahagiakan] (W4.I.B496-B497).

2) Tekad

Tekad yang menyebabkan kedua subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup adalah keinginan dalam diri kedua subjek untuk menghafal Al-Qur’an dengan sungguh-sungguh.

Subjek I memiliki tekad dan keyakinan yang kuat untuk mampu menjalankan kewajiban sebagai penghafal Al-Qur’an.

“Tekad sih, terus yakin. Nggak koyok sing awal-awal iku belum yakin, koyok “aduh koyoe nggak lancar deh kalok seumpamane aku cuma ngafal cuma beberapa waktu tok. Jadi, tak persiapan nemen ngunu gae setoran. Soale aku ngeroso aku nggak lancar”

[Tekad sih, terus yakin. Tidak seperti yang awal-awal itu belum yakin, seperti “aduh koyoe nggak lancar dek kalok seumpamanya aku hanya menghafal Cuma beberapa waktu saja. Jadi, aku persiapan betul buat setoran. solanya aku merasa aku tidak lancar] (W2.I.B486-B599).

Subjek I memiliki tekad untuk bangkit dari keterpurukan akibat peristiwa-peristiwa sulit yang dialami.

“...aku harus bertekad cek bangkit meneh”

[aku harus bertekad biar bangkit lagi] (W5.I.B102-B104).

Selain itu, subjek R menunjukkan bahwa ada tekad dalam menyeimbangkan antara peran sebagai mahasiswa dan sebagai menghafal Al-Qur'an.

“...aku harus bisa menyelesaikan hafalanku di awal entah bagaimanapun carane. Nanti waktu aku kuliah aku nggak ditekan oleh nambah hafalan. Aku dulu tak buat kayak gitu . Soale aku pengen memudahkan diriku sendiri. Soale aku ingin tetep bisa di pondok, bisa terus hafalan tapi nggak terbebani dan kuliahku juga tetep jalan ngunu kan”

[aku harus bisa menyelesaikan hafalanku di awal entah bagaimanapun caranya. Nanti waktu aku kuliah aku tidak ditekan oleh menambah hafalan. Aku dulu itu buat seperti itu. Soalnya aku ingin memudahkan diriku sendiri. soalnya aku ingin tetap bisa di pondok, bisa terus hafalan tapi tidak terbebani dan kuliahku juga tetap jalan gitu kan] (W1.R.B814-B835).

3) Fokus Pada Tujuan

Fokus pada tujuan merupakan suatu hal yang paling penting ketika menjalani proses menuju apa yang diharapkan dan dituju.

“Tapi yo tetep say, aku pwingin emang selese ngafal sampe 30 juz”

[Tapi ya tetap say, aku sangat ingin selesai menghafal sampe 30 juz] (W1.R.B1573-B1577).

“...pokoke selalu terpaku dengan tujuan dan target. Setiap hari aku harus target. Besok yang harus diselesaikan ini itu, jadikan koyok membangun target diri sendiri iku lho setiap harine iku padahal mek tugas”

[...pokonya selalu terpaku dengan tujuan dan target. Setiap hari aku harus target. Besok yang harus diselesaikan ini itu, jadikan seperti membangun target diri sendiri itu lho setiap harinya itu padahal cuma tugas] (W2.R.B892-B902).

Sedangkan, faktor internal yang menghambat subjek menemukan kebermaknaan hidup adalah sebagai berikut:

1) Iri Hati

Perasaan iri hati dialami oleh subjek I yang membuatnya berfikir dan akhirnya menimbulkan perasaan mau berubah untuk menerima kondisinya.

“Terus aku fikir-fikir. Iyo aku ngunu pas aku ngeliat temenku akur ngunu ambek adeke. Terus aku kayak yo koyok ngerasa iri piye ngunu. Ternyata iku kependem. Piye yo Hen aku keinget adekku. Aku koyoke emang harus lebih belajar menerima”

[Terus aki fikir-fikir. Iya aku gitu saat aku melihat temanku akrab gitu sama adeknya. Terus aku seperti merasa iri gimana gitu. Ternyata itu kependem. Gimana ya Hen aku keinget adekku. Aku sepertinya memang harus lebih belajar menerima] (W5.I.B541-B552).

2) Kebencian

Kebencian terhadap sang ibu akibat kejadian pernikahan tanpa sepengetahuan subjek sebenarnya membuat subjek tidak tenang.

“Pas iku aku benci banget nang ibu waktu kejadian iku”
[Waktu itu saya benci sekali dengan Ibu atas kejadian yang terjadi] (W4.I.B367-B369).

Aku pengen ngebuang perasaan iki sak iki

[Saya ingin membuang perasaan ini sekarang] (W4.I.B485-B487).

“Aku juga coba dzikir Hen. Tenang walaupun masih onok roso sing masih ganjel”

[Saya juga mencoba dzikir hen, sudah mulai tenang meskipun ada rasa yang sedikit mengganjal] (W4.I.B513-B517).

3) Egois

Subjek R mengungkapkan bahwa memiliki ego yang tinggi.

“...ego ku tinggi bwanget”

[...egoku tinggi sekali] (W1.R.B1510-B1511)

Ego subjek R yang tinggi membuat komitmen menjadi sempit goyah.

“Misalkan yo egoku tinggi, misalkan aku lagi bertengkar sama seseorang. Misal yo iku tu pas aku tukaran ambe sik doi yo. Meh, meh, meh rasane aku pengen putus ae wes. Padahal yo aku bien pernah janji lek iya kita harus siap dengan segala resiko. Kita harus bertahan sampe akhir”

[misalkan ya egoku tinggi, misalkan aku lagi bertengkar sama seseorang. Misal ya saat aku bertengkar dengan dia ya. Rasanya aku pengen putus saja. Padahal ya aku dulu pernah janji kalau kita harus siap dengan segala resiko. Kita harus bertahan sampai akhir] (W1.R.B554-B569).

4) Salah Niat Menghafal

Subjek I merasa sangat takut bila terjadi perubahan niat dalam menghafal.

“Soale aku takut niate iku berubah. Misal koyok pas aku wisuda 5 juz iku ae aku niate cuman ben ibuk seneng jadi ben ibu ae sing ro. Tapi koyok wong lio wes ro, aku takut koyok di bangga

banggano ngunu. Jadi dari sisi sing iku aku wedine, tak jogo banget”

[soalnya aku takut niat berubah. Misal seperti saat aku wisuda 5 juz itu aja aku niatnya hanya supaya ibu senang jadi biar ibu saja yang tau. Tapi seperti dari sisi itu yang aku takutkan, aku jaga sekali] (W2.I.B165-B177).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mendukung subjek menemukan kebermaknaan hidup adalah sebagai berikut:

1) Kondisi keluarga yang mengharuskan untuk menghafal

Kondisi keluarga yang banyak menghafal Al-Qur'an memotivasi subjek R menjadi seorang penghafal Al-Qur'an.

Dulur-dulurku iku kebanyakan penghafal Al-Qur'an. Mbakku, masku penghafal Al-Qur'an. Satu, dua, tiga, yo wes iku wes penghafal Al-Qur'an. Kabeh ponaanku, terus adekku pisan penghafal Al-Qur'an. Yo wes aku jadi termotivasi ndek situ aku pengen ngafalne Qur'an. Aku ngebayangno yo pas besok keluargaku kan biasa semaan”

[Atas-atasku itu kebanyakan penghafal Al-Qur'an. Mba ku, mas ku penghafal Al-Qur'an. Satu, dua, tiga, ya sudah itu penghafal Al-Qur'an. Ya sudah aku jadi termotivasi di situ aku pengen menghafal Al-Qur'an. Aku membayangkan ya waktu besok kelaurgaku kan biasa semaan] (W1.R.B133-B159).

2) Ceramah tentang keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur'an

Faktor dari lingkungan yang positif membangkitkan semangat R untuk meraih kebermaknaan hidup melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan adanya ceramah-ceramah tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an.

“Diberikan 7 atau 10 tiket untuk syafaat orang-orang disekitar kita. Aku biyen iku denger iku. Aku biyen iku denger iku. Keutamaan-keutamaane menghafal Al-Qur’an”

[Diberikan 7 atau 10 tiket untuk syafaat orang-orang disekitar kita. Aku dulu itu dengar itu. Aku dulu itu dengar iku. Keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur’an] (W1.R.B93-B100).

3) Dukungan ibu

Ibu sangat berperan penting dan bernilai sangat berharga bagi subjek. Sang ibu mendukung subjek untuk sungguh-sungguh sebagai seorang penghafal Al-Qur’an.

“...ibuku pisan wanti-wanti ke aku. Ibu nanya pas iku, “pean serius ta nduk mau ngapalne Al-Qur’an? Kalok ngapale Qur’an kudu iso njaga hapalane, perilakune, wes sembarang kalir kudu di jogo”. Terus setelah aku ngafalne Qur’an, ibukku bilang yo lek iso sampe khatam, ngunu ibukku”

[...ibuku juga mengingatkan ke aku. Ibu bertanya saat itu, “kamu serius ya nak mau menghafal Al-Qur’an? Kalok menghafal Al-Qur’an itu bisa menjaga hafalannya, perilakunya, itu semua harus bisa di jaga”. Terus setelah aku menghafal Qur’an, ibuku bilang kalau bisa sampe khatam, gitu ibuku] (W1.R.B1556-B1573).

Dukungan ibu subjek tidak hanya berpengaruh pada komitmen subjek dalam menghafal. Namun, sang ibu juga menjadi pendukung subjek I menjaga diri dan akhlak menjadi lebih baik.

“Apa maneh ibukku sering ngingetin,” nduk dijogo awake cedek-cedek cah lanang, ambek sopo ae ngunu ojo gelem di demok-demek sak karepe sak sir e. Awakmu iku gowo Qur’an, ngafalne Qur’an. Yo dikonokno aku. Yo wes aku metu iku gae kudung, menutupi aurat yo kayak orang sholat. Terus yo dijaga akhlakne, ngunu. Jadi sak iki hidupku lebih tertata daripada sebelum-sebelumne”

[Apa lagi ibukku sering mengingatkan, “nak dijaga badannya dekat-dekat anak laku-laki, sama siapa saja jangan mau di pegang-pegang semanya sendiri. kamu itu bawa Qur’an,

menghafal Qur'an. Ya dibilangin begitu aku. Ya sudah aku keluar itu memakai kerudung, menutup aurat ya seperti orang sholat. Terus ya dijaga akhlaknya, gitu. Jadi sekarang itu hidupku lebih tertata daripada sebelum-sebelumnya] (W1.R.B923-B946).

4) Dukungan Keluarga

Keluarga turut berperan dalam mendukung subjek I untak dapat menerima peristiwa yang terjadi sehingga dapat menemukan kebermaknaan hidup.

"...mereka paham kalok seumpama aku ada titik nggak nerimo. jadi mereka berusaha menghibur ngunu"

[mereka paham kalau semisalnya aku ada titik tidak terima. Jadi mereka berusaha menghibur gitu] (W4.1.B149-B153)

"Mbakku juga bilang aku harus nerima semua iki"

[Mbakku juga bilang aku harus menerima semua ini] (W4.1.B483-B485).

5) Dukungan teman

Dukungan teman sangat berkontribusi dalam kehidupan subjek I sebagai seorang penghafal Al-Qur'an.

"Akhire mba H, I wes mari murojaah? Durung mbak. Yo opo sih, ndang di murojaah, ngunu. Tapi aku lo mbak wisudane di undur, ngene-ngene-ngene, ngunu aku. Lo kan, ojo pikir masalah iku, sing penting sak iki ngaji dilancarno ndang ujian, ngunu. Iyo mbak, ngunu aku"

[Aakhirnya mba H, "I sudah selesai murojaah?. "Durung mba". "Gimana sih, segera di murojaah" gitu. "Tapi aku lho mba wisudanya di undur, begini-begitu" gitu aku. "lho kan, jangan pikir masalah itu, yang penting sekarang ini ngaji dilancarkan segera ujian" gitu. "iyo mba" gitu aku] (W3.I.161-B173).

6) Tuntutan dari masyarakat untuk lebih baik.

Lingkungan masyarakat yang cenderung memiliki pandangan positif tentang pribadi seorang penghafal Al-Qur'an berpengaruh pada dalam meraih kebermaknaan hidup.

“Yo lek masyarakat tau kene iku ngafalne Qur'an, mesti liat kita iku sebagai penghafal Al-Qur'an sing wes pasti akhlake sembarang kalir harus baguslah, lebih baiklah, wes pokoke ngunu iku”

[ya kalau masyarakat tau kita itu menghafal Qur'an, pasti liat kita itu sebagai penghafal Al-Qur'an yang pasti akhlaknya semuanya harus baguslah, lebih baiklah, lebih baiklah, ya pokoknya begitu itu] (W2.R.B1236-B1244).

Sedangkan, faktor internal yang menghambat subjek menemukan kebermaknaan hidup adalah sebagai berikut:

1) Pandangan berlebihan masyarakat terhadap penghafal Al-Qur'an

Pandangan masyarakat juga dapat menghambat tercapainya kebermaknaan hidup pada penghafal Al-Qur'an dengan sikap beberapa masyarakat yang memuji secara berlebihan sehingga membuat subjek takut mengalami perubahan niat dalam menghafal.

“Wong iku mesti lek kene ngafal kadang terlalu lebih-lebihkan kita, aku takut niatku berubah karena itu”

[Orang itu pasti kalau kita penghafal kadang terlalu lebih-lebihkan kita, aku takut niatku berubah karena itu] (W5.I.B109-B114)

2) Masyarakat meremehkan

Selain itu ada pula kalangan masyarakat yang kurang menghargai prestasi yang berusaha di raih oleh penghafal Al-Qur'an. Hal tersebut terlihat dari respon beberapa masyarakat saat mengetahui seorang penghafal Al-Qur'an berprestasi.

“Terus opo maneh lek kene di anggep iso opo ngunu diremehin koyok “halah, wajarlah arek e kan ngapalne Qur’an, biasa iku” ngunu lek umpama kene iku onok prestasi opo ngunu di konokno. Dadi aku lebih baik nggak ditau lek ngafal. Yo lek ibuk sing ngunu aku berusaha mbuktiin. Lek wong ngunu kan dadine ibu terpengaruh ambek omongane wong, ngunu”

[terus apalagi kalau kita di anggap bisa apa gitu diremehin seperti “halah, wajarlah dia kan menghafal Qur’an, biasa iku” gitu kalau kita seumpamanya kita itu punya prestasi apa gitu di bilangin gitu. Jadi aku lebih baik tidak ditau kita menghafal. Ya kalau ibuk yang gitu aku berusaha membuktikan. Kalau orang gitu kan jadinya ibu terpengaruh sama omongan orang, gitu] (W5.I.B114-B130).

C. Pembahasan

1. Pembahasan Arti Makna Hidup Menurut Subjek

Manusia pada umumnya mendambakan kehidupan yang bermakna karena hal tersebut dapat menjadikan seorang manusia termotivasi dan memiliki arah tujuan yang jelas dalam melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain. Menurut Bastaman (2007: 51) ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh kebermaknaan hidup itu sendiri diantaranya memiliki sifat unik, spesifik dan memberikan pedoman. Dengan karakteristik tersebut, perbedaan kebermaknaan hidup pada subjek I dan R merupakan hal yang wajar.

Frankl (dalam Amaliyah, 2014: 21) mengatakan bahwa makna hidup satu orang berbeda dengan yang lainnya, dari hari ke hari, jam ke jam, itu semua dikarenakan setiap individu mempunyai kehidupan masing-masing, bagaimana cara individu memahami dirinya, dan juga menghargai semua yang telah menjadi jalan hidupnya. Sama halnya dengan data temuan berikut bahwa individu yang telah menghafalkan Al-Qur'an khususnya seorang mahasiswa menghargai jalan hidupnya dengan memaknai hidup untuk membahagiakan kedua orang tua dengan melakukan apapun hal positif yang ia bisa lakukan yang sekiranya membuat ibunya bahagia. Hal tersebut diungkapkan I pada waktu pertama kali diwawancarai tentang motivasinya dalam melakukan segala sesuatu adalah untuk membahagiakan ibunya (W1.I.B7) (W4.I.B496-B497).

Selain itu I menjadikan kebahagiaan ibunya sebagai tujuan dalam melakukan segala sesuatu terutama menjadi penghafal Al-Qur'an yang berstatus sebagai mahasiswa (W1.I.B4-B20). Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek I memiliki jiwa yang sehat. Menurut Bastaman (1996: 14) menyatakan bahwa setiap individu yang berjiwa sehat adalah individu yang memiliki alasan, tujuan dan pedoman hidup yang jelas, sehingga dapat mengoptimalkan potensi dirinya untuk kebermanfaatannya.

Arti makna hidup juga diungkapkan oleh subjek R yakni menghartikan hidupnya untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan tidak mengharap imbalan atas perbuatannya baik beribadah karena surga ataupun beribadah karena takut neraka (W2.R.B2-B9). Makna hidup tersebut

menjadikannya berusaha untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat sehingga mencapai kehidupan yang bahagia dunia sampai di akhirat (W2.R.B48-B62). Subjek R menunjukkan bahwa dengan menemukan makna hidup menjadikan kegiatannya lebih terarah. Menurut Frankl (dalam Schultz, 1993: 153 ; Frankl, 2003: 38; Bastaman, 2007: 51), makna hidup itu sendiri memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya. proses pemaknaan hidup ini merupakan perjuangan subjek untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di dunia hingga akhirat. Dengan demikian terus berusaha agar kedua orang tuanya merasakan pula kebahagiaan atas apa yang dilakukannya (W2.R.B490-B503).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengertian dalam memaknai hidup oleh kedua subjek. Subjek pertama mengartikan makna hidup dengan mengorientasikan kebahagiaan ibunya sebagai hal yang paling bermakna bagi hidupnya sehingga subjek pertama berusaha melakukan apapun yang bisa membuat ibunya bahagia yaitu kuliah dengan sungguh-sungguh terutama menjadi seorang penghafal Al-Qur'an yang sungguh-sungguh. Sedangkan makna hidup bagi subjek kedua berorientasi untuk mengabdikan kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh baik di perkuliahan sebagai mahasiswa maupun di pondok sebagai penghafal Al-Qur'an. Namun pada hakikatnya kedua subjek sama-sama memaknai hidupnya untuk membahagiakan kedua orang tuanya dengan

bersungguh-sungguh dalam melakukan segala aktivitasnya terkhusus sebagai mahasiswa dan penghafal Al-Qur'an.

Allah SWT sebenarnya telah menjelaskan tujuan penciptaan manusia di muka bumi dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (Q.S. Al-Baqarah: 30)

Dijelaskan pula dalam surah An-Nur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (Q.S. An-Nur: 55)

2. Pembahasan Proses Subjek Menemukan Makna Hidup

Setiap tindakan yang bertujuan akan berhasil dicapai melalui tahapan-tahapan. Tahapan tersebut disebut juga dengan proses. Begitu halnya dengan keberhasilan meraih kebermaknaan hidup bagi seseorang. Maksud dari proses keberhasilan penemuan makna adalah urutan pengalaman dan tahap-tahap

kegiatan seseorang dalam mengubah pengayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna. Menurut Bastaman (1996: 133), ada sembilan komponen proses penemuan kebermaknaan hidup kedalam sembilan proses, yaitu: pengalaman tragis (*tragic even*), penghayatan tak bermakna (*meaningless life*), pemahaman diri (*self insight*), penemuan makna & tujuan hidup (*finding meaning & purpose of life*), pengubahan sikap (*changing attitude*), keikatan diri (*self-commitment*), kegiatan terarah & pemenuhan makna hidup (*directed activities & fulfilling meaning*), hidup bermakna (*meaningful life*), kebahagiaan (*happiness*).

Seperti halnya komponen-komponen diatas terhadap penemuan makna hidup, tahap-tahap diatas pun dapat dikategorikan atas lima kelompok tahapan oleh Bastaman (1996: 134), diantaranya:

Tabel 4.6 Kategorisasi tahap komponen kebermaknaan hidup

No.	Tahap-tahap	Kategori
1	Tahap derita	Peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna.
2	Tahap penerimaan diri	Pemahaman diri, pengubahan sikap.
3	Tahap penemuan makna hidup	Penemuan makna & penentuan tujuan hidup.
4	Tahap realisasi makna	Keikatan diri, kegiatan terarah, pemenuhan makna hidup.
5	Tahap kehidupan bermakna	Penghayatan bermakna, kebahagiaan.

Sependapat dengan pendapat Bastaman mengenai proses penemuan makna hidup seseorang (1996: 134). Berdasarkan data temuan diperoleh bahwa ada sedikitnya lima proses seorang penghafal Al-Qur'an yang berstatus mahasiswa mencapai keberhasilan menemukan kebermaknaan hidupnya, yakni diantaranya melalui proses pengalaman yang menderita, kemudahan pemahaman diri, penemuan makna hidup, realisasi makna hidup dan terakhir hidup bermakna:

a. Pengalaman Derita

Bengalaman yang menderita pernah menimpa kedua subjek. Bahkan subjek pertama masih proses dalam mencapai kebermaknaan dalam menghadapi peristiwa tragis yang menimpa hidupnya saat ini. Berbeda dengan subjek kedua yang telah melewati semua pengalaman menderita maupun peristiwa tragis dalam hidupnya. Kedua subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup juga melalui salah satu komponen proses seperti penderitaan dalam pengalaman tragis (W4.I.B129-B134) (W2.R.B1025-B1036). Seperti yang diungkapkan oleh Bastaman (2007: 38) tentang hidup yang tetap memiliki makna (arti) walaupun dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun.

Bagi subjek pertama, peristiwa yang paling tragis yang menimpa dirinya adalah ketika ibunya menikah lagi tanpa sepengetahuannya (W4.I.B129-B134). Hal tersebut membuatnya mengalami kehampaan dalam hidupnya, harapan dan tujuannya hilang seketika kejadian itu terjadi (W4.I.B494-B496). Ketika seseorang telah dihadapkan pada kondisi

kehilangan tujuan, kehilangan harapan, dan perasaan hampa akan mengadirkan penghayatan hidup tanpa makna. Ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*) (Bastaman, 2007: 80).

Kemudian peristiwa kedua adalah ketika ia mengalami kesulitan dalam menghafal (W1.I.B64-B88). Namun, hal ini memotivasi subjek I untuk bersikap lebih baik dengan berjuang lebih keras. Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007: 174) menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan sekurang-kurangnya dapat menimbulkan makna dan hikmah apabila ia dapat mengambil sikap.

Selain itu, pengalaman tragis dialami pula oleh subjek R yakni ketika subjek dijodohkan dengan orang yang benar-benar tidak disukai (W2.R.B1025-B1036). Pandangan tentang dunia seketika berubah ketika harapan dan kenyataan tentang pasangan hidup tidak terwujud (W1.R.B1102-B1110). Hal tersebut dapat memicu konflik dalam diri. selaras dengan yang disampaikan oleh Khavari (2000: 309) bahwa konflik internal dan eksternal diawali dengan rasa kekecewaan, seperti perbedaan-perbedaan pendapat hingga harapan yang tidak terpenuhi (Khavari, 2000: 309). Subjek R menyatakan bahwa ia mengalami kehampaan ketika apa yang diharapkan jauh dari realitas (W1.R.B954-B960).

Namun, pengalaman pahit dan menyakitkan tidak membuat kedua subjek menyerah dengan keadaan. Subjek I dan R bangkit dari keterpurukan

dan melanjutkan kehidupan dengan mencari makna hidupnya masing-masing. Frankl (dalam Bastaman, 2007: 46-47) mengungkapkan bahwasannya makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun, selama kita mampu melihat hikmah-hikmahnya.

b. Pemahaman Diri

Sehubungan dengan peristiwa yang membuat menderita atau peristiwa tragis yang dialami oleh kedua subjek tersebut (*the tragic event*). Muncullah tuntutan untuk dapat menerima kenyataan yang terjadi dan perasaan bersalah atas perilaku yang tidak baik dalam menghadapi peristiwa tersebut. Hal tersebut terjadi pada kedua subjek ketika mengalami peristiwa tragis bagi keduanya (W4.I.B432-B407) (W1.R.B583-622). Setelah itu, barulah muncul kesadaran diri (*self-insight*) yaitu perasaan yang timbul dari dalam diri untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik dari sebelumnya (Bastaman, 1996: 132).

Munculnya kesadaran ini pada umumnya didorong oleh aneka ragam sebab. Misalnya karena perenungan diri seperti yang dialami oleh kedua subjek tersebut khususnya subjek R (W1.R.B583-622). Sehingga menjadikan subjek R memahami kepribadiannya. Selaras dengan pendapat Antonius (dalam Malikhah, 2013: 130) yang mendefinisikan kesadaran diri sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak dan tempramennya; mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya dan punya

gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan kekuatan dan kelemahannya.

c. Penemuan Makna

Bersamaan dengan munculnya pemahaman diri, penemuan makna hidup didasari pula oleh adanya nilai-nilai yang berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidup yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Nilai-nilai yang sangat penting ditemukan subjek I dan dijadikan tujuan hidupnya seperti hidup untuk membahagiakan sang ibu dengan berusaha menghafal Al-Qur'an (W3.I.B837-B845). Hal tersebut menjadi awal mula makna hidup ditemukan. Nurcholish (dalam Suhartini, 2003: 136) menyatakan bahwa seluruh sejarah umat manusia adalah rentetan usahanya menemukan hakikat diri dan makna hidup sehingga kebahagiaan dapat terwujud. Suhartini (2003:136) menambahkan bahwa kesadaran hidup bermakna dan bertujuan diperoleh orang hampir semata-mata karena dia mempunyai tujuan yang diyakini cukup berharga untuk diperjuangkan dan jika perlu dengan pengorbanan. Seperti yang terlihat pada subjek R yang berkorban demi mengabdikan kepada Allah SWT (W2.R.B7-B9). Selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Az-Zariyat: 56)

Kemudian kedua subjek menemukan pemahaman diri dari proses perenungan atas segala yang sudah terjadi (W4.I.B104-B113). Hasil perenungan diri atau introspeksi akan membuat masing-masing pribadi lebih mampu memaknai kehidupannya (Hidayat, 2018: 142). Dengan introspeksi subjek I bangkit melalui proses memahami kondisi yang terjadi ataupun pemahaman diri yang membuat subjek memikirkan hal-hal yang menurut mereka berharga untuk dijadikan tujuan hidup (W4.I.B104-B113). Pada akhirnya sampailah mereka pada apa yang mereka yakini adalah sebagai makna hidupnya.

d. Realisasi Makna Hidup

Komitmen terhadap diri sendiri agar tidak sampai kehilangan tujuan hidup serta meraih tujuan hidup adalah hal yang menjadikan seseorang mampu mewujudkan kebermaknaan hidup seseorang. Menurut Meyer & Herscivitch (dalam Boyke Mulyana, 2013: 490), komitmen sebagai suatu kekuatan yang mengikat individu untuk melakukan aksi yang relevan dengan sasaran tertentu. Hal tersebut ditunjukkan oleh kedua subjek khususnya dalam menghafal Al-Qur'an (W3.I.B465-B85).

Merealisasikan makna hidup dengan cara berkomitmen terhadap diri sendiri untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan segala sesuatu yang mampu dilakukan dengan maksimal seperti yang dilakukan oleh kedua subjek penelitian yang bersungguh-sungguh dan konsisten dalam menghafalkan Al-Qur'an dan mengerjakan kewajibannya sebagai

mahasiswa (W2.I.B801-B808). Selain itu, kedua subjek juga berkomitmen untuk dapat menerima dengan hati yang lapang serta menyelesaikan kesulitan dengan cara yang baik walupun kesulitan itu muncul dalam peristiwa yang sangat menderita sekalipun (W2.R.396-B433). Selaras dengan pendapat Jenny (dalam Boyke Mulyana, 2013: 490) yang mendefinisikan komitmen sebagai suatu hal yang membuat individu rela membulatkan hati dan tekad demi mencapai suatu tujuan, sekalipun individu belum dapat mengetahui hasil akhir dari tujuan tersebut.

e. Kebermaknaan Hidup

Apabila semua tahap sudah dilalui, pada akhirnya dapat dipastikan bahwa kedua subjek akan merasakan perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan dapat mengembangkan penghayatan hidup bermakna (*the meaningful life*) dengan kebahagiaan (*happiness*) sebagai hasil sampingannya. Bastaman (2007: 87) menyatakan bahwa penghayatan hidup bermakna merupakan gerbang kepuasan dan keberhasilan hidup serta hanya dengan memenuhi makna-makna potensial yang ditawarkan oleh kehidupanlah penghayatan hidup bermakna tercapai dengan kebahagiaan sebagai ganjarannya. Kedua subjek penelitian merasakan adanya kebahagiaan dari perjalanan hidup yang mereka lalui. Hal tersebut tergambar pada subjek R yang menemukan kebahagiaan dengan semakin dekat dengan Al-Qur'an (W2.R.B1053-B1065).

Selain itu, kedua subjek sama-sama melalui lima tahapan proses menemukan makna hidup. Pada kebermaknaan hidup ini, tergambaran kebermaknaan hidup kedua subjek melalui penghayatan bermakna (W2.I.B809-B814). Kehidupan bermakna akan menghantarkan setiap pelakunya pada kebahagiaan (Fuad, 2015: 115). Kebahagiaan dan penghayatan bermakna didapatkan melalui proses yang telah dipaparkan yakni pengalaman yang penuh cobaan dan rintangan, penerimaan diri, penemuan makna hidup, dan realisasi makna. Berikut adalah tabel proses penemuan makna hidup penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa. Kedua subjek sama-sama melalui lima proses dalam menemukan kebermaknaan hidup.

Tabel 4.7 Proses Penemuan Makna Hidup Penghafal Al-Qur'an

No.	Proses Penemuan Makna Hidup	Bentuk Proses Penemuan Makna Hidup
1	Pengalaman derita	Kesulitan dalam peran menjadi mahasiswa dengan tugas sangat banyak, kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, perjodohan dan ibu menikah lagi tanpa pemberitahuan sebelumnya.
2	Penerimaan diri	Perasaan bersalah dan menyesal, menemukan kekuatan diri untuk bangkit, mengenal tantangan dan kelemahan diri untuk diperbaiki.
3	Penemuan makna hidup	Merenung, berpikir realistik dan memiliki tujuan hidup

4	Realisasi makna	Komitmen diri, kegiatan terarah dengan lebih baik.
5	Hidup bermakna	Memiliki nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap dan nilai pengharapan.

3. Pembahasan Bentuk Kebermaknaan Hidup Subjek

Manusia pada umumnya mendambakan kehidupan bermakna karena hal ini dapat dijadikan sebagai motivasi untuk dirinya sendiri dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Bastaman (1996: 29) mengatakan bahwasannya dalam mencapai tujuan hidup bagi kalangan yang tidak menghargai nilai-nilai keagamaan, mungkin saja beranggapan bahwa alam semesta, ekosistem, pandangan filsafat dan ideologi tertentu memiliki nilai universal dan paripurna. Atas dasar ini, kalangan tersebut menjadikannya sebagai landasan dan sumber makna hidup. Sedangkan bagi kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan maka ketuhanan dan agama merupakan sumber makna hidup yang paripurna, yang seharusnya mendasari makna hidup pribadi, lebih-lebih pada bangsa Indonesia yang umumnya beragama. Sebagaimana subjek I yang menjalani rutinitas sebagai mahasiswa, santri dan juga guru ngaji yang dengan sungguh-sungguh melaksanakan peran tersebut sehingga tetap mengerjakan tugas, menambah hafalan, dan juga mengajar di madrasah diniyah setiap sore hari (W2.I.B815). Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek I memiliki kemampuan untuk bekerja dan berkarya. Menurut Bastaman (1996: 136), kemampuan bekerja dan berkarya merupakan

bentuk dari nilai kreatif (*creative value*) seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup.

Selain itu, subjek I juga memiliki keinginan dan rindu mendalam untuk menjadi I yang penuh dengan semangat dan kegigihan dalam menghafal (W2.I.B467-B480). Hal tersebut menunjukkan adanya nilai penghayatan dan nilai bersikap atas apa yang menjadi harapan subjek I. Menurut Bastaman (1996: 136), nilai-nilai penghayatan (*experiential value*) seperti menghayati keindahan, keimanan, keyakinan, kebenaran, dan cinta kasih dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) yakni menemukan sikap yang terbaik dalam mengatasi suatu peristiwa.

Subjek I juga mulai mencoba untuk lebih baik dengan menunjukkan adanya harapan untuk dapat menerima cobaan terberat dalam hidupnya saat ini (W4.I.B104-B113). Adanya nilai pengharapan subjek I selaras dengan pendapat Bastaman (2007: 159) tentang adanya nilai pengharapan sebagai bentuk kebermaknaan hidup seseorang.

Kemudian, subjek kedua yaitu subjek R juga mengaplikasikan nilai kreatif dengan berusaha untuk mengerjakan segala tugas yang banyak dari kuliahnya dan juga tetap menambah hafalan Al-Qur'annya (W2.R.B343-350). Frankl (dalam Ernawati, 2014: 303) mengartikan nilai kreatif sebagai bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan keterlibatan dan tanggung jawab kepada pekerjaan, realisasinya manusia menjalani hidupnya dengan bekerja adalah untuk menjadi sarana baginya untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. R juga mengatakan bahwa

ia ingin menyelesaikan bahkan bertekad untuk sampai menghafal 30 juz Al-Qur'an. Ia juga berusaha untuk dapat menerima sepenuhnya perjodohan yang telah disepakati keluarga (W3.R.B704-B725).

Kemudian pada bentuk kedua yaitu nilai penghayatan. Subjek R telah mampu menghayati bahwa setiap cobaan memiliki hikmah dan senantiasa membutnya mendekatkannya diri kepada Allah SWT (W3.R.B860-B865). Subjek I juga telah mampu menghayati beberapa cobaan yang dideritanya walaupun masih dalam proses mulai menerima cobaan yang baru saja terjadi yakni pernikahan ibunya tanpa ia ketahui sebelumnya (W4.I.B129-B134). Menurut Frankl (dalam Ernawati, 2014: 304), nilai penghayatan sebagai kemampuan untuk menyakini dan menghayati kebenaran, kebijakan, keindahan, keadilan, keimanan, dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga.

Semua bentuk kebermaknaan hidup terlahir dari pengalaman yang dijadikan sebagai pembelajaran sehingga tidak terulang kesalahan dalam memahami, menghayati dan bersikap terhadap ujian yang terjadi. Sebab, Allah telah menjadikan dunia sebagai tempat untuk menguji kesungguhan manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan cara terbaik seperti firman Allah SWT pada Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat tujuh:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah diantara mereka yang terbaik perbuatannya” (QS.Al-Kahfi: 7).

Pada bentuk yang ketiga yaitu nilai bersikap. Subjek pertama mengatakan bahwa subjek merasa bahagia ketika ia bisa melakukan yang terbaik yang membuat ibunya bahagia karena ibunya adalah alasan baginya untuk melakukan segala sesuatu dengan semangat dan bahagia sehingga ia tidak ingin dan takut sekali mengecewakan orang lain terutama ibunya dengan tindakan-tindakannya, baik mengecewakan karena tidak mampu bertahan dalam kesulitan menghafal maupun sebagai mahasiswa, kesulitan untuk menerima ayah baru sehingga ia selalu berusaha untuk bersikap baik dan positif untuk membuat ibunya tidak kecewa (W3.I.B688-B690). Hal tersebut menunjukkan adanya pemahaman diri yang termanifestasi dalam respon yang positif terhadap lingkungan. Schneiders (dalam Paramita, 2013: 94) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah berbagai macam respon yang dikeluarkan individu sebagai usaha mengatasi hambatan, rintangan, konflik, frustrasi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tuntutan individu tersebut, baik itu yang berasal dari dalam maupun lingkungan tempat individu itu berada.

Sama halnya dengan subjek pertama dalam bersikap. Subjek kedua juga berusaha bersikap positif untuk menerima keputusan yang telah diambil oleh orang-orang berarti dalam hidupnya seperti orang tua, kiyai, ustadz, dan keluarga besarnya sehingga ia berusaha untuk menerima dan menjalani sebaik mungkin segala apa yang telah diamanahkan terutama oleh orang tua yakni kuliah dan menghafal yang benar dan sungguh-sungguh serta menerima untuk dijodohkan (W3.R.B720-B724.) Menurut

Calboun & Acocella (dalam Sobur, 2010: 359), *an attitude is a cluster of ingrained beliefs and feelings about certain object and a presdipotion to act toward that object in certain way* (suatu sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu). Hal tersebut nampak pada perasaan kedua penghafal Al-Qur'an yang cenderung kepada Al-Qur'an (W2.I.B551-B553)

William James (dalam Ernawati, 2014: 304) mengatakan bahwa manusia dapat mengubah hidupnya dengan cara mengubah sikapnya. Perubahan sikap juga ditunjukkan subjek I dengan konsisten berjilbab untuk menutup aurat dan patuh pada perintah Allah SWT (W1.I.B52-B67). Kemudian, Bastaman menambahkan (dalam Ernawati, 2014: 304) bahwa sikap merupakan cara pandang secara mental tentang apa yang terjadi dalam diri kita, orang lain, keadaan dan kehidupan secara umum. Maka, orang dengan sikap positif akan melahirkan harapan yang baik dalam hidupnya. harapan yang baik oleh kedua subjek. Subjek I berharap dapat mebahagiakan ibunya (W4.I.B496-B497). Pengharapan akan kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan bagian dari tujuan hidup subjek R sebagai manusia beragama (W2.R.B48-B62). Pengharapan tersebut hadir pada sebagian besar individu yang menganut agama. Hal tersebut terjadi karena agama seringkali dimaknai sebagai ketetapan ilahi untuk memandu kehidupan manusia di dunia dan di akhirat yang diibaratkan sebagai mistar untuk membuat garis lurus (Asyafah, 2009: 46). Berikut adalah bentuk-

bentuk kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an berdasarkan sumber kebermaknaan hidup.



Tabel 4.8 Bentuk Kebermaknaan Hidup Penghafal Al-Qur'an

No.	Sumber kebermaknaan hidup	Bentuk kebermaknaan hidup
1	Nilai Kreatif	Menambah hafalan Al-Qur'an, menjaga hafalan dengan mengulang-ulang hafalan Qur'an, dan mengerjakan tugas dengan baik.
2	Nilai Penghayatan	Mengambil hikmah dalam setiap kejadian terutama ketika menghadapi masa-masa tersulit dalam hidupnya dengan merenung atau muhasabah diri, memahami dan mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari atau menginternalisasikan makna-makna Al-Qur'an dalam kehidupannya. Menghayati keberadaan Allah dalam setiap perjalanan hidup.
3	Nilai Bersikap	Mampu menerima berbagai kondisi baik buruknya kejadian dalam kehidupan, bersikap sabar, ikhlas, ikhtiar atau berusaha untuk lebih baik dalam menyelesaikan masalah dan menjalani kehidupan, serta bertawakkal dan pasrah kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.
4	Nilai Harapan	Memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat serta membahagiakan orang lain selama hidupnya terutama orang tua.

4. Pembahasan Faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Subjek

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mencapai kebermaknaan hidupnya. ada faktor yang disebabkan karena adanya

dorongan dalam diri sendiri. apabila faktor lingkungan sekitar atau faktor diluar dari dirinya yang membuatnya ingin melakukan sesuatu. Dorongan-dorongan yang membuat manusia ingin melakukan sesuatu disebut juga dengan motif.

Barelson dan Steiner (dalam Sobur, 2010: 267) mendefinisikan motif “*is an inner state energizes, activities, or move (hence motivation) and that directs or channels behavior toward goals*” (adalah sesuatu kesadaran dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan, atau yang menggerakkan, sehingga disebut motivasi dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-tujuan).

Sehingga dalam pencapaian kebermaknaan hidup bagi seorang penghafal Al-Qur’an khususnya berstatus mahasiswa ada beberapa faktor yang menjadi landasan untuk menemukannya. Menurut Bastaman (dalam Sulaiman, 2007: 20-21), faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang ada 2 yakni:

1. Kualitas-kualitas insani (internal), yaitu semua kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang mencakup sifat, sikap dan kondisi yang semata-mata terpaut dalam diri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.
2. *Encounter* (eksternal), yaitu hubungan mendalam antara seorang pribadi dengan pribadi yang lain yang ditandai dengan penghayatan keakraban dan keterbukaan serta sikap dan kesediaan untuk saling

menghargai, menerima, dan memahami sepenuhnya antara satu dengan yang lain.

Realita kehidupan menunjukkan bahwa kehidupan tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat menghadirkan kebermaknaan hidup dan kebahagiaan. Selain itu ada juga terdapat faktor penghambat tercapainya kebermaknaan hidup. Jika kebermaknaan tak dimiliki maka akan sulit merasakan kebahagiaan. Kebermaknaan hidup adalah gerbang menuju kebahagiaan (Bastaman, 2007: 80). Faktor internal yang mendukung penemuan kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penghafal Al-Qur'an memiliki harapan dan tujuan seperti mengharap syafaat Al-Qur'an di akhirat (W1.R.B83-B95) dan kebahagiaan untuk kedua orang tua (W4.I.B496-B497).

Harapan dan tujuan yang dimiliki oleh penghafal Al-Qur'an akan tercapai dengan tekad. Faktor internal yang kedua yang mempengaruhi penemuan kebermaknaan hidup pada diri penghafal Al-Qur'an adalah tekad yang kuat. Menurut Snyder (dalam Indrawati dkk, 2018: 74), niat merupakan dorongan yang meliputi adanya kebulatan tekad dan komitmen untuk membantu menggerakkan individu ke arah tujuan yang diinginkan. Sehingga dengan kekuatan tekad tersebut kebermaknaan hidup akan ditemukan. Kedua subjek memiliki tekad dan keyakinan yang kuat untuk mampu menjalankan kewajiban sebagai penghafal Al-Qur'an (W2.I.B486-B599) (W1.R.B814-B835). Niat yang kuat juga menjadikan seseorang dapat bangkit dari keterpurukan (W5.I.B102-B104). Menurut

Snyder (dalam Indrawati dkk, 2018: 74), niat merupakan dorongan yang meliputi adanya kebulatan tekad dan komitmen untuk membantu menggerakkan individu ke arah tujuan yang diinginkan.

Kemudian, proses mencapai kebermaknaan hidup tidak selamanya berjalan mulus. Fokus pada tujuan merupakan suatu hal yang paling penting ketika menjalani proses menuju apa yang diharapkan dan dituju (W1.R.B1573-B1577). Sikap fokus tersebut akan menjadikan seseorang dapat mengatur waktu dengan lebih baik dan mengetahui skala prioritas hidupnya. *Time management* yang bagus tidak berarti melakukan banyak pekerjaan, melainkan berfokus pada tugas utama (Atosökhi, 2014: 780).

Selain itu, terdapat faktor internal yang menghambat tercapainya kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an. Faktor tersebut seperti sifat iri hati, benci, egois, dan salah niat dalam menghafal. Semua itu merupakan emosi negatif. Kadang kala, emosi negatif dapat menetasakan sebuah kekuatan kebajikan, karena dalam segala bentuk yang berkaitan dengan negatif memberikan tekanan pada individu dan ketika mereka sudah terlatih atau mendapatkan celah, maka kebajikan dan energi positif tidak sulit untuk dirasakan (Khavari, 2000: 205). Oleh sebab itu, berdiam pada sifat iri hati tidak akan membuat seseorang maju, justru membuatnya semakin terpuruk dan tidak berkembang. Perasaan iri hati pernah dialami oleh subjek penelitian. Hal tersebut membuat subjek tidak nyaman dalam hidupnya (W5.I.B541-B552). Iri hati menghadirkan kebencian. Menurut

Neu (1980: 28), iri hati adalah suatu kebencian yang disebabkan karena orang lain memiliki sesuatu yang tidak dimilikinya, dan ia menginginkannya bagi dirinya sendiri. Kebencian menyebabkan ketenangan jiwa subjek terganggu (W4.I.B367-B369).

Kemudian, hal yang tidak terelakkan terjadi adalah adanya perubahan niat yang sering menggoyahkan komitmen penghafal Al-Qur'an. Niat memberikan energi positif sebab dapat menguatkan tekad. Kenyataan yang dialami oleh subjek I dalam mencapai kebermaknaan hidup adalah pengalaman-pengalaman yang merubah niatnya seperti wisuda Al-Qur'an untuk mendapatkan gelar di khawatirkan subjek dapat merubah niat menghafalnya (W2.I.B165-B177).

Berbeda dengan subjek R yang berjuang untuk menghilangkan sikap ego yang tinggi pada dirinya (W1.R.B554-B569). Subjek R sadar akan sifat negatif yang ada pada dirinya sehingga dapat berubah menjadi emosi positif (W1.R.B1510-B1511). Menurut Arif (2016: 55) emosi negatif merupakan mekanisme bagi responsivitas manusia pada ancaman bagi diri dan dunianya, sehingga individu dapat berusaha dengan cepat dan maksimal untuk menyelamatkan diri dan mempertahankan diri pada sisi positif.

Selain daripada faktor internal yang dapat memengaruhi kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an. Terdapat pula faktor eksternal yang mendukung dan menghambat penemuan kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an. Faktor eksternal yang mendukung kebermaknaan

hidup penghafal Al-Qur'an berdsarkan hasil dari penelitian ini adalah kondisi sosial keluarga yang banyak menghafal Al-Qur'an memotivasi subjek R menjadi seorang penghafal Al-Qur'an (W1.R.B133-B159). Abdulsyani (1987:40-42) mengemukakan bahwa seseorang melakukan tindakan karena faktor dari dalam dan dari luar lingkungan.

Selain itu, faktor dari lingkungan yang positif membangkitkan semangat R untuk meraih kebermaknaan hidup melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan adanya ceramah-ceramah tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an (W1.R.B93-B100). Kegiatan ceramah yang mampu membangkitkan motivasi akan berdampak baik pada diri iindividu. Frankl (dalam Sumanto, 2006: 120) percaya bahwa kesehatan seseorang utamanya didukung oleh semangat untuk menemukan kebermaknaan hidup dan tujuan eksistensi pribadinya.

Kemudian, berbagai dukungan pun datang dari lingkungan seperti dukungan ibu dengan menanyakan kesungguhan subjek dalam menghafal dan didukung untuk benar-benar dapat menjadi seorang penghafal Al-Qur'an yang sesungguhnya (W1.R.B1556-B1573). Menurut Amsyari (1986:20), dukungan dari lingkungan berpengaruh pada diri seseorang. Terlebih lagi subjek I mendapat dukungan dari keluarga agar dapat menerima kenyataan atas peristiwa mnyakitkan yang dialami subjek (W4.1.B483-B485).

Selain itu, subjek I dapat kembali fokus pada kewajibannya sebagai penghafal Al-Qur'an melalui teman subjek I juga (W3.I.161-

B173). Chairani (dalam Marza, 2017: 149) menjelaskan bahwa sikap yang wajib bagi penghafal Al-Qur'an adalah menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Kemudian, terdapat pandangan positif yang cenderung akan berdampak positif terhadap diri penghafal Al-Qur'an. Seperti pada subjek R yang dimana lingkungan masyarakat cenderung memiliki pandangan positif tentang pribadi seorang penghafal Al-Qur'an berpengaruh pada dalam meraih kebermaknaan hidup (W2.R.B1236-B1244).

Sedangkan, faktor internal yang menghambat subjek menemukan kebermaknaan hidup subjek adalah Pandangan masyarakat juga dapat menghambat tercapainya kebermaknaan hidup pada penghafal Al-Qur'an dengan sikap beberapa masyarakat yang memuji secara berlebihan sehingga membuat subjek takut mengalami perubahan niat dalam menghafal (W5.I.B109-B114). Selain itu ada pula kalangan masyarakat yang kurang menghargai prestasi yang berusaha di raih oleh penghafal Al-Qur'an. hal tersebut terlihat dari respon beberapa masyarakat saat mengetahui seorang penghafal Al-Qur'an berprestasi (W5.I.B114-B130). Padahal penghargaan yang sewajarnya sangat berpengaruh pada motivasi diri seseorang. Fareed et al. (2013: 112) menyatakan bahwa *reward* berpengaruh secara positif terhadap perilaku karena dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi dan keefektifan kinerja seseorang.

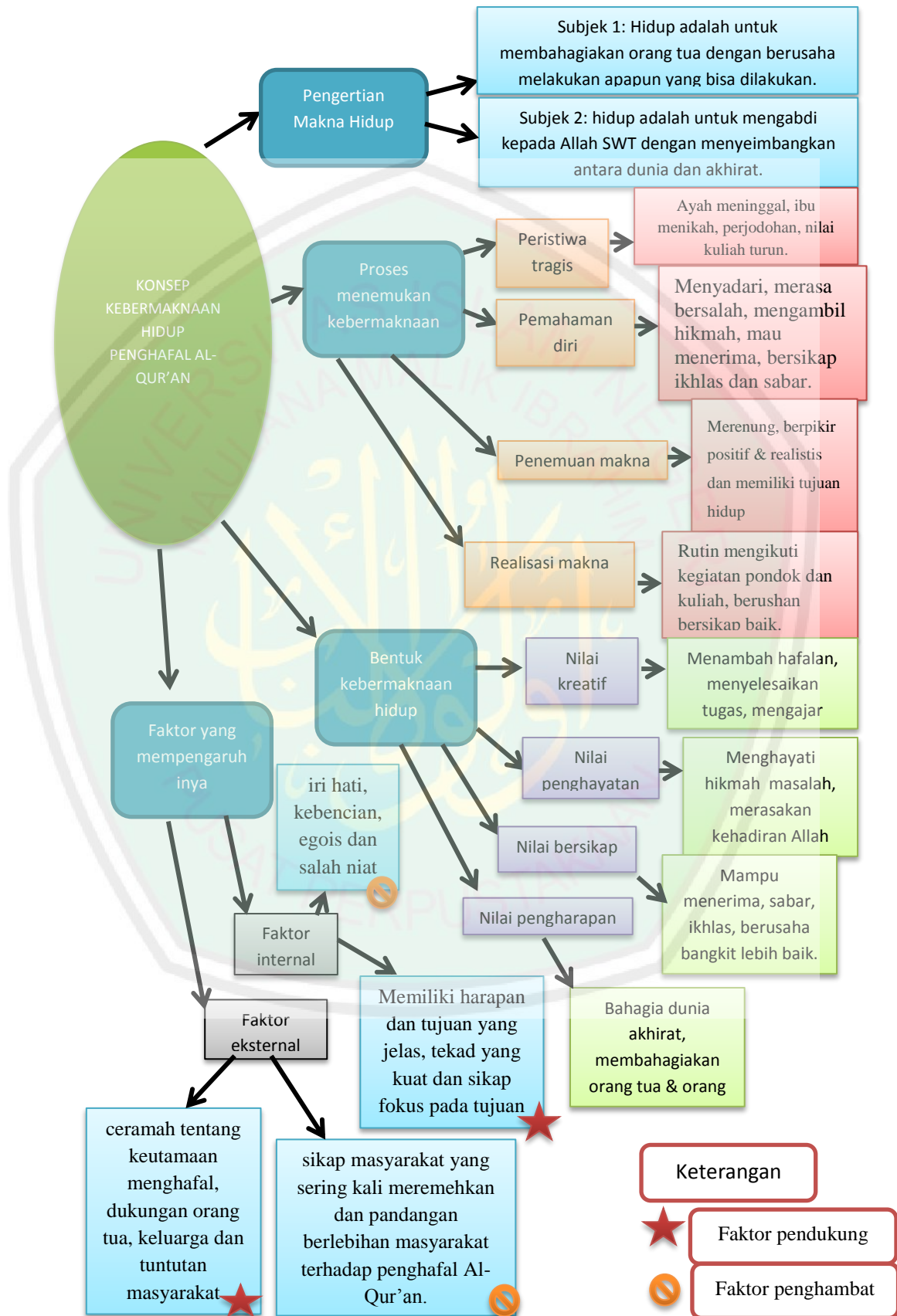
Berdasarkan data yang ditemukan peneliti, setidaknya ada dua sub faktor dari masing-masing faktor yang mempengaruhi seorang penghafal

Al-Qur'an berstatus mahasiswa memperoleh kebermaknaan hidup yakni faktor internal dan eksternal yang mendukung penemuan kebermaknaan hidup serta faktor internal dan eksternal yang menghambat kebermaknaan hidup penemuan kebermaknaan hidup.

Tabel 4.9 Faktor Yang Mempengaruhi Penemuan Kebermaknaan Hidup

Pendukung	Penghambat	Pendukung	Penghambat
<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki Harapan dan Tujuan Yang Jelas b. Tekad yang kuat c. Fokus Pada Tujuan d. Niat yang lurus 	<ul style="list-style-type: none"> a. sikap masyarakat yang sering kali meremehkan b. pandangan berlebihan masyarakat terhadap penghafal Al-Qur'an. 	<ul style="list-style-type: none"> c. ceramah tentang keutamaan menghafal d. dukungan orang tua e. dukungan keluarga f. tuntutan masyarakat untuk lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> a. Iri hati b. Kebencian c. Egois d. Salah niat

1. Skema Hasil Penemuan Penelitian



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

D. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pada dua orang mahasiswa penghafal Al-Qur'an yang diwawancarai dengan pengumpulan data di lapangan melalui data primer, yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipan, serta dilanjutkan dengan menginterpretasi data ke dalam laporan hasil penelitian, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan konsep kebermaknaan hidup mahasiswa penghafal Al-Qur'an seperti yang dipaparkan oleh peneliti di bawah ini, yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa seorang penghafal Al-Qur'an khususnya yang berstatus mahasiswa memiliki arti dari makna hidup itu sendiri yaitu hidup untuk membahagiakan orang lain terutama kedua orang tua dan hakikat hidup yang lebih dalam adalah mengabdikan kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan ikhlas.
2. Proses yang dilalui seorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an dalam menemukan makna hidup memang tidak mudah. Kedua subjek memiliki pengalaman tragis yang membuat mereka menemukan juga makna hidup. Selain daripada makna hidup sebagai penghafal Al-Qur'an, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa penghafal Al-Qur'an melalui masa-masa terberat dalam hidupnya sebagai manusia pada umumnya. Proses menemukan makna hidup mahasiswa penghafal Al-Qur'an

ditandai pula dengan perasaan hampa sama seperti orang pada umumnya bukan penghafal Al-Qur'an. Penghafal Al-Qur'an melakukan implementasi nilai dari ayat-ayat yang telah dihafalkan untuk menjadi pedoman dalam mengatasi kehampaan dan peristiwa tragis yang lebih berat. Maka, justru dengan masalah yang lebih besar, seorang penghafal Al-Qur'an yang komitmen semakin mencapai kebermaknaan hidup yang lebih dalam. Pemahaman diri, perubahan sikap, tujuan hidup, keikatan diri serta pemenuhan makna hidup akan semakin berorientasi kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa melalui Al-Qur'an sebagai jalan untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.

3. Bentuk-bentuk kebermaknaan hidup mahasiswa penghafal Al-Qur'an yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian adalah memiliki nilai kreatifitas dengan terus menambah hafalan dan menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah dimiliki serta senantiasa menyelesaikan tugas-tugas sebagai mahasiswa. Kemudian memiliki nilai penghayatan dengan menghayati setiap pengalaman sulit dengan positif, menghadirkan kasih sayang kepada orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar serta menghayati takdir yang sudah Allah tetapkan untuk menguatkan dalam mengabdikan sebagai seorang hamba Allah di muka bumi. Selanjutnya memiliki nilai bersikap dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk orang lain, membiasakan berperilaku dan berfikir positif, berusaha memperbaiki hubungan dengan orang lain melalui perbuatan yang positif.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an secara garis besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendukung kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an yaitu harapan dan tujuan yang jelas, tekad dan sikap fokus pada tujuan. Adapun faktor eksternal yang mendukung kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an yakni ceramah tentang keutamaan menghafal, dukungan orang tua, keluarga dan tuntutan masyarakat untuk lebih baik. Sedangkan faktor internal yang menghambat kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an yaitu iri hati, kebencian, egois dan salah niat menghafal. Adapun faktor eksternal yang menghambat kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an yaitu sikap masyarakat yang sering kali meremehkan dan pandangan berlebihan masyarakat terhadap penghafal Al-Qur'an.

E. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga membutuhkan penyempurnaan untuk dapat mengembangkan keilmuan khususnya pada keilmuan psikologi. Melihat hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang diberikan oleh peneliti khususnya kepada:

1. **Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya yang mempelajari keilmuan psikologi diharapkan untuk memperhatikan tujuan jangka panjang yang tidak semata-mata berguna untuk peneliti saja, melainkan juga berguna untuk seseorang yang dijadikan subjek dalam penelitian sehingga terjadi hubungan

simbiosis mutualisme yang nantinya juga bermanfaat bagi masyarakat. Kemudian, apabila peneliti selanjutnya melakukan penelitian mengenai kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an dengan fenomena lain, hasil penelitian ini dapat menjadi pembanding untuk menambah wawasan keilmuan. Selain itu, dan disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, menggunakan jumlah sampel penelitian yang lebih banyak dibandingkan penelitian kali ini. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kebermaknaan hidup mahasiswa penghafal Al-Qur'an secara luas.

2. Penghafal Al-Qur'an

Banyaknya faktor yang membuat penghafal Al-Qur'an yang juga berstatus sebagai mahasiswa menemukan kebermaknaan hidup dengan menghafal Al-Qur'an sebaiknya dipraktikkan juga baik oleh penghafal Qur'an maupun setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur'an terutama faktor internal yang cenderung mengarahkan pada semangat intrinsik yang lebih kuat dalam memiliki kebermaknaan hidup itu sendiri.

3. Lembaga

Lembaga yang menaungi para peghafal Al-Qur'an khususnya pondok pesantren Tahfidz Putri An-Nur Yadrusu diharapkan dapat membantu setiap santriwati dalam menemukan tujuan hidup yang lebih intrinsik dengan sosialisasi maupun pelatihan sehingga mereka dapat mengoptimalkan diri dalam mencapai tujuan hidup khususnya sebagai

penghafal Al-Qur'an khususnya penghafal Al-Qur'an yang berstatus sebagai mahasiswa.

4. Keluarga

Disarankan bagi keluarga yang memiliki anak atau anggota keluarga penghafal Al-Qur'an yang juga berstatus mahasiswa khususnya agar senantiasa mendukung mereka dalam menjalani kehidupan dengan penuh makna terlebih lagi melibatkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehingga tidak sekedar menghafal namun dapat diinternalisasikan saat menghadapi kesulitan dalam segala aspek kehidupan yang tak terelakkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nuriman. (2014). *Analisis Pengaruh Iklim Lingkungan Terhadap Motivasi Belajar Santri Dayah Berbasis Long-Life Learning Di Aceh*. Jurnal Pencerahan, 8(2), 122-132.
- Al-Qur'an dan Terjemah (Ayat Pojok Bergaris) Departemen Agama RI, CV. Asy Syifa Semarang.
- As-Sirjani, dkk. 2007. *Cara Cerdas Hafal Al-Qu'ran*. Solo: Aqwam.
- Az-Zabidi, Imam. 2002. *Ringkasan Hadist Shahis Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Az-Zawawi, Yahya A. F. (2015). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan, Dan Terjaga Seumur Hidup*. Surakarta: Insan Kamil.
- Bastaman, H.D. (1996). *Meraih Hidup bermakna: Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bunggin, Burhan. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chairani, Lisyia dan Subandi. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an, Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell.W.J., (2014). *Ed Ketiga Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Sagung, Dewi & David, Hizkia. (2014). *Kebermaknaan Hidup Pada Anak Di Bali*. Jurnal Psikologi Udayana. Universitas Udayana Bali: Vol. 1, No. 2, 322-334.
- Dyanita, Aiunun. (2010). *Kontribusi Kebermaknaan Hidup Bagi Sikap Individu Terhadap Kematian*. Jurnal bimbingan Konseling Islam: Kuddus Jawa Tengah. Vol. 5, No. 2. Agt 2016.
- Fanani, Irfan. (2016). *Problematika Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo)*. Skripsi IAIN Ponorogo Fak Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

- Frankl, Viktor E. (2004). *Mencari Makna Hidup, Terjemahan: Man's Search For Meaning*. Bandung: Nuansa.
- Fuad, Muskinul. (2015). *Psikologi Kebahagiaan Manusia*. Jurnal Komunika, 9 (1), 112-130
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, Veny. (2018). *Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Semester Akhir*. Jurnal Psikologi Integratif. Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga, 6 (2), 141-152
- Ichwan, Muhammad Nor. (2001). *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang: Effhar Offset.
- Jalaludin. (2009). *Fikih Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Marza, Suci Eryzka. (2017). *Regulasi Diri Penghafal Al-Qur'an*. Intelektualita, 2017, Vol. 06, No. 01, Hal. 145-160.
- Mannan, K.H. Abdul. (2019). *Kitab Nuurut Tauhid: Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasull*. Tuban: Karya Litera Indonesia.
- Moeleong, Lexy J. (2007). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhabibah, Widwi, dkk. (2017). *Kesejahteraan Spiritual Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an*. Jurnal Studia Insania, hal 199-213, November 2017.
- Patton, Quinn Michael. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Prawira, Rangga. (2010). *Hubungan Antara Makna Hidup Dan Toleransi Beragama Pada Jamaah Salafy Di Bekasi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Fakultas Psikologi: Jakarta. Mei 2016
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Razak, Nasrudin. (1997). *Dienul Islam*. Bandung: PT. Alma'arif.
- Rosyid, A. (2014). *Kebermaknaan Hidup Jamaah Maiyah Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- Santrock, J.W. (2008). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Strauss. A & Corbin, J. (2007). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: PustakaBelajar.
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA
- Sumanto. (2006). *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*. Buletin Psikologi, Volume 14 Nomor 2, Desember 2006.
- Sulaiman. (2007). *Hubungan Sense Of Humor Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Masyarakat Betawi*. Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Psikologi: Jakarta. Agt 2016.
- Sayadi. (2012). *Logoterapi: Sebagai Upaya Pengembangan Spiritualitas Dan Makna Hidup Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. Universitas Negeri Malang. Vol. 1, No. 2. Juni 2016.
- Ubaedy, A.N. (2014). *Human Learning Specialist & Trainer*, h. 9.
- Uno, Hamzah B. (2007). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. (2014). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Yin, Robert K. (2000). *Case Study Research: Design and Methods Fifth Edition*. United States of America: Sage.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT) MENJADI SUBJEK

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : IZZAH UMMI BARIRAH

Umur : 21 TAHUN

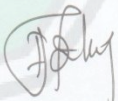
Alamat : TEMENGGUNGAN, RT 03 RW 09 KELURAHAN POHJENTREK
KECAMATAN PURWOREJO KOTA PASURUAN

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Setelah mendapat penjelasan oleh peneliti tentang penelitian *Konsep Kebermaknaan Hidup Penghafal Al-Qur'an*, maka dengan ini saya menyatakan bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian ini, tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Saya akan menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan jujur dan apa adanya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat untuk dapat digunakan sebaik-baiknya.

Malang, 1 Desember 2018


IZZAH UMMI BARIRAH

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT) MENJADI SUBJEK

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Rohmah

Umur : 21 tahun

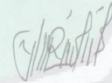
Alamat : Jl. Raya Dadaplangu, RT 02 / RW 03 Dadaplangu, Pongok
Blitar.

Jenis Kelamin : Perempuan

Setelah mendapat penjelasan oleh peneliti tentang penelitian *Konsep Kebermaknaan Hidup Penghafal Al-Qur'an*, maka dengan ini saya menyatakan bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian ini, tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Saya akan menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan jujur dan apa adanya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat untuk dapat digunakan sebaik-baiknya.

Malang, 1 Desember 2018



Miftahul Rohmah



Nia Psikolog
 Rr Nia Paramita Y, S.Psi., M.Si., M.Psi., Psikolog
 Psychodiagnostic, Consultant, Psychotherapy & Training
 Telp/WA: 0813-5737-6027 E-mail: nia_psikolog@gmail.com ig: Nia_Psikolog

RIWAYAT HIDUP
 (Mohon diisi Dengan Lengkap)

Nama Lengkap : L22AH UMMI BAKIRLOH
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN
 Tempat, Tanggal Lahir : PASURUAN, 16 MEI 1998
 Suku Bangsa : JAWA
 Agama : ISLAM
 Status Perkawinan : BELUM MENIKAH
 No. Telp : 082339851248
 Alamat : TEMENGGUNGAN RT 02 RW 03 KELURAHAN
 PUSJENTREK KECAMATAN PURWOREJO PASURUAN
 (ALM) MUHAMMAD IMAM TURMUDI
 Nama Ayah : JAWA
 Suku Bangsa : ISLAM
 Agama :
 Pekerjaan :
 Alamat :
 Nama Ibu : KODEZAH
 Suku Bangsa : JAWA
 Agama : ISLAM
 Pekerjaan : PNS
 Alamat : TEMENGGUNGAN RT 03 RW 04 KELURAHAN PUSJENTREK
 KECAMATAN PURWOREJO KOTA PASURUAN

1. PENDIDIKAN

Tingkat	Nama sekolah	Kota	Jurusan	Tahun Lulus
SD/MI	MI AL - MAS'UDIK	PASURUAN	-	2011
SMP/MTS	SMPN 3 PASURUAN	PASURUAN	-	2013
SMA/SMK/SMA	MAN PASURUAN	PASURUAN	IPA	2015
PERGURUAN TINGGI	UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	MALANG	AL - AHLUL AL - SYAKHSYAH	2019

2. KURSUS YANG PERNAH DIIKUTI

Macam	Instansi	Lama	Kota
- LES RIWAT	PRIVAT	3 TAHUN	PASURUAN

3. KEHIDUPAN BERORGANISASI

Macam	Instansi	Lama	Kota
1) PWR	SMN 3 PASURUAN	3 TAHUN	PASURUAN
2) PRAMUKA	MAN PASURUAN	2,5 TAHUN	PASURUAN
3) MP	MAN PASURUAN	2 TAHUN	PASURUAN

4. PRESTASI YANG PERNAH DICAPAI:

- JUARA 3 PWR BUANG RP (PERTOLONGAN PERTAMA) TINGKAT KOTA PASURUAN
- JUARA HEDAPAN 2 PWR BUDANG PK TINGKAT KOTA PASURUAN
- JUARA 2 LARI JARAK PENDEK TINGKAT SMP JE-KOTA PASURUAN
- JUARA 2 MUAWALATAS PUSI . e. CERDAS CERMAT TINGKAT SEKOLAH (JUARA 3)

5. MAMPU DIBIDANG OLAAHRAHA:

- LARI
- SEPAK BOLA
-

6. MAMPU DIBIDANG KESENIAN:

- MUSIKALISASI PUSI
 -
 -
7. HOBI
 - MENULIS
 - BERNYANYI
8. CITA-CITA
 - MENJADI PENGAJAR DI PONDOK SENDIRI



Nia Psikolog

Rr Nia Paramita Y., S.Psi., M.Si., M.Psi., Psikolog
Psychodiagnostic, Consultant, Psychotherapy & Training
Telp/WA: 0813-5757-6627 E-mail: nia_psikolog@gmail.com ig: Nia_Psikolog

9. URUTAN KELAHIRAN: Saya anak ke ... dari ... bersaudara.

No.	Kakak	Usia	Pekerjaan/sekolah
1.			

No.	Adik	Usia	Pekerjaan/sekolah
1.	STI MUHIM MATUL ALYAH	19 TAHUN	MAHASISWI

10. PERNAHKAH SAUDARA SAKIT KERAS YA / TIDAK

Jika Ya, Penyakit Apa? : TUBERS
Kapan : KELAS 4 IM (UMMUR 4 TAHUN)
Dampaknya : BEBERAPA BULAN SETELAH IU MASUK TERASA LEMAS DAN SERING SAKIT (PULEK, DEMAM, DLL)

11. PERNAHKAH SAUDARA MENGALAMI KECELAKAAN? YA / TIDAK

Jika Ya, Kecelakaan? : BEBERA, BEPERA MOTOR
Dimana : DI DEPAN SEKOLAH, DI JEMBATAN, DI HINGSAARI
Dampaknya : SETELAH KECELAKAAN, MASIH TERINGAT BEBERAPA WAKTU KEJADIANNYA DAN TAUUT MENCoba TAPI LAMA LAMA SAMA SAMA KEMBALI NORMAL

12. PERNAHKAH SAUDARA MENGIKUTI PSIKOTES? YA / TIDAK

Jika Ya, Kapan : TAHUN 2013 (WIKU MASUK WAKU PENJURUSAN)
Tempat pelaksanaan : MAN KOTA PASURUAN (KELAS X-2)
Tujuan Psikotes : UNTUK PENJURUSAN DAN PEMINATAN PASUKAT SISWA MAN KOTA PASURUAN

13. TUJUAN PSIKOTES (DIISI OLEH PETUGAS)

14. KELEBIHAN DAN KEKURANG

Kelebihan	Kekurangan
1. TIDAK TERBAK	1. URANG BERSIH DAN RAPI
	2. URANG BUKALIN
	3. SUKA HAL-HAL YANG MEDET.
	4. URANG BISA MENAHAMI DIRI
	5. URANG BISA MENGONTROL DIRI
	6. DLL.

15. MATA PELAJARAN / MATA KULIAH

Paling Disukai	Paling Tidak Disukai
1. ILMU FALAK	1. BAHASA NEGRI
2. ILMU MAWARIS	2. MATEMATIKA
3. BAHASA INDONESIA	3. HUKUM PIDANA
4. AL-QURAN KADITS	4.

Malang, 01 Mei 2019
Tanda Tangan

(122AH UMMI BARROT)
Nama Terang



Nia Psikolog
 Rr Nia Paramita Y., S.Psi., M.Si., M.Psi., Psikolog
 Psychodiagnostic, Consultant, Psychotherapy & Training
 Telp/WA: 0813-5757-6627 E-mail: nia_psikolog8@gmail.com Iq: Nia_Psikolog

RIWAYAT HIDUP
 (Mohon Diisi Dengan Lengkap)

Nama Lengkap : Mifahul Roghmah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Bitar, 6 Juni 1997
 Suku Bangsa : Indonesia
 Agama : Islam
 Status Perkawinan : Belum Kawin
 No. Telp : 081554121631
 Alamat : Jl. Candi Barat No. 32 Mojokerto
 Lowokwaru Malang
 Nama Ayah : Kusno
 Suku Bangsa : Indonesia
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jl. Raya Dadaplangu No. 11
 Bitar Barakah
 Nama Ibu : Indonesia
 Suku Bangsa : Islam
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Alamat : Jl. Raya Dadaplangu No. 11
 Dadaplangu, Ponggot, Bitar.

1. PENDIDIKAN

Tingkat	Nama sekolah	Kota	Jurusan	Tahun Lulus
SD/MI	SDN Dadaplangu 01	Bitar		2009
SMP/MTS	MTs Al Kuniir	Bitar		2012
SMA/SMK/SMA	SMAN 1 Srengat	Bitar	IPA	2015
PERGURUAN TINGGI	Universitas Negeri Malang	Malang	Pend. Biologi	2019

2. KURSUS YANG PERNAH DIIKUTI

Macam	Instansi	Lama	Kota

3. KEHIDUPAN BERORGANISASI

Macam	Instansi	Lama	Kota
Takmir Masjid	SMAN 1 Srengat	2 tahun	Bitar
FS2T	UM	1 tahun	Malang
ASC	UM	2 tahun	Malang

4. PRESTASI YANG PERNAH DICAPAI:

- Juara 1 Olimpiade Kebumisan tk. Kas/kota
- Juara Harapan 3 Musabaqah Qiraahil Khatul (Mqk) tk Provinsi
- Juara Harapan 2 MTQ casing Fahmul Duran tk. Kas/kota
- 20 Besar Olimpiade Kebumihan Sefawa Bali.

5. MAMPU DIBIDANG OLIAHRAGA:

-
-
-

6. MAMPU DIBIDANG KESENIAN:

-
-
-

7. HOBI

- Mendengarkan Musik
- Membaca.

8. CITA-CITA

- Wirausaha
- Hafidhoh 30 Juz.



Nia Psikolog
 Rr Nia Paramita Y., S.Psi., M.Sc., M.Psi., Psikolog
 Psiko-diagnostik, Konsultan, Psychotherapy & Training
 Telp/WA: 0813-5757-6627 Email: nia_psikolog@gmail.com; nia_psikolog

9. URUTAN KELAHIRAN: Saya anak ke daribersaudara.

No.	Kakak	Usia	Pekerjaan/sekolah

No.	Adik	Usia	Pekerjaan/sekolah

10. PERNAHKAH SAUDARA SAKIT KERAS? YA/ TIDAK

Jika Ya, Penyakit Apa? : _____
 Kapan : _____
 Dampaknya : _____

11. PERNAHKAH SAUDARA MENGALAMI KECELAKAAN? YA/ TIDAK

Jika Ya, Kecelakaan? : _____
 Dimana : _____
 Dampaknya : _____

12. PERNAHKAH SAUDARA MENGIKUTI PSIKOTES? YA/ TIDAK

Jika Ya, Kapan : _____
 Tempat pelaksanaan : _____
 Tujuan Psikotes : _____

13. TUJUAN PSIKOTES (DIISI OLEH PETUGAS)

14. KELEBIHAN DAN KEKURANG

Kelebihan	Kekurangan
Rumya prinsip Yaffa tekun	egotis telalu ambisius mudah bedur / ngamukkan

15. MATA PELAJARAN / MATA KULIAH

Paling Disukai	Paling Tidak Disukai

Malang, 2 Mei 2019

Tanda Tangan

(Miftahul Rohmah)

Nama Terang

PEDOMAN WAWANCARA

Studi Fenomenologis-Kualitatif Deskriptif

BATASAN ISTILAH: Konsep Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an

Yang diungkap dalam wawancara:

1. Arti kebermaknaan hidup bagi penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa.
2. Proses penghafal Al-Qur'an menemukan makna hidup
3. Bentuk-bentuk kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa.
4. Faktor-Faktor pendukung kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa.
5. Faktor-faktor penghambat kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an berstatus mahasiswa.

No	Aspek	Guide Wawancara
1.	Arti kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an	a. Apa arti kebermaknaan hidup menurut subjek? b. Bagaimana subjek memaknai dirinya sebagai penghafal Al-Qur'an?

	berstatus mahasiswa	<p>c. Bagaimana subjek memaknai statusnya sebagai mahasiswa?</p> <p>d. Bagaimana subjek memaknai dirinya sebagai penghafal Al-Qur'an sekaligus mahasiswa?</p>
2.	Proses penghafal Al-Qur'an menemukan makna hidup	
	Tahap tersulit/derita	Apakah ada kejadian-kejadian penting atau masalah dalam hidup subjek yang sangat membekas?
	Tahap penerimaan diri	<p>a. Bagaimana subyek menghadapi masalah-masalah yang menimpa dirinya?</p> <p>b. Apa langkah-langkah atau usaha yang subjek lakukan untuk menyikapi keadaan/kejadian penting yang pernah subjek alami?</p>
	Tahap penemuan makna hidup	<p>a. Kegiatan-kegiatan positif apa yang biasa subjek lakukan ketika menghadapi masalah?</p> <p>b. Apa yang subjek rasakan ketika sedang membaca Al-Qur'an?</p>

		c. Seberapa besar pengaruh bacaan Al-Qur'an dalam hidup subjek?
	Tahap realisasi makna	a. Bagaimana subjek menjaga nilai-nilai/tujuan dalam kehidupannya? b. Apa yang subjek lakukan agar kehidupannya lebih terarah?
	Tahap kehidupan bermakna	Bagaimana subjek memaknai kehidupan yang dijalannya?
3.	Bentuk kebermaknaan hidup	
	Nilai kreatif	a. Sejak kapan subyek menghafalkan Al-Qur'an? b. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menghafal Al-Qur'an? c. Apa tantangan dan cobaan subjek dalam menghafal Al-Qur'an sekaligus sebagai mahasiswa? d. Bagaimana subyek meghadapi tantangan dan cobaan dalam menghafal Al-Qur'an sekaligus sebagai mahasiswa?
	Nilai penghayatan	a. Adakah penghayatan yang dilakukan subjek dalam menjalani kehidupan sehari-hari?

		<p>b. Adakah penghayatan yang dilakukan subjek ketika menghadapi suatu cobaan dalam hidup?</p> <p>c. Bagaimana subjek menghayati suatu cobaan maupun kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari?</p> <p>d. Bagaimana subjek memaknai semua kejadian yang terjadi dalam hidup baik sebagai penghafal Al-Qur'an sekaligus mahasiswa?</p>
	<p>Nilai bersikap</p>	<p>a. Bagaimana subjek menyikapi semua kejadian dalam hidupnya?</p> <p>b. Bagaimana subjek menghadapi pengalaman-pengalaman sulit dalam hidupnya?</p> <p>c. Adakah perubahan sikap yang terjadi sebelum dan setelah menjadi penghafal Al-Qur'an?</p> <p>d. Bagaimana perubahan sikap yang terjadi sebelum dan setelah menjadi penghafal Al-Qur'an?</p>

	Nilai pengharapan	<p>a. Apa yang selama ini menjadi harapan dalam hidup subjek dalam menjalani kehidupan?</p> <p>b. Bagaimana kontribusi harapan tersebut dalam kebermaknaan hidup subjek?</p>
4.	Faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup	
	Faktor Internal (Kualitas-kualitas insani)	<p>a. Apa motivasi subyek menghafal Al-Qur'an?</p> <p>b. Apa motivasi subyek menjadi seorang mahasiswa?</p> <p>c. Apa motivasi subyek menghafal Al-Qur'an sekaligus tetap menajalni peran sebagai mahasiswa dengan baik?</p> <p>d. Apa saja faktor dalam diri yang mendukung subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup?</p> <p>e. Apa saja faktor dalam diri yang menghambat subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup?</p>
	Faktor Eksternal (<i>Encounter</i>)	<p>a. Adakah pengaruh lingkungan bagi hidup subjek?</p> <p>b. Bagaimana lingkungan mempengaruhi kehidupan subjek?</p>

		<p>c. Bagaimana hubungan subyek dengan lingkungan pondok pesantren?</p> <p>d. Bagaimana hubungan subyek dengan lingkungan kampus?</p> <p>e. Apa saja faktor dalam diri yang mendukung subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup?</p> <p>f. Apa saja faktor dalam diri yang menghambat subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup?</p>
--	--	--

Observasi

No	Komponen	Aspek yang diungkap
1.	Keadaan psikologi	Perilaku yang tampak pada subjek
2.	Keadaan jasmani	Keadaan fisik yang tampak pada subjek
3.	Kehidupan sosial	<p>a. Hubungan interaksi subjek di lingkungan sosial</p> <p>b. Sikap dan perilaku subjek di lingkungan sosial</p>

Verbatim Wawancara Pertama Subjek I

Wawancara : Pertama

Nama Subyek : I

Tanggal : Rabu, 16 Januari 2019

Waktu : 22.00-23.00 WIB

Lokasi : Kamar Subyek di Pondok Yadrusu

No.	Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
1	Assalamu'alaikum za. Pean lagi apa za? Bisa wawancara sak iki nggak za?	Wa'alaikumsalam hen. Iyo hen. masuk aja.	Menoleh ke peneliti dengan wajah datar.	1
2	Iyo za. Za aku pengen tanya tentang motivasi pean ngapalno Qur'an, piye za?	Tujuanku, cita-citaku semenjak abah meninggal bahagiakno ibuk. Motivasiiku yo karena ibuk. Pas iku ibu dateng ke kamarku pas masih ndek ma'had, terus ibuku ndelok konco kamarku sing ngapalno Qur'an ndek luar kamar. Terus ibu bilang "seneng yo ndeloke" ngunu. terus semenjak iku aku kepengen bener-bener ngapalno Qur'an. Yo pengen ibuk seneng ae.	Bercerita dengan gerak tangan ke atas sembari duduk.	5 10 15 20

3	Oalah ngunu, itu aja motivasine pean nggak onok sing lain?	Yo iku motivasi sing paling garai aku ngapal Qur'an. Bien iku ngunu, nggak tau sak iki. Hehe	Ketika akhir kata mulut subjek langsung mingkem dan kemudian tertawa.	25
4	Kok ngunu za? Sak iki emang piye?	Yo iku. Semenjak ibuk nikah rasane koyok onok sing hilang ae.	Nada suara merendah.	
5	Piye maksute?	Ngono lah hen.		30
6	Yo wes besok-besok ae ceritane lek nggak siap sak iki.	He'em.	Menganggukan kepala	
7	Pean sebelum jadi menghafal sama setelah pean terjun jadi menghafal maknane apa bagi hidup pean?	Banyak perubahan sing tak rasakno. Bien kan aku nggak gae jilbab ndek umah iku. Iki gae bahasa Indonesia ta hen?	Menghentikan pembicaraan dan bertanya.	35
8	Terserah pean, hehehe.	Yo wes gini hen. Setelah aku menghafal Al-Qur'an itu aku malu kalau tidak pakai jilbab, soalnya aku teringat ayat yang menjelaskan kalau wanita itu wajib berjilbab sampai menutup dada. Selain itu juga hen, berjilbab diperintahkan Allah, pean udah tau lah hen.	Menggunakan bahasa indonesia bercerita tentang perubahan penampilannya dengan nada suara lantang.	40 45 50
9	Gimana-gimana za?	ya iku diperintahkan Allah sebenarnya karena Allah ingin menjaga kemuliaan wanita itu kan. Nah semenjak iku. Aku	Memandang ke depan.	55

		lek di rumah pakek jilbab. Kalau dulu itu, yo wes aku masih nggak pakek jilbab hen pas misal di depan rumah atau ke warung depan rumah ya nggak pakek. Lek sekarang malu ngunu lah rasane.		60 65
10	Oh gitu ya za. Terus za, gimana waktu awal-awal pean ngapalno Qur'an za? Menurut pean ngapalno Qur'an itu seperti apa za?	Menghafal Qur'an menurutku memang tidak mudah, tantangannya banyak. Seperti susah nambah hafalan saat awal-awal mulai menghafal setelah itu ujian dalam menjaga hafalan juga tidak mudah. Kadang, hari ini hafal, besok sudah lupa. Yo nggak mudah emang Hen Ngepalne Qur'an, apalagi mahasiswa sing ro lah hen yo, akeh tugase. Aku sisan ngapalne Qur'an bener-bener dari nol, ngerasa'ne gimana susahnya.	Menggelengkan kepala beberapa kali. Kemudian menjelaskan kembali dengan tubuh bergoyang-goyang.	70 75 80 85
11	Gimana iku za?	Gini hen. Aku merasa sebenarnya aku paling sulit menghafal. Sampai dulu itu ya Hen, buat hafalan juz satu aja lama banget aku tu, aku lebih lama dari teman-teman yang lain makanya aku	Kening mengkerut ketika menceritakan kesulitannya dalam menghafal.	90 95

		iku bien sering menyendiri buat meluangkan lebih banyak waktu untuk menghafal. Tapi, cara itu ternyata juga memudahkan aku saat murojaah yang terkenal ya lebih sulit daripada nambah hafalan. Ya itu gara-gara aku ngerasa paling sulit lek ngafal, jadi aku malah ngeluangin lebih banyak waktu untuk itu Hen. tapi itu justru membuat aku juga ngerasa jadi mudah muroja'ah. Gitu hen.		100 105 110 115
12	Piye menurut pean godaan atau tantangan terberat menghafal Qur'an?	Menurutku, menjaga hafalan itu sendiri lek tantangane. Soalnya banyak sing wes apal terus males muroja'ah, yo aku sisan kadang godaanne ya males kurang semangat.	Ketika menceritakan dirinya ia menggerakkan badan ke kanan.	120 125
13	Terus piye pean ngatasine lek ngunu?	Yo kadang pas lek males ngunu sak iki tak terusno. Tapi yo pas ngafal yo ngafal.	Ekspresi datar.	130
14	Kapan aja waktu pean ngafal za?	Banyak hen. Abis shubuh, terus mari sholat duha, mari shat dzuhur, mari sholat ashar, sebelum setoran, mari setoran, pokoe	Menceritakan waktu menghafal Qur'an dengan mata berbinar-binar. Setelah mengingat saat ini tidak seperti itu	135

		sebelum tidur iku. Yo iku hen bien ngunu, sak iki we nggak ngunu. hm	lagi. Tampak raut kesedihan dengan kepala menunduk sambil menghela nafas.	140
15	Makane pean harus cerito ben lego.	Yo Hen. Aku pengen istiqomah ngafalne Qur'an, fokus pokoe ndek Qur'an.	Tangan mengepal.	145
16	Yo wes pokoke besok pas tak wawancarai lagi cerita ya.	Iya Hen.	Sedikit menunduk dan memalingkan wajah ke arah lain.	
17	Piye menurut pean cara ben iso fokus ndek Qur'an khususnya ngafal?	Lek fokus Qur'an nggak hanya dari diri sendiri tapi menurutku dari lingkungan juga mempengaruhi. Naah makane saat aku memilih pondok, aku memang mencari sing khusus untuk menghafal Al-Qur'an soalnya akan lebih fokus ke menghafalnya. Kalau yang salafi akan lebih fokus ke kitabnya. Menurutku ngunu hen. Soale aku ngerasa yo bien pas nggak onok WiFi arek-arek pondok yo onok sing masih ngaji sampe bengi-bengi lek sak iki jarang kedenger lagi. Kangen aku masa-masa iku.	Tangan ikut bergerak dan nada bicara cukup naik untuk menjelaskan pilihannya.	150 155 160 165 170
18	Bagi pean qur'an itu opo za?	Pedoman. Ya podoman untuk menuntun hidup.	Mata melihat ke atas sambil terlihat berfikir.	

19	Pean sak iki wes 10 juz yo za?	Iyo 10 juz. Sek belum bener tapi Hen, hehe	Tertawa kecil dan menggaruk rambut.	175
20	Piye maksute?	Belum di murojaah semua.	Memandang peneliti.	
21	Oalah, ngunu. terus pean niate piye?	Pengen tak murojaah terus ujian abis skipsi. Rasane wes parah banget menduakan Qur'an. Padahal lek menduakan Qur'an wes kalang kabut pasti sing laine. Lek aku ngunu.	Badan bergerak ke depan dan sedikit menghela nafas sebelum menjawab pertanyaan. tatapan tetap ke pemateri.	180
				185
22	Iyo za. Terus piye rasane pas pean udah 10 juz za?	Semakin banyak tanggungan, lek menurutku. Soale kudu iso dijaga.	Menundukkan wajah.	190
23	Setelah pean mondok Qur'an ambek dadi mahasiswa iku piye?	Jadi mahasiswa ambek ngafalne Qur'an sebenere sebuah kesempatan menurutku. Soale waktune lebih banyak ambek Qur'an nggak hanya sekedar belajar ndek kampus tok. Waktu-waktune lebih bermanfaat lek menurutku. Tapi yo ngunu, lek kita ditau ngafal iku cenderung diperatiin. Jadi yo tanggungane juga kudu lebih iso njaga sikap, perilaku. Soale orang iku mesti ngaitin ambek kita sing ngafal Qur'an. Kan ngafal Qur'an mosok koyok	Tangan ikut bergerak ke atas ke bawah. Mata sesekali berpindah arah dari peneliti dan kembali lagi menjelaskan kepada peneliti.	195
				200
				205
				210
				215

		ngunu sih perilkune, kadang wong iku ngunu.		
24	Terus yo pean pernah nggak ngalamin titik terberat dalam hidup apa ya ngafal apa yang lain?	Lek ngafal yo iku aku ngerasa sulit banget ngafal iku awal-awal. Sak iki titik terberat sing tak rasakno yo kalang kabut sembarang kalir soale Qur'ane wes tak duakno.	Alis naik ke atas dengan nada yang cukup rendah.	220 225
25	Di duakno contohe piye za?	Yo lebih ngutamakno kegiatan lain ataupun yo koyok akehan turulah, males-malesan, leye-leye lah. Wes iku wes kalang kabut rasane.	Tidak melihat peneliti dan tangan memainkan bulpen.	230
26	Terus pean sak iki piye niate?	Pengen tak dandani maneh rasane. Ya Allah wes bener-bener wes menduakan Qur'an. Hm	Kembali melihat peneliti dengan nada yang sedih.	235
27	Yo za, bismillah. hehe	Iyo Hen. makasi yo Hen.	Sambil melontarkan senyum kecil	
28	Sama-sama I. Aku sing makasi, hehe.	Hehe.	Senyum.	240

Verbatim Wawancara Kedua Subyek I

Wawancara : Kedua

Nama Subyek : I

Tanggal : Sabtu, 9 Maret 2019

Waktu : 22.25-23.25 WIB

Lokasi : Kamar Subyek di Pondok Yadrusu

No.	Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
1	Assalamu'alaikum I? Pean ada waktu I?	Wa'alaikumsalam hen. Iya, ada apa hen?	Menoleh ke peneliti dan mempersilahkan masuk.	1
2	Jadi wawancara sak iki yo I. Hehe	Iya hen, dimana?	Subjek yang tengah bermain hp langsung menengok ke arah peneliti yang sedang berdiri di depan pintu.	
3	Di mushola aja ta? Biar enak.	Iya hen, boleh-boleh.	Subjek langsung berdiri dan keluar kamar menuju mushola	
4	Pean menghafal Qur'an sejak kapan sih I?	Sejak semester tiga.	Kepala disandarkan ke tangan kiri.	5
5	Apa motivasine pean ngapalne Qur'an pas iku?	Motivasi? Opo sih yo, waktu iku sih cuman karena ibu iku pas aku ciritani pean bien. Sing ibu dateng ke mabna terus ke kamarku. Kan dek kamarku	Melirik ke atas dan terlihat berfikir untuk menjawab. Melihat peneliti kembali dan menjelaskan. Raut muka naik	10

		akeh sing ngapalne Qur'an. Terus ibu ndelok dek depan kamar areqe iku pas ngapalne Qur'an. Terus ibu bilang, seneng yo ndelok wong ngapalne Qur'an. Nah terus pas iku aku pengen ngapalne Qur'an yo karena ibu ben seneng.	ketika ibu bilang seneng yo ndelok wong ngapalne qur'an.	15 20 25
6	Kalok motivasi sak iki opo I sing buat pean masih bertahen ngapalne Qur'an, ada perubahan motivasi ngak I?	Nggak, tambah menurun motivasine, ya opo coba?	Alis mengkerut diikuti dengan jawaban nggak.	
7	Lho lapo I? Kok iso ngunu?	Yo soale terlena dengan kemampuan. Tapi anu sebenerne, berubah ketika aku mari KKM. Pas bien kan aku mikirne tentang ngapalne Qur'an tok jadi pas seumpama ngapal Qur'ane di utamakan pasti segala sesuatu iku gampang. Tapi ketika pas mulai juz 7, 8 setelah KKM mulai motivasiku menurun. Oh.. setelah juz 7, juz 8 iku, setelah KKM.	Raut wajah mulai sedih dan berubah. Tatapan tetap mengarah ke peneliti.	30 35 40 45
8	Iku karena?	Karena terlalu lama ngak dimurojaah, terus ditambahi pas waktu PKL juga nggak kepegang blas. Jadi koyok wes	Tangan kanan diturunkan dari meja dan menyanggah tubuh. Pandangan	50

		jadi menghafal Qur'an iku kayak cuman sekedar gitu hen. Nggak kayak jadi motivasi sing koyok awal iku. Onok sih masih, tapi yo nggak koyok biyen sing menggebu-gebu kayak pertama.	tidak terarah sambil menggeleng-gelengkan kepala.	55 60
9	Terus apa yang buat pean tetep bertahan kayak sak iki?	Karena ya terlalu enak ndek kene, wes nyaman kalok bertahan ndek pondoke. Klok bertahan menghafal soale ndek omah. Onok pertanggung jawaban ndek omah.	Nada menjelaskan.	65 70
10	Karena wes ditau?	Yo. Makane aku pas awal iku ngak mau onok sing tau. Makane aku juz 1 sampe juz 5 iku keluargaku ngak onok sing paham lek aku menghafal. Jadi yang tau itu cuman aku ambek ibuk. Adek ngak tau. Jadi adekku cuman ro aku iku emang mondok tok, ngak ro kalok aku ngapal Qur'an. Lek adekku ro ne moro setelah aku dapet juz 3 lek ngak salah, pas liburan iku soale aku murojaah ndek omah di semakno ibuk waktu iku. Lek sing di omah ngak ono sing ro kecuali ibuk tok. Baru	Nada cukup tinggi dan memainkan tanggannya ke arah kaki. Sese kali memalingkan pandangan ke arah lain.	75 80 85 90 95

		ngerti iku pas setelah KKM kan aku ndek omahe pak de ku. Jadi iku koncoku iku ngomong “lho niki lho pak de, I lho ngapalne Qur’an. Nah ngunu, jadi bukan aku atau ibukku sing ngandani tapi temenku iku. Terus pak deku ncelok “lho I ngapalne ta? Ngunu.		100
				105
11	Pean pas juz piro iku?	Juz 6 pas selese KKM. Terus langsung aku mikir, loh kok ero yoo. Jadi koyok langsung nggak enak ngunu. Soale aku ngak kepengen lek wong ro. Aku pingine dianggap biasa. Soalne kalok sing ngapal iku suka dianggap bedo ngunu. Aku ngak kepengen di anggap arek ngafal terus mari iku sering di minta ikut acara opolah, terus di suruh ngisi acara ngunulah. Aku ngak kepengen. Walopong emang ngafal ngunu, onok kelebihan-kelebihan tertentu. Tapi nggak kepengen iku dijadiin alasan atau landasan kita	Sambil menganggukan kepala dan tangan diletakkan di bibir.	110
				115
				120
				125
				130
				135

		dianggap opolah-opo. Cek biasa aelah pengu. Yo wes iku.		
12	Piye perbedaan dari lingkungan yang pean rasain emangnya?	Yo koyok kesane terus perikakune masyarakat iku sing lebih anggap kita lebih terus. Koyok “ayo nduk ikut ngene ndek kene.” Terus aku “aah ngunu”. Sebenerne ngak popo seh ndek umah iku di konkon sing apik-apik ngunu. Tapi aku ne ae sing belum siap, maleslah, isinlah. Jadi koyok ibuku ngandani “ayo is diajak merene” aku bilang ke ibu “isin bu”. Kan aku isinan to ndek omah, masih durung wani pisan. Makane aku nggak pengen onok sik ro entah iku dari keluargaku utowo wong lio lah sing ro. Soale aku takut niate iku berubah. Misal koyok pas aku wisuda 5 juz iku ae aku niate cuman ben ibuk seneng jadi ben ibu ae sing ro. Tapi koyok wong lio wes ro, aku takut koyok di bangga banggano ngunu. Jadi dari sisi sing iku aku wedine, tak jogo banget. Karena ketika wong iku nggak ro, misal	Alis berubah-ubah ke atas dan ke bawah dengan ekspresi yang kurang menyenangkan.	140 145 150 155 160 165 170 175 180

		wong ngomong tentang adekku “iyo ancen imku pinter, melu kegiatan pramuka, dek e iku melu kegiatan ngene ngene.” Terus dari sisi aku nggak onok sing dilebihkan, jadi aku punya koyok semangat sendiri sebenere. Jadi aku bilang baiklah aku nggak di bangga-banggano koyok mereka, aku mungkin anue ndek kene. Jadi koyok punya semangat sendiri. Jadi semisal malah ro terus bilang “ancen I iku ngapalin Qur’an, emangkan dek e cepet terun ngene-nengenelah” iku kadang terasa sedikit terlintas koyok “yo yo lah ncen ngapal Qur’an”. Jadi malah koyok wajarlah iso wong ngapalne Qur’an.		185 190 195 200 205 210
13	Oh.. justru kalok digituin malah berefek nurunin semangat yo?	Iyo, soale koyok ngebangga-banggakan. Jadi koyok aku tu semakin dibanggakno, semakin dipuji malah nggak semangat soale aku paling wedi niate berubah. Kemungkinan soale	Badan kembali bungkok dan sedikit merubah posisi duduk. Tangan juga ikut bergerak mengikuti kata-kata yang dilontarkan. Ekspesi kembali berubah ketika I berbicara	215 220

	seneng dan iku sing tak wedeni ndek ngono. Makanya selama iki aku bilang ke ibu, semisal aku ngga pengen di ro wong lio selain ibu. Sole aku wedino dibanggakno ngunu. Soale berat. Aku juga menutup diri karena aku punya kemampuan disini misale tapi aku nggk kepengen onok wong sing tau. Jadi, sing mengerti iku yo cuma ibu ambe mbah. Jadi orang lain aku nggk kepengen onok sing tau ngono. Cukup aku ibu ambe mbah. Jadi orang ngiro aku koyok wong wes biasa lah. Jadi jaman bien iku, wong sing sering kenek bully iku yo aku. Ndek umah,ndek sekolahan sering dibilang “ancen areke nggk ngene-ngene” ngunu. Yo ancen aku ne nggk kepengen ae tampil ndek depan. Aku lebih suka dibelakang panggung. Aku lebih semanget klok aku yo. Makane ben bien iku opo sing	tentang “D”. Ada sesuatu yang masih disimpan, terlihat dar raut wajahnya yang menurun dan tidak menatap peneliti.	225
			230
			235
			240
			245
			250
			255
			260
			265

	iso tak kerjakno aku kerjakno tapi koyok temenku D	270
	ngomong ngene “I kamu kok gitu sih” sempet ngomong ngunu soale pas iku aku nggak iso ngonkon misale cek penguruse ngene-ngenelah. Aku mending langsung bergerak, tak kerjain sing iso tak kerjain terus yo wes biar nanti mereka juga bergerak dengan kemauanne sendiri.	275
	Terus aku ngomong ae jujur “aku emang nggak biasa koyok tampil ndek depan. Soale aku biasa tampil kayak orang dibelakange. Jadi kaya aku diminta “I kamu ngene-ngene yo” aku yo “okee” ngono. Jarang aku koyok ngonkon.	280
	Aku bagian orang sing di konkon dan aku sudah enak di posisi koyok ngono. Jadi aku koyok sing nampil-nampil ngunu sebenee aku tu yo opo yo. Bukan aku males karena nggak mau tapi aku wedine malah onok hal-hal sing buat aku terlalu dipuji, dibanggakno.	285
	Aku ngeroso koyok yo opo ngunu.	290
		295
		300

14	Oh, pas pean ndek mushola omong-omongan iku ta?	Iyo, pean ro kan pas iku aku di omongin agak keras lek menurutku. Tapi yo aku piye, emang tipeku nggk iso sing ngonkon-ngonkon ngunu. Yo aku isone langsung tak kerjain opo sing iso aku kerjain. Aku tak jelasin ngunu ae. Aku ngerti niate apik yo. Cuma aku ne ae sing pas iku ngerasa jadi piye ngunu langsung digituin areke. Tapi yo nggk popo. Aku tu sempet nangis pas waktu iku pas slese iku. Soale langsung ngasi tau terus dengan nada yang tinggi. Terus aku jelasno. “pean iku kan belum tau alasesanku ngunu, kok pean langsung koyok ngene. Ya walopon nggk popo seh gae tambahan buat aku sebenere tapi ada beberapa hal yang buat aku ngono.” Ya dia langsung “kamu I ngene-ngene” terus aku langsung “oiya, bagus-bagus.” Terus dy bilang “abisnya kamu tu harusnya kayak gini I.” Yo nggk popo, sebenere aku pas	Nada bicara mulai menurun dan meundukkan kepala.	305 310 315 320 325 330 335 340 345
----	---	--	--	---

		ikungerti sih tapi ya caranya.		
15	Oh gitu. Aku pernah denger seh dakwah sing sebenere dari perilaku dulu.	Aku mangkane dari awal nggak mau jadi ketua sebenere.	Sambil menggelengkan kepala dan mengkerut, badan kembali tegak.	350
16	Oh, itu berarti salah satu titik terberat pean juga yo?	Iyyo. Aku soale bedane aku ambe adek yo adek lebih due jiwa kepemimpinan, adek iku lebih berani menanggung resiko. Kalok aku tu lebih menghindari resiko, wes daripada aku koyok ngene aku tak jalani ae sing tak iso.	Kaki kiri dinaikkan dan tangan menggulung kerudung sambil menjawab ke peneliti.	355 360
17	Soal ngapalin Qur'an yo I, pean berapa lama butuhiin waktu buat ngapalne Qur'an?	Bien apa sak iki?	Menghadap ke peneliti.	365
18	Pas bien, pertengahan sama sak iki piye?	Oh, pas bien iku aku ngafalne dalam satu hari ada dijam-jam tertentu. Jadi nggak cuman satu kali tok. Misal, satu hari iku bisa lima kali pembacaan tapi satu halaman iku sampe lima kali waktu. Jadi misal setorane pas awal-awal iku kan pagi habis subuh, nah habis subuh mari setoran mari sholat duha, masi sholat dzuhur, terus ashar, maghrib nggak, jadi mari	Beberapa kali mengganggu kepala sambil mulut mecucu. Kemudian dilanjutkan menjawab dengan arah ke depan. Menjelaskan jawaban dengan tangan(jumlah jam, dll), seraya menatap peneliti.	400 405 410

		sholat teraweh malem pas mau bubuk. Iku pas awal iku. Soale aku ngerasa kesulitan, jadi aku selalu dek depan kamar ngafal.		415
		Lek nggak ngono onok ndek njero kamar. Pas ambe A ambe koncoku satune aku ndek njero kamar. Pas malem aku mboco ndek ngarep kamar. Tapi lek sekarang pas pertengahan semester iki aku ngafal ketika ada jam kosong.		420
				425
				430
19	Beda yo I. Tapi pas awal iku masih libur yo I?	Iyo. Pas pertengahan yo wes ngafalne pas jam kosong ae. Pas KKM iku ngafalne lebih cepet waktune terus lebih sedikit juga. lek sekarang kan nggak ngafal, murojaah tok. Lek bien rodok sue ngafalne. Nggak ndelok jam tapi ndelok per-ayat.	Mata terlihat sayup ketika menjelaskan.	435
				440
20	Maksute piye?	Satu halaman kan onok 8 ayat misal. Terus tak bagi dua ayat dua ayat. Jadi ngafal dua ayat dimek. Iku ae sing tak lancarno dua ayat. Engkok pas mari sholat duha tak lancarno mene dua ayat. Jadi aku ndak tak nentokno sampe	Merubah posisi duduk yang lebih dekat dengan peneliti dan menjawab pertanyaan.	445
				450
				455

		Jam berapa ngafal tapi sampe sing dua ayat iku afal.		
21	Berarti targetne ayat yo?	Iyo pas awal bien. Tapi sak iki masih iyo seh, nggak narget jam. Tapi narget lek wes aku hafal. Makane sak iki lebih cepet waktune nggak koyok bien. Lek nentokno jam pasti terpengaruh ambek waktu sing makin sedikit. Tapi aku nentukno per-ayat, jadi mun wes hafal yo wes mari. Pas aku ngeroso wes isolah, yo wes engkok ae tak lanjutne maneh. Pas abis setoran tak lancarin maneh. Yo wes mari berarti.	Sesekali mengangguk dan menggelengkan kepala.	460 465 470 475 480
22	Terus kalok ngapalne sing ayate dowo koyok lembar terakhir al-baqarah iku piye carane pean I?	Oh iku tak kei garis-garis dadi pembatese. Jadi nggak langsung kabeh, tak cicil-cicil pisan.	Sambil membuka Qur'an dan memperlihatkan garis-garis batasan dengan telunjuknya.	485
23	Terus cara pean selain baca opo? Menurut pean sing bikin pean cepet hafal opo?	Tekad sih, terus yakin. Nggak koyok sing awal-awal iku belum yakin, koyok aduh koyoe nggak lancar deh kalok seumpamane aku cuma ngafal cuma beberapa waktu tok. Jadi, tak persiapan nemen ngunu gae setoran. Soale aku ngeroso aku nggak	Menganggukan kepala dan melirik ke peneliti. Nada menjelaskan.	490 495

		ngelancar. Soale kalok aku cuman ngafalne ndek waktu dzuhur ato ashar, ngkok aku nggak iso setoran. Jadi koyok punya pemikiran koyok ngono gitu.		500
				505
24	Kalok pean biasane iku menciptakan mood apa menunggu mood pas ngafal?	Lek bien menciptakan mood, tapi sak iki menunggu.	Mata melihat ke atas dan tangan kiri memegang pinggul.	510
25	hah.. hehehe	Tenan. Aku nggak goro. Lek bien iyo menciptakan mood tapi sak iki wes tergoda hp. Lek bien kan nggak due paketan lek sak iki onok wifi. Makane lek bien aku kan emang sengaja nggak pernah tuku paketan. Soale aku tau sisi kelemahanku onok ndek hp. Mesti tuku pulsa lek bien iku. Tapi sak iki onok wifi, Ya Allah Robbyyy... lancar jaya wes godaanku.	Nada naik dengan mengganggu kepala, dilanjutkan menjawab dengan perubahan posisi duduk yang lebih tegak.	515
				520
				525
26	Kabeh koyoe ngunu lek iku yo?	Yo makane aku bien sempet mbalekno hp ke ibu. Hp opo iki tak balekno, tak konkon kekno adek. Wes kek no adek ato di pek ibu. Lek hp gae telfon hp biasa ae. Terus ambek ibu nggak oleh “jok lah, gae	Tubuh maju ke depan dengan disangga oleh dua tangan namun tetap menghadap peneliti.	530
				535
				540

		pean ndelok informasi, sak ken pean”. Yo wes akhire tak pakek terus sak iki onok wife, tambah wes godaane. Ya sudah. Jadi makane sak iki menunggu mood, nggak koyok bien sing menciptakan mood. Yo wes makane aku kangen masa-masa sing bien iku.		545 550
27	Ya ini makanya terungkap abis ini masa-masa bien sing luar biasa.	Asli yo, pas bien aku jam semene iki nggak turu gae hafalan.	Badan kembali tegak tapi tetap disangah oleh tangan kiri.	455
28	Iya, aku turu pean masih ae jam 11, 12, tengah malem.	Tapi koyoe bien-bien arek-arek podo sih. Lek bengi podo sek ngaji. Bien jaman-jaman ngaji, murojaah, yo masih kerungu lah. Tapi sak iki wes nggak onok, hahaha.	Tangan kiri menggaruk lengan kanan.	460 465
29	Yo wes mari iki menciptakan maneh ta I?	Haha, aku sampe bertanya-tanya yo opo yo carane mencimpatakan mood koyok bien pas awal-awal.	Tertawa kecil sambil mengarah ke arah kiri.	570
30	Yo pean bien koyok piye carane?	Yo piye yo, bien kan bedo. Lek sakarang hal-hal koyok hp, lingkungan kan berpengaruh yo. Lek bien kan mendukung mood cek fokus hafalan, ambek Qur’ane.	Nada rendah dengan ekspresi yang meragukan.	575 580

31	Apa perlu kei peraturan, hp disimpan ndek loker, haha.	Yo koyoe podo protes kek ngunu hen. Nggak mungkin deh. Lek biasane ndek pondok-pondok Qur'an onok sing ngunu. Lek bien ndek pondok mba Halwa sempet lo koyok ngunu. Pondoe sing bien.	Muka serius menjelaskan aturan yang ada.	585
				590
32	Mari iku kambuh maneh nggk?	Iyo, tapi maksudne kan ada jam malamnya dadi fokus.	Tetap serius dengan tatapan ke arah peneliti.	
33	Lek menurut pean pengaruh lingkungan bagi pean berapa persen kalok ndek prosentase?	Lek sekarang lima puluh lima puluh. Lek bien iku lebih ke aku ne sih. Lek sak iki kadang lingkungan seh. Tapi yo tetep lek hati pengen berangkat ke mushola tapi sak iki ngenteni disek ndek jobo. Nunggu diluk lah. Kadang-kadang lek bien yo wes berangkat langsung. Aku pernah nangis bengi-bengi pas pean tinggal aku ke kamar bawah iku. Aku dewanen bengi-bengi nangis. Ya Allah ya opo kok aku ngene tok. Yo wes campur aduk sembarang kalir. Langsung kepikiran piye Qur'anku. Aku nangis lama, yo wes nangis tok. Kok	Sedikit mendesis dan merubah arah duduknya lagi sambil menjawab pertanyaan yang dilontarkan.	595
				600
				605
				610
				615
				620

		koyok semberawut kabeh. Aku makane kadang koyok mikir pas yai bahas tentang belenggu jamaah iku. Aku sampe bertanyatanya dalam hatiku, opo seh belengguku seng selama iki? Aku sampe koyok ngunu. Koyok onok sing belenggu ambek aku ngunu lho, kok aku sampe masih koyok ngene. Yo terus aku koyok nggak mikir tapi tak rasak-rasakne, aku kok onok belenggu perasaan iki perasaan iki? Koyok nyantol ae perasaan koyok elek-elek iku. Yo loro ati, yo opo yo.		625 630 635 640 645
34	Pean pernah tanya ke yai?	Yo sebenere aku pengen takon, aku kayak gimana. Tapi aku sungkan. Yo wes aku tak jalani sek dawuhe yai. Yo lek iso tak lakone walaupun yo nggak maksimal seh. Tapi aku berusaha apa sing di dawuhne yai tak lakukakn. Tapi kalok aku sing takon, aku masih onok roso sungkan.	Nada mulai rendah dan nunduk.	650 655 660
35	Berarti belum pernah tanya tentang kehidupan yo mabek yai?	Iyo.	Tetap menunduk.	

36	Padahal koyoe pean mendem masalah dewe, difikir-fikir dewe. Padahal onok sisi kekosongan koyoke, iyo nggak I?	Iyo.	Sambil tersenyum kecil dan melirik peneliti.	
37	Terus piye sak iki rencanane pean buat hidup pean?	Yo wes, tak lakoni disek sebisaku dawuh-dawuh yai, jaga dzikir, sholat, Qur'an, sedekah, yo opo ae sing di dawuhne yai. Terus Al-Qur'anku, skripsi tak selesin disek. Yo wes tak lakoni opo sing iso tak lakoni.	Mengangkat kepala dan terlihat pasrah menjawab pertanyaan yang dilontarkan.	665 670
38	Apa arti Al-Qur'an bagi pean I?	Pedoman. Iku sih menurutku.	Pandangan ke atas.	675
39	Kalok arti yai bagi pean?	Kalok pas bien awal-awal sing aku utamakne kan Al-Qur'an tapi sak iki, yo tetep Al-Qur'an utama tapi ternyata onok sing lebih utama yaitu melaksanakan perintahNya termasuk dzikir. Karena menurutku dzikir bagi aku ketenangan. Al-Qur'an yo iso bikin tenang tapi seng lebih berdampak banget emang dzikir bagi aku. Soale ternyata Al-Qur'an yo bikin tenang tapi pas kita bacane kecuali dipahami,	Berpindah pandangan ke arah peneliti tapi nada tetap rendah. Ekspresi datar tapi wajahnya terlihat serius.	680 685 690 695

	dimaknai. Bedo ambek anak sing cilik langsung tenang misalne pas denger soale hatine kan masih bersih, mudah menerima.	700
	Sedangkan kita sing wes gede ngene yo pas baca Qur'an ae pikirane iso ndek ndi-ndi. Terus baca Qur'an kan terpaut waktu biasane. Bido ambek dzikir kan iso dikerjano	705
	dimana aja kapan aja, yo mari sholat misalne kan wes dadi kebiasaan.	710
	Dzikir juga kan praktik dari isi Al-Qur'an menurutku.	715
	Dadi yo nggak hanya baca Al-Qur'an tapi bentuk praktik dari ajaran Al-Qur'an salah satune ya dzikir iku	720
	yo nggak terpaut waktu, iso dimana aja, terus kapan aja, segala macam kondisi iso nggak mesti suci, iso pas haid jg.	725
	Yai juga ngajarin kan piye carane dzikir. kita baca Qur'an yo hatine tetep dzikir, sholat hatine tetep dzikir, nggak sing koyok bien kebanyakan melalang buana. Yo walaupun sak iki	730
		735
		740

		belum bisa sepenuhe koyok ngunu. Tapi setidake wes bedolah rosone.		
40	Terus I, tantangan dan cobaan yang paling pean rasain berat pas ngafal Qur'an iku opo?	Tantangane iki positif apa negatif?	Melihat ke arah peneliti.	
41	Tantangan positif yo negatif piye?	Tantangane sih ngafalne susah aku. Aku nggak punya metode, nggak pernah juga sebelume. Kalok positifne pas awal iku jadi lebih terpacu karena aku ngerasa aku kudu iso koyok mereka sing iso. Kan aku pas awal-awal iku liat mba K, mba L, pas awal-awal iku iso ngafal sampe 2 halaman lebih ngunu. Makane, aku kudu iso, kudu iso. Utowo aku nggak iso 2 halaman seperti mereka, tapi aku kudu iso setengahe. Kudu iso satu halaman satu halaman, harus pokoke tak istiqomahi setor satu halaman setiap malam. Kalok cobaane yo iku hp. Makane bien aku nggak pernah tuku paketan. Sak iki nggak iso menghindar wes	Menselajarkan kaki. Menjawab pertanyaan diiringi dengan yang bergerak dan badan bergoyang ke kanan kiri.	745 750 755 760 765 770 775

		onok wifi. Kadang tak pateni, mari iku tak urup no meneh, hehe.		
42	Terus piye pean ngadepin iku ato rencana pean kira-kira opo?	Yo makane iku sak iki kadang jarang aku koyok buka youtube. Paling wa pas butuhe. Tapi sak iki pisan mugkin karena skripsian sing pas nunggu kepastian dosen iku dadine tak buka maneh. Yo lek pas malem iku youtuban maneh. Piye hen. hehe.	Ekspresi datar tapi diakhiri dengan tawa ringan.	780 785 790
43	Berarti murojaah piye sak iki?	Yo murojaahne tak tambahi waktune. Biasane aku ndek madin tak bocoboco. Terus pas waktu-waktu kosong ojo sampe terlena I ojo sampe terlena, ngono aku. Sak iki pokok skripsi mari aku kudu iso ujian juz 10, kudu mari aku, ngono. Ojo skripsiane tok. Yo tak murojaah juga. Yo aku iki wes koyok menduakan ngunu. Soale Al-Qur'an iku nggak seneng di dua'no. Yo ngene, kalang kabut sembarang kalir. Tak dandani maneh lah.	Nada kembali rendah dan menyandarkan tubuh di dinding tapi pandangan tetap ke depan seraya ingin menjelaskan hal yang akan ia lakukan ke depannya.	795 800 805 810

44	Tapi pean tetep iso yo ngelakokno yo ngafal, yo kuliah, yo ngajar ndek madin.	<p>Aku ngajar madin pas bien iku awalne aku nggk pengen. Yo aku ikut mbak M awalne. Terus tibakno aku di konkon ambek guru madin nyoba bacaannya di tes. Terus aku bilang yo belum diajarno. Terus aku bilang ke mba M, yo opo sih mba aku nggk iso ngunu. Terus mba M bilang, yo makane tak aja sak iki, soale aku wedine, ngok mas tak takon sek pean nggk gelem akeh alesan. Ngunu jarene mba M. Terus jarene, yo wes nggk popo tambah-tambah pengalaman wes nggk akeh kuliah kan sak iki. Terus aku bilang, nggk popo ta mba M? Yo nggk popo, ndek kene yo ndek kene yo. Jarene mba M. Terus aku iyo wes, ngunu.</p>	Menjawab pertanyaan dengan Pandangan ke atas sambil mengingat kejadian yang dialami.	815 820 825 830 835 840 845
45	Sekarang yang bikin pean bertahan ndek kunu sedangkan nggk kemauan pean dewe, piye?	<p>Nah kalok iku aku yo manut ae ambek peraturan sing wes ditetapno ndek kono. Soalne umpamane pun aku nggk ndek kono aku harus cari ganti. Misal koyok bien, hari iku aku nggk iso, yo wes harus</p>	Kepala mengangguk bersamaan dengan tangan yang menunjuk ke arah peneliti.	850 855

		cari ganti. Kalok nggak ono sing nggenteni, yo wes aku tetep ngajar. Ngunu. Yo terus pas iku ternyata pas terbengkalai nggak onok sing nggenteni aku ternyata, yo wes aku dicelok. Terus ambek ustadne di omongi kalok kayak gitu harusnya cari ganti, kalok nggak ada ganti terus siapa yang ngajar? Yo wes koyok ngunu.		860
				865
				870
46	Maaf yo I, kalok boleh tau ganjine per hari iku piro?	Yo semonolah hen.	Memalingkan wajah ke arah lain.	
47	Nggak sampe 25?	Iyo.	Sambil menganggukan wajah.	
48	Berarti pean ngajar bukan kebutuhan uang kan I?	Iyo. Yo biasa ae, gae pengalaman-pengalaman. Yo wes apa sing iso tak kek no, tak kek no. Berharap bisa mengabdilah, cek bermanfaat.	Tangan kiri ditaruh ke kaki dan tangan kanan menjelaskan, sesekali diarahkan ke dadanya dan peneliti.	875 880

Verbatim Wawancara Ketiga Subyek I

Wawancara : Ketiga

Nama Subyek : I

Tanggal : Minggu, 10 Maret 2019

Waktu : 21.00-22.00 WIB

Lokasi : Kamar Subyek di Pondok Yadrusu

No.	Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
1	Piye awale pean mutusno milih pondok Qur'an iki I?	Mbakku nawari pondok gasek awale. Terus mari iku di jak meneh iku nang fatmawati.	Kepala menengadah ke atas seperti mengingat-ningat	1
2	Fatmawati? Fatimiyah?	Nah, fatimiyah. Hehehe. Taapi fix aku milih Qur'an iku soale Qur'an iku yo koncoku iku ndek mabna arek lima iku ketoto banget ngunu dari akhlaknya, dari sembarang kalir. Lek biyen aku mikir, o nang Qur'an ae. Setelah aku nang Qur'an temenan, koyok onok sesuatu yang aku fikirkan diluar iku ndak seperti yang aku bayangkan ngono lho. Arek Qur'an iku nggag selamanya seperti ini. Masih menemukan arek sing nggag sesuai	Menganggukan kepala dan kembali menjelaskan.	5 10 15 20 25

		<p>ambek akhlak Qur'ane. Koyok onok sing cedek ambek lanang, modele koyok pacaran ngunu.</p> <p>Video call nggak gae kudung, yo WA-an ngunu pisan. Paling maksimal ikulah.</p> <p>Tapi yo nggak sampek pacaran ngunu. Onok maneh, sing ambek konsone iku ucapane nggak tertata banget. Yo wes masih onok sing ngunu. Lek bien aku girone arek Qur'an iku sing alim-alim banget.</p>		30
				35
				40
	Menurut pean ngebentuk pribadi Qur'an sing sering disebut-sebut iku piye I?	<p>Sebenere mbalek meneng ke areke dewe. Lek ati ne bersih menurutku bakal apik lah. Yo opo seluruhe iku akan mengikuti lah. Misal ya kita onok titik-titik yo tergelincire. Yo pasti onok pengaruh, ngucapno sesuatu sing nggak seharusnya diucapno. Jadi, koyoke mbalek ambek areke dewe-dewe. Sak iki sak ro k, lek bien sing ngafal Qur'an iku jarang ndek umah. Pasti kan lebih akeh wong kitab. Bien iku jarene masku pondok iku onok tiga, pondok kitab,</p>	Alis tegang dengan pertanyaan yang dilontarkan tapi tetap tidak memalingkan muka.	45
				50
				55
				60
				65

		pondok kelakuan, ambek pondok Qur'an. Pondok sing paling titik muride pondok Qur'an. Sing paling akeh iku pondok kitab ambek pondok kelakuan.		
3	Pondok kelakuan iku apa?	Pondok sing koyok semedi-semеди iku. Kata lek ku iku nama areke iku nggag dafatar. Cuman namae iku koyok muncul ndek kono. Iku sing ditekani. Jadi sudah ada kemampuan koyok dari keturunane ato ya opo. Jadi mereka di didik dari dipilih dulu.	Alis mengkerut dan memiringkan wajah ke arah peneliti.	70 75 80
4	Dari segi akhlaknya sendiri piye I?	Dari segi akhlaknya aku kurang paham.	Menundukkan kepala.	
5	Piye menurut pean onok fenomena penghafal Qur'an tapi bedo akhlake koyok misal cara nyekel Qur'ane kurang tepak lah?	O iyo. Koyok onok sing megang terus koyok dienteng-enteng iku. Padahal yo jaman bien lek kita teko mushola iku gowo Qur'an iku kudu di dekek ndek kene, koyok dipeluk ngunu, dirangkul. Selain iku nggag oleh. Misal onok koyok selain iku carane, ditegur. Ndek kene lo, ngunu. Terus paling onok sing jawab, biasa ae lo, ngunu.	Membusungkan nada ketika mendapat pertanyaan dan ingin menjelaskan unek-unek yang tersimpan.	85 90 95
6	Pernah nggag pean koyok down ngunu, yo	Iyo. Misal onok koyok ngunu yo kenene sing salah.	Tetap tegak tapi nada sedikit menurun.	100

	males-malesan piye lek ngunu I?	Paling orang-orang sing bener-bener penghafal Qur'an pasti nggag ngunu. Menurutku yo lek oonok koyok ngunu jadine yo menurutku cuman sekedar mengisi waktu luang kuliah. Lek menurutku. Kan untuk memutuskan Qur'an sing neman kan nggag ngunu.		105 110
7	Lek pean sendiri piye?	Lek aku emang iki. makanya ambek ibuk ditakoni lek seumpama pean nggag siap ambek iki, ojo. Jadi berapa berhasile aku tetep pengen ndek kene. Ada visi penghafal Qur'an sing harus ditata. Soale onok sing ngafal Qur'an pengen koyok diwisuda opo pengen di kenal ato pengen apa lah sing dunia. Sampe ambek mba H aku ditakoni, pean nggag pengen wisuda maneh ta? Nggag mba, aku ngunu. Lapo'o? Aku takut ambek niatku berubah, aku niat ngafalno duduk niat wisuda, ngunu. Yo opo sih mulai pertama wes tak kandani ojo sampe niate berubah! Iyo mbak aku wes terlanjur, ngunu aku.	Nada pembicaraan serius dan tetap menatap meneliti dengan tatapan tajam.	115 120 125 130 135 140 145

		<p>Lek wisuda pas pertama iku aku mikire bukan karena aku pengen diwisuda tapi aku pengene latian kate ujian. Ndek kene kan ujian pisan hen. aku pengen latian ujian nggk pengen karena diwisuda dan ternyata iso. Iku sebagai hadiah bukan tujuanku, aku ngunu. Ya aku mikir, sak piro ingatanmu. Ya aku pas wisuda kedua iku tujuane wes kenang wisudane. Aku pengen di wisuda meneng. Aku langsung, ndak dadi wes. Akhire mba H, I wes mari murojaah? Durung mbak. Yo opo sih, ndang di murojaah, ngunu. Tapi aku lo mbak wisudane di undur, ngene-ngene-ngene, ngunu aku. Lo kan, ojo pikir masalah iku, sing penting sak iki ngaji dilancarno ndang ujian, ngunu. Iyo mbak, ngunu aku. Aku wes terpacu nang wisudane iku.</p>		150
				155
				160
				165
				170
				175
8	Siapa temen yang paling memotivasi pean dalam menghafal?	Mbak H.	Menjawab dengan tegas dengan sedikit tersenyum.	
9	Apa nilai-nilai yang paling pean	Mbak H iku selalu koyok ngingetno aku	Menceritakan waktu bersama	

	seneng dari mbak H?	nang Qur'an iku. Wes mari diboco? Wes mari ujian I? Wes mari ta? Kok durung ujian-ujian seh awakmu iku, kene tak simakno!, ngono kadang iku. Ancen, ndang di boco! Ngunu. Baca dimek, tak nteni mari ngono tak simakno!, yo ngono wes lek mbak H.	mbak H dengan mata yang berbinar-binar.	180 185 190
10	Apa sifat mbak H sing buat pean terinspirasi, mbak H kan mahasiswa kan?	Iyo. Lek mbak H lek masalah Qur'an, mbak H nggak segan-segan lek ambek Qur'an. Misal yo, mbak H misal pengen mbantu koncone cek lancar pisan beliau iku nggak segan-segan nyiapin waktu, ngono. Sampe koncoku keteteran Qur'ane. Soale nggak kekontrol Qur'ane. Makanya aku biasane, mbaak.... ngunu. Makane lek misale chatt-chatt-an ambek mbak H mesti akhir-akhir ditakoni. Lo I, wes ngaji?. Selalu nggak lupa nanya lah. Jadi aku aku ngechatt mbak H lek durung ngaji, buat mbalesi statuse mbak H, mbalesi chatte mbak H, aku nggak wani dimek. Suee kadang baru tak	Setelah menceritakan sebelumnya tampak raut wajah antara sedih dan senang sambil menghela nafas.	195 200 205 210 215 220

		<p>bales. I kok sue lek mbales. Iyo mbak, aku sek nang iki-iki. padahal aku belum ngaji. Kadang jam delapan aku mbalesi chate mbak H. Lek mbak H kan ngajine rodok bengi soale kan arek-arek podo setoran dimek kan ndek mbak H. Lek mbak H kan ngajine kitab sab'ah, ngafalin kitab sab'ah. Mbak H kan winginane syukuran khatam iku. Iku pas waktu masih ngajine kitab sab'ah. Aku jam delapan iku mbalesi chattnya mbak H iku. Lo masih hp-an I, nggak ngaji?, ngunu mbak H iku. Aku mek, o iyo mbak iyo mbak cek kate berangkat, ustadz sek durung berdoa, ngunu. Looh!. Hehehe. Pokok lek masalah Qur'an, nang ngaji, misal aku ngaji seperempat. Aku ngaji seperempat ae mbak. Ndek kelas ngunu. Yo opo ngaji sempe seperempat, yok tak enteni, yok dingaji dimek, minimal setengah, mbak H ngunu.</p>		<p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p> <p>255</p>
11	Oh berarti sampe ngunu pisan yo ndek kampus hafalane.	Iyo hen. Lek ambek mbak H mesti di takoni yo di jak ngunu.	Tetep menjawab dengan nada yang sama.	260

12	Piye perasaan pean lek onok sing meratekno hafalan pean yo bantu jaga ngunulah?	Yo seneng hen. Dadi lebih termotivasi ambek Qur'ane.	Sedikit tersenyum.	
13	Oiyo, terus lek bien iku pean masuk kuliah piye ceritane I?	Aku bien masuk UIN iku jalur PTKIN hen. Terus aku pilih UIN iku soale banyak dari sekolahku pilih UIN.	Tangan memegang bulpen dan tidak menatap peneliti.	265
14	Sak iki makna dari menjadi seorang mahasiswa bagi pean opo?	Piye yo hen. Genti-genti lo. Hehehe. Lek pas awal iku ikut-ikutan yo. Terus bien iku aku pengen buktiin ke ibu lek aku iso. Soale ibu kan pernah dadi mahasiswa yo aku kudu iso, ngunu. Mari ngono, lama-lama-lama aku kan nggak cocok ndek jurusan iku, emang nggak pengen masuk ke jurusan AS. Awale aku ke keguruan, awale yo pilihan utama koyok PGMI ngunu . terus AS iku pilihan ketiga. Tibakno keterimone ndek AS. Yo wes aku kudu iso buktikin ke ibu lek aku mampu walaupun aku nggak punya basic sng nemen ndek agama.	Menaruh kepala di tangan dan berfikir seraya menjawab pertanyaan tentang makna Mahasiswa.	270 275 280 285 290
15	Terus dengan pean status sak iki sebagai mahasiswa penghafal Qur'an	Susah, berat.	Ekspresi sedih diiringi dengan helaan nafas yang cukup panjang.	

	piye menurut pean?			
16	Berate yak opo?	Soalnya, pertama, orang yang menghafal di umur-umur segini punya tantangan yang lebih banyak daripada orang yang menghafal dari waktu kecil. Lek orang-orang kecil iku kan lebih cepet.	Menceritakan alasan yang dimiliki dengan merubah posisi duduk.	295 300
17	Bukannya lek wes dewasa pola pikirnya lebih matang I?	Nggak. malah tambah susah ngafal iku. Bukan karena pola pikirnya. Iku beda. Lek soal menghafal malah berat soalnya pikirannya wes kecampur-campur ambek sembarang kalir. Akhire kepikiran-kepikiran. Lek arek cilik kan di kon-kon menghafal yo mereka menghafal, kuat hafalane. Coba liat arek cilik lek menghafal dari kecil yo kuat hafalane sampe gede lahnyah. Lek kene gimanapun istiqomahe yo mesti onok laline. Lek anak cilik kan koyok melukis di atas batu, bedo ambek kene. Lanang ambek wedok ae bedo. Lek wedok semakin besar iku taraf untuk menghafalnya semakin menurun lek	Pandangan mata berubah-ubah, terkadang ke peneliti lalu ke kanan dan kiri begitu seterusnya.	305 310 315 320 325 330 335

		laki-laki malah meningkat. Makane surveyne kenapa kok laki-laki lek anak SD SMP kebanyakan yang juara yang aktif anak wedok soale emang masa-masane iku. Coba lek sak iki di universitas kebanyakan anak laki-laki yang maju daripada perempuan soalnya taraf hafalan, fikire wes beda.		340 345
18	Terus lek pean sendiri mengartikan atau makna sebagai mahasiswa penghafal Al-Qur'an iku piye?	Koyok sebenere onok tantangan tersendiri sih. Karenakan aku pribadi sing nggak cuman kuliah tok. Sing nggak kuliah tok, atau cuma ngafal tok, aku ngeras aku wes beruntung banget. Aku harus memanfaatkan kesempatan ini semampuku sebaik mungkin menurutku. Tapi yo kadang onok malese, onok teledore. Iku semua asline dari diri sendiri. pas semangat-semangate yo muncul, pas waktu teledor-teledore yo surut meneng.	Ekspresi serius, alis kanan dan kiri mendekat, di tengah-tengah jawaban nada cerita mulai naik.	350 355 360 365
19	Terus gimana pean nyikapin pas waktu teledor iku?	Pas waktu iku, yo wes koyok diterusno pas waktu teledor iku. Misal yo, ayo ngaji, terus aku sek-sek ngunu. Yo wes	Menyandarkan tubuh ke dinding dan sekedar asal menjawab.	370

		tapi pas waktu iku ae mari ngunu yo ngaji. Nggak onok kayak gerakan, ayo I terus tek ngunu nggak onok gerakan koyok ngunu. Sek nggak onok.		375
20	Seberapa sering sing teledore I?	Lek sak iki sering.	Sambil menunduk dan senyum kecil.	380
21	Faktor opo?	Capek, sembarang kalir.	Pandangan berubah ke atas dan menggerak-gerakan kepala ke arah kanan dan kiri.	
22	Pean masih ngajar juga yo?	Iyo. Padahal aku sampe koyok ngene. Ya Allah I. Terus pas semester tujuh koyok ngerasain nemen nggak kuliah, nggak opo ngunu. Dadi koyok penak-penak ae. Sing setelah ngebut proposal, sembarang kalir koyok ya ampun ojo koyok ngene. Winginane pas onok waktu telung bulan dua bulan, ya Allah eman I. Kamu buak-buak ngunu. Yo ngunu aku.	Saat bercerita terlihat raut wajah yang sedih sambil menoleh ke arah kanan, kiri dan bawah.	385 390 395
23	Pas dua tiga bulan iku lapo ae berarti I?	Yo iku nunggu judul keterima. Aduh kok nggak metu-metu. Akhire yo tangi-turu. Nggak paham kudu lapo. Akhire setelah judul keterimo iku. Oh, onok sing di garap ngunu.	Melihat ke arah peneliti lalu kembali menundukkan kepala.	400 405

		Nunggu judul metu sampe dua bulan lo.		
24	Tapi pean pas iku koyoe tetep ikut kegiatan pondok. Setoran, murojaahe juga nggak pernah nggak hadir lek nggak onok ngajak.	Lek ikut kegiatan pondok sih iyo. Soale aku ngeroso lek nggak ngono iku onok sing nggak penak ngunu. Mungkin karena wes biasa ngunu. Jadi lek umpama nggak teko iku onok ngerasa nggak penak ngunu. Misal pas koyok onok madin iku acarane bengi, aku ngerasa nggak penak ninggalin pondok. Ustadz juga nge-WA aku pas iku minta tolong buat acara isro' mi'roj disosialisaike, ngunu. Aku kan nggak penak ambek ustadz kayak punya tanggungan. Aku bolak balek dari madin dadine. Aku ijin mbalek pondok nyempetin bentar walaupun akhire yo nggak iso sosialisasi soale sosialisasi dari kementerian lama ternyata. Yo wes pas aku tinggal iku aku nggak penak banget.	Ekspresi datar tapi tetap dalam nada yang rendah. Di tengah-tengah jawaban, I merubah posisi duduknya dan kembali menjelaskan.	410 415 420 425 430 435 440
25	Pean ndek madin lapo winginane I?	Yo onok persiapan isro' mi'roj juga hen. jadi koyok bersih-bersih, persiapan iku. Akhire guru-gurune nggak boleh pulang sebelum gladi bersih slese.	Menceritakan kejadian yang sebelumnya, ia menggerakkan badan ke kanan.	445

26	Sampe jam berapa disana?	Jam setengah sembilanan.	Melihat ke arah jam dinding dan alis kanan naik ke atas.	450
27	Pean nggak enak karena dadi ketua apa karena dadi santri?	Lek karena ketua nggak. Soale aku wes bien nggak pernah mondok. Jadi pas koyok aku di mabna aku wedi banget lek koyok ngelanggar ngunu. Berarti kebiasaan teko iku. Lek umpama ngelanggar iku mesti onok roso nggak penak ae.	Menghadap peneliti kembali dengan raut wajah yang tegang.	455 460
28	Pean gitu karena peraturan pondok dari takut karena ada iqob iku ta I?	Lek aku sih, cuma bentuk aku. Yo mosok arek pondoan kate ngelanggar-ngelanggar iku. Aku lek kate ngelanggar iku koyok sek mikir dimek ngunu. Ee I nggak penak, ngunu. Pernah pas waktu aku haid aku pengen nggak hadir ngaji. Wes ah aku WA bela, aku tak bubuk dimek, aku ngantuk, ngunu. Terus sustdlh ngumumin, ayo ukhti, ngunu ngeshare ndek group. Akhire aku langsung njopok buku terus ke mushola. Dadi koyok onok sing kok awakmu ngene, ngunu.	Tetap pada raut wajah yang tegang dan serius.	465 470 475 480 485
29	Prioritas pean apa sak iki?	Lek prioritasku sebelum kenal Qur'an yo aku belajar ngunu. Lek	Tangan mengarah ke dadanya seakan ikut menjelaskan	

		pas aku kenal Qur'an iku prioritasku Qur'an. Jadi belajare yo mek ndek kampus sak iki. Paling lek onok tugas aku belajar.	prioritas yang dimiliki sekarang.	490
30	Pean ngerasa terganggu nggak dengan bertambahnya kegiatan menghafal.	Lek aku nggak. Malah koyok berdampak positif banget sing tak rasakno. Soale koyok waktu iku dadi berkah. Soale pas ngerjain tugas setelah ngafalin iki koyok onok opo ngunu koyok ilham dadi cepet ngerjaine. Nggak koyok bien lah pokoke. Lek prioritase Qur'an yo ngunu sing tak rasakno. Penak ae. Soale ilmu iku kan nggak bisa masuk lek atine nggak piye yo, bersih penak. Cobak yo aku ngerasa lek bien iku ilmune iku koyok lari-lari ngunu lek wes setaun dua taun mesti ngunu. Yo iso mek pas digae ujian tok, mari iku nggak ngerti nang ndi. Koyok menghilang ngunu. Lek wong bien iku koyok mancep-mancep ngunu. Kok iso melbu ngunu, yo soale ilmu iku nur. Lek seumpamane nggak iso melbu yo kata pak Izzuudin.	Nada merendah dan menggelengkan kepala kemudian menjelaskan kembali dengan tubuh yang bergerak-gerak.	495 500 505 510 515 520 525 530

		Umpamane ati nggak bersih yo ilmu iku nggak iso melbu. Makane bien lek pak Izzudin sebelum ngajar iku mesti ngongkon baca itighfar sek.		
31	Jadi prioritase pean iku Qur'an?	Iyo. Nah, bedo setelah iki, hehehe. Kemaren-kemaren iku koyok Qur'ane rodok tak kesampingkan. Hm	Mengganggu ketika menjawab diikuti dengan senyum kecil.	535
32	Lapo?	Yo pas semester-semester setelah jarang kuliah iki. kayak merasa koyok nyante ngunu hen. Lek kuliah kayak kepikiran aku harus setoran. Dadi nggolek waktu buat mempersiapkan iku. Lek pas kemaren nggak kuliah. Ah ngkok ae lah waktu masih koyok akeh ngunu, tibakno dolan hp, turu, main game ngunu. Koyok ketersampingkan Qur'ane.	Kening mengkerut ketika menceritakan problem qur'annya akhir-akhir ini.	540 545 550 555
33	Jadi pean lebih tertata pas sibuk yo?	Iyo pas sibuk. Malah lebih koyok harus cari waktu kan. Lek ngne, banyak waktu, koyok sek leha-leha ngunu kan.	Mengganggu kepala dan melanjutkan jawaban yang akan diceritakan.	600
34	Oh ngono to? Hehhe	Iyo, hehe.	Tertawa...	
35	Terus I soal hubungan pean ambek temen iku piye I?	Lek bien iku pas awal-awal aku ngafal kayak mojak dewe. Cari waktu dewe lebih banyak buat	Menceritakan dengan serius perihal hubungannya dengan teman	605

		Qur'an. Soale aku ngafale kan susah dan aku ngerasa butuh banyak waktu. Dadine yo pas istirahat yo aku cari waktu sendiri ndek masul nyiapno hafalan gae setoran. aku makane ambek konco-koncoku bien nggak pati cedek. Yo wes mek pas ndek kelas tok, pas nugas. Akhire juga ambek arek-arek pondok sekedar bercakap sapa ngunu. Nggak terlalu sing koyok nimbrung ngunu.	selama menghafal namun tetap melihat ke arah peneliti denngan tatapan tajam.	610 615 620 625
36	Lek sak iki piye?	Lek sak iki rodok sama-sama sih tapi yo lebih deket daripada pas bien lah.	Sambil tersenyum kecil dan melihat ke arah kiri.	
37	Pean pas kuliah banyak tugas I?	Iyo hen.	Sambil menganggukan kepala.	630
38	Gimana pean nyeimbangin Qur'an ambek kuliahe pean?	Koyoke nggak bisa ditarjet sih. Lek tugas aku koyok memepet waktu nggarape. Lek mepet iku enak ae rasane. Lek Qur'an di dimekno wes gampang sing lain.	Sambil tertawa kecil ketika menceritakan pekerjaan kuliahnya, namun ekspresi berubah ketika berbicara tentang Al-Qur'an.	635
39	Terus pas pean ada masalah, sering nggak cari solusi justru ndek Qur'an ato ayat-ayat sing pean hafal?	Lek bien kan nggak akeh masalah nggak akeh pikiran. Jadi lek ndelok langsung, buka langsung, jadi koyok onok ae sing mancep. Dulu kan aku sering yo gae status ndek IG yo pa	Kedua alis naik ke atas ketika menjawab meskipun sesekali menoleh ke arah yang berlainan.	640 645

		iku, aku misal pengen gae tentang syukur yo wes cari ndek Qur'an akhire tak jopok-jopok ayate, ngunu. Terus gae kata-kata dowoo ngunu. Iku lek ketika aku ngeshare koyok ngunu iku aku koyok ngerasa koyok memberikan sesuatu ngunu. Aku posting ngunu, tema iku ah, ngunu. Meskipun arek-arek iku onok sing nge-DM aku. I awakmu kok dowo men seh gae status. Yo kan ceek iso di boco, aku ngunu. Terus sopo sing kate baca dowo-dowo iku, ngunu areke. Terus nang konco MANku, yo wes lek pean males nggak usah diboco ngunu aku.		650 655 660 665 670
40	Pean sak iki piye?	Jarang. Soale sak iki mboh yo aku ngerasa pas aku upload misale, beberapa menit setelah itu aku koyok pegel ngunu. Aduh lapo sih aku ngapload iki, ngunu.	Terlihat ekspresi kecewa saat menceritakan perbuatan yang ia lakukan.	675 680
41	Padahal iku baik yo sing di upload?	Iyo. Tapi aku lapo sih upload iki, ngunu. Sebenere iku bukan hal yang sia-sia tapi yo wes nggak pengen maneh upload sing dowo-dowo.	Terlihat raut muka yang bingung dan berfikir tentang suatu hal lain.	685

42	Tujuan hidup pean selama iki opo I?	Membahagiakan. Tidak mengecewakan. Terutama ibuk.	Singkat dan langsung dijawab.	690
43	Pean takut banget ta mengecewakan?	Mboh sih koyok bien aku nggak terlalu membanggakan. Aku kan biasa-biasa ae. Aku jadi nggak pengen dengan keterbiasaanku iki aku juga mengecewakan orang lain. jadi tak usahain apa sing iso tak lakoni ya tak jalanin ae.	Raut wajah berubah ketika pertanyaan dilontarkan namun ia tetap menjawab dengan diawali helaan nafas terlebih dahulu.	695 700
44	Apa sak iki perubahan yang paling pean rasain ketika menghafal Al-Qur'an?	Aku sempet di kenekno ambek ibuk. Dulu kan sempet jilbabku iku dowo-dowo sampe sak mene yo hen. Lek biene rodok pendek sak mene-mene. Terus jarene ibu, kok pean jilbabe kok ngono seh. Sebenere duduk ibuk sing ngomong tapi onok tonggo ngomong ten ibuk. Aduuh, ini cek biasa, onok sing lebih dowo-dowo, aku ngunu. Terus ternyata lama kelamaan ibuk ikut pisan gae kudung sing dowo-dowo ngunu. Ibuk kan sebelume nggak ngono. Hehehe. Mungkin di kirakno melu aliran-aliran ndak genah ngunu lho. Padahal nggak.	Ketika bercerita tangan menggaruk rambut dan kembali pada posisi awal. Mata memandang ke arah atas dan depan seperti sedang mengingat kejadian/ perkataan yang disampaikan oleh ibunya.	705 710 715 720 725 730

		duh nggak jelas banget waktu iku pikirne ibuk ke aku. Duh gae nutupin iki lho gede, aku ngunu.		
45	Pean tau harus nutupin dada iku dari al-Qur'an ato piye I?	Sebenere waktu ndek mabna, wes dikandani ambek arek kamar. Terus jarene, mbak I pean gelem ta gae kudung koyok ngene, ngunu. Soale aku kan pas bien iku wes biasa gae kudung-kudung selobokan utowo segi empat pari-paris ngunu. Terus jare arek kamarku ngunu. Terus aku, kok dowo yo mbak? Ngkok ambek ibuku dikira melu aliran ngunu-ngunu, aku ngunu. Ora mbak I, areke ngunu. Terus di mabna iku aku langsung cobak kudunge kok penak. Iyo-iyo kok enak ternyata adem dan kita ternyata merasa koyok nutupi terus. Tapi aku nggak iso beli kudung soale dikirime nggak terlalu akeh. Jadi nggak berani tumbas kerudung-kerudung.	Kening mengkerut ketika menceritakan pengalamannya. Tapi dilanjutkan dengan ekspresi yang datar.	735 740 745 750 800 805
46	Apa iku karena temen pean pean jd mantep koyok ngunu?	Nggak sih. Pas iku aku merasa langsung nyaman dan iku enak ae koyok ngunu. Jadi aku langsung cobak waktu iku warnae biru dongker. Terus	Menggelengkan kepala dan mencoba meyakinkan peneliti dengan jawaban yang disampaikan.	810

		kan ndek mabna oleh nyilih-nyilihan ngunu kan. Terus moro, iki harganya berapa? Aku ngunu. Hargane 45. Yo wes aku tumbas satu ae.		815
		Aku ngunu mabek koncoku, areke pisan kan dropsipher. Pas iku aku nyelang pisan ambek dek e soale akeh kan sing ngunu. Tapi arek-arek kamarku kebanyakan nggak seneng kudung sobokan, lebih seneng kudung sing biasane. Terus tak cobak aku. Yo enak ae terus yo wes berlanjut sampe sak iki.		820 825 830
47	Terus sak iki setelah ngafal Qur'an pean ngerasain kehampaan nggak?	Kehampaan? Iyo iku. Setelah ibuk nikah iku. Soale selama iki apa-apa sing tak lakoni iku kepengen bahagianu ibu. Termasuk alasan pertamaku ngafalne Qur'an juga karena ngeliat ibu seneng liat arek sing ngafal Qur'an. Lek bien nggak, soale paling karena sek nggak akeh masalah yo. Jadi lek ketika semisal kate setoran cek semangate terus mari setoran ketika teng balek kamar iku koyok ada perasaan wah berbunga-bunga.	Bertanya kembali dengan ekspresi yang heran. Tapi ekspresi berubah sedih ketika menceritakan kejadian yang menimpa dirinya sambil menundukkan muka ke bawah seakan tidak ingin diketahui.	835 840 845 850 855

		Ya Allah aku iso ngafal satu halaman jelo iki.		
48	Target jangka panjang pean apa?	Masih belum terfikir. Soale aku tu bukan orang sing pemikir sendiri. Aku harus ngene-ngene-ngene. Soale ket bien aku koyok sing dituntun kan, kene-kene lho, ngunu. Jadi aku nurut apa yang sudah diatur. Makane kan aku lebih orang pengikut bukan sing koyok mikir terus sing mimpin iku nggak. Kadang mimpin diriku sendiri iku kadang masih sing bukan aku sing mimpin, ngunu. Untuk diriku sendiri ya orang lain sing mimpin. Misal ibuk, kan sing mimpin aku iku ibu. Jadi sembarang kalir iku, ibuk sing atur. Misal kuliah, pean ndek kene ngene I. Terus kan pernah pas kuliah aku nggak sesuai apa yang dikatakan ibu, nggak onok sing keterimo iku. Nggak onok sing keterimo gara-gara nggak nurut ibuk. Baru keterimo iku yo setelah nurut ibu. Terus aku tu buk kulo mboten gelem njopok PAI soale kulo pernah mboten	Melihat ke arah depan dengan pandangan kosong, dilanjutkan dengan menceritakan target-target panjang yang akan dicapai.	860 865 870 875 880 885 890 895

		melbet ndek pendidikan, wes kulo nggak coba ndek pendidikan soale kulo pernah nggak keterimo ndek pendidikan, ngunu ibukku. Semisal jurusan lio, pripun buk? Woten jurusan iki-iki-iki. Yo pun jurusan iku, ibuk ngunu. Yo wes pun jurusan iku aku keterimo.		900 905
49	Makanya ya sampe soal ngafalin Qur'an juga karena ibu.	Yo opo yo, emang segala sesuatunya untuk ibuk.	Raut wajah semakin sedih namun terlihat ada kekecewaan yang melatarbelakangi.	
50	Ibuk piye pas pean ngafalin Qur'an?	Pertama ditakoni. Pean siap ta kate ngafal?, ngunu. Soale aku kan nggak pernah ngafal Hen. Soale bien aku pernah juara sing ngafal pas waktu jaman MAN. Tapi yo nggak ngafal juz satu, mek ngafal surat-surat penting ngunu lo. Terus moro-moro ibuk, pean siap ta ngafal?. Lapo'o bu?. Lek nggak siap, ojo hafalan Qur'an, soelae Qur'an iso dadi azab iso dadi penyelamat pean pisan. Engkok sing tak wedini bukan dadi penolonge pean tapi dadi albne pean,	Nada tetap rendah namun sekarang lebih terlihat tegar daripada sebelumnya, nafas yang keluar juga lebih jelas.	1000 1005 1010 1015 1020

		ibuk ngunu. Terus piye ngonten buk?. Lek ibuk masalah iki tak serahno ten pean. Tapi lek ibuk wes pengene pean cuma mondok, terserah pondok dimana terserah pean. Nggak oleh nggak nggak mondok. Pokok pean lulus ma'had mondok, ngunu.		1025 1030
51	Pean emang pernah pengen ngkos ta?	Ngekos? nggak pengen.	Bertanya balik kepada peneliti dan menggelengkan kepala ketika menjawab.	
52	Dari awal diarahin kesana berarti ya?	Ehem.	Menganggukkan kepala.	
53	Ada rasa terpaksa ndak ketika diarahkan ngunu?	Nggak. Malah aku seneng diarahno. Soale selama iki kan ketika aku memilih sendiri iku yo koyok nggak penak ae rasane.	Menggelengkan kepala, alis naik ke atas dan menatap peneliti.	1035 1040
54	Pas sama mbah pean tinggal mulai umur berapa?	Mulai aku kecil, umur dua tahunan koyoke. Habis nyusu.	Melihat ke arah atas sambil mengingat-ningat kejadiannya.	
55	Sampe?	SD kelas dua tiga-an. Terus tapi iku masih bolak balek soale cedek ambek umah mbah. Meskipun wes mbalek nang umah, masih nggak iso lepas ambek mbah. Makane walaupun ndino libur, aku nginep ten umahe mbah. Mbah	Tetap memandang ke atas sambil bercerita. Matanya terlihat berbinar-binar ketika menceritakannya.	1045 1050 1055

		dewenan aku nginep nek umahe mbah. Makanae aku lebih sering ndek umahe mbah.		
56	Target pean ngafal Qur'an sak iki opo?	Ujian.	Langsung dijawab dengan cepat.	
57	Ujian sepuluh juz?	Iyo ujian 10 juz gae ibu	Sambil menganggukan kepala.	1060
58	Buat ibuk?	Iyo. Soale bien aku nggak cedek ambek ibuk. Aku baru cedek iku setelah meninggale abah. Sing cedek ambek ibuk iku adek. Aku lebih cedek nang abah. Sembarang kalir aku ceritane nang abah. Bah kulo ndek sekolah ngene-ngene-ngene. Lebih cedek nang abah soale sing jemput sekolah abah. Jadi ibuku nang aku terlalu. Sampe aku pernah berfikiran bien iku, aku iki opo anak tiri, anak opo, ngunu. Soale mulai kecil aku di mong mbah nggak di mong ibuk ngunu. Aku iki anak tiri, opo aku iki anak sing nggak dianggep. Mesti aku sing dibanding-bandingno ambek adek ngunu lo. Makane aku mwales banget soale koyok aku sing dibandingkan. Koyok	Menganggukan kembali lagi dan menceritakan masa kecilnya yang penuh dengan kenangan, terlihat matanya kembali berbinar dan memalingkan wajah dari sang peneliti namun melihat ke arah depan.	1065 1070 1075 1080 1085 1090 1095

		adek ngunu lo, nurut, ngene-ngene-ngene!. Males aku wes. Aku nggk mbantah tapi koyok langsung ngaleh, ngunu. Jadi ketika diseneni pas jaman-jaman SD ngunu. Dadi arek iku sing nurut! Mbo melu opo, ngnene-ngene-ngene. Ojo nakal. Padahal aku nggk nakal. Bahkan biasane lek tukaran ambek adek ngunu kan. Mesti sing salah mbake. Langsung tanpa ngomong tak tinggal. Dolan neng umahe mbah, wangsul nang mbah. Mbah ngene-ngene-ngene, ngunu hehehe. Lapo'o? Ngunu mbah iku, hehehe.		1100
				1105
				1110
				1115
59	Jadi mbah mbelo yo?	Iyo. Jadi mbah sing tukaran ambek ibuk. Terus ibuk ngamok meneh. Mbukh! Tabok meneh aku. Di jopok, di jiwit. Pokoe aku arek cilik iku lebih akeh hal-hal sing koyok ngunu. Sampe sempet aku dipelucuti ambek dua orang, gara-gara aku pulang sekolah iku sue aku nggk disusul-susul nyang abah. Sampe di sekolahan iku sepi, sue aku nggk disusul-susul.	Mengganggu kepala lagi. Ketika bercerita, ia terlihat sedih dan menahan air mata yang akan menetes dari kelopak matanya sehingga berakibat pada nada bicaranya yang mulai sesak dan tidak beraturan.	1120 1125 1130

		Biasane aku lek nggak disusul iku di suruh masuk nang kantor, ngenteni abah ndek jero kantor. Jadi waktu iku, guru-guru pada rapat nyang kemenag. Jadi kantor iku di kunci, pos satpam iku nggak onok wonge. Sue ngenteni, yo wes aku melaku ngunu. Tibakno di jalan iku ketemu uwong, kate nyang pasar, terus aku iku di jak bareng. Yo aku gelem ae di jak cerito-cerito soale wonge baik ngono kan.		1135 1140 1145 1150
60	Tetangga?	Nggak. Wong lio. Aku nggak kenal nyang wonge. Aku melaku, akhire wong iku mandek. Nduk kate nang ndi nduk? Nyang iki, ngunu. Omahku kan cedek ambek pasar iku kan. O, ayo bareng- bareng tak nterno nang umahe. Yo wes dianter. Terus nang tengah jalan iku iku ketemu abahku tak celok abahku. Yo jelas nggak kerungu abahku, sepeda motorane banter kate nyusul. Yo wes sampe ndek sekolahku, abah nggak nemu aku terus ndek parani	Tetap menceritakan kejadian yang terjadi pada masa kecilnya, lagi- lagi ia tidak menghadap peneliti namun melihat ke arah depan. Seperti sebelumnya, nadanya masih sesak dan air mata itu belum turun ke pipinya. Namun diakhir pembicaraan air matanya sudah ingin menetes dan akhirnya ia menghentikan bicaranya.	1155 1160 1165 1170

		nang omahe konco-koncoku nggak onok. Tibakno aku ndek omah nggak onok sopo-sopo, abah nggak onok, ibuk ngajar, adek dolan. Akhire aku nang umahe mbahku. Umahkan dikunci kan. Kan aku nggak iso njopok kunci kan. Akhire aku mbayuten umah pakdeku, nang umah ibuk angkatku iku. Ndolen nang umah ibuk angkatku iku sampe sore kan. Nggak ro ibukku iku. Ndi I! Aku kerungu suara ibuk wes weddi. Yo wes akhire di jopok, di gepukki wes. Lek kejadian masa kecilku sing membekas aku iku ngunu.		1175 1180 1185 1190 1195
61	Perasaan pean piye?	Pegel. Pegel nang ibuk. Ibuk kok ngene yo.	Akhirnya air mata yang terpendam menetes ketika kata pegel itu terlontarkan. Sambil melanjutkan jawaban, ia menghapus air mata yang jatuh dengan tangan kanannya.	
62	Gimana pean ngartiin utowo maknai kejadian iku?	Yo langsung perspektifku iku berubah nang ibuk setelah abah meninggal sing	Masih bercerita dengan isak tangis yang sebelumnya sudah keluar	1200

		tempat biasane aku langsung cerito. Terus yo wes aku buka diri nang ibuk. Tapi aku nggak pernah buka diri nang ibuk bien. Terus bien mulai buka diri. Bien aku sering dipecuti, sering marahi. Aku nggudo ngunu nyang ibuk. Ibuk lo jahat, aku ngunu. Terus ibuk minta maaf. Ibuk mboten sengojo terus ibuk ngene-ngene-ngene, pengen pean nggak manja. Soale aku kan manja banget. Aku ambek adek iku bedo. Aku iku nangisan, manja. Adekku iku lebih dewasa, lebih mandiri ngunu.	duluan sehingga nada bicara juga tidak cukup jelas namun masih bisa didengarkan.	1205 1210 1215 1220
63	Padahal adek sing bareng orang tua ya?	Iyo. Soale ambek abah ambek ibuk iku dididik ngono. Lek aku kan mulai kecil aku neng mbah, neng ibuk angkat iku iku. Ibuk angkatku iku nggak pernah due anak akhire yo aku dielem-elem. Pengen opo nak, pengen ngene-ngono nak? Ngunu biyen iku. Disuguhi terus.	Menganggukan kepala, nada mulai terkontrol lagi dan melanjutkan cerita tentang adiknya yang dididik oleh Ayah dan Ibunya secara langsung.	1225 1230 1235
64	Gitu ya perhatiannya ke pean.	Soale iku ngene mbahkuq, sa'aken yo umur dua taun wes onok adike. Koyok akhire aku nggak oleh kasih sayang	Ketika bercerita masih tampak ada sesuatu yang terpendam dan tidak dikeluarkan karena ia	1240

		<p>sing nemen teko wong tuo ngunu lo. Dadi aku koyok di elem banget, dimanja banget ambek wong umah iku. Tapi akhire apa sing tak pengeno iku lek nggag dituruti koyok abah kadang nggag nuruti, iku akhire aku ngadu tenq mbah. Lek mbah wes ngomong kan nggag wani ibuk aqmbek abah kate nolak.</p>	<p>berbicara dengan nada greget.</p>	<p>1245</p> <p>1250</p> <p>1260</p>
65	Abah pean piye mari iku I?	<p>Lek abah ngene, oh ancen mawon. Abakku koyok lebih cari cara, bukan lewat kekerasan. Lek ibuk kan lewat kekerasan. Makane aku apa-apa ambek abah iku lebih banyak.</p>	<p>Nada mulai turun, sedikit ada senyuman yang menghiasi ketika berbicara Ayahnya,tapi raut wajah masih dalam pandangan kosong.</p>	<p>1265</p> <p>1270</p>
66	Begitu bermakna yo abah ndek hidup pean?	<p>Iyo. Makane kan winginane pas abah nggag onok iku koyok yo opo yo, wes ibuk. Apa-apa iku ibuk. Lek pas kejadian ibu nikah iku, hilang meneng, sopo sing tak tuju. Lek bien kan masi nggag punya tujuan-tujuan koyok ngunu. Masi kecil iku wes biasa ae sing penting masok sekolah, ngene-ngene, setelah abah nggag onok iku koyok lebih wes ta lah, ngunu. Sak iki</p>	<p>Menganggukan kepala sekali lagi. Ketika bercerita tentang Ayahnya, ia kembali tersedak. Ada yang mengganjal di dadanya.</p>	<p>1275</p> <p>1280</p> <p>1285</p>

		dihilangin lagi dengan kejadian iku.		
67	Terus I, apa yang paling penting dalam hidup pean, mungkin tentang nilai-nilai hidup aau apa?	Lek abah sih jujur. Lek abah sih yo wes lek onok opo-opo pokoe jujur. Lek ibuk sak iki iku abis kejadian iku akhire koyok mandiri, lebih belajar koyok menerima. Tapi sing lek bien sing tak cekel iku, nggak oleh goro. Yo lek onok opo-opo cerita apa adanya.	Lebih tegar untuk menjelaskan tapi masih terisak tangis.	1290 1295 1300
68	Gimana pean jaga tujuan hidup pean?	Tujuan hidupku kan hilang lagi setelah kejadian ibuk iku.	Menghadap ke depan kemudian menundukkan kepala.	
69	Kekuatan eksternal paling berpengaruh dalam diri pean yo?	E'hem.	Menganggukan kepala.	1305
70	Yo wes sampe iki sek lek ngunu, hehe.	E'hem.	Menganggukan kepala.	
71	Makasi yo I.	Iyo hen.	Menganggukan kepala sekali lagi sambil membersihkan sisa tangisnya.	

Verbatim Wawancara Keempat Subyek I

Wawancara : Keempat

Nama Subyek : I

Tanggal : Selasa, 13 Maret 2019

Waktu : 22.30-24.00 WIB

Lokasi : Mushola di Pondok Yadrusu

No.	Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
1	I, sak iki aku boleh tanya tentang masa-masa tersulit pean yo?	Iyo hen.	Sambil menganggukkan kepala.	1
2	Apa sih I masa-masa tersulit yang pernah pean alami?	Dari masa cilik to?	Mata menatap ke arah peneliti sambil dahi mengerut dan alis ke bawah	5
3	Iyo boleh.	Bien aku sempet nggak seneng ambek wong tuoku.	Cerita sambil menghadap ke depan tidak melihat peneliti	
4	Karena?	Dipisahno ambek mbah. Ya padahal sebenere mereka punya tujuan tertentu sih. Aku mungkin salah paham dan salah penegrtian. Soale kan koyok halus carane. Yo I cari apel, wes bengi wes bubuk ndek kene ae. Iku bapak bien	Cerita masa-masa kecilnya dengan pandangan yang berubah-ubah namun tetapsinkron dengan pertanyaan.	10 15 20

		ngunu. Tapi lek ibu kan lebih keras koyok. Wes ojo ndek omah mbahe terus ngunu. Terus seakan-akan aku koyok pegel ngunu ambek ibu. Aku kok di pisahno seh ambek mbah.		25
5	Pean lebih sayang?	Lebih sayang mbah ambek ibu.	Menghadap peneliti dan menjawab dengan cekatan.	
6	Menurut pean kenapa ibu pean gitu?	Cek aku nggak ngalem. Soale kan ambek mbah aku tu dialem banget. Mbah ngonok no aku soale kan mbah iku berfikiran kalok aku iki koyok arek melas ngunu. Soale mulai cilik ambek mbah. Yo meskipun dijenguki tiep hari ambek wong tuoku, tapi kan nggak sepenuhnya koyok adekku, didikane langsung ambek eong tuoku.	Menceritakan alasan ibu memperlakukannya seperti itu dengan nada bicara yang cukup naik.	30 35 40 45
7	Alesane misahno pean iku opo menurut pean?	Sebenere nggak dipisahin sih. Tapi mbahku ae sing pengen ngamek aku. Waktu itu kan ibuk nyusui aku, mari aku selese, ibukukan hamil lagi. Terus nyusui. Akhire lebih fokus nang adek. Nah terus aku tu cuman ndek ramut abah.	Merubah posisi duduk kemudian menjawab dengan kepala yang miring sambil mengingat masa kecilnya. Tatapan ke arah depan namun pandangan kosong.	50 55

		<p>Diramut abah kan nggag bisa sespesifik ngunu kan. Akhire ndek ramutno mbah, diramutno pak dekku sing jenenge ayah angkatku iku. Dan merek seneng pisan karena mereka kan belum punya anak. Mbah ku senneg pisan soale onok cucu perempuan. Kan sebelum iku cucu sing diramut mbahku iku cucu laki-laki tok. Dadi aku tu cucu perempuan pertma sing di ramut mbah. Lek lian-liane kan, pak dekku ndek Malang kene kan nggag mungkin di rawat mbah ndek umah.</p>		60
				65
				70
				75
8	Deket ya rumah mbah ambek orang tua pean?	<p>Cedek. Nang abah iku bendino di parani. Jenengane aku fikire bedo ngunu lho. Aku nggag dirawat. Tapi yo sebenerne ket biyen abah kate nang njupuk, mbah ae sing nggag ngebohin. Kan maksudnya kebengongkar semua setelah abah nggag onok. Lek biyen kan kate dijelasno kan aku pisan masih cilik pisan. Yo bien iku dadinne aku pernah</p>	<p>Menghadap peneliti dan mencoba meyakinkan peneliti dengan jawabannya sambil memainkan bulpen yang dipegang ke arah meja.</p>	80
				85
				90
				95

		loro ati ke abah ambek ibuk nemen pas iku.		
9	Lek sak iki piye I? Masih loro ta?	Lek sak iki nggak. Ternyata kan koyok salah sangka kan aku mahamine.	Menggelengkan kepala dengan ekspresi datar.	100
10	Onok maneh ta I?	Wes iku lek biyen.	Ekspresi datar.	
11	Terus gmna pean menghadapine?	Lek pas wingi- winginane aku nggak iso. Tapi setelah aku mencoba memahamine yo mulai iso nerimo. lek bien iku aku ambek adek emang sering dianggap arek cilik kan ambek pak dek ku, keluargaku lio-lio ne. Arek cilik sing harus manut ambek mereka ngunu lho. Tapi di sisi lain kita dituntut dewasa. Tapi kalok emang kita dituntut dewasa, lapo kok kita nggak diajak rembukan. Itu tu nggak. Kita kayak menuruti permintaan mereka tok. Pas ibuk nikah lagi kita kan nggak dikandani yo. Ibu baru ngandani iku pagi menjelang hari senin.	Menceritakan tentang kejadian dan posisi yang dialami oleh adik dan adiknya. Terlihat kurang bersemangat ketika membahas hal ini. Ekspresi juga tidak mendukung (seperti kecewa, membosankan, dll).	105 115 120 125 130
12	Piye pean menghadapi iku?	Mungkin pak dek ku ambek lek ku nganggep hal iku tu biasa-biasa ae.	Ia mulai terbuka dan berani berbicara tentang perasaan, secara	135

		Koyok wong laki-laki iku memperlakukan orang perempuan iku seperti apa gitu. Tapi koyok bu deku ngunu lebih nang perasaan. Jadi, mereka kayak paham ambek aku. Mungkin kayak aku menghela nafas atau ya opo ngunu mereka paham kalok seumpama aku ada titik nggak nerimo. jadi mereka berusaha menghibur ngunu. Kalok kayak pak dek ku iku lebih koyok nuntut aku untuk nerimo-nerimo terus. Pean kan wes gede, pean kan wes ngafal Qur'an, mosok sih pean nggak paham-paham ngunu. Haruse iki bukan buat kemaslahatan pean tok, tapi ke ibu ke adek pean juga. terus buk de ku bilang, lek emang kate digae koyok ngunu carane kayak gitu. Soale sing kita hadapi kan arek sing wes gede, perlu diajak diskusi.	tidak sadar ia terus bercerita tentang masa-masa yang ia alami sekarang ini.	140
				145
				150
				155
				160
				165
				170
13	Koyok mata koin berarti yo?	Iyo. Kita kayak bingung ngunu. Sebenere kita diposisikan seperti apa. Anan cilik apa	Kening mengkerut ketika menceritakan masalah yang sedang ia hadapi.	175

		anak sing bersikap dewasa, ngunu.		
14	Pean sak iki piye perasaane ambek kejadian iku?	Yo lek sekarang ambek pak de pak le ku mungkin sek lumayan daripada biyen. Tapi yo biyen nggak berani ke rumah. Soale satu mungkin ngerasa bersalah pisan. Pak le ku kan nggak tekok persetujuanku dari awal pisan kan. Yo wes aku mencium bau-bau rodok aneh sih. Tapi aku mikir lek seumpama tentang ibuk, aku nggak mikir lek seumpama bakal koyok ngene. Sampe akhireaku tak takoni secara jelas, iki sopo iki kate lapo. Aku nggak mau sing onok ketutupan. Soale aku nggak onok sing tak tutupi teko ibuk jadi aku nggak pengen onok sing ditutupi teko aku. Makane winginane jenengane posisi sekarang ketika anak sudah dewasa iku posisine bukan seperti seorang ibu dan anak. tapi harusnya seperti teman sing diajak diskusi. Lek seorang ibu ambek anak	Kembali menceritakan awal mula kejadian yang merubah kehidupannya untuk kedua kalinya. Ekspresi cukup serius karena bercerita awal mula kejadian namun ekspresi berubah ketika ia bercerita tentang kenyataan yang ia takut-takutkan selama ini akan berubah nyata. Dan ada ekspresi kecewa ketika ia bercerita bahwa ibunya berbohong atas kejadian itu.	180 185 190 195 200 205 210 215

		otomatis nggak bisa berkomunikasi dengan baik soale wes mengalami perkembangan.		220
		Akhire aku ngomong ndek ibu, opoo bu.		225
		Tapi ibu nggak kenek. Akhire aku korek ngene-ngene, akhire ibu ngomong.		230
		Terus ibu ngomong jalok sepuro lek umpamane nggak onok opo-opo. Yo wes mari iku clear wes, nggak onok opo-opo. Tapi moro-moro setelah iku,		235
		nggak sampe sebulan langsung moro-moro WA lek ku iku ngabarin ibu nikah.		240
		Pas iku aku benci banget nang ibu waktu kejadian iku.		
		Yo wes, terus ibu akhire ngomong ndek aku lek winginane moro-moro ibu masalahe nantang.		
15	Nantang piye maksute?	Nantang. Koyok WA-WA-an ngunu.	Mulai menjelaskan lebih dalam namun masih bisa terkontrol baik dari sisi ekspresi, nada dll.	245
		Nantang, emang pean wani, ngunu ibukku.		
		Nah mari ibu ngomong ngunu, areke teko nang umah.		250
16	Pean ro ne piye?	Ibu cerito setelah sue lah, aku takok dimek.	Menceritakan kejadian yang ditakutkan akhirnya terjadi.	
		Ibu sebenere nggak pingin, soale pean		

		iku mungkin kepengen di takoni nang aku apa mungkin mereka emang nggak kepengen aku ikut campur ato ya opo nggak nggak ngerti wes. Dadi pas biyen nggak onok kabar, nggak onok sing gandani aku, yo cuman lek ku tok. Moro-moro jum'at wes nikah. Dan ibuk ngandani jum'at pagi.		300
				305
				310
17	Aku pernah juga pas iku I koyok ngunu. Ayahku ninggak terus umi nikah lagi kan yo. Yo aku ngerti posisi pean koyok piye. Akhire mau nggak mau yo nerimo ngunu yo. Tapi pasti ada hikmahnya koyok kisah temenku sing sekarang bahagia setelah melewati beberapa proses ngunu. Pean tau sendiri kan wes bahagia. (mencoba menenngkan)	Adek ponakkanku pisan di datangi abah. Sebelum kejadian iku pisan aku ngalamin kejadian aneh. Aku di impeni nang abah. Mari sing kedua itu aku itu ndek mimpiku iku aku ndek minta bagi warisan terus sing ketiga iku opo yo lek nggak salah o kumpul keluarga mari iku ndek kono iku koyok nggumbul-nggrumbul dewe ngunu lo. Nggak paham aku, iku lapo ngunu lo. Koyok kelompok-kelompokan ngomongi nggak jelas ngunu lo. Tapi aku mikire ah ini mimpi biasa waktu	Bercerita kembali kejadian yang dialaminya meskipun sebelumnya sudah mulai bergetar. Mata mulai menatap sang peneliti kembali untuk menjelaskan apa yang terjadi.	315
				320
				325
				330
				335

		iku. Terus aku ngomong ambek mbakku sing rumahne ndek kene iku lo.		340
18	Pean mimpi iku hari kamsi sebelum hari jumat?	Nggak. sebelum di WA lek ku. Lek kamsi sebelum jumat iku adek ponakanku iku ditekani abah ambek mbahku ditekani abah pisan sampe sawangen. Arek cilik kan soale. Terus mari ngunu iku mbah langsung drop. Jadi nggak melu pas hari jumat iku. Terus aku ambek adek nggak teko dikiro aku nggak peduli. Terus yo wes ibuk kan di gowo. Terus nggak muleh-muleh sampe seminggu padahal ngomongne cuma tiga hari. Terus aku posisine pulang ambek adek. Terus kan lek adek nggak seneng kan tetep nggak iso jauh ambek ibuk soale wes cedek banget. Ketika ketemu ambek ibuk yo pasti ngerangkul ibu. Lek aku, ibuk nggak wani nekani aku, koyok liwat ae ngunu. Set ngunu. Lek biyen sing nemen mikir iku mbahku soale	Sambil menggelengkan kepala. Mulai menceritakan kembali kejadian-kejadian yang terjadi. Mencoba untuk lebih tegar dari sebelumnya namun masih terlihat raut wajah yang sedih.	345 350 355 360 365 370 375 380

		ditekani abah langsung. Dan posisine kamis malem jumat iku kan haule abahku. Terus yo iku selamatan iku, mari selamatan iku yo moro onok kabar nikah iku. Ternyata posisine adek ponakanku pisan ketok. Yo terus nyelok paman. Pas iku ternyata abah pulang. Makane aku nggk pengen pulang. Aku ndek umah mbakku ndek malang. aku wes meneng ndek kono. Terus aku dikabari ndang wansul ngunu. Yo wes aku ketemu ibu, ibuk nggk wani.		385
				390
				395
19	Apa pesen-pesen ibuk pean mari iku ke pean?	Nggk sih, wingi-winginane aku ngutarakno semua. Mungkin lek kemaren-kemaren aku nggk ngutarakno soale yo sek nggk iso ngomong, wedi ngkok yakiti ibu atau nggk penak ngomonge. Sampe nemen iku aku ngungkapno dengan cara yang nggk baik pas waktu aku hari raya ambek ibuk. Hari raya iku aku dijak ke rumahne iku.	Kembali menjawab pertanyaan yang dilontarkan, ada perasaan yang terpendam dan sesekali menghela nafas. Suara mulai gemetar kembali ketika ia menceritakan kejadian yang tidak diimpikan dan mulai menghindari pandangan sang peneliti lagi. Dalam ceritanya itu, ia terlihat sekali sedang membendung air	400
				405
				410
				415

	<p>Terus aku nggak melok, aku ngunu. Lapo'o?, jarene ibuk. Nggak aku nggak melok, ngunu. Iku tu hari H setelah hari raya. Yo pas iku aku disusul arep dijak aku nggak gelem. Aku dijak sampe sore, aku tetep nggak gelem. Aku tanpa berfikir panjang, aku langsung bilang: kulo mboten ndekek buk, belum siap. Terus seketika iku juga nggak ngomong ambek aku. Wes nggak ngomong wes, terus ujuk-ujuk tibakno wes berangkat. Terus adek kan nggak ro, lek aku kan ro sebenere cuma ibuk nggak ngomong pas kate berangkat. Iku akhire adek nangis. Terus iku pas posisine keluarga teko abah dateng. Yo wes nggak onok wong blas. Terus pas nikahan ibuk mereka juga nggak dateng. Tau sebenere cuma mereka nggak dateng. Terus akhire yo opo yo, akhire aku ke rumah mbah, terus lek ku teko bengi-bengi jam 2 malam.</p>	<p>mata dan nafasnya yang mulai tersedak-sedak.</p>	<p>420</p> <p>425</p> <p>430</p> <p>435</p> <p>440</p> <p>445</p> <p>450</p> <p>455</p>
--	--	---	---

		Yo wes aku nggak mood sembarang kalir. Jadi, wes nggak tak reken, mangan-mangan dewe. Nggak penano banget karena emang nggak penak sak iki suasanaku. Dan nggak penak kate lapo-lapo. Aku dijak merene nggak gelem, aku dijak merono nggak gelem. Terus aku dijak neng ibukku, seketika iku juga aku ngamok.		460
				465
				470
20	I ojo dipindem, nggak enak. Aku pas biyen ngalami ngunu aku nggak cerito ambek sopo-sopo. Ambek kakaku nggak mungkin, ambeek adekku juga nggak mungkin. Yo wes akhirne mbeludak pas suatu saat sing bener-bener aku nggak tahan maneh. Emang nggak mudah diposisi koyok ngunu tapi setidaknya kita cerita ke yang bisa dipercaya biar plong akhire kita bisa belajar nerima	Iyo.	Tidak bisa membendung air matanya, ia menangis dan dipeluk oleh peneliti.	475

	terus kondisi kita juga lebih baik. Abah meninggal wes sepuluh tahun yo I?			
21	Apa kejadian sing baru-baru iki buat pean kehilangan semangat? Koyok duduk I sing aku kenal dengan <i>girroh</i> sing bien soale.	Iyo, koyok piye yo soale.	menangis, nafas tersedak-sedak	
22	Ojo dipikir sendiri I. Kan ada aku yang cantik. Wes tah, ojo dipendem lagi. Dikeluarin semua biar setelah itu emosi-emosi negatif iku juga metu kabeh I. Pean masih punya kehidupan sing harus pean bahagia. Wes ojo dipendem maneh.	Aku pengen hen nggak ngene maneh. Aku pengen ngebuang perasaan koyok ngene. Tapi aku belum bisa.	Masih menangis, tersedak-sedak dan mata yang masih memerah.	480
23	Yo sak iki jalane. Pean cerita semua dan niat betul biar pean ngebuang perasaan iku. Masih ada adek sing butuh pean juga. Ada kiyai	Mbakku juga bilang aku harus nerima semua iki. Aku pengen ngebuang perasaan iki sak iki.	Mencoba untuk meyakinkan dirinya sendiri meskipun masih tersedak. Ia mulai mengusap air matanya kembali.	485

	<p>sing sayang kita seperti anaknya sendiri dan beliau berharap kita bahagia dunia akhirat dengan tidak sakit hati kayak ngene. Buang semua perasaan sing ngebelunggu hati pean sak iki I.</p>			
24	Iyo I, harus.	<p>Aku biyen sampe bilang ke mbak, aku nggak iso bener-bener nggak iso nerima iki. Aku kemaren mulai coba baik ambek iku.</p>	<p>Kembali melanjutkan ceritanya, pandangan masih merunduk dan memainkan kerudungnya.</p>	490
25	Bapak sambung?	<p>Iyo. Walaupun sak iki rasane aku kehilangan harapan. Yo ibu sing pengen tak bahagiakno. Sak iki rasane wes hilang. Aku juga wes jarang nelfon, WA-WA-an ambek ibuk. Bien setiap kali aku kate setoran aku selalu ngechatt ibuk dimek. Rasane aku termotivasi koyok ngunu. Sak iki wes beda. Ibuk juga jarang nelfon aku sak iki. Terus aku inget ambek dawuhe yai sing nggak hidup dalam masa lalu.</p>	<p>Menganggukkan kepala diiringi sesakan yang masih tersisa. Menceritakan kembali kejadian-kejadian yang kini terjadi pasca hal itu. Mata kembali berbinar.</p>	<p>495</p> <p>500</p> <p>505</p> <p>510</p>

26	<p>Iyo I, dulu aku pas punya perasaan sakit hati ngunu. Bahkan kemaren-kemaren dapet kritikan pak Y. Beliau ngingetin juga dawuh yai sing jaga dzikir, tawajjuh, Qur'an, dan baik ke orang. Emang bener iku obatne.</p>	<p>Iyo. Aku juga coba dzikir, tawajjuh hen. Tenang walaupun masih onok roso sing masih ganjel.</p>	<p>Memandang peneliti dengan ekspresi yang memprihatinkan. Terlihat campur aduk.</p>	515
27	<p>Emang nggak mudah I. Katane pak Y harus dibarengi dengan perbuatan baik dzohir kita kan?</p>	<p>Aku wes mulai iso ambek iku. Adekku sing malah sak iki koyok ngunu.</p>	<p>Bercerita tentang adiknya yang masih belum bisa menerima, raut wajahnya masih terlihat sedih dan penuh pengharapan.</p>	520
28	<p>Adek pean butuh pean I. Pean udah niat lebih baik dari sebelumnya kekuatan sebenarnya. Kata yai niat iku kata hati nurani yang dilakukan. Yai tau bathin dan dzohir kita. Yai juga doain pean apalagi pean punya niat iku. Pean pasti bisa I.</p>	<p>Iya hen. Makasi ya hen udah jadi temen nangisku.</p>	<p>Melihat ke peneliti.</p>	

29	<p>Iya I. Wes ta. Katanya mas M tahun ini saya harus bisa lepas dari belenggu dunia. Katanya gitu. Kita harus hidup bersama Allah, merasakan setiap saat bersama Allah. Merasakan kebahagiaan yang belum pernah kita rasakan. Memiliki dan dimiliki Allah. Mencintai Allah dan Rasulullah kunci utama. Biar kita nggak kayak gini lagi, ikut arus ujian hidup. Iya kan I?</p>	<p>Iya hen. Tapi ya opo kok ndak ndang-ndang. Aku pengen Ya Allah.</p>	<p>Berkata-kata sambil menangis.</p>	525
30	<p>Hehehe...butuh perjuangan lebih lagi. Akuu justru belajar dari pean sing terus ngalakuin hal yang positif walaupun dalam keadaan sulit. Tetep ngaji murojaah. Ojo GR tapi lo I. Hehe</p>	<p>Terus yo hen pas terakhir aku abis ngaji ambek yai biasane enak pulang-pulang iku, enaak ngunu. Tapi pas ndek elf koyok onok sing nggak lepas ngunu hen. terus aku keinget sing E bilang iku tentang sakit hati. Apa yo aku ngunu yo.</p>	<p>Menangis agak tersedak-sedak.</p>	530 535 540
31	<p>Terus piye I?</p>	<p>Terus aku fikir-fikir. Iyo aku ngunu pas aku ngeliat temenku</p>	<p>Menceritakan kejadian yang ia impikan. Raut</p>	

		akur ngunu ambek adeke. Terus aku kayak yo koyok ngerasa piye ngunu. Ternyata iku kependem. Piye yo hen aku keinget adekku. Aku koyoke emang harus lebih belajar menerima. Kalok soal orang tua sebenere kan hampir sama pas koyok abah ninggal. Tapi sak iki rosone koyok yo ditinggal koyok perhatian dan sebagainya nggak sepenuhnya maneh. Yo hidup iku maknane sebagai sebuah pelajaran.	wajah masih tetap sama, nada bicara mulai bisa terkontrol dan didengarkan.	545
				550
				555
				560
32	Iya I. Pasti bisa.	Makane aku kemaren-kemaren iku belajar memahami hidupku. Pas awal nggak iso nerimo tapi sekarang wes iso. Secara fisik wes iso ngomong-ngomong biasa. Tapi yo batine emang masih belum iso.	Masih terlihat sama, arah pandangan masih menunduk ke bawah.	565
				570
33	Yo emang koyoke cek plong kita harus banyak nangis sama Allah koyok katane kiyai. Besok-besok ketemu aku ingetin yo aku wes nangis	Makane pas bien iku aku iling-iling yo ngunu. Ada kata-kata sing bilang, mencari teman yang senang itu banyak. Mencari teman yang buat kita nangis iku susahkan . Pean udah buat aku nangis hen.	Menghadap ke peneliti dengan ekspresi penuh pengharapan dan mata yang berbinar.	575
				580

	sama Allah ta. Ngunu yo I. hehehe	hahaha...aku gunu sampean hen. Aku sudah terlalu lama bersuka cita, senyum- senyum sendiri. hehehe ...sekarang sudah saatnya nangis. Aku sempet kayak ngono. Saking yo aku sampe nanya dalam diri sendiri sopo yo sing gelem ajak aku nangis. Saking ae aku wes ngono yo. Soale konco-koncoku ngajak aku yo seneng-seneng, ngguyu-ngguyu ngono kan. Tibakno sopo sih sing ngejak aku nangis? Tibakno nggak onok, ngunu. Hehehe.		585
				590
				595
				600
34	Hehehe.. yo makane pean lain waktu ingetin aku pisan cek nggak terlena. Jak adek pean juga cek nggak onok sing di pendem lek onok masalah setidakne kita iso curhat ke Allah. Hehehe.	Iyo hen adekku wes mulai ngeshare- ngeshare tentang ngaji, dzikiran. Tibakno aku kate muleh adek pengen ikut. Tibakno masih pengen ndek umah. Dek wes janji lo kate ikut dzikiran, tak ngonokno ambek aku. Akhire iku ke malang, eh malah ngantuk areke. Ibu telfon erus tak ngenekno, yo opo	Kembali bercerita tentang adiknya yang harus ia perjuangkan. Badan kembali tegak dari sebelumnya, lebih terlihat tegar dan menerima.	605
				610
				615

		buk adek plota-ploto ae, ngantuk tibakno. Hahaha.		620
35	Iyo I. Ancen kate ngaji iku utowo sing ke arah baik-baik iku godaane akeh. Hehehe. Makasi yo I udah mau diwawancarai, berbagi pengalaman, pelajaran.	Opo pelajarane. Hehehe. Iyo hen, aku juga makasi banyak yo hen.	Sambil tersenyum kecil kepada peneliti.	
36	Yo wes I semoga besok kita bisa lebih baik yo. Aamiin. Hehehe	Aamiin, aamiin hen.	Tersenyum sambil mengusap air matanya kembali.	625

Verbatim Wawancara Kelima Subyek I

Wawancara : Kelima

Nama Subyek : I

Tanggal : Senin, 29 April 2019

Waktu : 22.30-23.00 WIB

Lokasi : Mushola di Pondok Yadrusu

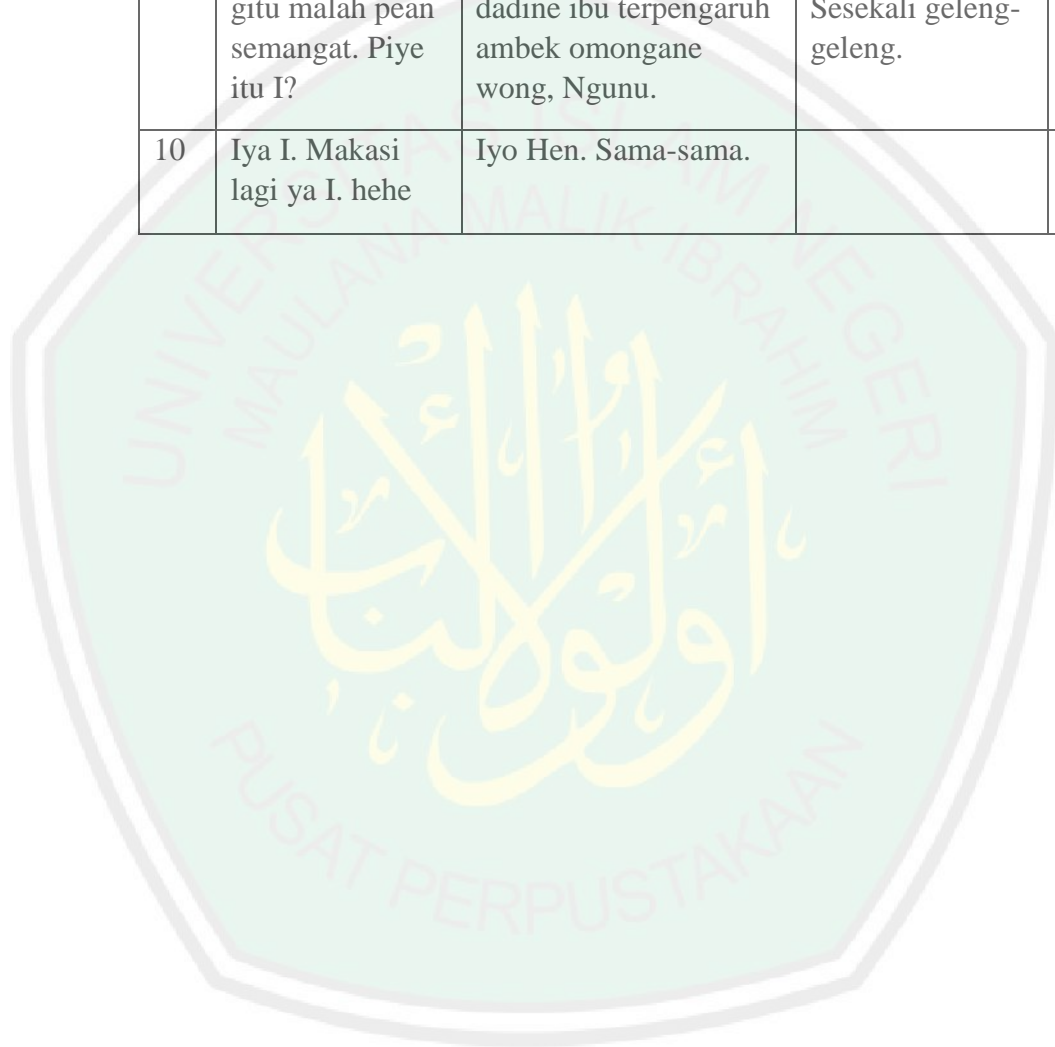
No.	Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
1	Assalamu'alaiku I	Wa'alaikumsalam. Iya, ada apa Hen?	Menoleh ke arah peneliti	1
2	Begini I. Kemaren aku kan ke psikolog untuk melakukan pengecekan hasil penelitian. Nah terus psikolognya tanya-tanya juga tentang subjek penelitian ini. Jadi, aku jelasin untuk lebih dalam dan jelasnya. Beliau juga liat hasil wawancara kita.	Oh iya Hen. terus gimana kata psikolognya?	Mata berbinar. Badan lebih maju saat bertanya.	5

3.	Nah, waktu bahas tentang pean. Psikolognya kan liat ada beberapa pengalaman sulit yang pean hadapi. Kata psikolognya ada satu pengalaman sulit yang dialami sebagai pengalaman tragis bagi pean yaitu ketika ayah pean meninggal.	Iya Hen. Abah iku ngene Hen, abah paling cedek ambek aku dan koyok waktune abah iku lebih banyak bareng aku. Dari aku sekolah sampe pulang sekolah abah ambek aku. Pokoke apa-apa abah makane aku cedek banget ambek abah. Terus pas abah meninggal iku pas aku SMP. Aku iku nggak wani ndelok abah. Aku nggak mau kebayang-bayang terus nangis dewe.	Kepala miring menoleh ke atas sebelah kiri.	10 15 20
4	Pas abah ninggal usia pro I?	Pas SMP iku cek usia piro yo? Koyoe 14 taunan Hen.	Mulut mncucu, mata menghadap atas.	25
5	Piye perasaan pean waktu iku za?	Aku pas iku bener-bener ngerasa kayak ada sing hilang bener-bener hilang. Aku nangis lebih semingguan pas iku. Aku sering nangis kadang pas inget abah. Aku soale paling cedek yo ambek abah, apa-apa mesti abah.	Posisi duduk sedikit berubah ke kanan.	30 35
6	Piye terus za?	Iyo aku akhire nangis. Pas semingguan setelah abah ninggal iku aku masih koyok kebayang-bayang abah masih onok. Terus mari iku aku nangis lebih seminggu, wes nangis terus. Setelah abah	Tangan kanan subjek memegang tangan kirinya.	40 45

		<p>ninggal aku mulai mecoba cerita ambek ibu, terbuka. Sebelum yo nggak cedek. Soale ibuk lebih cedek ambek adek. Aku mikir “aku butuh cerito, abah nggak onok, aku cerita ke siapa?” pas iku akhire aku coba terbuka nang ibu. Tapi sak iki malah ibu nikah meneh. Nikah terus sehari setelah haule abah. Bahkan yo, aku pas ibu nikah iku koyok rasane pas abah ninggal tapi lebih sakit.</p>	<p>Kepala sedikit menggeleng.</p>	<p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>
7	<p>Piye carane pean bisa merasa lebih baik waktu abah ninggal?</p>	<p>Dialihkan fokuse ke lain, koyok belajar. Terus akhire ya mau nggak mau, kan aku harus sekolah. Yo aku di suruh masuk ambek ibu. Yo kembali lagi ke rutinitas awal Hen cek nggak berlarut. Lek sak iki, fokuse lebih ke ngaji ambek dzikir ae. Soale mau nggak mau aku harus nerimo cek ibu seneng.</p>	<p>Tangan kanan terangkat. Sese kali bahu terangkat dan badan maju ke depan saat cerita</p>	<p>65</p> <p>70</p> <p>75</p>
8	<p>Sebelumnya bener-bener nggak bisa terima ya I?</p>	<p>Iya Hen. Tapi yo wes mau gimana lagi Hen. Wes terlanjur, aku yo berusaha nerimo cek ibuk nggak kecewa. Yo emang sih karena status janda iku kadang yo dadi omongan masyarakat. Ya mungkin wes piye, aku coba terima walaupun</p>	<p>Bahu terangkat. Alis mengerut.</p>	<p>80</p> <p>85</p>

		belum sepenuhnya. Sing tak harepno mek siji Hen. Bahagia'no ibu. Sak iki pisan aku wes ngafal. Aku berharap iso dadi penghafal Al-Qur'an sing tenanan. Soale sing tak rasain sing paling bikin tenang yo pas ambek Qur'an iku. Tambah meneh ambek dzikir. Wes iku, aku harus bertekad cek bangkit meneh.	Alis sedikit turun	90 95 100
9	Ben bangkit yo I?	Iyo Hen. Ben nggak hidup ndek masa lalu koyok ngene. Yo wes. Lek sekarang wes aku lebih tenang lek baca Qur'an ambek dzikir. Lek onok masalah dadine aku malah tak gae baca Qur'an ae. Yo sekalian gae muroja'ah cek nggak kalang kabut koyok bien-bien.	Bagu turun merendah, badan tertarik ke belakang sambil cerita.	105 110 115
10.	Terus kata psikolognya lek pean masih terpengaruh sama sikap masyarakat ke pean sebaai penghafal ya I?	Iya Hen. piye maneh yo. Wong iku mesti lek kene ngafal kadang terlalu melebih-lebihkan kita, aku takut niatku berubah karena iku. Terus opo maneh lek kene di anggep iso opo ngunu diremehin koyok "halah, wajarlah arek e kan ngapalne Qur'an, biasa iku" ngunu lek umpana kene iku onok prestasi opo ngunu di konokno.	Bercerita sambil geleng-geleng kepala beberapa kali. Bajhu kanan terangkat.	120 125 130

		Dadi aku lebih baik nggak ditau lek ngafal.		
11.	Bukannya kata pean Ikalau ndk di anggap kayak gitu malah pean semangat. Piye itu I?	Yo lek ibuk sing ngunu aku berusaha mbuktiin. Lek wong ngunu kan dadine ibu terpengaruh ambek omongane wong, Ngunu.	Mulut sedikit mencucu dan langsungtertutup. Sesekali geleng- geleng.	135 140
10	Iya I. Makasi lagi ya I. hehe	Iyo Hen. Sama-sama.		



Verbatim Wawancara Pertama Subjek R

Wawancara : Pertama

Nama Subyek : R

Tanggal : Kamis, 17 Januari 2019

Waktu : 09.30-11.59WIB

Lokasi : Kamar Subyek di Pondok Yadrusu

No.	Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
1	Assalamu'alaikum mba rohmah.	Wa'alaikumsalam say.	Menoleh ke arah peneliti.	1
2	Pean lagi sibuk ta? Mau ke kampus atau sekolah hari ini?	Ndak say, aku kan kemaren wes cerita to, aku ngak iso ke sekolah soale arek-arek podo persiapan <i>try out</i> ndek sekolahe iku...hiks sedih aku jadi molor terus.		5 10
3	Semoga minggu depan wes beres, kan pean gercep.	Iyo aku rencanae juga minggu depan selese terus ndang sidang. Hehe	Berdiri di depan pintu kamar subjek.	15
4	Aamiin, doain aku pisan yo. Hehe	Iyo say semoga ndang slese, jadi wawancara sak iki ta?		
5	Iyo say, iso ta?	Iya say, tapi aku tak angkat air dulu ye, aku masak air ndek dapur.	Berdiri di hadapan peneliti	20

6	Yo wes, ngak popo angkat iku sek.	Iyo say bentar yo, pean tunggu ndek kamar ae, aku tak merono abis iki.	Berjalan ke arah dapur	25
7	Iyoiyo..hehe	Hehe. Mba pean ndek kene to.	Berjalan menujuke dapur. Beberapa menit kemudian subjek melihat peneliti duduk di kamar samping kamarnya.	30 35
8	Iyo say, ndek kene ae yo.. soale enak sepi, di kamar ada E masih bubuk.	Yo wes, piye-piye?	MR langsung masuk dan tidur-tiduran di tempat tidur kamar samping kamar peneliti.	40
9	Ngene lho say, aku mau jadi wawancara pean tentang kebermaknaan hidup menghafal Qur'an. Pean kan menghafal tho? Hehe	Ya Allah, aku mah apa, sing lain lho banyak...lapo kok aku?		45
10	Kan pean partnere I, podo-podo istiqomah.	Yo emang I iku, wes <i>the best</i> teristiqomah ndek pondok iki, yo tapi aku mah ngak koyok ngono, biasa.	Menepukkan tangannya	50
11	Iyo tapi pean kan partner e hafalan yo murojaahe I, trus yo pean istiqomah pisan nambah e. Apalagi pean kan wes 10 juz e?	wkwk, belum.		

12	Iyoo! Wkwk piye to?	ho'o iyo deng... hehe	Beberapa waktu MR sambil mengingat-ningat dan menghitung dengan jarinya.	55
13	Yo wes ngene say, ndek wawancaraku hari ini aku mau tanya-tanya pean tentang pengalaman pean tentang menghafal Qur'an, makna hidup pean sebagai penghafal piye, yo wes yang tak jelasin kemaren.	aaa Ya Allah isin aku,hahay.. ya aku isin kenapa harus aku, yang lain lho.		60
14	wes ta, kan pean yang istiqomah trus hafalane wes banyak walaupun sibuk praktikum sembarang kalir, kan the couple of I. I lho wes tak wawancarai.	lho I ndek kene to... lho kapan mbaleke?		65
15	iyo, kemaren pagi setengah 10. Wes-wes-wes, lanjut ya.. hehe.	hehe..iyo.		
16	Pertama ya..aku pengen tau motivasi pean ngafalin Qur'an pertama kali iku apa?	hahahay...ayoohoo o, kalok nggak ada motivasi gimana? hahay	Kepala sedikit miring ke kiri,bolamata melirik kekiri,mata mengecil,mulut sedikit terbuka hingga melihatat gigi bagian atas,	70
17	yo ngak mungkin lah, pasti	sek-sek...gini-gini aku tak iling-iling yo.	Beberapakali memejamkan mata.	

	ada. Kok bisa muncul keinginan...			
18	ho'o iyoiyo, ket awal-awal iku.	Ngene lho motivasiku, mungkin iki sangat umum dikalangan orang menghafal Al-Qur'an. Hal yang sangat umum sekali, kabeh ngerti. Aku ngapalne Qur'an salah satune kpwengen ngebahagi'no wong tuoku walaupun iku ngak mudahtrus mari ngono iso diberikan 7 apa 10 iku kan.	Saat menjelaskan bola mata mengarah ke atas dan tangan terangkat ke atas pundak	75 80 85 90
19	Apa?	Diberikan 7 atau 10 tiket untuk syafaat orang-orang disekitar kita. Aku biyen iku denger iku. Keutamaan-keutamaane menghafal Al-Qur'an. Nah, terus kebiasaan yo dari dulu ndek pondokku kan dari dulu ngaji dek kayak pondok salafi ngono iku lho. Iku kan setelah lulus pondok kita kan belajar ilmu bahasa arab, baca kitab-baca kitab , memahami Al-Qur'an sembarang kalir iku. Biasane kalok kita dapet ilmu iku,	Saat mulai menjelaskan kepala sedikit mengangguk, tangan kanan terangkat ke samping pipi dan telapak tangan terbuka menghadap keatas	95 100 105 110

		kebanyakan iku cowok cewek mesti lanjute iku ke menghafal Al-Qur'an. Soalnya menyempurnakan ilmu yang diperoleh, jadinya wes ngerti nahwu shorof e istilah e ngono lah. Iku alasan kedua iku. Terus aku sendiri iku, hehe aku sendiri. Boso campuran yo, hehe. Ngene. Dulur-dulurku iku kebanyakan penghafal Al-Qur'an, mbakku, masku penghafal Al-Qur'an. Satu, dua, tiga, yowes iku wes penghafal Al-Qur'an. Kabeh ponaanku, terus adekku pisan penghafal Al-Qur'an. Yo wes aku jadi termotivasi ndek situ aku pengen ngafalne Qur'an. Aku ngebayangno yo pas besok keluargaku kan biasa semaan. Terus aku pengen ndek keluargaku onok aku terus ben mengalir syafaat ke keluarga kecilku. Semakin berkah semakin di ridhoi, ngunu kan. Aku	Posisi bada berubah(dari bersila menjadi selonjoran)	115
				120
				125
				130
			Badan kembali lagi ke posisi awal(bersila)	135
			Tangan menyangga dagu,	140
				145
			Mata menatap peneliti, berbicara dengan memainkan tangan	150
				155

		ngerti kan sak iki banyak sing nggak belajar ilmu kitab sek tapi mereka bisa ngapalne Qur'an, coba sih aku, mosok ngunu ae nggak iso,		160
		ngunu kan. Awale dulu nggak punya fikiran ngunu, soale hafalan Qur'an iku berat. Bien iku setauku kalok lali iku kan duso. Ya Allah terus aku mikir apa bisa akan terus ingat, akhirnya aku fikir aku nggak berani ambil resiko iki. Terus aku berani menghafal Al-Qur'an ketika aku tanya ustadzku. Apa benar orang kalau menghafal Al-Qur'an kalau lupa itu dosa ustadz? Terus katanya ustadz kalok dosa sing ekstrim ngunu sih nggak, cuman diibaratkan kamu sudah diberikan kesempatan,		165
		diberikan hidayah untuk bisa menghafal Al-Qur'an tapi ndak kamu jaga berarti kamu kan kayak berkhianat, ngunu kan. Intinya kamukan berusaha,	Kecepatan bicara bertambah,	170
			Kecepatan bicara berkurang, volu me bicara menurun,	175
				180
				185
				190
				195
				200

	ya masak akan lupa semua kalok kamu istiqomah. Terus akhire aku mikir emang semua orang nggak bisa akan terus ingat semua setidaknya onok usaha untuk terus tetep menjaga. Yo terus aku nangekpe kok adem ngunu. Terus aku nggak lagi mikir mosok ngafal duso kalok kita berusaha. Yo mosok lebih banyak dosane ketimbang pahalane menghafal. Yo wes aku akhirne nekad. Kalok aku belum bisa membahagiakan kedua orang tuaku di dunia setidaknya aku bisa membahagiakan mereka dengan syafaat di akhirat. Yo aku bertekad berusaha iso menghafal Qur'an. terus aku ngene ya, aku pengen punya anak penghafal Al-Qur'an! Ketika aku mikir, ketika aku pengen punya anak penghafal Al-Qur'an tapi ibunya sendiri orang tuanya sendiri tidak ada motivasi ke		205
			210
			215
		Badan tetap keadaan bersila, badan sedikit melengkung ke samping, telapak tangan menyatu dan menyangga wajah dengan posisi miring ke samping.	220
		Badan kembali tegak, mata menatap mata peneliti	225
			230
			235
			240

		sana, nggak ada contoh kesana akan sulit mendidik anak kesitu kan. Akhirne aku bertekad aku pengen punya anak penghafal Al-Qur'an walaupun aku nggak sing bertekad punya suami penghafal Al-Qur'an setidaknya anakku nanti penghafal Al-Qur'an. Makane setidaknya aku berusaha menghafal Al-Qur'an jadi setidaknya aku bisa mendidik anakku dengan Al-Qur'an, ngunu. Nah, jadi iku motivasi-motivasiku memutuskan menghafal Al-Qur'an.		245 250 255 260 265 270 275 280
20	Banyak motivasine ternyata yo pean.	Iyo, banyak motivasine. Yo wes akhire aku	Tangan kanan terangkat kedepan sejajar dengan mulut dan bergerak kedepan dan belakang	285

		termotivasi jadi penghafal Al-Qur'an. Terus yo aku hitung-hitung yo, aku pengen ngafalne Al-Qur'an sejak masuk kuliah. Tapi aku nggak bisa megambil keputuan ini pas awal masuk perkuliahan. Soalne kan kurang relasi, kurang pengetahuan, kurang kenalan. Yo wes akhirne aku perlu golek-golek relasi, kenalan. Akhire aku sampe di pondok ini. Sebelum disini aku pernah ikut dauroh-dauroh iku. Akhirne karena iku pisan aku terpancing ngahafalne Qur'an. Soalne kok cepet bisa menghafal Qur'an dalam waktu 40 hari, kok iso ngunu kan. Iku sampe berjuta-juta aku keluarin buat ikut dauroh iku kan dan iku aku sampe pernah nggak yakin melu. Terus aku ngumpolno duitkan, dibantu pisan ambek ibu. Pokokne aku kudu ikut, kudu iso setidakne belajar menghafal Al-		290
			Menggelengkan kepala, mata melirik ke kiri,	295
				300
				305
				310
				315
				320
				325

		<p>Qur'an, perkenalan dengan Al-Qur'an. Ternyata yo wes akhirne nggak efektif. Ternyata kita nggak dikasi tau yo opo carane. Emang nggak ternyata carane terserah kita yo cuman ndek kono ngikutin metodene sing ngafal setiap lembar terakhir dari setiap juz ngunu. Tapi kan ngafalne gimanakan terserah kamu ngunu. Akhirne yo wes nggak efektif. Bar iku aku baru ngerti penghafal iku kuncine murojaah. Kalok kita nggak murojaah kita nggak bakal iso hafal.</p>	<p>Badan sedikit terangkat, mengepalkan tangan</p> <p>Mata sedikit terbuka dari biasanya bersamaan dengan tangan kanan terangkat dan sedikit menjulur kedepan</p> <p>Alis sebelah kiri naik, dahi mengkerut, pandangan ke peneliti,</p> <p>Sesekali menggelengkan kepala</p>	<p>330</p> <p>335</p> <p>340</p> <p>345</p> <p>350</p> <p>355</p>
21	Kegiatan dauroh iku dapat berapa pean?	<p>Iku dapetne 9 juz. Tapi pas iku yo iku puteran akhirne kita nggak iso disemak soalne acak kan. Cuman kalok disemak satu halaman persis iso terus ambek denger</p>	<p>Tangan kiri memegang kepala dan memainkan rambutnya, Tangan kanan bergerak terangkat ke samping pipi</p>	<p>360</p> <p>365</p>

		<p>murotal kita inget, kenal ayat iki, iki surat apa, juz berapa kita kenal. Cuman kita nggak bisa melafalkan soalnya nggak onok murojaah. Cuma sing tak senengi kita bisa mengenal banyak surat, ayat Al-Qur'an. Kita bisa ngerti potensi kita kalok ngafal surah iki ayat iki kita nggak patek lancar. Terus ayat iki surah iki piye carane hafal bisa diakalin. Akhirne kita bisa merambah semua juz, semua surah di Al-Qur'an. Kalok rnengafal runtut iku kan yo wes mek runtut aja kan kita nggak kenal sama sekali sebelumne. Akhirne cuma sekedar kenal ambek Al-Qur'an. Yo wes nggak asinglah. Mari ngunu yo nggak dimurojaah pas iku.</p>	<p>dan jari-jari di mekarkan</p> <p>Tangan kiri menggaruk-garuk kepala</p> <p>Kebanyakan memainkan tangannya</p> <p>Bola mata melirik ke kiri, menggerakkan badannya ke samping,</p>	<p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p> <p>390</p> <p>395</p> <p>400</p>
--	--	--	--	--

	<p>Pean sebelum jadi penghafal sama setelah pean terjun jadi penghafal maknane apa bagi hidup pean?</p>	<p>Lek perubahan hidup iku ngerasa lek pas ngafalne Qur'an ambek sebelum ngafalne Qur'an emang bedo. Setelah ngafalne Qur'an kita jadi meluangkan waktu untuk memprioritaskan Al-Qur'an. Lek bien iku aku mek mikirno dunyo tok. Sak iki fikirane apa-apa waktune murojaah, apa-apa waktune baca Qur'an. Jadi ada perubahan prioritas. Bien iku baca Qur'an ae sak penegene, sak koberne. Sak iki mosok ngunu seh kan wes ngafalne Qur'an. Jadi sak iki aku ngerti makna Qur'an ketika semakin banyak dibaca, dipahami sangat bedo rasane enaklah pokoke. Yo makane aku pakek Al-Qur'an sing onok artine perkata iku lho, soalne aku nggak pengen hanya ngafal tok tapi aku pengen setidake aku ngerti artine.</p>	<p>Mata lebih banyak berkedip dari biasanya (berkedip pelan)</p>	405
			<p>Menganggukkan kepala, memanjangkan nada bicara, mengangkat tangan sebelah kanan yg terkepal namun jari telunjuk yg sedikit terangkat</p>	410
				415
				420
			<p>Perubahan posisi kaki,kaki sebelah kanan di tekuk dan kaki sebelah kiri lurus posisi selonjoran</p>	425
				430
				435
		<p>Tangan kirimemegang dan mengelus-elus dagu</p>	440	

		Disitu itu ya ketika menghafal aku ngerasa ada perjalanan sendiri. Al-Qur'an itu kata temenku iku emeng bener yo, bilange ngene "Al-Qur'an iku setiap suratnya punya cerita tersendiri, misalkan kita sampe ke surat yusuf hafalane utowo murojaahne iku pasti kita dicoba orang-orang dan laki-laki sing ganteng sing menggoda iman kita" ngunu lah ceritane. Terus aku tu merasakan ketika aku bener-bener <i>down</i> banget, terus aku merasa terpuruk banget, <i>down</i> banget. Terus ketika pas iku aku ngafalne Qur'an aku nggak cepet-cepet hafal. Padahal dulu aku baca satu kali dua kali atau sepuluh kali misalkan, aku sudah hafal. Tapi pas aku <i>down</i> , terpuruk aku sampe dua jam iku nggak hafal. Terus pas aku liat ayatne, ternyata koyok onok solusi ndek ayat iku. Jadi seperti ayat iku ingin terus tak baca		445
			Menggerak-gerakkan kaki, melihat ke arah peneliti, sudut bibir ketarik kebelakang	450
			Kedua tangan terangkat ke samping kepala dan tangan bergerak, mata mengecil atau menyipit	455
			Meletakkan Kedua tangannya ke dada, kecepatan berbicara berkurang	460
				465
				470
				475
				480
			Kepala sedikit menghadap ke atas dan menghela nafas	485

		ngunu lho. Ya Allah masyaAllah ini yang buat aku tu nggak beralih dari satu halaman ini karena ini adalah solusi dari maslaah yang aku hadapi. Mesti ngunu kan.		490
		Jadi aku tu pasrah tak kembalikan ke artikan, ayat ini sisinya ini, bahas tentang maslah ini jadi tak kait-kaitkan ambek kehidupan sehari-hari. Kalok dulu sebelum ngafalne		495
		Al-Qur'an aku masih bingung cari solusi dimana, minta saran kesiapa aku masih bingung. Tapi setelah menghafal Al-Qur'an apalagi kalok kita tinggal dipondok kan	Volume bicara pelan,kepala sedikit menunduk	500
		paling nggak kita sehari kan nggak bisa lepas dari Al-Qur'an. Secara tidak langsung aku sering diomongi yo melalui makna atau setiap arti Al-Qur'an yo. Misalne	Kepala kembali terangkat,mata berkedip,melihat sekitar area mata peneliti	505
		ayat yang tetang penyembuh, obat, aku rasane koyok tenang. Allah koyok terjun langsung ngunu dalam kehidupan lewat Al-Qur'an	Mengeluarkan nafas panjang, tangan kiri terangkat dan mengelus-ngelus dada	510
				515
			Badan bergerak,tangan kanan terangkat dan telapak tangan terbuka, badan terangkat sambil	520
				525

		<p>iki. Secara nggak langsung kerasa gitu lho. Jadi malah sak iki ngerasai tenang, nyaman. Jadi tingkat kepasrahan ambek syukur iku lebih tinggi daripada sebelumnya. Koyok ngunu iku aku sampe sering ngerasain. Aku sampe sering ngeroso koyok terpukul ngunu. Misalkan yo egoku tinggi, misalkan aku lagi bertengkar sama seseorang. Misal yo iku tu pas aku tukaran ambe sik doi yo. Meh, meh, meh rasane aku pengen putus ae wes. Padahal yo aku bien pernah janji lek iya kita harus siap dengan segala resiko. Kita harus bertahan sampe akhir. Nah, ketika aku punya masalah iku, masalah koyok ngene-ngene ae, wes pedot ae wes, ngunu. Terus yo iku aku moco Al-Qur'an iku nggak hafal-hafal pas iku yo. Intine ndek iku yo ternyata kayak azab bagi orang yang berkhianat, azab bagi orang</p>	<p>menggelengkan kepala</p> <p>Menggerakkan tangan, tangan kanan memegang kepala, merapikan rambutnya</p> <p>Tangan kana menepuk dan mengelus-elus dada</p>	<p>530</p> <p>535</p> <p>540</p> <p>545</p> <p>550</p> <p>555</p> <p>560</p> <p>565</p> <p>570</p>
--	--	---	---	--

		yang berdusta, aaa...dijelaskan semua di situ. Apakah kamu ingin tetap berdusta? Padahal orang yang berdusta itu azabnya seperti gini-gini-gini. Semua dijelasin masyaAllah, aku langsung terpukul, plek. Ya Allah aku ngunu, Allah seperti berbicara pada aku. Aku langsung ngeroso ngunu loh. Dan iku nggak hanya satu ayat tapi tiga apa lima ayat yang bilang gitu. Intine apakah kamu masih ingin tetep berdusta apakah kamu masih ingin tetep mengingkari, berkhiat? Padahal azab Allah akan menimpa seperti ngene-ngene, ngunu lho. Akhirne aku langsung Ya Allah ngerasa dosaku besar banget, aku langsung astaghfirrahal'adzii m, ngunu. Inti sederhanane koyok ngunu gitu lho. Terus misalkan pas temen-temenku nggak ada yang deket sama aku terus pesimis		575
			Posisi duduk selonjoran, alis naik sebelah, memainkan tangan kanan, pandangan lurus ke depan, tangan kanan mengelus dada	580
				585
				590
				595
			Tangan berada di atas dada, tangan berpindah posisi ke samping, mata melirik ke samping atas	600
				605
				610

		ngunu kan. Iku tu mesti ada aja ayat sing mesti koyok ngingetin nggak usah merisaukan orang-orang disekitarmu, kayak ngobati ngunu lho. Yang penting bagaimana kamu mendekati Allah dan Rasulullah adalah hal yang paling utama kamu cintai. Mesti ada kayak gitu. Setiap ayat yang ada pasti seperti solusi. Aku sampe mikir kok bisa yo, padahal aku nggak pernah milih apa yang aku baca kan. Tapi secara otomatis kayak gitu. Itu pengalaman-pengalaman aku baca Qur'an koyok ngunu, peh so sweet banget.	Mata melirik ke samping kana dan samping kiri secara bergantian, alis kanan naik, sudut bibir seleha kana ketarik keatas	615
				620
				625
			Ujung kaki bergerak, tangan mengelus dada sesekali terpejam, alis mengerut	630
				635
				640
			Menggaruk tangan, mata melirik kesamping atas, tangan mengelus dada	645
				650
				655

				660	
22	Semakin cinta yo ambek Qur'an?	Iyo, makin seneng sama Qur'an iku kayak gitu. Semakin sering semakin seneng kita baca, onok ae sesuatu-sesuatu sing unik.	Pergerakan kepala, dan pergerakan tangan kanan	665	
23	Berarti bagi pean Qur'an iku opo?	Qur'an iku ya sahabat. Ya sahabat itu yang dimana segala kondisi sebagai sumber penyemangat. Ketika ada masalah ya sebagai pemberi solusi, ngunu. Walaupun sak iki lagi ngalamin godaan besar rasane tapi sek tetep Al-Qur'an iku mesupport aku. Aku harus bisa 30 juz. Pas aku menggebu-gebu iku yo aku hitung-hitung tiga tahuniku aku iso selesai 30 juz. Ternyata aku nggak ngerti aku kan kuliah ya, ya capek ya banyak tugas akhirnya sampe mau tiga tahun ngene aku cuman dapet beberapa juz. Akhire aku berkomitmen aku nggak mau nikah	Nada suara sedikit naik, kedua tangan naik dan terbuka, alis sedikit naik, menggerakkan jari kaki.	670	
					675
					680
			Ngepalkan tangan kanan, membuka tangan, mengangkat alis, dahi sedikit mengkerut	685	
					690
				695	

		dulu sebelum selesai 30 juz, dulu awale aku tu ngunu. Dulu awal aku sampe terjadi perdebatan ambek kiyai. “emang kamu mau sampe kapan ngafalin, emang kamu yakin dalam dua tahun lagi kamu bisa khatam 30 juz? Nanti kalok kamu nggak hafal-hafal, nggak nikah-nikah, terus kalok kamu keliatan tua siapa yang mau sama kamu? Mas G aja nggak mau sama kamu kalok kamu nggak muda, ngunu kan. Kiyai tau aku koyok gimana asline. Hehe. Nah, terus aku digituin motivasiku untuk menghafal 30 juz iku agak turun ngunu. Sak iki intine yang penting aku menghafal, aku memberikan yang terbaik, mempersembahkan waktuku. Jadi aku sama Allah bilang kalok aku diberikan kesempatan menghafal 30 juz alhamdulillah, misalkan ndak kan yang penting aku udah berusaha	Menggerakkan tangan kanan ke samping, menjulurkan kedua tangan ke depan, mengangkat alis, mata sedikit melotot, sedikit menekan suara	700 705 710 715 720 725 730 735 740
			Mata melirik ke samping kiri, sudut bibir sebelah kiri naik	
			Posisi duduk berubah menjadi bersila, tangan dijulurkan ke samping, pandangan lurus kedepan, tangan kanan mengelus dada	

		semaksimal mungkin.		745
24	Pas pean wes sepuluh juz piye rasane?	Iyo ta aku sepuluh juz?	Pipi memerah	750
25	Iyo, piye to?	Hehe.. iyo yo Ya Allah aku iki pantes kiyai ngunu, hahaha.	Bibir atas ketarik dan memperlihatkan gigi bagian atas,tangan kanan menggaruk kepala	
26	Iyo, piye perasaan pean?	Yo koyok ngerasa onok tanggung jawab lebih lah. Sampe aku bayang no orang yang bisa ngafalne Qur'an subhanallah belum tentu orang enak gitu. Ternyata iku punya beban moral, beban sembarang kalir, banyak ngunu. Dari 10 juz murojaahku dari yang kemaren. Jujur-jujur yo paling murojaahku paling cuma sampe juz 7 cumaan.	Kepala piring ke samping kiri dan kembali lurus	755
			Alis naik, mata sedikit melotot,mata mgecil,tangan kanan	760
			menyentuh dada	765
			Alis ketarik,dahi mengkerut, senyum yg	770

		8,9.10 iku aku mek ngapalin tok. Jadi iki pagi sampek malem yo iku biasane pagi buat murojaah, malem buat setoran. Pas nambah tiga juz iku, tak cetut waktune semuanya buat nambah hafalan terus jadi nggak murojaah. Jadi iku aku tu antara hafal dan nggak ngunu. Aku berasa mulai ngafalan kayak awal maneh. Soale aku kemaren iku sibuk ambek kuliahku kan KKN, PKL, terus skripsian. Terus aku bayangne kalok aku di tuntutan ngafalne dan murojaah setiap hari aku belum bisa. Jadi aku mutusin fokus nambah pagi ambek malemne. Murojaah e kan aku bisa cari waktu setelah iku, aku punya kebebasan waktu, sampe kapanpun nggak akan ditagih kan. Makane iku aku harus bisa menyelesaikan hafalanku diawal entah bagaimanapun	bibirnya hanya naik sebelah	775
			Mengangkat tangan kanan dan menghitung dengan jarinya	780
			Posisi duduk berselonjoran, tangan memainkan jempol kaki	785
				790
			Tangan disatukan diatas kaki yg sedang selonjoran	795
				800
				805
			Menggerakkan kedua tangan, nada bicara melambat, menggenggam tangan	810
				815

		carane. Nanti waktu aku kuliah aku nggak ditekan oleh nambah hafalan. Aku dulu tak buat kayak gitu soale aku pengen memudahkan diriku sendiri. soale aku ingin tetep bisa dipondok, bisa terus hafalan tapi nggak terbebani dan kuliahku juga tetep jalan ngunu kan. Tapi yang nggak srek ya iku mau, hafalane nggak kuat soale nggak murojaah. Tapi yo aku berusaha ae. Terus aku melihat yo Ya Allah aku sampe 10 juz ae sing 5 juz belum tentu tak demok ngunu lho. Buat ngambil 5 juz sing terakhir ae sing bingung, terus sing 5 juz awal belum jak demok. Terus aku mikir kalak tak tambah lagi 5 juz apa yo nggak keteteran dadine. Makane aku tak niatin murojaah sek mari 10 juz. Mari skripsian tak ujian kabeh 10 juz. Kalok nggak dimurojaah, masak yo ngunu modele penghafal Al-	Membuka tangan, jari-jari tangan melebar, nada bicara menebal, alis naik	820
				825
				830
				835
				840
				845
			Tangan kanan menunjuk kepalanya, alis mengkerut, sudut bibir ketarik kebelakang	850
				855

		Qur'an, hahaha. Padahal ndek omah di tau mondok Qur'an. Hehehe.		860
				865
27	Modele sing piye emangne?	Yo penghafal iku lebih menjaga diri, menjaga hafalane, yo murojaah hafalane. Sampe ibukku iku yo nanya piye hafalanku. Terus aku bilang yo sing penting aku ngafal, ngunu, hahaha. Terus yo mosok semakin lama kita mondok nggak onok perkembangan. Yo makane dulu iku aku sebenre nggak mau ditau mondok. Setiap kali onok sing nanya mesti aku jawabe ngekos. Akhire lama-lama ketauan juga. Bapakku pernah cerito anakku kuliah sambil mondok terus aku yo pak kok bilang-bilang mondok Qur'an, ngunu aku.	Volume suara menurun, tangan kiri menggaruk kaki,merapikan rambut	870
				875
			Pandangan mata meredup, volum suara rendah	880
				885
				890
			Volume suara naik, mata sedikit melotot	895

				900
28	Setelah pean mondok Qur'an ambek dadi mahasiswa iku piye?	Yo mesti lebih menjaga akhlak. Soale orang iku mesti melihat iku lho mondok Qur'an. Terus orang iku melihat dari segi penampilan yo. Bien kan aku sering nggak gae kudung ndek omah yo. Tapi yo bien aku belum masuk mondok ndek sini. Iku tetangga sek biasa ngunu lho, ndek teras umah ngunu. Tapi sak iki aku isin-isin dewe. Yo mosok aku gowo Al-Qur'an ngunu. Apa maneh ibukku sering ngingetin, nduk dijogo awake cedek-cedek cah lanang, ambek sopo ae ngunu ojo gelem di demok-demek sak karepe sak sir e. Awakmu iku gowo Qur'an, ngafalne Qur'an. Yo dikonokno aku. Yo wes aku metu iku gae kudung, menutupi aurat yo kayak orang sholat. Terus yo dijaga akhlakne, ngunu. Jadi sak iki hidupku lebih	Membuka tangan kanan, menggerakkan kaki, meredupkan pandangan	905
				910
				915
			Membuka kedua tangan, suara menebal	920
				925
				930
			Menepuk lutut yg sedang dalam posisi selonjoran,	935
				940

		tertata daripada sebelum-sebelumne.		945
29	Terus yo pean pernah nggak nagalmin titik terberat dalam hidup apa ya ngafal apa yang lain?	Hahahaha... pasti kamu udah tau.	Pipi ketarik, mata menyipit, dahi mengkerut, sudut bibir ketarik kebelakang, bibir sedikit terbuka	
30	Apa? Aku nggak mau menebak-nebak, hehehe.	Hm, nggak mau. Mosok aku harus menceritakan kan kamu udah tau. Hahaha.	Menarik bibir kedalam, mata melihat peneliti	950
31	Piye-piye?	Ngene ya. Masa sangat tersiksa, masa sangat terpuruk. Seakan dunia iku nggak ada apa-apanya lagi. Keputusanku koyok nggak onok sing ACC ngono lho. Semua menyarankan aku ambek dek e. Hidupku perasaanku lempeng-lempeng ae. Kalok dulu tu apa yang aku mau ya aku dapatkan. Tak ceritani yo, sampe dulu tu misalkan onok sing	Memejamkan mata, mengulus dada, menghela nafas, tangan bergerak seperti pergerakan melambai Jari telunjuk mnunjuk ke arah samping, meletakkan tangan di dada,	955 960 965 970

		aku naksir, yo nggak lama kemudian arek e duluan sing ngubungi aku sampe dek e iku dateng ke rumah. Nggak bermaksud piye-piye yo maksute Allah ya mengijabaah ngunu.		975
		Tapi yo jenenge orang tuaku sek pengen aku kuliah yo nggak dibolehin sek. Pernah pisan yo gus sampe ke rumah. Yo biasa ambek orang tuaku. Terus arek pondokku sing wes koyok artisne pondoklah kitabe joz, wes ilmune manteplah. Yo nggak onok sing di ACC ambek wong tuoku. Yo aku pengen ndang nikah juga nggak, aku masih penegn sek fokus ambek kuliahku, ambek hafalanku. Aku buru-buru pengen juga nggak masalah iku, yo emnag koyoe godaanku dari dulu tu wong lanang gitu. Ket cilik ngunu.	Tangan melakukan pergerakan seperti lambaian, menggelengkan kepala	980 985 990
			Telunjuk mengarah ke samping, mengangkat jempolnya,	995 1000
			Mengangguka kepala, alis terangkat,	1005 1010
				1015

32	Ket cilik ngunu?	<p>Yo ket cilik cobak bayangkan yo konco-koncoku lanang onok sing ngekei aku kembang, ngekei aku cepitanlah. Sampe aku nangis-nangis ambek ibuku yo gara-gara diganggu terus. Jadi aku wes lah emang godaane wong lanang koyoe. Yo iku padahal masih kelas satu SD yo padahal aku ireng , kumut-kumut, elek ngunu. Terus sak iki wes aku nggak mau hubungan ngunu-ngunu. Entah iku hidayah yo, sak iki wes jalane beda. Yo teko ustadz, yo tek kiyai, yo teko sembarang kalir yo sampe orang tuaku juga setuju yo menikah dengan orang yang aku belum kenal sebelum, yo nggak ngefans sebelum, yang nggak aku tau kegiatannya sebelumnya, nggak kayak yang dulu-dulu ngunu lho. Koyok disuguhkan</p>	<p>Duduk masih posisi selonjoran, menggerakkan kakinya</p> <p>Alis mengerut , sedikit memonyongkan bibir</p>	<p>1020</p> <p>1025</p> <p>1030</p> <p>1035</p> <p>1040</p> <p>1045</p> <p>1050</p> <p>1055</p>

		orang yang seakan-akan selama ini gak ada dibenakku ngunu lho. Bahkan aku jujur yo, ngapunten yo mohon maaf aku awal-awal liat dek e iku nggak sing seneng, ada rasa ngunu tu nggak, yo rasa nggak seneng ngunu. Aku nggak tau yo areke seneng apa nggak ke aku. Yo areke nggak pernah bilang.		1060
			Sedikit memonyongkan bibir,	1065
			meletakkan tangan kanan ke dada, mata melirik ke samping kiri, alis mengkerut	1070
				1075
33	Pean kenal le pas kapan?	Yo pas dikenalin ambek ustadz, kan temene ustadz. Areke iku yo nggak pernah bilang ataupun menunjukkan kalok seneng ambek aku. Jadi aku nggak tau seberapa besar perasaane ke aku, seberapa besar sukanya, nggak tau aku. Yo wes jalan aja, ngunu lho. Akhire bener-bener pada titik sing Ya Allah wes, areke bukan tipikal sing romantis ngunu lho. Yo bukan tipeku, malah dia datang dan ketika	Menganggukkan kepala, menjulurkan tangan kanan, menggenggelkan kepala, berkedip	1080
				1085
			Memejamkan mata agak lama, alis mengkerut, badan merunduk, nada bicara pelan	1090
			kecepatan bicara berkurang	1095

		aku mau menolak aku nggak bisa. Intine wes awal- awal nggak. Tapi pasti disitu ada yang mengarahkan untuk mengiyakan, ngunu lho. Sampe aku merasa Ya Allah dunia iku koyok ngene. Yo aku mbalekno ke ayat Al-Qur'an sing intine ngene: boleh jadi kamu mencintai sesuatu tapi tidak baik buat kamu dan boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal baik buatmu. Intine koyok ngunu, aku pangah inget kata- kata iku. Terus aku mikir apa ini sing sedang terjadi padaku, ngunu. Akhirne intine koyok dalil-dalil iku keluar-keluar sendiri ngunu sehingga aku juga tidak bisa menolak. Onok maneh kan di Al-Hikam iku, aku lali bahasa arabe piye intine: seberapa pun besar keinginanmu, keinginanmu itu tidak bisa memecah benteng takdirnya Allah, gitu kan. Aku sampek mbalekno ke dalil-		1100
				1105
				1110
			Menganggukkan kepala, mata meredup, menggaruk betis, tangan melakukan pergerakan melambai	1115
				1120
				1125
				1130
			suara lembut, kecepatan bicara makin berkurang, alis mengkerut, tangan kanan menggaruk	1135
			hidung	1140

		<p>dalil iku. Sampe aku itu berdalil-dalil tentang jodoh bahwa jodoh iku nggk cuma satu, saking hatiku iku nggk bisa nerima dengan kenyataan yang ada. Aku nggk mau dipaksa dan iku ndak sekali dua kali. Aku sampe bingung gimana aku bisa mencintainya, gimana aku menyukainya. Sampe aku berdoa. Ya Allah jangan jadikan diriku menikah tanpa cinta dan cinta tanpa pernikahan. Aku sampe minta kayak ngunu. Lek pernikahan tanpa cinta kan aku sak iki ngunu, nggk enek cinta. Intine ojo sampe aku ngunu. Aku pernah mikir piye rasane nikah tanpa ada rasa cinta. Yo tapi aku harus belajar ikhlas.</p>		<p>1145</p> <p>1150</p> <p>1155</p> <p>1160</p> <p>1165</p> <p>1170</p> <p>1175</p> <p>1180</p>
34	Sopo sing ngajarin ikhlas?	Yo keadaan menuntut ikhlas	Volume suara meningkat,	

		terus pasrah dan bersyukur. Aku tu koyok wong stres ya, koyok wong setreees. Yo nggak demen tapi nggak iso nolak. Aku tu mau nerusno tapi yo nggak ada rasa suka. Namanya orang nggak suka nggak ada nilai plusnya sebaik apapun itu. Ya Allah aku sampe bingung, aku kudu piye. Koyok wong stres. Onok maneh yo, aku diajari maneh ikhlas, syukur dan sabar pas aku bener-bener kerja keras ngerjakno tugas kuliah, praktikum terus entok nilai C kae. Kerja keras pagi sampe malem satu semester ternyata nilaiku C. Aku ngerti fakta asli nilaiku di lab, nilai resume baguss. Iku tak rekap dengan rumus yang ada paling nggak Allah. Terus katanya ada satu resume nilaiku kosong dan kosong itu ya katanya sama dengan nilai kelompok yang lain dan aku cari yo pengerjaan	suara agak mendalam	1185
				1190
				1195
			Mengadahkan tangan seperti org mau berdoa, sudut bibir ketarik kebelakang hingga memperlihatkan setengah dari giginya	1200
				1205
				1210
			Memegang bibir, sedikit memonyongkan bibir, menggerakkan kepala, alis mengerut	1215
				1220
				1225

		kelompok yang lain itu nggak ada. Jadi aku nggak punya bukti. Tak fikir soal nilai kelompokan satu kelompok, temenku nilainya lebih bagus padahal kelompokan. Terus aku bilang ke dosenku. Dosenku bilang intine kamu itu plagiasi padahal yo nggak iku ngerjain ambek kelompok terus kita bagi tugas kan. Aku ngerasa kerja kerasku pengene untuk naik malah dituruno. Kemaren ambek dosen iku dapet C+ terus aku lebih kerja keras daripada sing sebelumnya ternyata malah dapet C. Iku wes Ya Allah aku ngerasa kayak nggak ikhlas bwanget. Yo wes aku ngeras aku butuh belajar ikhlas dengan kondisi yang seperti ini yang nggak sesuai dengan kenyataan, yang nggak sesuai dengan harapan, nggak sesuai dengan usaha. Padahal Allah itu punya kekuasaan yang besar sekali tapi aku nggak bisa		1230
				1235
				1240
				1245
			Menggerakkan kaki, menggaruk mata, membuka tangan, alis mengerut, volume suara meningkat	1250
				1255
				1260
				1265

		mengambil hikmah dibalik iku semua. Intine kita harus mengambil hikmahe, cek lebih gede rasa syukure, leblh gede rasa ikhlase. Jadi aku ngerasa ambek Allah iku aku dibentuk untuk bener-bener bisa ikhlas dan bersyukur iku disitu. Soale ketika awal-awal dulu aku merasa hidupku selama ini sesuai dengan harapanku. Jadi, aku nggak bisa belajar ikhlas ambek bersyukur kan. Paling cuma bersyukur karena memang sesuai harapan pas bien-bien yo wajar bersyukur. Wes mainstream ngono kan. Kan kalok orang misalnya dapet hadiah terus bersyukur iku kan mainstem. Tapi kalok orang dapet bencana, sesuatu yang tidak diinginkan mereka bersyukur, nah itu baru anti mainstem kan. Nah dari iku aku belajar bersyukur dengan kondisi yang sebaliknya, yang tidak sesuai dengan		1270
			Suara melemah, membuka telapak tangan, meletakkan tanga diatas dada	1275
				1280
				1285
			Menggerakkan pundak, menggerakkan kepala, menggerakkan tangan	1290
				1295
				1300
				1305
				1310

		harapan. Sampe temenku tu heran ambek aku Ya Allah. Soale aku mikir banget iku. Soale orang tuaku juga memasrahkan banget ke aku, mereka		1315
		menanggung kan. walaupun nggak pernah sing nanya nilai kuliahku tu nggak. Aku belajar dari situ menata hati. Wajar sih sebenarnya kita kan masih muda, masa-masa berandai-andai, masa untuk mengejar mimpi. Seakan-akan kita tu punya mimpi, punya target yang harus dicapai. Sedangkan nggak ada sama sekali difikiran akan terjadi sebaliknya. Yo iku egonya harus diturunkan, nata hati.		1320
			Menunjuk diri sendiri, memegang pipi, membuka tangan menggerakkan tangan, membersihkan kuku, melakukan pergerakan tangan seperti melambai atau seperti pergerakan tangan menolak	1325
				1330
				1335
				1340
				1345
				1350

35	Alasan pean untuk tetap bertahan sampai menemukan solusi itu apa?	<p>Soale aku punya mimpi yang harus terwujudkan. Punya doa yang harus dikabulkan dan aku punya orang tua yang harus dibahagiakan. Aku tidka cukup menunggu, aku nggak bisa berhenti berusaha sampai semua itu terwujud. Kecuali Allah udah berkehendak lain setelah aku usaha, ya bebrati memang sudah andilnya Allah disitu. Berarti Allah belumberkendak sama keinginanaku. Tapi ketika aku belum menyelesaikan, aku menyerah berarti aku yang salah. Jadi bukan karena Allah yang nggak berkehendak tapi karena aku sendiri yang sudah menyerah. Aku nggak mau aku tidak mendapatkan sesuatu karena aku</p>	<p>Mata menghadap ke atas, menumpukkan tangan di atas dada, menggelengkan kepala</p> <p>Menggengkan kepala, volume</p>	<p>1355</p> <p>1360</p> <p>1365</p> <p>1370</p> <p>1375</p> <p>1380</p> <p>1385</p>

		menyerah bukan karena kehendak Allah. Karena aku harus terus maju apapun yang terjadi. Aku harus bisa menyelesaikan sampai akhir. Setidaknya aku sudah berjuang sampai titik penghabisan.	suara naik, mengepalkan tangan kanan, alis sedikit terangkat	1390 1395 1400
36	Balek lagi yo ke ayat yang pean bilang sesuatu yang kita inginkan atau sukai belum tentu terbaik buat kita ya. Iku pean nemu ayatnya, menajdikan salah satu pedoman setelah pean menghafal Al-Qur'an atau sebelumnya?	Sebenere sebelum wes tau. Tapi setelah menghafal Qur'an malihan kita makin ngerti ayate, juz berapa. Terus kan kita sudah menghafal sendiri ayate iku opo yo. Aduh aku tu lali nggak tau murojaah. Pokoe ayate ndek duwur dewe, sebelah kiri. Opo iku wes intine juz siji atau juz loro. Juz loro paling, opo yo. Sek-sek tak inget-inget.yo wes lah. Iki wes lek sering murojaah yo keilingan. Lek nggak sering yo ngene iki. I pasti rajin murojaah, iling iki.	Tangan kiri merapikan rambut yg dipipi, menggaruk kepala, memegang kening dan menepuk-nepuk kening Mata menghadap kedepan, mata berkedip, menggerakkan tangan	1405 1410 1415 1420 1425

37	Pean merasa ada perubahan kehidupan seperti apa setelah menghafal Qur'an dengan sebelum menghafal AL-Qur'an?	Yo aku ngerasa ada perubahan, yo lebih bisa ngontrol diri, ngontrol keiinginan. Terus yo aku tu ngerti sak iki semakin bertambah umur tingkat mengingat mati iku bertambah. Aku kadang yo cemas kadang nggak, hehe. Soale paling wajar seumuran kita kan sek haus akan dunia. Terus berfikir tentang keinginan dan cita-cita iku mau. Pokoke hidupe dipenuhi dengan harapan dan keinginan. Yo paling nanti lek wes umur sudah 50 keatas biasane banyak juga sing mikirin mati dan seumuran aku kayak gini kadang mikir kadang nggak. Mikir mati pas ada orang meninggal. Aku pengen kapanpu aku mati aku pengen wes menghafal 30 juz Al-Qur'an. Sampe aku berdoa. Ya Allah jangan matikan aku sebelum aku menghafal 30 juz Al-Qur'an. Ssoale	Tangan kanan menyentuh dada, nada bicara lebih lambat dari biasanya	1430	
				1435	
				1440	
				1445	
				Tangan menepuk dan tangan berpegangan erat, mata menghadap ke atas, mengadahkan tangan seperti orang mau berdoa, nada bicara lebih cepat, mata berkedip agak lambat dari biasanya	1450
				1455	
				1460	
		1465			
		1470			

		<p>egoku sing tinggi iku mau. Terus yo ambek ibukku terus minta cek Qur'anku tetep dijaga, diterusno hafalan sampe tiga puluh entah bagaimanapun caranya. Harus ada koordinasi yang baik dengan suami esok, intine ngono. Soale ngene say, setelah aku menghafal terus lebih dekatlah pokoke dengan Al-Qur'an, aku sering ngerasa seperti ada aja petunjuk dari Allah pas ada masalah iku. lho bahas Qur'an meneh yo. Hehehe</p>	<p>Kepala bergerak kedepan, tangan menjulur kedepan dengan posisi telapak tangan terbuka.</p> <p>Suara bicara diperpanjang, memegang dagu, menggerakkan ujung kaki</p>	<p>1515</p> <p>1520</p> <p>1525</p> <p>1530</p> <p>1535</p> <p>1540</p> <p>1545</p>
38	Iyo wes nggak popo.	<p>Awal milih ngafalne Qur'an iku yo tak kasi perasaan awalku yo, sing sebenar-benarnya.</p>		1550
39	Iyo. Piye-piye?	<p>Aku yo say, asline iku wedi awal-awal pengen ngapalne Al-Qur'an. Soalne, ibuku pisan wanti-</p>	<p>Mata melirik ke samping atas kiri, nada suara agak pelan, alis naik, tangan</p>	1555

		wanti ke aku. Ibu nanya pas iku, pean serius ta nduk mau ngapalne Al-Qur'an? Kalok ngapale Qur'an kudu iso njaga hapalane, perilakune, wes sembalang kalir kudu di jogo. Terus setelah aku ngafalne Qur'an, ibukku bilang yo lek iso sampe khatam, ngunu ibukku. Tapi yo tetep say, aku pwingin emang selese ngafal sampe 30 juz. Soalne aku pernah denger yo wong sing ngapalne Qur'an iso ngekei wong tuane iku mahkota dan jubah kemuliaan ndek akhirat sesok. Yo sing tak ceritani pean tadi iku wes.	naik sedada dan menjulur kedepan	1560
				1565
				1570
			Mata menatap ke peneliti	1575
			Memejamkan mata, tangan kanan mengelus dada, volume suara menurun lembut	1580
40	Oalah ngunu ta, banyak yo kisah pean tentang Qur'an.	Yo iku lah pokoke say. Pean saring sendirilah gimana itu.		1585
41	Hahaha, iyo-iyo. Tapi tetep butuh wawancara meneh.	Opo meneh, kan wes jelas to tentang hidupku yang penuh indah dan bahagia walau penuh liku-liku ini dan itu. Hahaha	Membuka tangan kanan berada di samping kanan wajah	1590
42	Onoklah pokoke. Pean nyediainlah waktu gae aku. Ojo	Iyo-iyo. hahaha	Bibir bagian atas ketarik hingga	

	sibuk mikir nikah ae. hahaha		perlihatkan gigi bagian atas.	
--	---------------------------------	--	----------------------------------	--

Verbatim Wawancara Pertama Subjek R

Wawancara : Pertama

Nama Subyek : R

Tanggal : Kamis, 17 Januari 2019

Waktu : 09.30-11.59WIB

Lokasi : Kamar Subyek di Pondok Yadrusu

No.	Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
1	Assalamu'alaikum mba rohmah.	Wa'alaikumsalam say.	Menoleh ke arah peneliti.	1
2	Pean lagi sibuk ta? Mau ke kampus atau sekolah hari ini?	Ndak say, aku kan kemaren wes cerita to, aku ngak iso ke sekolah soale arek- arek podo persiapan <i>try out</i> ndek sekolahe iku...hiks sedih aku jadi molor terus.		5 10
3	Semoga minggu depan wes beres, kan pean gercep.	Iyo aku rencanae juga minggu depan selese terus ndang sidang. Hehe	Berdiri di depan pintu kamar subjek.	15
4	Aamiin, doain aku pisan yo. Hehe	Iyo say semoga ndang slese, jadi wawancara sak iki ta?		

5	Iyo say, iso ta?	Iya say, tapi aku tak angkat air dulu ye, aku masak air ndek dapur.	Berdiri di hadapan peneliti	20
6	Yo wes, ngak popo angkat iku sek.	Iyo say bentar yo, pean tunggu ndek kamar ae, aku tak merono abis iki.	Berjalan ke arah dapur	25
7	Iyoiyo..hehe	Hehe. Mba pean ndek kene to.	Berjalan menujuke dapur. Beberapa menit kemudian subjek melihat peneliti duduk di kamar samping kamarnya.	30 35
8	Iyo say, ndek kene ae yo.. soale enak sepi, di kamar ada E masih bubuk.	Yo wes, piye-piye?	MR langsung masuk dan tidur-tiduran di tempat tidur kamar samping kamar peneliti.	40
9	Ngene lho say, aku mau jadi wawancara pean tentang kebermaknaan hidup penghafal Qur'an. Pean kan penghafal tho? Hehe	Ya Allah, aku mah apa, sing lain lho banyak...lapo kok aku?		45
10	Kan pean partnere I, podo-podo istiqomah.	Yo emang I iku, wes <i>the best</i> teristiqomah ndek pondok iki, yo tapi aku mah ngak koyok ngono, biasa.	Menepukkan tangannya	50
11	Iyo tapi pean kan partner e hafalan yo murojaahe I, trus	wkwk, belum.		

	yo pean istiqomah pisan nambah e. Apalagi pean kan wes 10 juz e?			
12	Iyoo! Wkwk piye to?	ho' o iyo deng... hehe	Beberapa waktu MR sambil mengingat-ningat dan menghitung dengan jarinya.	55
13	Yo wes ngene say, ndek wawancaraku hari ini aku mau tanya-tanya pean tentang pengalaman pean tentang menghafal Qur'an, makna hidup pean sebagai penghafal piye, yo wes yang tak jelasin kemaren.	aaa Ya Allah isin aku,hahay.. ya aku isin kenapa harus aku, yang lain lho.		60
14	wes ta, kan pean yang istiqomah trus hafalane wes banyak walaupun sibuk praktikum sembarang kalir, kan the couple of I. I lho wes tak wawancarai.	lho I ndek kene to... lho kapan mbaleke?		65
15	iyo, kemaren pagi setengah 10. Wes-wes-wes, lanjut ya.. hehe.	hehe..iyo.		
16	Pertama ya..aku pengen tau motivasi pean ngafalin Qur'an pertama kali iku apa?	hahahay...ayoohoo o, kalok nggak ada motivasi gimana? hahay	Kepala sedikit miring ke kiri,bolamata melirik kekiri,mata mengecil,mulut sedikit terbuka hingga	70

			melihatkat gigi bagian atas,	
17	yo ngak mungkin lah, pasti ada. Kok bisa muncul keinginan...	sek-sek...gini-gini aku tak iling-iling yo.	Beberapakali memejamkan mata.	
18	ho'o iyoiyo, ket awal-awal iku.	Ngene lho motivasiku, mungkin iki sangat umum dikalangan orang menghafal Al-Qur'an. Hal yang sangat umum sekali, kabeh ngerti. Aku ngapalne Qur'an salah satune kpwengen ngebahagi'no wong tuoku walaupun iku ngak mudahtrus mari ngono iso diberikan 7 apa 10 iku kan.	Saat menjelaskan bola mata mengarah ke atas dan tangan terangkat ke atas pundak	75 80 85 90
19	Apa?	Diberikan 7 atau 10 tiket untuk syafaat orang-orang disekitar kita. Aku biyen iku denger iku. Keutamaan-keutamaane menghafal Al-Qur'an. Nah, terus kebiasaan yo dari dulu ndek pondokku kan dari dulu ngaji dek kayak pondok salafi ngono iku lho. Iku kan setelah lulus pondok kita kan belajar ilmu bahasa arab, baca kitab-baca kitab , memahami Al-	Saat mulai menjelaskan kepala sedikit mengangguk, tangan kanan terangkat ke samping pipi dan telapak tangan terbuka menghadap keatas	95 100 105 110

		<p>Qur'an sembarang kalir iku. Biasane kalok kita dapet ilmu iku, kebanyakan iku cowok cewek mesti lanjute iku ke menghafal Al-Qur'an. Soalnya menyempurnakan ilmu yang diperoleh, jadinya wes ngerti nahwu shorof e istilah e ngono lah. Iku alasan kedua iku. Terus aku sendiri iku, hehe aku sendiri. Boso campuran yo, hehe. Ngene. Dulur-dulurku iku kebanyakan penghafal Al-Qur'an, mbakku, masku penghafal Al-Qur'an. Satu, dua, tiga, yowes iku wes penghafal Al-Qur'an. Kabeh ponaanku, terus adekku pisan penghafal Al-Qur'an. Yo wes aku jadi termotivasi ndek situ aku pengen ngafalne Qur'an. Aku ngebayangno yo pas besok keluargaku kan biasa semaan. Terus aku pengen ndek keluargaku onok aku terus ben mengalir syafaat ke</p>	<p>Posisi bada berubah(dari bersila menjadi selonjoran)</p>	<p>115</p>
				120
				125
				130
			Badan kembali lagi ke posisi awal(bersila)	135
			Tangan menyangga dagu,	140
				145
			Mata menatap peneliti, berbicara dengan memainkan tangan	150

		keluarga kecilku. Semakin berkah semakin di ridhoi, ngunu kan. Aku ngerti kan sak iki banyak sing nggak belajar ilmu kitab sek tapi mereka bisa ngapalne Qur'an, coba sih aku, mosok ngunu ae nggak iso, ngunu kan. Awale dulu nggak punya fikiran ngunu, soale hafalan Qur'an iku berat. Bien iku setauku kalok lali iku kan duso. Ya Allah terus aku mikir apa bisa akan terus ingat, akhirnya aku fikir aku nggak berani ambil resiko iki. Terus aku berani menghafal Al-Qur'an ketika aku tanya ustadzku. Apa benar orang kalau menghafal Al-Qur'an kalau lupa itu dosa ustadz? Terus katanya ustadz kalok dosa sing ekstrim ngunu sih nggak, cuman diibaratkan kamu sudah diberikan kesempatan, diberikan hidayah untuk bisa menghafal Al-Qur'an tapi ndak kamu jaga berarti		155 160 165 170 175 180 185 190 195
--	--	---	--	---

Kecepatan bicara bertambah,

Kecepatan bicara berkurang, volume bicara menurun,

		kamu kan kayak berkhianat, ngunu kan. Intinya kamukan berusaha, ya masak akan lupa semua kalok kamu istiqomah. Terus akhire aku mikir emang semua orang nggak bisa akan terus ingat semua setidaknya onok usaha untuk terus tetep menjaga. Yo terus aku nangekne kok adem ngunu. Terus aku nggak lagi mikir mosok ngafal duso kalok kita berusaha. Yo mosok lebih banyak dosane ketimbang pahalane menghafal. Yo wes aku akhirne nekad. Kalok aku belum bisa membahagiakan kedua orang tuaku di dunia setidaknya aku bisa membahagiakan mereka dengan syafaat di akhirat. Yo aku bertekad berusaha iso menghafal Qur'an. terus aku ngene ya, aku pengen punya anak penghafal Al- Qur'an! Ketika aku mikir, ketika aku pengen punya anak penghafal Al-		200
				205
				210
				215
			Badan tetap keadaan bersila, badan sedikit melengkung ke samping, telapak tangan menyatu dan menyangga wajah dengan posisi miring ke samping.	220
				225
			Badan kembali tegak, mata menatap mata peneliti	230
				235

		Qur'an tapi ibunya sendiri orang tuanya sendiri tidak ada motivasi ke sana, nggak ada contoh kesana akan sulit mendidik anak kesitu kan. Akhirne aku bertekad aku pengen punya anak penghafal Al-Qur'an walaupun aku nggak sing bertekad punya suami penghafal Al-Qur'an setidaknya anakku nanti penghafal Al-Qur'an. Makane setidaknya aku berusaha menghafal Al-Qur'an jadi setidaknya aku bisa mendidik anakku dengan Al-Qur'an, ngunu. Nah, jadi iku motivasi-motivasiku memutuskan menghafal Al-Qur'an.		240
				245
				250
				255
			Tangan kanan terangkat kedepan sejajar dengan mulut dan bergerak kedepan dan belakang	260
				265
				270
				275
				280

20	Banyak motivasine ternyata yo pean.	<p>Iyo, banyak motivasine. Yo wes akhire aku termotivasi jadi penghafal Al-Qur'an. Terus yo aku hitung-hitung yo, aku pengen ngafalne Al-Qur'an sejak masuk kuliah. Tapi aku nggak bisa megambil keputusan ini pas awal masuk perkuliahan. Soalne kan kurang relasi, kurang pengetahuan, kurang kenalan. Yo wes akhirne aku perlu golek-golek relasi, kenalan. Akhire aku sampe di pondok ini. Sebelum disini aku pernah ikut dauroh-dauroh iku. Akhirne karena iku pisan aku terpancing ngahafalne Qur'an. Soalne kok cepet bisa menghafal Qur'an dalam waktu 40 hari, kok iso ngunu kan. Iku sampe berjuta-juta aku keluarin buat ikut dauroh iku kan dan iku aku sampe pernah nggak yakin melu. Terus aku ngumpolno duitkan, dibantu</p>	<p>Menggelengkan kepala, mata melirik ke kiri,</p>	<p>285</p> <p>290</p> <p>295</p> <p>300</p> <p>305</p> <p>310</p> <p>315</p> <p>320</p>
----	-------------------------------------	---	--	---

		<p>pisan ambek ibu. Pokokne aku kudu ikut, kudu iso setidakne belajar menghafal Al-Qur'an, pengenalan dengan Al-Qur'an. Ternyata yo wes akhirne nggak efektif. Ternyata kita nggak dikasi tau yo opo carane. Emang nggak ternyata carane terserah kita yo cuman ndek kono ngikutin metodene sing ngafal setiap lembar terakhir dari setiap juz ngunu. Tapi kan ngafalne gimanakan terserah kamu ngunu. Akhirne yo wes nggak efektif. Bar iku aku baru ngerti penghafal iku kuncine murojaah. Kalok kita nggak murojaah kita nggak bakal iso hafal.</p>	<p>Badan sedikit terangkat, mengepalkan tangan</p> <p>Mata sedikit terbuka dari biasanya bersamaan dengan tangan kanan terangkat dan sedikit menjulur kedepan</p> <p>Alis sebelah kiri naik, dahi mengkerut, pandangan ke peneliti,</p> <p>Sesekali menggelengkan kepala</p>	<p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p> <p>345</p> <p>350</p> <p>355</p>
21	Kegiatan dauroh iku dapat berapa pean?	<p>Iku dapetne 9 juz. Tapi pas iku yo iku puteran akhirne kita nggak iso disemak soalne</p>	<p>Tangan kiri memegang kepala dan memainkan rambutnya,</p>	360

		acak kan. Cuman kalok disemak satu halaman persis iso terus ambek denger murotal kita inget, kenal ayat iki, iki surat apa, juz berapa kita kenal. Cuman kita nggak bisa melafalkan soalne nggak onok murojaah. Cuma sing tak senengi kita bisa mengenal banyak surat, ayat Al-Qur'an. Kita bisa ngerti potensi kita kalok ngafal surah iki ayat iki kita nggak patek lancar. Terus ayat iki surah iki piye carane hafal bisa diakalin. Akhirne kita bisa merambah semua juz, smeua surah di Al-Qur'an. Kalok rnengafal runtut iku kan yo wes mek runtut aja kan kita nggak kenal sama sekali sebelumnya. Akhirne cuma sekedar kenal ambek Al-Qur'an. Yo wes nggak asinglah. Mari ngunu yo nggak dimurojaah pas iku.	Tangan kanan bergerak terangkat ke samping pipi dan jari-jari di mekarkan Tangan kiri menggaruk-garuk kepala Kebanyakan memainkan tangannya Bola mata melirik ke kiri, menggerakkan badannya ke samping,	365 370 375 380 385 390 395 400
--	--	--	---	--

	<p>Pean sebelum jadi penghafal sama setelah pean terjun jadi penghafal maknane apa bagi hidup pean?</p>	<p>Lek perubahan hidup iku ngerasa lek pas ngafalne Qur'an ambek sebelum ngafalne Qur'an emang bedo. Setelah ngafalne Qur'an kita jadi meluangkan waktu untuk memprioritaskan Al-Qur'an. Lek bien iku aku mek mikirno dunyo tok. Sak iki fikirane apa-apa waktune murojaah, apa-apa waktune baca Qur'an. Jadi ada perubahan prioritas. Bien iku baca Qur'an ae sak penegene, sak koberne. Sak iki mosok ngunu seh kan wes ngafalne Qur'an. Jadi sak iki aku ngerti makna Qur'an ketika semakin banyak dibaca, dipahami sangat bedo rasane enaklah pokoke. Yo makane aku pakek Al-Qur'an sing onok artine perkata iku lho,</p>	<p>Mata lebih banyak berkedip dari biasanya (berkedip pelan)</p>	405	
			<p>Menganggukkan kepala, memanjangkan nada bicara, mengangkat tangan sebelah kanan yg terkepal namun jari telunjuk yg sedikit terangkat</p>	410	
					415
					420
				<p>Perubahan posisi kaki,kaki sebelah kanan di tekuk dan kaki sebelah kiri lurus posisi selonjoran</p>	425
					430
			<p>Tangan kirimemegang</p>	435	

		soalne aku nggak pengen hanya ngafal tok tapi aku pengen setidake aku ngerti artine.	dan mengelus-elus dagu	440
		Disitu itu ya ketika menghafal aku ngerasa ada perjalanan sendiri.		445
		Al-Qur'an itu kata temenku iku emeng bener yo, bilange ngene "Al-Qur'an iku setiap suratnya punya cerita tersendiri, misalkan kita sampe ke surat yusuf hafalane utowo murojaahne iku pasti kita dicoba orang-orang dan laki-laki sing ganteng sing menggoda iman kita" ngunu lah ceritane. Terus aku tu merasakan ketika aku bener-bener <i>down</i> banget, terus aku merasa terpuruk banget, <i>down</i> banget. Terus ketika pas iku aku ngafalne Qur'an aku nggak cepet-cepet hafal.	Menggerak-gerakkan kaki, melihat ke arah peneliti, sudut bibir ketarik kebelakang	450
		Padahal dulu aku baca satu kali dua kali atau sepuluh kali misalkan, aku sudah hafal. Tapi pas aku <i>down</i> , terpuruk aku sampe dua jam iku nggak hafal. Terus pas aku liat ayatne,	Kedua tangan terangkat ke samping kepala dan tangan bergera-gerak, mata mengecil atau menyipit	455
			Meletakkan Kedua tangannya ke dada, kecepatan berbicara berkurang	460
				465
				470
				475
				480

	ternyata koyok onok solusi ndek ayat iku. Jadi seperti ayat iku ingin terus tak bacanu ngunu lho. Ya Allah masyaAllah ini yang buat aku tu nggak beralih dari satu halaman ini karena ini adalah solusi dari maslaah yang aku hadapi. Mesti ngunu kan. Jadi aku tu pasrah tak kembalikan ke artikan, ayat ini sisinya ini, bahas tentang maslah ini jadi tak kait-kaitkan ambek kehidupan sehari-hari. Kalok dulu sebelum ngafalne Al-Qur'an aku masih bingung cari solusi dimana, minta saran kesiapa aku masih bingung. Tapi setelah menghafal Al-Qur'an apalagi kalok kita tinggal dipondok kan paling nggak kita sehari kan nggak bisa lepas dari Al-Qur'an. Secara tidak langsung aku sering diomongi yo melalui makna atau setiap arti Al-Qur'an yo. Misalne ayat yang tetang penyembuh, obat, aku rasane koyok	Kepala sedikit menghadap ke atas dan menghela nafas	485
			490
			495
		Volume bicara pelan, kepala sedikit menunduk	500
			505
		Kepala kembali terangkat, mata berkedip, melihat sekitar area mata peneliti	510
			515
		Mengeluarkan nafas panjang, tangan kiri terangkat dan mengelus-ngelus dada	520
		Badan bergerak, tangan	

		tenang. Allah koyok terjun langsung ngunu dalam kehidupan lewat Al-Qur'an iki. Secara nggak langsung kerasa gitu lho. Jadi malah sak iki ngerasai tenang, nyaman. Jadi tingkat kepasrahan ambek syukur iku lebih tinggi daripada sebelumnya. Koyok ngunu iku aku sampe sering ngerasain. Aku sampe sering ngeroso koyok terpukul ngunu. Misalkan yo egoku tinggi, misalkan aku lagi bertengkar sama seseorang. Misal yo iku tu pas aku tukaran ambe sik doi yo. Meh, meh, meh rasane aku pengen putus ae wes. Padahal yo aku bien pernah janji lek iya kita harus siap dengan segala resiko. Kita harus bertahan sampe akhir. Nah, ketika aku punya masalah iku, masalah koyok ngene-ngene ae, wes pedot ae wes, ngunu. Terus yo iku aku moco Al-Qur'an iku nggak hafal-hafal pas iku	kanan terangkat dan telapak tangan terbuka, badan terangkat sambil menggelengkan kepala	525 530 535 540 545 550 555 560
			Menggerakkan tangan,tangan kanan memegang kepala, merapikan rambutnya	545 550 555 560
			Tangan kana menepuk dan mengelus-elus dada	565

		yo. Intine ndek iku yo ternyata kayak azab bagi orang yang berkhianat, azab bagi orang yang berdusta, aaa...dijelaskan semua di situ.		570
		Apakah kamu ingin tetap berdusta? Padahal orang yang berdusta itu azabnya seperti gini-gini-gini.		575
		Semua dijelaskan masyaAllah, aku langsung terpukul, plek. Ya Allah aku ngunu, Allah seperti berbicara pada aku. Aku langsung ngeroso ngunu loh. Dan iku nggak hanya satu ayat tapi tiga apa lima ayat yang bilang gitu. Intine apakah kamu masih ingin tetep berdusta apakah kamu masih ingin tetep mengingkari, berkhianat?	Posisi duduk selonjoran,alis naik sebelah, memainkan tangan kanan, pandangan lurus ke depan,tangan kanan mengelus dada	580
		Padahal azab Allah akan menimpa seperti ngene- ngene, ngunu lho. Aakhirne aku langsung Ya Allah ngerasa dosaku besar banget, aku langsung astaghfirrahal'adzii m, ngunu.Inti sederhanane koyok ngunu gitu lho.		585
				590
				595
			Tangan berada di atas dada, tangan berpindah posisi ke samping, mata melirik ke samping atas	600
				605
				610

		Terus misalkan pas temen-temenku nggak ada yang deket sama aku terus pesimis ngunu kan. Iku tu mesti ada aja ayat sing mesti koyok ngingetin nggak usah merisaukan orang-orang disekitarmu, kayak ngobati ngunu lho. Yang penting bagaimana kamu mendekati Allah dan Rasulullah adalah hal yang paling utama kamu cintai. Mesti ada kayak gitu. Setiap ayat yang ada pasti seperti solusi. Aku sampe mikir kok bisa yo, padahal aku nggak pernah milih apa yang aku baca kan. Tapi secara otomatis kayak gitu. Itu pengalaman-pengalaman aku baca Qur'an koyok ngunu, peh so sweet banget.		615
			Mata melirik ke samping kana dan samping kiri secara bergantian, alis kanan naik, sudut bibir seleha kana ketarik keatas	620
			Ujung kaki bergerak, tangan mengelus dada sesekali terpejam, alis mengerut	625
				630
				635
				640
			Menggaruk tangan, mata melirik kesamping atas, tangan mengelus dada	645
				650

				655
				660
22	Semakin cinta yo ambek Qur'an?	Iyo, makin seneng sama Qur'an iku kayak gitu. Semakin sering semakin seneng kita baca, onok ae sesuatu-sesuatu sing unik.	Pergerakan kepala, dan pergerakan tangan kanan	665
23	Berarti bagi pean Qur'an iku opo?	Qur'an iku ya sahabat. Ya sahabat itu yang dimana segala kondisi sebagai sumber penyemangat. Ketika ada masalah ya sebagai pemberi solusi, ngunu. Walaupun sak iki lagi ngalamin godaan besar rasane tapi sek tetep Al-Qur'an iku mesupport aku. Aku harus bisa 30 juz. Pas aku menggebu-gebu iku yo aku hitung-hitung tiga tahuniku aku iso selesai 30 juz. Ternyata aku nggak ngerti aku kan kuliah ya, ya capek ya banyak tugas akhirnya sampe mau tiga tahun ngene aku cuman	Nada suara sedikit naik, kedua tangan naik dan terbuka, alis sedikit naik, menggerakkan jari kaki. Ngepalkan tangan kanan, membuka tangan, mengangkat alis, dahi sedikit mengkerut	670 675 680 685 690 695

		dapat beberapa juz. Akhire aku berkomitmen aku nggak mau nikah dulu sebelum selesai 30 juz, dulu awale aku tu ngunu. Dulu awal aku sampe terjadi perdebatan ambek kiyai. “emang kamu mau sampe kapan ngafalin, emang kamu yakin dalam dua tahun lagi kamu bisa khatam 30 juz? Nanti kalok kamu nggak hafal-hafal, nggak nikah-nikah, terus kalok kamu keliatan tua siapa yang mau sama kamu? Mas G aja nggak mau sama kamu kalok kamu nggak muda, ngunu kan. Kiyai tau aku koyok gimana asline. Hehe. Nah, terus aku digituin motivasiku untuk menghafal 30 juz iku agak turun ngunu. Sak iki intine yang penting aku menghafal, aku memberikan yang terbaik, mempersembahkan waktuku. Jadi aku sama Allah bilang kalok aku diberikan kesempatan menghafal 30 juz alhamdulillah,		
			Menggerakkan tangan kanan ke samping, menjulurkan kedua tangan ke depan, mengang kat alis, mata sedikit melotot, sedikit menekan suara	700
				705
				710
			Mata melirik ke samping kiri, sudut bibir sebelah kiri naik	715
				720
				725
			Posisi duduk berubah menjadi bersila, tangan dijulurkan ke samping, pandangan lurus kedepan, tangan kanan mengelus dada	730
				735

		misalkan ndak kan yang penting aku udah berusaha semaksimal mungkin.		740
				745
24	Pas pean wes sepuluh juz piye rasane?	Iyo ta aku sepuluh juz?	Pipi memerah	750
25	Iyo, piye to?	Hehe.. iyo yo Ya Allah aku iki pantes kiyai ngunu, hahaha.	Bibir atas ketarik dan memperlihatkan gigi bagian atas,tangan kanan menggaruk kepala	
26	Iyo, piye perasaan pean?	Yo koyok ngerasa onok tanggung jawab lebih lah. Sampe aku bayang no orang yang bisa ngafalne Qur'an subhanallah belum tentu orang enak gitu. Ternyata iku punya beban moral, beban sembarang kalir, banyak ngunu. Dari 10 juz murojaahku dari yang kemaren. Jujur-jujur yo	Kepala piring ke samping kiri dan kembali lurus Alis naik, mata sedikit melotot,mata mgecil,tangan kanan menyentuh dada	755 760 765

		paling murojaahku paling cuma sampe juz 7 cumaan. 8,9.10 iku aku mek ngapalin tok. Jadi iki pagi sampek malem yo iku biasane pagi buat murojaah, malem buat setoran. Pas nambah tiga juz iku, tak cetut waktune semuanya buat nambah hafalan terus jadi nggak murojaah. Jadi iku aku tu antara hafal dan nggak ngunu. Aku berasa mulai ngafalan kayak awal maneh. Soale aku kemaren iku sibuk ambek kuliahku kan KKN, PKL, terus skripsian. Terus aku bayangne kalok aku di tuntutan ngafalne dan murojaah setiap hari aku belum bisa. Jadi aku mutusin fokus nambah pagi ambek malemne. Murojaah e kan aku bisa cari waktu setelah iku, aku punya kebebasan waktu, sampe kapanpun nggak akan ditagih kan. Makane iku aku harus bisa menyelesaikan	Alis ketarik,dahi mengkerut, senyum yg bibirnya hanya naik sebelah	770 775 780 785 790 795 800 805 810
			Mengangkat tangan kanan dan menghitung dengan jarinya	
			Posisi duduk berselonjoran, tangan memainkan jempol kaki	
			Tangan disatukan diatas kaki yg sedang selonjoran	
			Menggerakkan kedua tangan, nada bicara melambat, menggenggam tangan	

		hafalanku diawal entah bagaimanapun carane. Nanti waktu aku kuliah aku nggak ditekan oleh nambah hafalan. Aku dulu tak buat kayak gitu soale aku pengen memudahkan diriku sendiri. soale aku ingin tetep bisa dipondok, bisa terus hafalan tapi nggak terbebani dan kuliahku juga tetep jalan ngunu kan. Tapi yang nggak srek ya iku mau, hafalane nggak kuat soale nggak murojaah. Tapi yo aku berusaha ae. Terus aku melihat yo Ya Allah aku sampe 10 juz ae sing 5 juz belum tentu tak demok ngunu lho. Buat ngambil 5 juz sing terakhir ae sing bingung, terus sing 5 juz awal belum jak demok. Terus aku mikir kalak tak tambah lagi 5 juz apa yo nggak keteteran dadine. Makane aku tak niatin murojaah sek mari 10 juz. Mari skripsian tak ujian kابه 10 juz. Kalok nggak		815
			Membuka tangan, jari-jari tangan melebar, nada bicara menebal, alis naik	820
				825
				830
				835
				840
				845
			Tangan kanan menunjuk kepalanya, alis mengkerut, sudut bibir ketarik kebelakang	850
				855

		dimurojaah, masak yo ngunu modele penghafal Al-Qur'an, hahaha. Padahal ndek omah di tau mondok Qur'an. Hehehe.		860
				865
27	Modele sing piye emangne?	Yo penghafal iku lebih menjaga diri, menjaga hafalane, yo murojaah hafalane. Sampe ibukku iku yo nanya piye hafalanku. Terus aku bilang yo sing penting aku ngafal, ngunu, hahaha. Terus yo mosok semakin lama kita mondok nggak onok perkembangan. Yo makane dulu iku aku sebenre nggak mau ditau mondok. Setiap kali onok sing nanya mesti aku jawabe ngekos. Akhire lama-lama ketauan juga. Bapakku pernah cerito anakku kuliah sambil mondok terus aku	Volume suara menurun, tangan kiri menggaruk kaki,merapikan rambut	870
				875
			Pandangan mata meredup, volum suara rendah	880
				885
				890
				895

		akhlakne, ngunu. Jadi sak iki hidupku lebih tertata daripada sebelum- sebelumne.	posisi selonjoran,	940
				945
29	Terus yo pean pernah nggak nagalmin titik terberat dalam hidup apa ya ngafal apa yang lain?	Hahahaha... pasti kamu udah tau.	Pipi ketarik, mata menyipit, dahi mengkerut, sudut bibir ketarik kebelakang, bibir sedikit terbuka	
30	Apa? Aku nggak mau menebak- nebak, hehehe.	Hm, nggak mau. Mosok aku harus menceritakan kan kamu udah tau. Hahaha.	Menarik bibir kedalam, mata melihat peneliti	950
31	Piye-piye?	Ngene ya. Masa sangat tersiksa, masa sangat terpuruk. Seakan dunia iku nggak ada apa-apanya lagi. Keputusanku koyok nggak onok sing ACC ngono lho. Semua menyarankan aku ambek dek e. Hidupku perasaanku lempeng-lempeng ae. Kalok dulu tu	Memejamkan mata, mengulus dada, menghela nafas, tangan bergerak seperti pergerakan melambai	955
			Jari telunjuk mnunjuk ke arah samping,	960
				965

		apa yang aku mau ya aku dapatkan. Tak ceritani yo, sampe dulu tu misalkan onok sing aku naksir, yo nggak lama kemudian arek e duluan sing ngubungi aku sampe dek e iku dateng ke rumah. Nggak bermaksud piye-piye yo maksute Allah ya mengijabaah ngunu.	meletakkan tangan di dada,	970
		Tapi yo jenenge orang tuaku sek pengen aku kuliah yo nggak dibolehin sek. Pernah pisan yo gus sampe ke rumah. Yo biasa ambek orang tuaku. Terus arek pondokku sing wes koyok artisne pondoklah kitabe joz, wes ilmune mantepelah. Yo nggak onok sing di ACC ambek wong tuoku. Yo aku pengen ndang nikah juga nggak, aku masih penegn sek fokus ambek kuliahku, ambek hafalanku. Aku buru-buru pengen juga nggak masalah iku, yo emnag koyoe godaanku dari dulu tu wong	Tangan melakukan pergerakan seperti lambaian, menggelengkan kepala	975 980 985 990 995 1000 1005 1010

		lanang gitu. Ket cilik ngunu.	Mengangguka kepala, alis terangkat,	1015
32	Ket cilik ngunu?	Yo ket cilik cobak bayangkan yo konco-koncoku lanang onok sing ngekei aku kembang, ngekei aku cepitanlah. Sampe aku nangis-nangis ambek ibuku yo gara-gara diganggu terus. Jadi aku wes lah emang godaane wong lanang koyoe. Yo iku padahal masih kelas satu SD yo padahal aku ireng , kumut-kumut, elek ngunu. Terus sak iki wes aku nggak mau hubungan ngunu-ngunu. Entah iku hidayah yo, sak iki wes jalane beda. Yo teko ustadz, yo tek kiyai, yo teko sembarang kalir yo sampe orang tuaku juga setuju yo menikah dengan orang yang aku belum kenal sebelume, yo nggak ngefans sebelume, yang	Duduk masih posisi selonjoran, menggerakkan kakinya	1020
				1025
				1030
				1035
			Alis mengerut , sedikit memonyongkan bibir	1040
				1045
				1050

		<p>nggak aku tau kegiatannya sebelumnya, nggak kayak yang dulu-dulu ngunu lho. Koyok disuguhkan orang yang seakan-akan selama ini gak ada dibenakku ngunu lho. Bahkan aku jujur yo, ngapunten yo mohon maaf aku awal-awal liat dek e iku nggak sing seneng, ada rasa ngunu tu nggak, yo rasa nggak seneng ngunu. Aku nggak tau yo areke seneng apa nggak ke aku. Yo areke nggak pernah bilang.</p>		<p>1055</p> <p>1060</p> <p>1065</p> <p>1070</p> <p>1075</p>
33	Pean kenal le pas kapan?	<p>Yo pas dikenalin ambek ustadz, kan temene ustadz. Areke iku yo nggak pernah bilang ataupun menunjukkan kalok seneng ambek aku. Jadi aku nggak tau seberapa besar perasaane ke aku, seberapa besar sukanya, nggak tau aku. Yo wes jalan aja, ngunu lho. Akhire bener-bener pada titik sing Ya Allah wes, areke</p>	<p>Menganggukkan kepala, menjulurkan tangan kanan, menggelengkan kepala, berkedip</p> <p>Memejamkan mata agak lama, alis mengkerut, badan</p>	<p>1080</p> <p>1085</p> <p>1090</p>

		bukan tipikal sing romantis ngunu lho. Yo bukan tipeku, malah dia datang dan ketika aku mau menolak aku nggak bisa.	merunduk, nada bicara pelan	1095
		Intine wes awal-awal nggak. Tapi pasti disitu ada yang mengarahkan untuk mengiyakan, ngunu lho. Sampe aku merasa Ya Allah dunia iku koyok ngene. Yo aku mbalekno ke ayat Al-Qur'an sing intine ngene:	kecepatan bicara berkurang	1100
		boleh jadi kamu mencintai sesuatu tapi tidak baik buat kamu dan boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal baik buatmu. Intine koyok ngunu, aku panggah inget kata-kata iku. Terus aku mikir apa ini sing sedang terjadi padaku, ngunu.		1105
		Akhirne intine koyok dalil-dalil iku keluar-keluar sendiri ngunu sehingga aku juga tidak bisa menolak.		1110
		Onok maneh kan di Al-Hikam iku, aku lali bahasa arabe piye intine:	Menganggukkan kepala, mata meredup,	1115
		seberapa pun besar keinginanmu, keinginanmu itu	menggaruk betis, tangan melakukan pergerakan melambai	1120
				1125
				1130
			suara lembut, kecepatan bicara makin	1135

		tidak bisa memecah benteng takdirnya Allah, gitu kan. Aku sampek mbalekno ke dalil-dalil iku. Sampe aku itu berdalil-dalil tentang jodoh bahwa jodoh iku nggak cuma satu, saking hatiku iku nggak bisa terima dengan kenyataan yang ada. Aku nggak mau dipaksa dan iku ndak sekali dua kali. Aku sampe bingung gimana aku bisa mencintainya, gimana aku menyukainya. Sampe aku berdoa. Ya Allah jangan jadikan diriku menikah tanpa cinta dan cinta tanpa pernikahan. Aku sampe minta kayak ngunu. Lek pernikahan tanpa cinta kan aku sak iki ngunu, nggak enek cinta. Intine ojo sampe aku ngunu. Aku pernah mikir piye rasane nikah tanpa ada rasa cinta. Yo tapi aku harus belajar ikhlas.	berkurang, alis mengkerut, tangan kanan menggaruk hidung	1140
				1145
				1150
				1155
				1160
			Kaki di tekuk sebelah, mata meredup, alis mengkerut, tangan kanan memegang pipi bagian kanan	1165
				1170
				1175

		katanya sama dengan nilai kelompok yang lain dan aku cari yo pengerjaan kelompok yang lain itu nggak ada. Jadi aku nggak punya bukti. Tak fikir soal nilai kelompokan satu kelompok, temenku nilainya lebih bagus padahal kelompokan. Terus aku bilang ke dosenku. Dosenku bilang intine kamu itu plagiasi padahal yo nggak iku ngerjain ambek kelompok terus kita bagi tugas kan. Aku ngerasa kerja kerasku pengene untuk naik malah dituruno. Kemaren ambek dosen iku dapet C+ terus aku lebih kerja keras daripada sing sebelumnya ternyata malah dapet C. Iku wes Ya Allah aku ngerasa kayak nggak ikhlas bwanget. Yo wes aku ngeras aku butuh belajar ikhlas dengan kondisi yang seperti ini yang nggak sesuai dengan kenyataan, yang nggak sesuai dengan harapan, nggak sesuai		1225
				1230
				1235
				1240
				1245
			Menggerakkan kaki, menggaruk mata, membuka tangan, alis mengerut, volume suara meningkat	1250
				1255
				1260

		dengan usaha. Padahal Allah itu punya kekuasaan yang besar sekali tapi aku nggak bisa mengambil hikmah dibalik itu semua.		1265
		Intine kita harus mengambil hikmah, cek lebih gede rasa syukure, lebih gede rasa ikhlase. Jadi aku ngerasa ambek Allah itu aku dibentuk untuk benar-bener bisa ikhlas dan bersyukur itu disitu. Soale ketika awal-awal dulu aku merasa hidupku selama ini sesuai dengan harapanku. Jadi, aku nggak bisa belajar ikhlas ambek bersyukur kan. Paling cuma bersyukur karena memang sesuai harapan pas bien-bien yo wajar bersyukur. Wes mainstream ngono kan. Kan kalok orang misalnya dapet hadiah terus bersyukur itu kan mainstream. Tapi kalok orang dapet bencana, sesuatu yang tidak diinginkan mereka bersyukur, nah itu baru anti mainstream kan. Nah dari itu	Suara melemah, membuka telapak tangan, meletakkan tangan diatas dada	1270 1275 1280 1285
			Menggerakkan pundak, menggerakkan kepala, menggerakkan tangan	1290 1295
				1300
				1305

		aku belajar bersyukur dengan kondisi yang sebaliknya, yang tidak sesuai dengan harapan. Sampe temenku tu heran ambek aku Ya Allah. Soale aku mikir banget iku. Soale orang tuaku juga memasrahkan banget ke aku, mereka menanggung kan. walaupun nggak pernah sing nanya nilai kuliahku tu nggak. Aku belajar dari situ menata hati. Wajar sih sebenarnya kita kan masih muda, masa-masa berandai-andai, masa untuk mengejar mimpi. Seakan-akan kita tu punya mimpi, punya target yang harus dicapai. Sedangkan nggak ada sama sekali difikiran akan terjadi sebaliknya. Yo iku egonya harus diturunkan, nata hati.		1310
				1315
				1320
			Menunjuk diri sendiri, memegang pipi, membuka tangan menggerakkan tangan, membersihkan kuku, melakukan pergerakan tangan seperti melambai atau seperti pergerakan tangan menolak	1325
				1330
				1335
				1340
				1345
				1350

35	Alasan pean untuk tetap bertahan sampai menemukan solusi itu apa?	Soale aku punya mimpi yang harus terwujudkan. Punya doa yang harus dikabulkan dan aku punya orang tua yang harus dibahagiakan. Aku tidka cukup menunggu, aku nggak bisa berhenti berusaha sampai semua itu terwujud. Kecuali Allah udah berkehendak lain setelah aku usaha, ya bebrati memang sudah andilnya Allah disitu. Berarti Allah belumberkendak sama keinginanku. Tapi ketika aku belum menyelesaikan, aku menyerah berarti aku yang salah. Jadi bukan karena Allah yang nggak berkehendak tapi karena aku sendiri	Mata menghadap ke atas, menumpukkan tangan di atas dada, menggelengkan kepala	1355 1360 1365 1370 1375 1380

		yang sudah menyerah. Aku nggak mau aku tidak mendapatkan sesuatu karena aku menyerah bukan karena kehendak Allah. Karena aku harus terus maju apapun yang terjadi. Aku harus bisa menyelesaikan sampai akhir. Setidaknya aku sudah berjuang sampai titik penghabisan.	Menggengkan kepala, volume suara naik, mengepalkan tangan kanan, alis sedikit terangkat	1385 1390 1395 1400
36	Balek lagi yo ke ayat yang pean bilang sesuatu yang kita inginkan atau sukai belum tentu terbaik buat kita ya. Iku pean nemu ayatnya, menajdikan salah satu pedoman setelah pean menghafal Al-Qur'an atau sebelumnya?	Sebenere sebelum wes tau. Tapi setelah menghafal Qur'an malihan kita makin ngerti ayate, juz berapa. Terus kan kita sudah menghafal sendiri ayate iku opo yo. Aduh aku tu lali nggak tau murojaah. Pokoe ayate ndek duwur dewe, sebelah kiri. Opo iku wes intine juz siji atau juz loro. Juz loro paling, opo yo. Sek-sek tak inget-inget.yo wes lah. Iki wes lek sering murojaah yo keilingan. Lek nggak sering yo ngene iki. I pasti	Tangan kiri merapikan rambut yg dipipi, menggaruk kepala, memegang kening dan menepuk-nepuk kening Mata menghadap kedepan, mata berkedip, menggerakkan tangan	1405 1410 1415 1420

		rajin murojaah, iling iki.		1425
37	Pean merasa ada perubahan kehidupan seperti apa setelah menghafal Qur'an dengan sebelum menghafal AL-Qur'an?	Yo aku ngerasa ada perubahan, yo lebih bisa ngontrol diri, ngontrol keinginan. Terus yo aku tu ngerti sak iki semakin bertambah umur tingkat mengingat mati iku bertambah. Aku kadang yo cemas kadang nggak, hehe. Soale paling wajar seumuran kita kan sek haus akan dunia. Terus berfikir tentang keinginan dan cita-cita iku mau. Pokoke hidupe dipenuhi dengan harapan dan keinginan. Yo paling nanti lek wes umur sudah 50 keatas biasane banyak juga sing mikirin mati dan seumuran aku kayak gini kadang mikir kadang nggak. Mikir mati pas ada orang meninggal. Aku pengen kapanpu aku mati aku pengen wes menghafal 30 juz Al-Qur'an. Sampe aku berdoa. Ya	Tangan kanan menyentuh dada, nada bicara lebih lambat dari biasanya	1430 1435 1440 1445 1450 1455 1460 1465
			Tangan menepuk dan tangan berpegangan erat, mata menghadap ke atas, mengadahkan tangan seperti orang mau berdoa, nada bicara lebih cepat, mata berkedip agak lambat dari biasanya	

		Allah jangan matikan aku sebelum aku menghafal 30 juz Al-Qur'an. Ssoale aku ngerti kalok aku sudah memulai aku nggak boleh berhenti sebelum aku selesai. Terus aku diingetin ambek yai jangan sampe salah memilih suami soale onok santri yai ndek luar negeri sew hafal AL-Qur'an tapi karena salah memilih suami akhirnya hafalannya hilang nggak bisa terjaga. Soale suamine iku mau keras ambek bojone. Jadi kayak hidupnya tertekan. Akhirnya aku dikei ibarat. Kamu mau orang yang kamu inginkan apa orang yang tau apa yang kamu inginkan, di ngonok no. Jadi aku wes nggak muluk-muluk mencari orang.		1470
			Alis mengerut, menggaruk pipi, mata menhadap ke tas, menggerakkan pundak	1475
				1480
				1485
				1490
				1495
			Telunjuk tangan kanan digerakkan, mata mengecil, sedikit memonyongkan bibir,	1500
		Egoku mulai turun. Bien pas awal-awal sebelum ambek kiyai ego ku tinggi bwanget, terus dapat petuah-petuah dari yai lama-lama egoku turun. Jadi lebih		1505

		bisa menerima kenyataan. Walaupun kadang mbalek maneh- mbalek maneh egoku sing tinggi iku mau. Terus yo ambek ibukku terus minta cek Qur'anku tetep dijaga, diterusno hafalan sampe tiga puluh entah bagaimanapun caranya. Harus ada koordinasi yang baik dengan suami esok, intine ngono. Soale ngene say, setelah aku menghafal terus lebih dekatlah pokoke dengan Al-Qur'an, aku sering ngerasa seperti ada aja petunjuk dari Allah pas ada masalah iku. lho bahas Qur'an meneh yo. Hehehe		1510
			Kepala bergerak kedepan, tangan menjulur kedepan dengan posisi telapak tangan terbuka.	1515
				1520
				1525
				1530
			Suara bicara diperpanjang, memegang dagu, menggerakkan ujung kaki	1535
				1540
				1545
38	Iyo wes nggak popo.	Awal milih ngafalne Qur'an iku yo tak kasi perasaan awalku yo, sing sebenar-benarnya.		1550

39	Iyo. Piye-piye?	Aku yo say, asline iku wedi awal-awal pengen ngapalne Al-Qur'an. Soalne, ibuku pisan wanti-wanti ke aku. Ibu nanya pas iku, pean serius ta nduk mau ngapalne Al-Qur'an? Kalok ngapale Qur'an kudu iso njaga hapalane, perilakune, wes sembalang kalir kudu di jogo. Terus setelah aku ngafalne Qur'an, ibukku bilang yo lek iso sampe khatam, ngunu ibukku. Tapi yo tetep say, aku pwingin emang selese ngafal sampe 30 juz. Soalne aku pernah denger yo wong sing ngapalne Qur'an iso ngekei wong tuane iku mahkota dan jubah kemuliaan ndek akhirat sesok. Yo sing tak ceritani pean tadi iku wes.	Mata melirik ke samping atas kiri, nada suara agak pelan, alis naik, tangan naik sedada dan menjulur kedepan	1555
				1560
				1565
				1570
				Mata menatap ke peneliti
		Memejamkan mata, tangan kanan mengelus dada, volume suara menurun lembut	1580	
40	Oalah ngunu ta, banyak yo kisah pean tentang Qur'an.	Yo iku lah pokoke say. Pean saring sendirilah gimana itu.		1585
41	Hahaha, iyo-iyo. Tapi tetep butuh wawancara meneh.	Opo meneh, kan wes jelas to tentang hidupku yang penuh indah dan bahagia walau	Membuka tangan kanan berada di samping kanan wajah	1590

		penuh liku-liku ini dan itu. Hahaha		
42	Onoklah pokoke. Pean nyediainlah waktu gae aku. Ojo sibuk mikir nikah ae. hahaha	Iyo-iyo. hahaha	Bibir bagian atas ketarik hingga perlihatkan gigi bagian atas.	

Verbatim Wawancara Ketiga Subjek R

Wawancara : Ketiga

Nama Subyek : R

Tanggal : Jum'at, 5 April 2019

Waktu : 09.15-10.05 WIB

Lokasi : Kamar Subyek di Pondok Yadrusu

No.	Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
1	Assalamu'alaikum say. Wawancara terakhir yo iki.	Wa'alaikumsalam say. Iyo kan bengi wes tak ceritani kabeh. Hehehe.	Bola mata membesar, mata mengecil, alis mengkerut, sudut bibir ketarik kebelakang	1
2	Iyo-iyo. Yo wes aku tak tanya beberapa hal ae gae njelasin sing sebelum-sebelume belum jelas dan lugas. hehe	Iyo say, opo say?	Memonyongkan bibir, mata melihat peneliti	
3	Gimana pea menilai diri pean saat ini?	Yo koyok pean nilai aku ae, hehehe. Coba pean koyok piye	Kepala ketarik kebelakang, tangan berpindah ke tas dada, bibir atas	5

		menilai aku selama kita kenal.hehehe	ketarik hingga perlihatkan bagian gigi atas	
4	Lek aku selalu pengen menang sendiri, keras kepala, kemauannya kuat, penuh target, rajin, seneng senyum. Wkwk, ngunu ta?	Nah iyo iku, hahaha. Aku keras kepala yo, iyo sih. Lek mentarget iku emang penting bagi aku, cek semangat. Yo terus kudu rajin ngelaksanain iku dengan senyuman. Hehehe. Terus yo lek julukan miftah selalu benar iku aku wes nggak terlalu soale wes ditegur ambek yai. Hehehehe	Menganggukkan kepala, tertawa ringan tanpa perlihatkan gigi	10
			Tersenyum ringan, membentuk garis senyum yang dari hidung ke bibir	15
				20
5	Hahaha, bagus-bagus. Terus, piye pean nyikapin masalah sing paling tersulit dan tidak terelakkan lagi?	Iyo iku kan wes terjawab. Yo iku cara aku nyikapin pas ambek de'e. Yo doa, sholat, inget dalil-dalil sing buat aku sadar, nasihat yai dan sembarang kalir wes, yo orang tua pisan sehingga pada akhirnya bisa menerima.	Mengangkat kedua tangan dan menghitung menggunakan jarinya	25
				30
6	Oh, ngunu. oke-oke. Terus siapa orang terdekat dalam hidup pean?	Ibuk. Ibuk yo orang tua.		
7	Siapa yang mendukung dan selalau nemenim pean dalam menghadapi masalah berarti?	Ibu. Lek mulai bien ibu. Sak iki setelah kenal yai, yo yai sangat berperan dalam hidupku.	Mata berkaca-kaca, tangan menyentuh dada	35
8	Apa arti beliau-beliau atau orang terdekat bagi pean?	Sangat berarti. Tidak bisa ternilai. Dengan adanya mereka aku bisa seperti ini saat ini. Memotivasi aku	Menggerakkan tangan kanannya, tangan melambai, mata terpejam, volume suara	40

		menyayangi aku sepenuh jiwa. Hehe. Terus yo temen-temen seperjuanganku juga berarti. mereka yang mendukung dan menemani aku dalam proses aku berjuang.	agak pelan dari biasanya	45 50
9	Tujuan pean sak iki opo sing paling penting bagi pean?	Lek sak iki iku revisian terus ndang wisuda. Nandang meringankan beban orang tua.	Mata melihat ke arah atas	55
10	Kan nikah pisan kan? hahaha	Oiyo iku pisan. Makane sesok iki aku koyoke ke yai ambek keluargaku, keluarga de'e. Yo iku bahas soal tanggal nikah. Soale dek'e pengen sebelum ramadhan. Tapi aku belum siap terus keluargaku pisan yo belum siap. Keluargaku nggak pengen buru-buru tanpa persiapan sing mateng. Soale keluargaku kan yo akeh, masyarakat juga yo perlu undangan, terus pernikahan iku kan bukan hal yang kecil. Jadi keluargaku pengen langsung gede ngunu. Langsung mari kabeh lah.	Menganggukkan kepala, mata melihat ke arah samping kanan Menggelengkan kepala	60 65 70 75
11	Oalah ngunu ta. Yo say, semoga lancar.	Doakan yo say.	Tangan kanan memegang pipi kanan	80

12	Wes iku tok tujuan terpenting pean sak iki?	Iyo. Lek bien kan emang khatamin Qur'an 30 juz sek. Tapi sak iki sing terpenting iku. Ndang meringankan beban orang tua juga say, ndang seneng liat aku wisuda. Terus mari nikah yo tak usahain sek lanjut hafalanku , untung-untung sampe khataman ngunu lho.	Menganggukkan kepala, pandangan lurus kedepan, merapikan rambut yang di dekat telinga	85 90
13	Gimana pean menjaga agara tetep pada tujuan-tujuan itu?	Ya usaha. Diajalanin dengan sebaik mungkin. Kan udah tak bilang tadi malem kalok aku nggak mau nggak berhasil karena aku sudah menyerah lebih dulu. Tapi aku harus berhasil karena aku sudah melakukannya sebaik yang aku bisa.		95 100 105
14	Apa yang pean lakuin untuk semakin mengerti dan meningkatkan kebermaknaan hidup pean?	Yang pasti melakukan kegiatan positif. Terutama ngaji jangan sampe sehari nggak ngaji. Dzikir. Terus lek kuliah sing tenananlah pokoke. Jangan malesan, mageran, hehehe. Pokoke sing positif ngunu lho.	Mata melihat kedepan, menghitung dengan jarinya, tertawa yg sedikit membuka mulut tanpa perlihatkan gigi	110 115
15	Ngunu to say, sip. Yo wes iku tok sing pengen tak tanyak..hehe	Iyo say... yo wes pokoke kan wes tak ceritani semua kann tadi malem. Terus yo pean paling yo ngerti wes lama ambek aku. Hahaha.	Mata memandangi peneliti	120
16	Iyo say, makasi yo say. Ndang siep-	Iyo say, iki wes jam piro. Hahaha		

	siep kono lho. Hahaha.			
--	---------------------------	--	--	--



Verbatim Wawancara Keempat Subyek R

Wawancara : Keempat

Nama Subyek : R

Tanggal : Senin, 29 April 2019

Waktu : 22.30-23.00 WIB

Lokasi : Mushola di Pondok Yadrusu

No.	Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
1	Assalamu'alaiku mba R	Wa'alaikumsalam. Sini say masuk.	Subjek sedang duduk dan memegang hp.	1
2	Iya say. Jadi gini say, aku mau wawancara lagi buat verifikasi. Kemaren aku kan ketemu psikolog. Kalau dari pandangan beliau pean tujuan hidup yang sebenarnya bahagia dunia akhirat dan peristiwa tragis bener-benr merubah pean ada dua.	Oalah iya ta? Hehehe Iya itu tujuan hidupku berusha mengabdikan kepada Allah mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Terus pean cerita tentang aku piye?	Duduk berhadapan dengan peneliti dan menatap kedepan ketika bercerita.	5 10
3	Aku bilang pean ngalami beberapa peristiwa seperti perjodohan,	Oalah..Lek ngafal nggak terlalu jadi masalah sebenere soale intine lek aku atine penak yo penak gae	Tangak kiri terangkat dan jari telunjuk mengarah ke atas bergerak	15

	nilai kuliah menurun dan sulit menjaga hafalan. Kata ibunya yang paling berat waktu perjodohan terus nilai turun.	hafalan iku. Tapi emang sing nemen iku yo pass dijodohno ambek de e. Iku bener-bener masa-masa terberatku sampe aku ngerasa koyok antara hidup tapi kok nggak onok rasane ngunu lho. Terus sing iku nilaiku turun iku aku bener-bener terpukul emang.	mengikuti penjelasan subjek.	20 25
4	Berarti bener ya peristiwa luar biasa yang sampai merubah pean iku dua iku ya?	Iya tapi aku sadar yo melalui Al-Qur'an iku mau. Soale pas aku ngafal susah berarti onok sing mesti tak perbaiki batinku ngunu.	Menoleh ke kanan. Kepala sedikit terangkat ke atas.	30
5	Begitu ya. Ya wes aku minta tolong isi RH ini ya buat tambah-tambah.	RH iku opo?	Dahi mengkerut sambil menerima lembar RH yang diberikan dari psikolog.	35
6	Kayak data pean ae.	Iyo sip. Tapi aku tak kasi besok selasa utowo rebo yo. Soale aku mau pergi ngurusin beberapa hal ndek kampus.	Berbicara sambil menunduk membaca isi form HR.	40
7.	Oalah, iya. Makasiih ya mba.	Iya say. Sama-sama.	Menatap peneliti.	

VERBATIM WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER

Wawancara : Kedelapan

Nama Subyek : D

Tanggal : Jum'at, 12 April 2019

Waktu : 13.00-14.00 WIB

Lokasi : Kamar Peneliti di Pondok Yadrusu

No.	Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
1	Y aku mau wawancara dong tentang R dan I. D kan koordinator ubudiyah disini. hehe	Wadduh. Aku nggak tau apa-apa Ra. hehehe	Tangan kiri menggaruk ringan kepala badian belakang, alis agak mengkerut, dan sedikit tertawa ringan	1
2	Ayo lah D. Aku cuma mau mengklarifikasi arau biar tau lebih jelas tentang R dan I.	Iya Ra. Apa Ra?	Melihat peneliti, volume suara menurun	
3	Gini, aku tanya dulu soal kegiatan spesifik D sebagai koordinator ubudiyah apa?	Kalok koordinator sebenarnya cuma mengkoordinir kegiatan yang ada. Tapi selama ini lebih sering aku sendiri. aku juga sih yang salah nggak ngebagi tugas sama anggotaku.	Posisi duduk bersila, tangan kanan agak ditepuk-tepukkan halus pada paha kanan	5 10
4	Iya D. Kalok kegiatannya apa aja?	Ya itu. Absen jamah sholat, khotmil, tahlil, wirid. Tau sendiri lah Ra.	Mengangkat kedua tangan sedada dan jari melakukan pergerakan seperti	15

			pergerakan menghitung	
5	Hahaha. Iya wes D. Aku kan klarifikasi. Terus kalok menurut D sendiri sosok I dan R seperti apa kehidupannya sebagai mahasiswa pengafal Al-Qur'an?	Siapa dulu nih?		
6	Terserah D aja.	Oh. I dulu ya?	Menganggukkan kepala, kedua alis naik dan dahi sedikit mengerut	20
7	Iya D.	I itu rajin banget. Dia lebih mengutamakan kegiatan pondok daripada lainnya.		25
8	Oh gitu.	Iya Ra. kalok R itu lebih mengutamakan tugasnya atau target-targetnya pribadi. R itu penuh dengan target yang aku liat. Kadang aku jadi pusing liat R. Hehehe. Jadi gimana ya Ra. Kalok aku sendiri lebih adem liatnya I. Beda kan ya Ra keliatan auranya orang yang lebih mengutamakan kegiatan ibadah sama yang kurang gitu. Hehe. Gimana ya aku ngejelasinnya.	Menganggukkan kepala, sedikit tersenyum dengan ujung sudut bibir ketarik ke atas sesekali mata menghadap ke atas kiri setelah itu langsung melihat ke arah peneliti	30 35 40
9	Ya D. Paham-paham. Hahaha. Terus gimana D?	Pokoknya aku bukan menjelekkkan salah satu ya Ra, nggak. tapi emang dua-duanya beda. Jadi	Mengelus lutut yg dalam keadaan duduk bersila	45

		kalok I itu dia istiqomah dan lebih mengutamakan pondok. Tugasnya juga dikerjakan dengan baik. Kalok R itu penuh dengan target dan lebih mementingkan targetnya sendiri yang aku liat daripada tentang orang lain. Pokonya R itu gimana biar targetnya selesai. Sibuk gitu aku liatnya kalok R.		50 55 60 65
10	Dua-duanya tapi kan jumlah hafalannya sama dan sama lancarnya, itu gimana D?	Iya Ra. R soalnya juga sering ngaji di kamar kayaknya. Kalok I kan keliatannya di mushola selalu hadir kegiatan pondok.	Menganggukkan kepala, menggerakkan tangannya, suara pelan	70
11	Ada lagi ndak yang D tau tentang kehidupannya?	Ya itu aja sih Ra kalok tentang mereka yang ngafalin Qur'an dan juga mahasiswa.		75
12	Oalah. Oke D. Makasih banyak yah. hehe	Iya Ra sama-sama. Maaf ya nggak bisa banyak bantu..Huk huk..		80
13	Nggak papa D. Udah kok. Hehehe.	Iya Ra.		

VERBATIM WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER

A. Verbatim wawancara subyek F

Wawancara : Kesembilan

Nama Subyek : F

Tanggal : Sabtu, 27 April 2019

Waktu : 11.15-12.00 WIB

Lokasi : Kamar Teman Subyek di Pondok Yadrusu

No.	Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
1	Assalamu'alaikum F. Bisa wawancara sekarang nggak F?	Wa'alaikumsalam Ra. Iyo Ra. Wawancara apa Ra?	Pergerakan naiknya alis dengan cepat bersamaan dengan pengangkatan kepala, bibir sedikit ketarik ke belakang	1
2	Mau tanya-tanya soal I sama R. Gimana proses menghafalnya di pondok, pribadinya sebagai seorang mahasiswa penghafal Qur'an setau kamu. Tapi sebelumnya aku pengen tau kegiatan spesifik pengurus ta'lim disini gimana. Kamu CO kan F? Hehe	Iya Ra setauku ya. Hehe. Yang mana dulu tak jawab?	Duduk bersila, tangan mengelus-elus telapak kaki	

3	Kegiatan pengurus ta'lim disini apa aja F?	Ya ngabsenin kegiatan ta'lim. Kegiatan kajian kitab khususnya juga kan setoran dan murojaah. Pokoknya ngurus biar kegiatan itu berjalan.	Melihat kearah sedikit menyamping kekanan,badan sempat di mundurkan ke belakang.	5 10
4	Kalok menurut kacamata kamu sebagai pengurus dan koordinator ta'lim gimana tentang I dan R ngikutin kegiatan pondok?	Siapa dulu nih?	Kepala diturunkan dan menyamping ke kanan sambil melihat peneliti yg berada didepannya	
5	I dulu aja.	Oh. I ya itu yang paling terlihatlah dari I iku keistiqomahaannya ya. Dia juga gigih banget berusaha dalam menghafal khususnya. Soalnya dia kan nggak cepet sebenarnya lek ngafal. Dia itu nggak pernah nggak ngikutin kegiatan pondok, nggak hanya kegiatan setoran dan merojaah, tapi kegiatan pondok semuanya dia rajin ikutin. Secapek apapun ya dia tetep hadir. Bahkan ya dia rela mending tidur di mushola lek kecapean. Yang penting hadir dan ngaji. Lek pagi yo, arek-arek kan masih pada ngantuk, dia itu nggak, dia kayak selalu on. Ngaji	Menjelaskan sambil sedikit badannya melakukan pergerakan ke samping kanan dan tangang kanan memegang pipi kanannya	15 20 25 30 35 40

		terus, ngliatin Al-Qur'annya sampai bener-bener hafal dulu pas masih setoran hafalan baru.		45
6	Menurut kamu apa yang menginspirasi dari seorang I?	Ya itu kegigihannya. Mungkin karena dia istiqomah ya. Tapi dulu itu aku pernah ya pas kita bareng mau setoran hafalan. Dia itu belum hafal tapi tetep hadir di mushola. Aku juga gitu aku belum bener-bener hafal pas itu terus aku bilang "I gimana nih I aku belum hafal, hm hm" ngeluh gitu. Terus dia juga bilang "aku juga belum F. Ayo di hafalin lagi F" malah gitu katanya I. Jadi ya itu semangat dan kegigihannya itu paling terlihat dari sosok I. Dia lebih sulit menghafal daripada R tapi dia menghafal dengan usahanya yang maksimal. Kalok R lebih cepet ngafalnya.	Menjelaskan dengan sedikit tersenyum bangga, menjelaskan dengan mata agak sedikit melebar, sempat mengerutkan dahi, mata mengecil, dagu mengerut, sudut bibir turun atau ketarik kebawah	50 55 60 65 70
7	Kalau kuliahnya dia gimana F?	Kuliahnya I bagus. Bagus banget. Nilainya juga bagus. Tugasnya juga selalu selesai. Emang dia paling nguatin ndek pondok tapi kuliahnya juga bagus. Emang sih dia nggak ikut organisasi apa-apa. Ya	Membentuk Garis bibir bagian samping kiri, mata melirik kekiri	75 80

		sekarang-sekarang ini dia ngajar.		85
8	Oh gitu. Kalok R gimana F?	Kalok R itu setauku. Emang sih jarang keliatan di mushola. Tapi aku yakin dia di kamarnya rajin. Lancar lo dia itu hafalannya. Ya keliatan dari dia ngerjain tugas, ngerjain skripsinya aja kayak gitu ambisiusnya, ya pasti kayaknya sama Qur'annya juga gitu. Dia kan orangnya ambisius banget.	Mata mengarah ke atas, dengan sedikit memiringkan kepala ke kanan	90 95 100
9	Jarang ya keliatan di kegiatan pondok?	Jarang tapi ya tetep ikut kalau nggak tugasnya lagi bener-bener banyak. tapi keliatan kok dia selalu murojaah atau ngaji di kamarnya. Kayaknya sih gitu soalnya hafalannya lancar.	Mata melirik kekiri dengan tatapan kosong dan sedikit berfikir selama 2 detik, lalu menjawab pertanyaan dengan mimik wajah yang kagum	105 110
10	Gimana kamu melihat kehidupan mereka sebagai mahasiswa penghafal Al-Qur'an?	Kalok I ya emang lebih mengutamakan kegiatan pondok tapi dia juga buktinya bagus juga di kuliah. Kalok R dia lebih mengutamakan tugas-tugasnya tapi dia nggak pernah lupa ngaji atau murojaah kayaknya, soalnya hafalannya juga bagus.	sebelum menjawab I melakukan pergerakan tangan mengambil air minum	115 120
11	Orientasi berbeda tapi dua-duanya dapat menjadi mahasiswa yang	Iya Ra.		

	juga ngafalin Qur'an dengan cukup bagus ya F?			
12	Iya udah F makasi ya udah mau aku tanya-tanyain, hehe. Semoga lancar terus urusannya.	Iya Ra. Aamiin.		125



Tabel Kategorisasi dan Koding Subjek I

No.	Kategori	Tema	Sub Tema	Pernyataan	
				Subyek 1	Informan 1
1.	Proses menemukan kebermaknaan hidup	Peristiwa tragis atau masa-masa terberat.	<p>Ibu menikah lagi tanpa sepengetahuan subjek</p> <p>Merasa kesulitan dalam menghafal</p> <p>Malas murojaah</p> <p>Kemalasan yang berkelanjutan</p> <p>Merasa menduakan Qur'an</p>	<p>Semenjak ibuk nikah rasane koyok onok sing hilang ae (W1.I.B26-B29).</p> <p>Aku merasa sebenarnya aku paling sulit menghafal (89-B91)</p> <p>...buat hafalan juz satu aja lama banget aku tu, aku lebih lama dari teman-teman yang lain (W1.I.B93-B98)</p> <p>banyak sing wes apal terus males muroja'ah, yo aku sisan kadang godaanne ya males kurang semangat (121-B126).</p> <p>Yo kadang pas lek males ngunu sak iki tak terusno.</p>	<p>Peristiwa tragis subjek sebenarnya saat ayahnya meninggal (W10.P)</p> <p>I itu rajin banget (W8.D.B21)</p> <p>Dia lebih mengutamakan kegiatan pondok daripada lainnya (W8.D.B21-B25).</p>

			<p>Berubah</p> <p>Masa lalu</p>	<p>Tapi yo pas ngafal yo ngafal (127-B130).</p> <p>Sak iki titik terberat sing tak rasakno yo kalang kabut sembarang kalir soale Qur'ane wes tak duakno (220-B225).</p> <p>Yo lebih ngutamakno kegiatan lain ataupun yo koyok akehan turulah, males-malesan, leye-leye lah. Wes iku wes kalang kabut rasane (226-B232).</p> <p>... ngak koyok biyen sing menggebu-gebu kayak pertama (W2.I.B59-B61).</p> <p>Jadi jaman bien iku, wong sing sering kenek bully iku yo aku. Ndek umah,ndek</p>	<p>Jadi kalok I itu dia istiqomah dan lebih mengutamakan pondok. Tugasnya juga dikerjaian dengan baik (W8.D.B49-B55).</p>
--	--	--	---------------------------------	--	---

				<p>sekolahan sering dibilang “ancen areke nggak ngene-ngene” ngunu (W2.I.B245-B252).</p> <p>temenku D ngomong ngene “I kamu kok gitu sih” sempet ngomong ngunu soale pas iku aku nggak iso ngonkon misale cek penguruse ngene-ngenelah (W2.I.B263-B270)</p> <p>Aku mangkane dari awal nggak mau jadi ketua sebenere (W2.I.B350-B353).</p> <p>Yo aku iki wes koyok menduakan ngunu. Soale Al-Qur’an iku nggak seneng di dua’no. Yo ngene, kalang kabut</p>	
--	--	--	--	---	--

				sembarang kalir (W2.I.B806-B813).	
		Pemahaman diri	Mengetahui kelemahannya Mengetahui tantangan Merasa bersalah	Menghafal Qur'an menurutku memang tidak mudah, tantangannya banyak. Seperti susah nambah hafalan saat awal-awal mulai menghafal setelah itu ujian dalam menjaga hafalan juga tidak mudah. Kadang, hari ini hafal, besok sudah lupa (68-B79) Iyo 10 juz. Sek belum bener tapi Hen. Belum di murojaah semua (171-B178). Lek fokus Qur'an nggak hanya dari diri sendiri tapi menurutku dari lingkungan juga mempengaruhi	Kalok I kan keliatannya di mushola selalu hadir kegiatan pondok (W8.D.B70-B73). Perasaan tersebut muncul karena sudah ada ikatan diri secara perasaan dengan suatu objek. Itu nantinya akan membuat niat semakin kuat (W10.P)

			Perasaan malu	hi (147-B151).	Hal ini yang akan membuat subjek menjaga diri (W10.P)
			Takut niat berubah	Rasane wes parah banget menduakan Qur'an. Padahal lek menduakan Qur'an wes kalang kabut pasti sing laine. Lek aku ngunu (180-B187).	
			Kelemahan	Rasane wes parah banget menduakan Qur'an. Padahal lek menduakan Qur'an wes kalang kabut pasti sing laine. Lek aku ngunu (180-B187).	Ada perasaan menyesal pada subjek I saat jauh dari Al-Qur'an (W10.P)
			Fokus pada pekerjaan	Tapi yo ngunu, lek kita ditau ngafal iku cenderung diperatiin. Jadi yo tanggungane juga kudu lebih iso njaga sikap, perilaku. Soale orang iku mesti ngaitin ambek kita	

				<p>sing ngafal Qur'an. Kan ngafal Qur'an mosok koyok ngunu sih perilakune, kadang wong iku ngunu (206-B216).</p> <p>Ya Allah wes bener-bener wes menduakan Qur'an. Hm (234-B237).</p> <p>aku isinan to ndek omah, masih durung wani pisan. Makane aku nggagak pengen onok sik ro entah iku dari keluargaku utowo wong lio lah sing ro (W2.I.B156-B164)</p> <p>Soale aku takut niat iku berubah. Misal koyok pas aku wisuda 5 juz iku ae aku niat cuman ben ibuk seneng jadi ben ibu ae sing ro. Tapi koyok wong lio wes ro,</p>	<p>Jadi kalok I itu dia istiqomah dan lebih mengutamakan pondok. Tugasnya juga dikerjakan dengan baik (W8.D.B49-B55).</p>
--	--	--	--	---	---

				<p>aku takut koyok di bangga banggano ngunu. Jadi dari sisi sing iku aku wedine, tak jogo banget (W2.I.B165-B172).</p> <p>Jadi semisal malah ro terus bilang “ancen I iku ngapalin Qur’an, emangkan dek e cepet terun ngengenelah” iku kadang terasa sedikit terlintas koyok “yo yo lah ncen ngapal Qur’an”. Jadi malah koyok wajarlah iso wong ngapalne Qur’an (W2.I.B198-B210).</p> <p>Jadi koyok aku tu semakin dibanggakno, semakin dipuji malah nggak semangat soale aku</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>paling wedi niate berubah. Kemungkinan soale seneng dan iku sing tak wedeni ndek ngono. Makanya selama iki aku bilang ke ibu, semisal aku ngga pengen di ronglio selain ibu. Sole aku wedino dibanggakno ngunu (W2.I.B213-B229).</p> <p>Yo ancen aku ne nggak kepengen ae tampil ndek depan. Aku lebih suka dibelakang panggung. Aku lebih semanget klok aku yo (W2.I.B253-B258).</p> <p>...opo sing iso tak kerjakno aku kerjakno...(W2.I.B260-B262).</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>Jarang aku koyok ngonkon. Aku bagian orang sing di konkon dan aku sudah enak di posisi koyok ngono. Jadi aku koyok sing nampil-nampil ngunu sebenee aku tu yo opo yo. Bukan aku males karena nggak mau tapi aku wedine malah onok hal-hal sing buat aku terlalu dipuji, dibanggakno. Aku ngeroso koyok yo opo ngunu (W2.I.B288-B204)</p> <p>Tapi yo aku piye, emang tipeku nggak iso sing ngonkon-ngonkon ngunu. Yo aku isone langsung tak kerjain opo sing iso aku kerjain (W2.I.B204-B315).</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>Tapi yo nggak popo (W2.I.B321-B322).</p> <p>Aku soale bedane aku ambe adek yo adek lebih due jiwa kepemimpinan, adek iku lebih berani menanggung resiko (W2.I.B353-B359).</p> <p>Nggak koyok sing awal-awal iku belum yakin, koyok aduh koyoe nggak lancar deh kalok seumpamane aku cuma ngafal cuma beberapa waktu tok. Jadi, tak persiapan nemen ngungae setoran. Soale aku ngeroso aku nggak ngelancar. Soale kalok aku cuman ngafalne ndek waktu dzuhur ato ashar, ngkok aku nggak iso</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>setoran (W2.I.B487-B504).</p> <p>Yo makane aku bien sempet mbalekno hp ke ibu. Hp opo iki tak balekno, tak konkon kekno adek. Wes kek no adek ato di pek ibu. Lek hp gae telfon hp biasa ae. Terus ambek ibu nggak oleh “jok lah, gae pean ndelok informasi, sak ken pean”. Yo wes akhire tak pakek terus sak iki onok wife, tambah wes godaane. Ya sudah. Jadi makane sak iki menunggu mood, nggak koyok bien sing menciptakan mood (W2.I.B530-B550).</p> <p>Aku dewanan bengi-bengi nangis. Ya</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>Allah ya opo kok aku ngene tok. Yo wes campur aduk sembarang kalir. Langsung kepikiran piye Qur'anku. Aku nangis lama, yo wes nangis tok. Kok koyok semberawut kabeh (W2.I.B512-B522).</p> <p>Aku sampe bertanyatanya dalam hatiku, opo seh belengguku seng selama iki? Aku sampe koyok ngunu. Koyok onok sing belunggu ambek aku ngunu lho, kok aku sampe masih koyok ngene. Yo terus aku koyok nggak mikir tapi tak rasak-rasakne, aku kok onok belunggu perasaan iki perasaan iki?</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>Koyok nyantol ae perasaan koyok elek-elek iku. Yo loro ati, yo opo yo (W2.I.B527-B545).</p>	
		<p>Penemuan makna hidup</p>	<p>Arti makna hidup menurut subyek</p> <p>Melakukan sesuatu karena ibu</p>	<p>Yo ibu sing pengen tak bahagiakno (W4.I.B496-B497). ...bien aku nggak terlalu membanggakan. Aku kan biasa-biasa ae. Aku jadi nggak pengen dengan keterbiasaanku iki aku juga mengecewakan ibu, orang lain. jadi tak usahain apa sing iso tak lakoni ya tak jalanin ae (W3.I.B691-B701). Motivasiku yo karena ibuk (W1.I.B7-B7).</p> <p>ibu dateng ke kamarku pas masih ndek ma'had, terus ibuku ndelok konco</p>	

				<p>kamarku sing ngapalno Qur'an ndek luar kamar. Terus ibu bilang "seneng yo ndeloke" ngunu. terus semenjak iku aku kepengen bener-bener ngapalno Qur'an. Yo pengeng ibuk seneng ae (W1.I.B18-B21).</p> <p>Jadi mahasiswa ambek ngafalne Qur'an sebenere sebuah kesempatan menurutku. Soale waktune lebih banyak ambek Qur'an nggak hanya sekedar belajar ndek kampus tok. Waktu-waktune lebih bermanfaat lek menurutku (182 Semakin banyak tanggungan,</p>	
--	--	--	--	---	--

				lek menurutku. Soale kudu iso dijaga (188-B191).- B203).	
			Harapan dan tujuan hidup di masa depan	<p>Motivasiku yo karena ibuk (W1.I.B7-B7).</p> <p>ibu dateng ke kamarku pas masih ndek ma'had, terus ibuku ndelok konco kamarku sing ngapalno Qur'an ndek luar kamar. Terus ibu bilang "seneng yo ndeloke" ngunu. terus semenjak iku aku kepengen bener-bener ngapalno Qur'an. Yo pengen ibuk seneng ae (W1.I.B18-B21).</p> <p>Aku pengen istiqomah ngafalne Qur'an, fokus pokoe ndek Qur'an (141-B145).</p>	

				<p>Tak dandani maneh lah (W2.I.B813-B814)</p> <p>Lek aku emang iki. makanya ambek ibuk ditakoni lek seumpama pean nggak siap ambek iki, ojo. Jadi berapa berhasile aku tetep pengen ndek kene (115-B121).</p>	
		Realisasi makna hidup	Komitmen diri	<p>Pengen tak murojaah terus ujian abis skripsi (179-B180).</p> <p>Sejak semester tiga. (W2.I.B5).</p> <p>Kalok pas bien awal-awal sing aku utamakne kan Al-Qur'an tapi sak iki, yo tetep Al-Qur'an utama tapi ternyata onok sing lebih utama yaitu melaksanakn perintahNya termasuk dzikir.</p>	

				<p>Karena menurutku dzikir bagi aku ketenangan. Al-Qur'an yo iso bikin tenang tapi seng lebih berdampak banget emang dzikir bagi aku. Soale ternyata Al-Qur'an yo bikin tenang tapi pas kita bacane kecuali dipahami, dimaknai. Bedo ambek anak sing cilik langsung tenang misalne pas denger soale hatine kan masih bersih, mudah menerima. Sedangkan kita sing wes gede ngene yo pas baca Qur'an ae pikirane iso ndek ndi-ndi. Terus baca Qur'an kan terpaut waktu biasane. Bido ambek dzikir kan iso dikerjano</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>dimana aja kapan aja, yo mari sholat misalne kan wes dadi kebiasaan. Dzikir juga kan praktik dari isi Al-Qur'an menurutku. Dadi yo nggak hanya baca Al-Qur'an tapi bentuk praktik dari ajaran Al-Qur'an salah satune ya dzikir iku yo nggak terpaut waktu, iso dimana aja, terus kapan aja, segala macam kondisi iso nggak mesti suci, iso pas haid jg. (W2.I.B676-B729).</p> <p>...pokoke tak istiqomahi setor satu halaman setiap malam (W2.I.B768-B771).</p> <p>...fix aku milih Qur'an iku solae Qur'an iku</p>	
--	--	--	--	---	--

				yo koncuku iku ndek mabna arek lima iku ketoto banget ngunu dari akhlaknya, dari sembarang kalir (W3.I.B5-B11).	
			Kegiatan terarah dengan menjalin rutinitas dengan lebih baik	Oh, pas bien iku aku ngafalne dalam satu hari ada dijam-jam tertentu. Jadi nggak cuman satu kali tok. Misal, satu hari iku bisa lima kali pembacaan tapi satu halaman iku sampe lima kali waktu. Jadi misal setorane pas awal-awal iku kan pagi habis subuh, nah habis subuh mari setoran mari sholat duha, masi sholat dzuhur, terus ashar, maghrib nggak, jadi mari sholat teraweh malem pas	

				<p>mau bubuk. Iku pas awal iku. Soale aku ngerasa kesulitan, jadi aku selalu deket depan kamar ngafal. Lek nggak ngono onok ndek njero kamar. Pas ambe A ambe koncoku satune aku ndek njero kamar. Pas malem aku mboco ndek ngarep kamar. Tapi lek sekarang pas pertengahan semester iki aku ngafal ketika ada jam kosong (W2.I.B431-B466).</p> <p>Koyoke nggak bisa ditarjet sih (W3.I.B631-B632).</p> <p>Makane ben bien iku opo sing iso tak kerjakno aku kerjakno (W2.I.B259-B262).</p>	
--	--	--	--	---	--

				Aku mending langsung bergerak, tak kerjain sing iso tak kerjain (W3.I.B270-B273).	
2.	Bentuk kebermaknaan hidup	Nilai kreatif	Memanfaatkan waktu untuk menambah hafalan	<p>...lek sekarang pas pertengahan semester iki aku ngafal ketika ada jam kosong (W2.I.B428-B430).</p> <p>Lek bien rodok sue ngafalne. Nggak ndelok jam tapi ndelok per-ayat (W2.I.B440-B444).</p> <p>Lek nentokno jam pasti terpengaruh ambek waktu sing makin sedikit. Tapi aku nentukno per-ayat, jadi mun wes hafal yo wes mari. Pas aku ngeroso wes isolah, yo wes engkok ae tak lanjutne maneh. Pas</p>	

				<p>abis setoran tak lancarin maneh. Yo wes mari berarti (W2.I.B467-B480).</p> <p>Oh iku tak kei garis-garis dadi pembatese. Jadi nggak langsung kabeh, tak cicil-cicil pisan (W2.I.B481-B484).</p> <p>Yo murojaahne tak tambahi waktune. Biasane aku ndek madin tak boco-boco (W2.I.B793-B796).</p> <p>Aku ngajar madin (W2.I.B815).</p>	
		Nilai penghayatan	Menghayati perubahan yang dialami	<p>Banyak perubahan sing tak rasakno (W1.I.B33-B34).</p> <p>Setelah aku menghafal Al-Qur'an itu aku malu kalau tidak</p>	

				<p>pakai jilbab, soalnya aku teringat ayat yang menjelaskan kalau wanita itu wajib berjilbab sampai menutup dada (W1.I.B29-46).</p> <p>ya iku diperintahkan Allah sebenarnya karena Allah ingin menjaga kemuliaan wanita itu kan (W1.I.B52-B56).</p> <p>...aku kangen masa-masa sing bien iku (W2.I.B551-B553).</p> <p>Asli yo, pas bien aku jam semene iki nggak turu gae hafalan (W2.I.B454-B451).</p> <p>aku sampe bertanyanya yo opo yo carane mencimpatak</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>an mood koyok bien pas awal-awal (W2.I.B466-B571).</p> <p>Terus pas waktu-waktu kosong ojo sampe terlena I ojo sampe terlena, ngono aku (W2.I.B797-B801)</p>	
		<p>Nilai sikap</p>	<p>Menjadi lebih baik dalam berpenampilan</p>	<p>Aku lek di rumah sak iki pakek jilbab. Kalau dulu itu, yo wes aku masih nggak pakek jilbab hen pas misal di depan rumah atau ke warung depan rumah ya nggak pakek. Lek sekarang malu ngunulah rasane (W1.I.B52-B67).</p> <p>Selain itu juga hen, berjilbab diperintahkan Allah (W1.I.B47-B50)</p>	

				<p>Sak iki pokok skripsi mari aku kudu iso ujian juz 10, kudu mari aku, ngono. Ojo skripsiane tok. Yo tak murojaah juga (W2.I.B801-806).</p>	
		<p>Nilai pengharapan</p>	<p>Berharap untuk dapat bermanfaat</p> <p>Membahagikan ibu</p>	<p>...gae pengalaman-pengalaman. Yo wes apa sing iso tak kek no, tak kek no. Berharap bisa mengabdilah, cek bermanfaat (W2.I.B875-B880).</p> <p>“Yo ibu sing pengen tak bahagiakno” (W4.I.B496 - B497).</p>	
3.	<p>Faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup</p>	<p>Internal</p>	<p>Memiliki harapan dan tujuan yang jelas</p>	<p>“Yo ibu sing pengen tak</p>	

				<p>bahag iakno ” (W4.I .B496 - B497). ... , tambah menurun motivasi. Yo soale terlena dengan kemampuan (W2.I.B 26- B30). Tekad sih, terus yakin bisa bangkit (W2.I.B486- B487). Aku lebih suka dibelakang panggung. Aku lebih semangat klok aku yo. Makane ben bien iku opo sing iso tak kerjakno aku kerjakno tapi koyok temenku D ngomong ngene “I kamu kok gitu sih” sempet ngomong ngunu soale</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>pas iku aku nggagak iso ngonkon misale cek penguruse ngene-ngeulah. Aku mending langsung bergerak, tak kerjain sing iso tak kerjain terus yo wes biar nanti mereka juga bergerak dengan kemauanne sendiri (W2.I.B256-B277).</p> <p>Lek bien menciptakan mood, tapi sak iki menunggu (W2.I.B507-B510).</p> <p>Lek bien iyo menciptakan mood tapi sak iki wes tergođa hp. Lek bien kan nggak due paketan lek sak iki onok wifi. Makane lek bien aku kan emang sengaja nggak pernah tuku paketan. Soale aku tau</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>sisi kelemahanku onok ndek hp. Mesti tuku pulsa lek bien iku. Tapi sak iki onok wifi, Ya Allah Robbyyy... lancar jaya wes godaanku (W2.I.B512- B529).</p> <p>Pas iku aku benci banget nang ibu waktu kejadian iku (W4.I.B367- B369). “Terus aku fikir-fikir. Iyo aku ngunu pas aku ngeliat temenku akur ngunu ambek adeke. Terus aku kayak yo koyok ngerasa iri piye ngunu. Ternyata iku kependem. Piye yo hen aku keinget adekku. Aku koyoke emang harus lebih belajar menerima”</p>	
--	--	--	--	--	--

				(W5.I.B541-B552).	
		Eksernal	<p>Motivasi menurun karena banyak kegiatan</p> <p>Lingkungan mendukung dalam kegiatan mengafal</p> <p>Teman-teman yang memotivasi</p> <p>Anggapan masyarakat yang berlebihan</p> <p>Masyarakat kadang meremehkan</p>	<p>... mulai motivasiku menurun. Oh.. setelah juz 7, juz 8 iku, setelah KKM kan lumayan menyita banyak waktu(W2.I. B43-B46).</p> <p>Karena terlalu lama ngak dimurojaah, terus ditambahi pas waktu PKL juga ngak kepegang blas. Jadi koyok wes jadi penghafal Qur'an iku kayak cuman sekedar gitu hen. Ngak kayak jadi motivasi sing koyok awal iku (W2.I.B47-B52).</p> <p>Tapi koyoe bien-bien arek-arek podo sih. Lek bengi podo sek ngaji.</p>	

				<p>Bien jaman-jaman ngaji, murojaah, yo masih kerungu lah. Tapi sak iki wes nggak onok (W2.I.B457-B464).</p> <p>Kan aku pas awal-awal iku liat mba K, mba L, pas awal-awal iku iso ngafal sampe 2 halaman lebih ngunu. Makane, aku kudu iso, kudu iso. Utowo aku nggak iso 2 halaman seperti mereka, tapi aku kudu iso setengahe (W2.I.B753-B764).</p> <p>Wong iku mesti lek kene ngafal kadang terlalu melebihi-lebihkan kita, aku takut niatku berubah karena iku (W5.I.B109-B114)</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>Terus opo maneh lek kene di anggep iso opo ngunu diremehin koyok “halah, wajarlaha arek e kan ngapalne Qur’an, biasa iku” ngunu lek umpana kene iku onok prestasi opo ngunu di konokno. Dadi aku lebih baik nggak ditau lek ngafal. Yo lek ibuk sing ngunu aku berusaha mbuktiin. Lek wong ngunu kan dadine ibu terpengaruh ambek omongane wong, ngunu (W5.I.B114- B130)</p>	
--	--	--	--	---	--

Tabel Kategorisasi dan Koding Subjek R

No.	Kategori	Tema	Sub Tema	Pernyataan	
				Subyek R	Informan 1,2
1.	Proses menemukan kebermaknaan hidup	Peristiwa tragis atau masa-masa terberat.	<p>Dijodohkan</p> <p>Masa yang sangat tersiksa</p> <p>Keinginan yang tidak dipenuhi</p> <p>Keterpaksaan dari lingkungan</p> <p>Sangat tidak suka dengan orang yang dijodohkan dengan dia</p> <p>Mencari celah untuk tidak menerima</p>	<p>Yo selama iki nggak soal ngapalné Qur'an sih masalah sing paling berat yo pas aku di jodohkan iku. Yo onok sih sing masalah berarti pas ngapalné Qur'an, yo gara-gara pikiranku pecah karena sesuatu dijodohkan iku mau. Jadi sebenere masalah paling terberat aku yo pas iku (W2.R.B1025-B1036)</p> <p>Masa sangat tersiksa, masa sangat terpuruk. Seakan dunia iku nggak ada apa-apanya lagi. (W1.R.B954-B960)</p>	<p>Memang subjek 2 kamu masa terberatnya adalah saat dijodohkan tersebut. penyebabnya adalah karena dia memiliki keinginan dan ambisi tentang kehidupannya di masa depan seperti berprestasi dalam akademik dan agama (W10.P.)</p> <p>Dia mengajukan pilihan-pilihan yang sesuai dengan kreterianya tapi tidak ada yang menyetujui akan membuat dia</p>

			<p>Berusaha melalui doa agar digagalkan dari perjodohan</p> <p>Merasa sangat stres akibat perjodohan</p>	<p>Keputusanku koyok nggak onok sing ACC ngono lho. Semua menyarankan aku ambek dek e. (W1.R.B960-B965)</p> <p>Intine wes awal-awal nggak. Tapi pasti disitu ada yang mengarahkan untuk mengiyakan, ngunu lho. Sampe aku merasa Ya Allah dunia iku koyok ngene (W1.R.B1102-B1110).</p> <p>Bahkan aku yo jujur-jujur yo, ngapunten yo mohon maaf aku awal-awal liat dek e iku nggak sing seneng, ada rasa ngunu tu nggak, yo rasa nggak seneng ngunu (W1.R.B1060-B1074).</p> <p>Sampe aku itu berdalil-dalil tentang jodoh</p>	<p>stres apalagi ketika dia dijodohkan dengan orang yang tidak pernah terbayangkan atau diharapkan selama ini. Itu akan membuat dia sangat tertekan (W10.P.</p> <p>Itu kan bentuk usaha dia karena rasa tidak suka yang besar pada si laki-laki yang dijodohkan dengan dia itu (W10.P)</p>
--	--	--	--	---	--

				<p>bahwa jodoh iku nggak cuma satu, saking hatiku iku nggak bisa nerima dengan kenyataan yang ada. Aku nggak mau dipaksa dan iku ndak sekali dua kali. Aku sampe bingung gimana aku bisa mencintainya, gimana aku menyukainya (W1.R.B1146-B1162).</p> <p>Sampe aku berdo'a. Ya Allah jangan jadikan diriku menikah tanpa cinta dan cinta tanpa pernikahan. Aku sampe minta kayak ngunu. Lek pernikahan tanpa cinta kan aku sak iki ngunu, nggak enek cinta.</p> <p>Intine ojo sampe aku ngunu. Aku pernah mikir piye rasane nikah tanpa ada rasa cinta (W1.R.B1163-B1179).</p>	<p>Ini kan puncak dari sikap tidak suka si subjek (W10.P)</p> <p>Terus ada kata-kata stres diucapkan berkali-kali. Kemudian kata wong stres makna bagi dia itu apa, apakah maksudnya gila atau bagaimana? Itu perlu diperjelas karena perbedaan bahasa. Ada orang yang menggunakan kata itu untuk menunjuk pada orang gila. Tapi kembali lagi jangka waktu dalam menetapkan depresi atau pun gila kan tetap diperhatikan. (W10.P)</p>
--	--	--	--	--	---

				<p>Aku tu koyok wong stres ya, koyok wong setreees. Yo nggak demen tapi nggak iso nolak. Aku tu mau nerusno tapi yo nggak ada rasa suka. Namanya orang nggak suka nggak ada nilai plusnya sebaik apapun itu. Ya Allah aku sampe bingung, aku kudu piye. Koyok wong stres (W2.R.B1185-B1201).</p>	
			<p>Kenyataan tentang pasangan hidup yang tidak sesuai dengan harapan dan ekspektasi.</p> <p>Pasangan yang tidak romantis</p>	<p>Menikah dengan orang yang aku belum kenal sebelum, yo nggak ngefans sebelum, yang nggak aku tau kegiatannya sebelumnya, nggak kayak yang dulu-dulu ngunu lho. Nggak kayak seakan-akan koyok disuguhkan orang yang sekaan-akan selama ini ada</p>	<p>Ini bisa mnejadi stereotip yang terus menghantui dia (W10.P)</p>

				<p>dibenakku ngunu lho(W1.R.B10 48-B1065).</p> <p>Soalne aku merasa iku belum sesuai waktunya dan jauh dari kriteriaku banget gitu lho. Terus belum sesuai kondisi mentalku, kondisi psikisku (W2.R.B1037- B1043).</p> <p>Areke iku yo nggak pernah bilang ataupun menunjukkan kalok seneng ambek aku. Jadi aku nggak tau seberapa besar perasaane ke aku, seberapa besar sukanya, nggak tau aku. Yo wes jalan aja, ngunu lho. Akhire bener- bener pada titik sing Ya Allah wes, areke bukan tipikal sing romantis ngunu lho. Yo bukan tipeku, malah dia</p>	
--	--	--	--	--	--

				datang dan ketika aku mau menolak aku nggak bisa. (W2.R.B1080. B1101)	
			<p>Nilai kuliah menurun.</p> <p>Mengklarifikasi nilai</p> <p>Realita tidak sesuai harapan</p> <p>Belum dapat menerima kejadian yang ada</p>	<p>... pas aku bener-bener kerja keras ngerjakno tugas kuliah, praktikum terus entok nilai C kae. Kerja keras pagi sampe malem satu semester ternyata nilaiku C (W1.R.B1205-B1213).</p> <p>Aku ngerti fakta asli nilaiku di lab, nilai resume baguss. Iku tak rekap dengan rumus yang ada paling nggak A- lah. (W1.R.B1214-B1221).</p> <p>Sedangkan nggak ada sama sekali difikiran akan terjadi sebaliknya (W1.R.B1347-B1350).</p>	<p>Pokonya R itu gimana biar targetnya selesai. (W8.D.B62-B64)</p> <p>Terlihat bahwa dia adalah orang yang ambisius dalam pendidikannya (W10.P)</p>
			<p>Akumulasi keinginannya sendiri</p> <p>Orang sekitar</p>		

			<p>terheran dengan sikapnya</p>	<p>Terus katanya ada satu resume nilaiku kosong dan kosong itu ya katanya sama dengan nilai kelompok yang lain dan aku cari yo pengerjaan kelompok yang lain itu nggak ada. Jadi aku nggak punya bukti. Tak fikir soal nilai kelompokan satu kelompok, temenku nilainya lebih bagus padahal kelompokan. Terus aku bilang ke dosenku. Dosenku bilang intine kamu itu plagiasi padahal yo nggak iku ngerjain ambek kelompok terus kita bagi tugas kan. Aku ngerasa kerja kerasku pengene untuk naik malah dituruno (W1.R.B1221-B1250).</p> <p>Kemaren ambek dosen</p>	
--	--	--	---------------------------------	---	--

				<p>iku dapet C+ terus aku lebih kerja keras daripada sing sebelumnya ternyata malah dapet C. Iku wes Ya Allah aku ngerasa kayak nggak ikhlas bwanget (W1.R.B1250-B1261).</p> <p>Sampe temenku tu heran ambek aku Ya Allah. Soale aku mikir banget iku. Soale orang tuaku juga memasrahkan banget ke aku, mereka menanggung kan. Walaupun nggak pernah sing nanya nilai kuliahku tu nggak (W1.R.B1316-B1335).</p>	
			<p>Banyak tugas kuliah</p> <p>Sibuk dengan praktikum dan laporan</p>	<p>...aku kuliah iku bener-bener menurutku lebih sibuk daripada yang lain (W2.R.B191-B194).</p>	<p>Sibuk gitu aku liatnya kalok R (W8.D.B65-B67)</p>

			<p>Menyadari kesulitan membagi waktu</p> <p>Proses perkuliahan</p> <p>Kesulitan dalam mengerjakan laporan</p> <p>Meratapi kehidupan</p>	<p>Soalnya tu, aku merasa sibuk sendiri...hahah a..aku merasa sing sibuk sendiri soalnya gini lho, terkenal dari dulu itu sing jurusan biologi, teknik, atau jurusan ndek MIPA pokoke yang paling sibuk iku cuma biologi. Yang lain iku cumak nggak begitu sibuk, soalne ndek biologi iku kita harus menguasai tanaman, hewan, manusia dan semuanya itu tu ada praktikumnya dan kita setiap hari iku praktikum terus sampe bener-bener dah (W2.R.B194-B213).</p> <p>...sulte menegemen waktu... (W2.R.B189-B190).</p>	<p>Kalok R itu setauku. Emang sih jarang keliatan di mushola (W9.F.B87-B89).</p> <p>Sudah mulai ada kejenuhan sepertinya sama dia. Tapi hal seperti itu sebenarnya</p>
--	--	--	---	---	--

				<p>Dari semester satu sampe lima iku kan bener-bener disamakan sama biologi murni gitu lho. Baru pas semester enam iku kita baru masuk kependidikannya (W2.R.B214-B220).</p> <p>Jadi kita mulai dari semester enam lek nggak salah matkulnya beda dari murni iku. Yo wes, seminggu iku praktikum ada tujuh kali (W2.R.B224-B229).</p> <p>Praktikumne sih nggak begitu sulit, laporane iku sing banyak yang yang sulit. Laporane iku kita nyusun kadang per praktikum sampe dua sampe tiga laporan dan</p>	wajar (W10.P)
--	--	--	--	---	---------------

				<p>iku kita kuliah cuman lima hari dengan laporan kadang tujuh kadang sepuluh.</p> <p>Belum lagi itu kan ada sing tulis tangan (W2.R.B230-B241).</p> <p>Ya Allah, hidupku hanya buat tugas dan laporan. Dari situ aku merasa dunia ini kenapa kayak nggak ada variasi gitu lho... hehe.. opo yo kreasi ngunu lho.. yo jadi cuman iku-iku tok, leptop, nugas, ngampus, nge-lab. Yo wes di kelas abis itu, nugas, nge-lab. Yo wes iku iku tok, laporan yo wes gitu-gitu tok (W2.R.B242-B225).</p>	
			Sulit menghafal Al-Qur'an	Yo onok sih sing masalah berarti pas ngapalne Qur'an, yo	Nah, dia kembali lagi pada masalah utamanya. Memang

				<p>gara-gara pikiranku pecah karena sesuatu dijodohkan iku mau (W2.R.B1029-B1034).</p> <p>tapi sek nggak lancar. Nggak tau murojaah, terlena ambek skripsi, huhu (W1.R.B55-B59).</p> <p>Jadi iku aku tu antara hafal dan nggak ngunu. Aku berasa mulai ngafalan kayak awal maneh. Soale aku kemaren iku sibuk ambek kuliahku kan KKN, PKL, terus skripsian (W1.R.B787-B797).</p>	<p>penyebab utamanya perjodohan itu (W10.P)</p> <p>Ya keliatan dari dia ngerjain tugas, ngerjain skripsinya aja kayak gitu ambisiusnya (W9.F.B93-B98)</p> <p>Kalok R itu penuh dengan target dan lebih mementingkan targetnya sendiri yang aku liat daripada tentang orang lain (W8.D.B55-B62)</p>
		Pemahaman diri	Ketika mengalami masalah dijodohkan dapat mengambil hikmah	<p>Padahal Allah itu punya kekuasaan yang besar sekali tapi aku nggak bisa mengambil hikmah dibalik iku semua (W1.R.B1272-B1277).</p>	<p>Nah bagus, dia berarti sudah bisa menyadari (W10.P)</p> <p>Kejadian-kejadian yang dialami sebenarnya sangat bagus</p>

			Menyadari keadaan dan kelemahan diri	Intine kita harus mengambil hikmahe, cek lebih gede rasa syukure, lebih gede rasa ikhlase (W1.R.B1277-B1283).	untuk merubah dia lebih baik dari perilaku bahkan kepribadian (W10.P
			Menemukan kekuatan diri	Jadi aku ngerasa ambek Allah iku aku dibentuk untuk bener-bener bisa ikhlas dan bersyukur iku disitu (W1.R.B1283-B1290). Soale ketika awal-awal dulu aku merasa hidupku selama ini sesuai dengan harapanku. Jadi, aku nggak bisa belajar ikhlas ambek bersyukur kan. Paling cuma bersyukur karena memang sesuai harapan pas bien-bien yo wajar bersyukur. Wes mainstream ngono kan	Benar berarti kalau dia baru bisa lebih baik setelah mendapatkan cobaan itu. dulu mungkin tidak akan membentuk dia menjadi orang yang lebih bisa menerima, sabar, ikhlas dengan keadaan. Terlihat dari kata-kata subjek kalau kehidupanny a selalu sesuai dengan harapannya. Sekarang ini jalannya untuk belajar dewasa (W10.P

				<p>(W1.R.B1290-B1305).</p> <p>Kan kalok orang misalnya dapet hadiah terus bersyukur iku kan mainstem. Tapi kalok orang dapet bencana, sesuatu yang tidak diinginkan mereka bersyukur, nah itu baru anti mainstem kan (W1.R.B1205-B1316).</p> <p>Nah dari iku aku belajar bersyukur dengan kondisi yang sebaliknya, yang tidak sesuai dengan harapan (W1.R.B1216-B1322).</p> <p>Aku belajar dari situ menata hati (W1.R.B1335-B1337).</p>	
			Kondisi nilai kuliah yang menurun disikapi dengan	Yo wes aku ngerasa aku butuh belajar ikhlas dengan kondisi yang seperti ini yang	Setelah subjek semakin menyadari dan memahami

			<p>perasaan sadar untuk menerima kenyataan</p> <p>Tidak menyalahkan diri sendiri</p>	<p>nggak sesuai dengan kenyataan, yang nggak sesuai dengan harapan, nggak sesuai dengan usaha (W1.R.B1261-B1271).</p> <p>Lek pas wingi-winginane aku nggak iso. Tapi setelah aku mencoba memahamine yo mulai iso nerimo (W4.I.B104-B113)</p> <p>Wajar sih sebenarnya kita kan masih muda, masa-masa berandai-andai, masa untuk mengejar mimpi. Seakan-akan kita tu punya mimpi, punya target yang harus dicapai (W1.R.B1337-B1346).</p>	<p>tentang dirinya, keadaan diri dan lingkungannya</p> <p>a. Dia akan emnajdi lebih baik dalam bersikap (W10.P</p>
			<p>Banyaknya tugas dan kesibukan kuliah disikapi dengan baik</p>	<p>Strateginya yo nyempetin pas ada sedikit waktu. Terus di sela-sela kuliah, temen-temen ngobrol</p>	<p>Kalok R itu penuh dengan target dan lebih mementingkan targetnya sendiri yang</p>

				aku jarang. Terus tugase tak kerjain sambil dengerin ayat sing mau aku hafal (W2.R.B343-350)	aku liat daripada tentang orang lain (W8.D.B55-B62)
			<p>Masalah dalam menghafal membuatny a mengenali kondisi diri yang sedang buruk</p> <p>Perasaan menyesal</p> <p>Menemukan kekuatan diri (bangkit)</p>	<p>Yo onok sih sing masalah berarti pas ngapalne Qur'an, yo gara-gara pikiranku pecah karena sesuatu dijodohkan iku mau (W2.R.B1029-B1034).</p> <p>...azab bagi orang yang berdusta, aaa...dijelaskan semua di situ. Apakah kamu ingin tetap berdusta? Padahal orang yang berdusta itu azabnya seperti gini-gini. Semua dijelasin masyaAllah, aku langsung</p>	<p>Hm, sebenarnya ini bisa menjadi bagian yang menarik untuk dibahas. Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an dia sudah dapat memasukkan nilai-nilai dari kandungan ayat yang dihafalkannya. Salah satu sumber makna hidup da bisa dari situ (W10.P)</p>

				<p>terpukul, plek. Ya Allah aku ngunu, Allah seperti berbicara pada aku. Aku langsung ngeroso ngunu loh. Dan iku nggak hanya satu ayat tapi tiga apa lima ayat yang bilang gitu. Intine apakah kamu masih ingin tetep berdusta apakah kamu masih ingin tetep mengingkari, berkhianat? Padahal azab Allah akan menimpa seperti ngene-ngene, ngunu lho. Akhirne aku langsung Ya Allah ngerasa dosaku besar banget, aku langsung astaghfirraha l'adziim, ngunu (W1.R.B583- 622)</p>	
--	--	--	--	---	--

		Penemuan makna hidup	<p>Arti makna hidup menurut subyek</p> <p>Hidup untuk mengabdikan</p> <p>Menjadi agen pengubah di masa depan dan hidup lebih baik</p> <p>Menyeimbangkan dunia dan akhirat</p>	<p>.. hidup untuk mengabdikan.. (W2.R.B2-B3).</p> <p>Jadi bagi aku itu, hidup untuk mengabdikan kepada yang Maha Menciptakan (W2.R.B4-B6).</p> <p>Apapun yang kita lakukan ya untuk mengabdikan (W2.R.B7-B9).</p> <p>Yo mahasiswa iku belajar.. hehe... tapi ngene mahasiswa iku sebagai <i>agent of change</i> kalok teoritis.. ya sebagai agen perubahan. Sebagai mahasiswa kudu berubah perilakune kehidupane. Jadi dengan menjadi mahasiswa itu adalah salah satu jalan buat kita ngerubah hidup kita. Jadi mahasiswa adalah salah satu kenikmatan</p>	<p>Sisi spiritualnya terlihat pada subjek ini dari penggunaan bahasa untuk mengungkapkan suatu aktivitas yang berhubungan dengan Allah (W10.P</p> <p>Tapi aku yakin dia di kamarnya rajin. Lancar lo dia itu hafalannya. Ya keliatan dari dia ngerjain tugas, ngerjain skripsinya aja kayak gitu ambisiusnya,</p>
--	--	----------------------	---	--	---

				<p>yang tidak semua orang dapatkan. Jadi harus disyukuri dan dijalankan sebaik mungkin agar kehidupan kita lebih baik (W2.R.B28-B47).</p> <p>Nah kalok sebagai mahasiswa terus juga ngapalne Qur'an iku lebih bagus, soalne nggak hanya dapet atau ngejer duniane tok tapi juga akhiratne kan ngunu yo. Jadi kalok jadi mahasiswa tok kan kebanyakan fokusne tentang duniane, beda maneh kalok wes ngapalne Qur'an koyok jadi seimbang dunia sama akhirate (W2.R.B48-B62).</p>	<p>ya pasti kayaknya sama Qur'annya juga gitu. Dia kan orangnya ambisius banget (W9.F.B90-B102)</p>
			Menemukan makna hidup	Koyok ayat sing bunyine wamaa kholaqtul jinna	Ayat yang dijadikan pedoman subjek

				<p>wal insaan illa liyya'buduun. Kan artine tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk mengabdikan kepada-Ku. Yo jadi hidup iku untuk mengabdikan, sak iki nggak bicara soal ibadah tapi pengabdian. Pengabdian iku nggak ngarep imbalan maneh... hehe kayak kata kyai (W2.R.B9-B23).</p>	<p>sepertinya ini mba (W10.P.)</p>
			<p>Pola pikir realistik</p>	<p>siapa saja sing belajar utowo memperdalam agama pasti akan mendapatkan lebih didunia hingga ndek akhirate kelak(W2.R.B63-B68).</p> <p>Aku tu merasa kalok kita mendalami ilmu agama, intinya karena agama iku bekal kita kehidupan</p>	<p>...keliatan kok dia selalu murojaah atau ngaji di kamarnya. Kayaknya sih gitu soalnya hafalannya lancar (W9.F.B106-B111).</p>

				<p>didunia juga untuk menikmati kehidupan di akhirat. Sebenerne sing belajar agama iku sadar kalok hidup kita didunia iku nggak cuman hidup di dunia ini aja. Nggak cukup dengan pelajaran matematika tok, apa bahasa indonesia tok, nggak cuman gomongin masalah dunia tok (W2.R.B68-B84).</p> <p>Makane orang iku mau mendalami ilmu agama, mau membenahi dunia, mau membenahi diri, nah iku jadi dia iku sadar kalok ada yang perlu aku persiapkan untuk kehidupan nanti berupa amal kebaikan, amal sholih (W2.R.B85-B94).</p>	
--	--	--	--	---	--

			<p>Harapan dan tujuan hidup di masa depan</p>	<p>Iyo aku rencanae juga minggu depan selese terus ndang sidang. Hehe (W1.R.B12-B15).</p> <p>...aku harus bisa menyelesaikan hafalanku diawal entah bagaimanapun carane. Nanti waktu aku kuliah aku nggak ditekan oleh nambah hafalan. Aku dulu tak buat kayak gitu soale aku pengen memudahkan diriku sendiri. soale aku ingin tetep bisa dipondok, bisa terus hafalan tapi nggak terbebani dan kuliahku juga tetep jalan ngunu kan (W1.R.B814-B835).</p> <p>...dari dulu iku prinsipku iku dan prinsip orang tuaku harus imbang antara dunia dan akhirat.</p>	<p>Kalok R dia lebih mengutamakan tugas-tugasnya (W9.F.B116-B18)</p> <p>...tapi dia nggak pernah lupa ngaji atau murojaah kayaknya, soalnya hafalannya juga bagus (W9.F.B118-B23)</p>
--	--	--	---	---	---

				(W2.R.B97-B101).	
		Realisasi makna hidup	Komitmen diri	<p>...dari dulu iku prinsipku iku dan prinsip orang tuaku harus imbang antara dunia dan akhirat.(W2.R.B97-B101).</p> <p>...aku harus belajar ikhlas (W1.R.B1180-B1181).</p> <p>Yo iku egonya harus diturunkan, nata hati (W1.R.B1351-B1353).</p>	<p>Prinsip yang ditanamkan dari kecil biasanya melekat (W10.P.</p> <p>Kalau prinsip yang ditanamkan baik, itu juga yang akan memicu subjek untuk lebih baik (W10.P</p>
			Kegiatan terarah dengan menjalin rutinitas dengan lebih baik	<p>...aku harus bisa menyelesaikan hafalanku diawal entah bagaimanapun carane. Nanti waktu aku kuliah aku nggak ditekan oleh nambah hafalan. Aku dulu tak buat kayak gitu soale aku pengen memudahkan diriku sendiri. soale aku ingin tetep bisa dipondok, bisa</p>	R itu penuh dengan target yang aku liat (W8.D.B29-B31)

				terus hafalan tapi nggak terbebani dan kuliahku juga tetep jalan ngunu kan (W1.R.B814-B835).	
2.	Bentuk kebermaknaan hidup	Nilai kreatif	Menambah hafalan Fokus menambah hafalan saat liburan Tetap menambah setoran hafalan baru saat banyak tugas Menyelesaikan tugas kuliah	ho'o iyo istiqomah nambahe tapi sek nggak lancar (W1.R.B54-B56). 10 juz (W1.R.B76). ...aku sampe 10 juz... (W1.R.B843-B844). Jadi iki pagi sampek malem yo iku biasane pagi buat murojaah, malem buat setoran (W1.R.B775-B780). Jadi pas tak double ngafalne, sing semula sehalaman per hari jadi selemba misalne, yo iku pas liburan. Jadi wanti-wanti pas aku	... ngerjain skripsinya aja kayak gitu ambisiusnya, ya pasti kayaknya sama Qur'annya juga gitu (W9.F.B96-B100). ...kalok R itu lebih mengutamakan tugasnya atau target-

				<p>sibuk maneh dek kuliah aku tetep iso setoran koyok biasane. Iku cara aku akhir-akhir perkuliahan (W2.R.B357-B362).</p> <p>...murojaahku paling cuma sampe juz 7 cumaan. 8,9.10 iku aku mek ngapalin tok (W1.R.B771-B775).</p> <p>Pas nambah tiga juz iku, tak cetut waktune semuanya buat nambah hafalan terus jadi nggak murojaah (W1.R.B780-B786).</p> <p>Ya Allah, hidupku hanya buat tugas dan laporan (W2.R.B242-B243).</p> <p>Soale di kampus dari pagi sampe sore iku kuliah, dari sore sampe malem</p>	<p>targetnya pribadi (W8.D.B26-B29).</p> <p>Sibuk gitu aku liatnya kalok R (W8.D.B65-B66).</p> <p>Motivasi menyelesaikan tugas atau tanggung jawabnya tinggi subjek ini mba (W10.P.</p> <p>Subjek ini memiliki strategi dalam mencapai tujuannya kalau dari paparan data</p>
--	--	--	--	---	--

				<p>masih ngelab, terus malem iku kelompoan lagi. Terus kenapa kok nggak di pondok, soalne nggak bisa kalok di pondok udah nggak ada WiFi, sinyalnya sulit, komunikasinya ke temen kan sulit. Akhirnya cara satu-satunya aku mikir aku harus balek ke pondok kalok aku seetidaknya udah bisa tak tinggal tugasku, maksudnya bisa mandiri ngerjainnya gitu lgo. Jadi aku udah <i>clear</i> kelompokannya a.</p> <p>Kelompoannya iku soalnya banyak, hampir semua tugas itu kelompoan (W2.R.B275-B300).</p> <p>...aku mikir gini, aku kalok di kampus bener-bener</p>	<p>hasil penelitian mba (W10.P.</p>
--	--	--	--	--	-------------------------------------

				<p>fokus di kampus. Jadi semua tugas iku aku selesin (W2.R.B323-B327).</p> <p>Tapi pas banyak tugas ndek semester awal sampe semester lima yang tak ceritain tadi iku pas lagi banyak tugas, laporan terus juga pas awal-awal ngafalkan. Itu aku caranya, pas aku balik pondok tugasku udah harus selesai, terus menjalankan kewajiban pondok dengan baik agar bisa nyetor setiap waktu, bisa murojaah. Nah terus biar bisa murojaah itu caranya gini, pas waktu di kampus kan aku nugas, mereka bermain-main, mereka santai-santai aku nugas. Itu pun pas iku banyak</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>yang nugas juga sih, tapi waktu mereka buat ngobrol itu jauh lebih banyak dari pada aku kan, jadi aku lebih bener-bener memanfaatkan waktu untuk nugas. Nah ketika ada waktu agak longgar, aku bisa istirahat kan, kecuali waktu di kelas kita kan nggakbisa sambil musikan. Kalok di luar pas waktu kosong, waktunya ku buat nugas sambil dengerin halaman ayat yang mau disetorkan nanti malem. Aku ada aplikasinya di hp. Jadi, setiap halaman ada murotalnya. Nanti malam aku setoran halaman berapa, juz berapa aku siapin. Ya itu yang aku puter terus dari pagi</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>sampe sore sampe sebelum nanti setoran. Jadi, pas waktu setoran iku enak, tinggal langsung ngafalinnya cepat gitu, nggak kayak kita baru kenal pertama kali gitu lho, soalnya kita udah mengulang- ngulang dan secara tidak langsung kita denger berkali- kali tanpa kita nggak sadar akhirnya pas waktu kita ketemu langsung dengan ayatnya kita kayak “oh aku udah kenal banget, udah akrab sama ayat ini” akhirnya cepet, yang misal awalnya butuh satu jam bisa jadi cuman setengah jam wes masuk, nyantol semua. Jadi nggak lama ya iku carannya biar semua itu bisa</p>	
--	--	--	--	--	--

				jalan (W2.R.362- B433).	
		Nilai penghayatan	Mampu mengambil hikmah dari setiap masalah Menyadari adanya ketetapan Allah diatas segalaNya Menyesal telah menghianati pasangannya	Aku soalnya yakin Allah itu nggak akan menguji hambanya diluar batas kemampuannya. Jadi, aku nangis-nangis koyok opo yo sempet iku nangis-nangis curhat-curhat aku wes nggak kuat ngene- ngene, tugasku akeh. Cuman itu kan ya wes suatu refleksi karena emang kita namanya juga manusia kan nggak tau, jadi kalok ada apa-apa ngeluh ngene- ngene. Tapi, abis iku tak sadarin emang aku kan pengennya kayak gini terus kenapa aku sekarang malah mengeluhkan pilihanku sendiri, tak fikirin ngono (W3.R.B704- B725).	Keyakinannya juga bagus. Ketika dia mengalami beberapa masalah dia mampu mendekatkan diri dengan hal yang positif seperti membaca Al- Qur'an sehingga untuk bangkit dia tidak begitu sulit (W10.P. Ini bentuk bahwa dia mampu

				<p>Tambah lagi kalok aku wes ketemu kyai yo. Ya Allah yo wes tambah aku diingetin tentang Allah, yo siapa-siapa yang sudah bersama Allah apa sih sing sulit. Ngunu (W3.R.B860-B865). Nah, ketika aku punya masalah iku, masalah koyok ngene-ngene ae, wes pedot ae wes, ngunu. Terus yo iku aku moco Al-Qur'an iku nggak hafal-hafal pas iku yo. Intine ndek iku yo ternyata kayak azab bagi orang yang berkhianat.. (W1.R.B569-B582).</p> <p>...azab bagi orang yang berdusta, aaa...dijelaska n semua di situ. Apakah kamu ingin tetap berdusta? Padahal orang yang berdusta itu azabnya</p>	<p>melakukan internalisasi nilai-nilai bermakna dalam Al-qur'an (W10.P.</p>
--	--	--	--	--	---

				<p>seperti gini-gini-gini. Semua dijelaskan masyaAllah, aku langsung terpukul, plek. Ya Allah aku ngunu, Allah seperti berbicara pada aku. Aku langsung ngeroso ngunu loh. Dan iku nggak hanya satu ayat tapi tiga apa lima ayat yang bilang gitu. Intine apakah kamu masih ingin tetep berdusta apakah kamu masih ingin tetep mengingkari, berkhianat? Padahal azab Allah akan menimpa seperti ngene- ngene, ngunu lho. Akhirne aku langsung Ya Allah ngerasa dosaku besar banget, aku langsung astaghfirrahal' adziim, ngunu (W1.R.B583- 622)</p>	
--	--	--	--	--	--

		<p>Nilai sikap</p> <p>Mampu menerima</p> <p>Bangkit dari keterpurukan</p> <p>Menyusun strategi</p> <p>Ikhlas menerima</p> <p>Kerja keras</p>	<p>...aku bener-bener kerja keras ngerjakno tugas kuliah, praktikum... (W1.R.B1205-B1208). Kerja keras pagi sampe malem satu semester... (W1.R.B1210-B1212). ...aku lebih kerja keras daripada sing sebelumnya (W1.R.B1251-B1255). Strateginya yo nyempetin pas ada sedikit waktu. Terus di sela-sela kuliah, temen-temen ngobrok aku jarang. Terus tugase tak kerjain sambil dengerin ayat sing mau aku hafal (W2.R.B343-350)</p> <p>Lek pas wingi-winginane aku nggak iso. Tapi setelah aku mencoba memahamine yo mulai iso nerimo</p>	<p>Sifat ambisius subjek menyebabkan dia bekerja keras untuk mendapatkan apa yang diinginkan (W10.P.</p> <p>Dia kan orangnya ambisius banget (W9.F.B101-102).</p>
--	--	--	--	---

				<p>(W4.I.B104-B113)</p> <p>...aku bener-bener kerja keras ngerjakno tugas kuliah, praktikum... (W1.R.B1205-B1208).</p> <p>Kerja keras pagi sampe malem satu semester... (W1.R.B1210-B1212).</p> <p>...aku lebih kerja keras daripada sing sebelumnya (W1.R.B1251-B1255).</p>	
		<p>Nilai harapan</p>	<p>Harapan untuk lebih baik dalam bersikap</p> <p>Orang tua bahagia</p> <p>Bahagia dunia dan akhirat</p>	<p>Yo wes aku ngerasa aku butuh belajar ikhlas dengan kondisi yang seperti ini yang nggak sesuai dengan kenyataan, yang nggak sesuai dengan harapan, nggak sesuai dengan usaha (W1.R.B1261-B1271).</p> <p>Yo wes akhirne aku mikir, yo wes pokok gimana carane kita</p>	

				<p>melihat orang tua itu tersenyum paling nggak aku wes cepet lulus, aku nggak buang waktu banyak, UKT nggak bayar, orang tua cepet bahagia gitu, walaupun nggak seberapa tapi setidaknya kebahagiaan mereka wes liat anaknya lulus (W2.R.B490-B503). “Iya itu tujuan hidupku berusaha mengabdikan kepada Allah mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat” (W4.R.B4-B9).</p>	
3.	Faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup	Internal	Termotivasi untuk membahagikan orang tua dengan menyiapkan syafaat di akhirat	<p>Aku ngapalane Qur'an salah satune kpwengen ngebahagi'no wong tuoku walaupun iku ngak mudahtrus mari ngono iso diberikan 7 apa</p>	R tapi dia menghafal dengan usahanya yang maksimal. Kalok R lebih cepet ngafalnya (W9.F.B70-B74).

			Keinginan menyempurnakan ilmu	10 iku kan. Diberikan 7 atau 10 tiket untuk syafaat orang-orang disekitar kita. (W1.R.B83-B95)	
			Keinginan memberikan syafaat untuk keluarga	Iku kan setelah lulus pondok kita kan belajar ilmu bahasa arab, baca kitab-baca kitab , memahami Al-Qur'an sembarang kalir iku.	
			Ingin memiliki anak menghafal Al-Qur'an	Biasane kalok kita dapet ilmu iku, kebanyakan iku cowok cewek mesti lanjute iku ke menghafal Al-Qur'an. Soalnya menyempurnakan ilmu yang diperoleh,... (W1.R.B 107-B124).	
			Motivasi intrinsik yang besar untuk menyelesaikan hafalan	Terus aku pengen ndek keluargaku onok aku terus ben mengalir syafaat ke keluarga kecilku. Semakin berkah	Insight pada diri subjek sudah ada dan motivasi intrinsik yang dimiliki kuat. Motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap kehidupan seseorang untuk menemukan kebahagiaan

				<p>semakin di ridhoi,.. (W1.R.B155-B161).</p> <p>Kalok aku belum bisa membahagiakan kedua orang tuaku di dunia setidaknya aku bisa membahagiakan mereka dengan syafaat di akhirat (W1.R.B232-B240).</p> <p>...aku pengen punya anak penghafal Al-Qur'an! (W1.R.B245-B247).</p> <p>Akhirne aku bertekad aku pengen punya anak penghafal Al-Qur'an... (W1.R.B258-B262).</p> <p>...setidaknya anakku nanti penghafal Al-Qur'an. Makane setidaknya aku berusaha menghafal Al-Qur'an jadi setidaknya aku bisa mendidik anakku dengan</p>	<p>melalui penemuan kebermaknaan hidup (W10.P.B</p>
--	--	--	--	---	---

				Al-Qur'an, ngunu (W1.R.B267-B277). Tapi yo tetep say, aku pwingin emang selese ngafal sampe 30 juz (W1.R.B1573-B1577).	
		Eksternal	<p>Keluarga banyak yang menghafal</p> <p>Ibu senantiasa mengingatkan</p>	<p>Dulur-dulurku iku kebanyakan menghafal Al-Qur'an, mbakku, masku menghafal Al-Qur'an. Satu, dua, tiga, yowes iku wes menghafal Al-Qur'an. Kabeh ponaanku, terus adekku pisan menghafal Al-Qur'an. Yo wes aku jadi termotivasi ndek situ aku pengen ngafalne Qur'an (W1.R.B133-B150). Terus setelah aku ngafalne Qur'an, ibukku bilang yo lek iso sampe khatam, ngunu ibukku</p>	<p>Faktor keluarga sangat menentukan motivasi dan arah hidup seseorang. Kalou dilihat dari subjek R dia berasal dari keluarga yang kenyakinan agamanya cukup baik mba. Jadi, kemungkinan berhasil subjek semakin besar. Dia juga memiliki motivasi intrinsik yang besar (W10.P.</p>

				(W1.R.B1067- B1073).	
--	--	--	--	-------------------------	--



Lampiran : Dokumentasi Penelitian

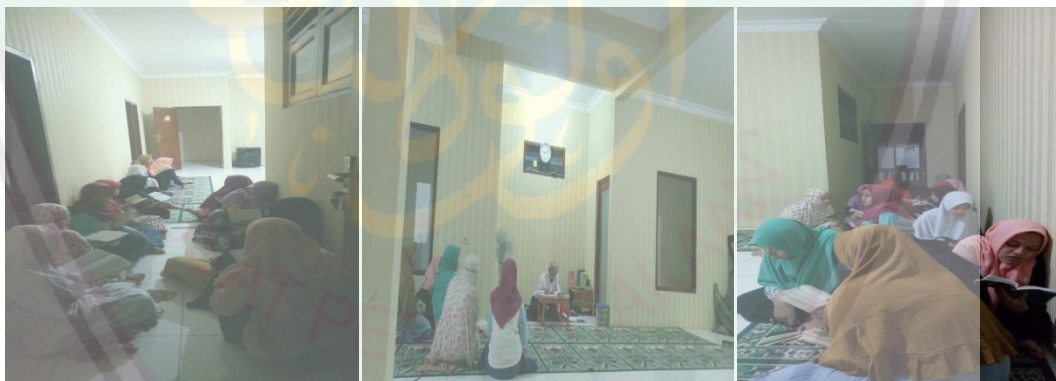
Kegiatan sima'an PP An-Nur Yadrusu



Kegiatan diba'an dan Isra' Mi'raj PP An-Nur Yadrusu



Kegiatan Setoran dan Muroja'ah PP An-Nur Yadrusu



List kegiatan dan Al-Qur'an subject penelitian



Kegiatan Jama'ah Sholat PP An-Nur Yadrusu



Wawancara bersama psikologi untuk triangulasi

